

**KONTRIBUSI TEUNGKU MUHAMMAD SAMAN DAN TEUNGKU
MUHAMMAD AMIN DI GAMPONG TIRO DALAM
PERANG ACEH 1873 – 1903**

**Disertasi ini Diajukan
Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar
Doktor (Dr.) Bidang Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Konsentrasi Islam Nusantara**



Oleh:

**GAZALI
NIM. 19.01.03.011**

**PROGRAM DOKTORAL SEJARAH PERADABAN ISLAM (SPI)
FAKULTAS ISLAM NUSANTARA
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA (UNUSIA)
J A K A R T A
2023 M / 1445 H**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin, atas berkat rahmat dan kasih sayang Allah SWT, penulis akhirnya dapat menyelesaikan disertasi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang setia.

Disertasi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir dalam meraih Gelar Doktor (S3) Program Sejarah Peradaban Islam (SPI) Konsentrasi Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.

Penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya dan tak terhingga kepada berbagai pihak yang telah banyak membantu sehingga disertasi ini dapat terselesaikan.

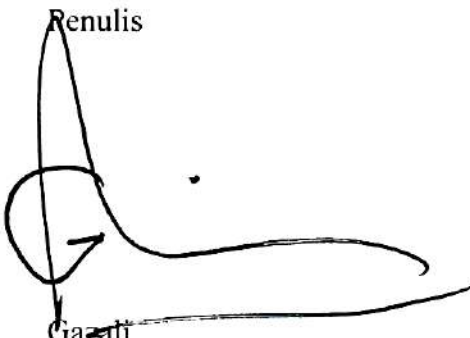
Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus dan penuh hormat, penulis sampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta, Juri Ardiantoro, M.Si, Ph.D beserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Islam Nusantara dan merangkap Co Promotor dan pembimbing, Dr. Ahmad Suaedy, MA, Hum, yang telah memberikan saran yang berguna atas penyelesaian karya ini.
3. Ketua Program Doktor Pasca Sarjana Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta, Dr. Ayatullah, M.A., atas pelayanan administrasi dan akademik yang diberikan dalam penyelesaian disertasi ini.
4. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. M. Dien Madjid, selaku Promotor yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing, mendiskusikan dan memberikan perhatian serta motivasi demi kesempurnaan disertasi ini.

5. Ucapan terima kasih kepada Bapak dan Ibu dosen Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta, atas ilmu pengetahuan, bimbingan dan motivasi yang telah diberikan.
6. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh unsur pimpinan dan staf sekretariat dan perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta, yang telah memberi pelayanan yang terbaik dalam menciptakan suasana akademik yang nyaman, kondusif dan bermartabat.
7. Ucapan terima kasih kepada istri tercinta Sri Rejeki Wahyu Widayati, dan putra putri tercinta, Teungku Ihya Raja Gazali, S.Pd, Cut Nyak Soraya Az Zahra Gazali, dan Cut Nyak Kirana Marwah Gazali atas doa, keikhlasan dan pengorbanan dari mereka yang menjadi motivasi dan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan disertasi ini.
8. Ucapan terima kasih kepada seluruh rekan-rekan seperjuangan Angkatan 2019 dan teman-teman lainnya yang tidak dapat dituliskan satu-persatu. Semoga perhatian dan kebersamaan serta silaturahmi kita tetap terjalin selamanya.

Demikianlah kata pengantar dan ucapan terima kasih ini penulis sampaikan. Semoga perhatian, kebaikan dan bantuan dari semuanya dibalas oleh Allah dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin.

Jakarta, 9 Agustus 2023

Penulis

Gazali

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Gazali
N I M : 19.01.03.011
Jenjang Pendidikan : Program Doktor (S3)
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa disertasi yang berjudul **“Kontribusi Teungku Muhammad Saman dan Teungku Muhamad Amin di Gampong Tiro dalam Perang Aceh 1873 – 1903”** adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk Promotor dan Co Promotor.

Apabila di kemudian hari terdapat hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 29 November 2023

Yang menyatakan,



Gazali

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Disertasi yang berjudul “**Kontribusi Teungku Muhammad Saman dan Teungku Muhamad Amin di Gampong Tiro dalam Perang Aceh 1873 – 1903**” yang ditulis oleh :

N a m a : Gazali
N I M : 19.01.03.011
Jenjang Pendidikan : Program Doktor (S3)
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Konsentrasi : Islam Nusantara

Telah melalui bimbingan dan Ujian Terbuka sebagaimana ditetapkan di Pasca Sarjana UNUSIA Jakarta.

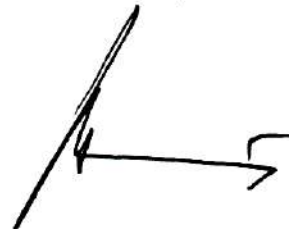
Jakarta, 29 November 2023

Promotor,



Prof. Dr. M. Dien Madjid, MA

Co Promotor,





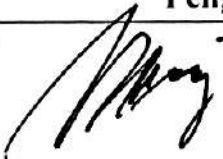
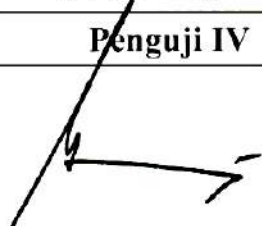
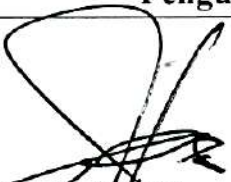
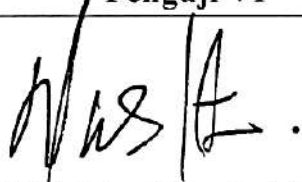
Dr. Ahmad Suaedy, MA, Hum.

HALAMAN PENGESAHAN REVISI PASCA SIDANG TERBUKA

Disertasi yang berjudul “Kontribusi Teungku Muhammad Saman dan Teungku Muhamad Amin di Gampong Tiro dalam Perang Aceh 1873 – 1903” yang ditulis oleh Gazali, NIM: 19.01.03.011 telah dinyatakan Lulus Ujian Terbuka yang diselenggarakan pada 04 November 2023.

Disertasi ini telah diperbaiki sesuai saran dan komentar para penguji.

TIM PENGUJI :

Penguji I	Penguji II
 Prof. Dr. Susanto Zuhdi, M.Hum. (Penguji) Tanggal : 3 des. 2023	 Dr. KH. Ali M. Abdillah, MA. (Penguji) Tanggal : 3/12/2023
Penguji III	Penguji IV
 Prof. Dr. M. Dien Madjid, MA. (Promotor merangkap Penguji) Tanggal : 2/12-23	 Dr. Ahmad Suaedy, MA. Hum. (Ketua Sidang merangkap Co Promotor) Tanggal : 2 Des 2023
Penguji V	Penguji VI
 Dr. Ayatullah, MA. (Sekretaris) Tanggal : 2 - 12 - 2023,	 Dr. Siti Nabilah, S.Sos.I., M.Pd. (Penguji) Tanggal : 4 - 12 - 2023

ABSTRAK

Penelitian ini akan menguji sejauh mana kepahlawanan yang ditunjukkan para teungku di Tiro dalam Perang Aceh. Hal ini dapat dilihat dari aspek pemikiran anti-kolonialismenya dan kepemimpinan di medan perang. Dua hal ini merupakan aktualisasi dari paham Islam Nusantara khususnya dalam pembelaan hak-hak kaum terjajah akibat kolonisasi Hindia Belanda. Kontribusi para teungku di Kampung Tiro merupakan suatu penggal penting dalam Perang Aceh yang berlangsung pada 1873-1930-an. Aktivitas mereka dibidang penyadaran umat terkait pentingnya membela negara, baik secara lisan maupun tindakan fisik, merupakan sesuatu yang belum banyak terungkap dalam epos penjelasan perang ini. Di samping itu, mereka juga berperan dalam membina intelektualitas dan menjadi pamong atas kepentingan kesultanan dan masyarakat. Penulisan disertasi ini menggunakan pendekatan historis, dengan menguji teori heroisme yang diungkapkan Thomas Carlyle. Ini dimaksudkan untuk melacak apakah terbukti bahwa tindakan para ulama Tiro tersebut adalah bagian dari heroisme yang berbasis pada relijiusitas. Temuan dalam disertasi ini juga sekaligus untuk mengoreksi penjelasan mengenai peran para teungku di Tiro yang disampaikan oleh Ibrahim Alfian, Paul Van't Veer dan Zentgraaf yang hanya melihat mereka sebagai sekumpulan ulama yang aktif dalam perang, namun dengan muatan yang kurang proporsional. Terlebih dua penulis terakhir yang hanya melihat Teungku Tiro sebagai musuh yang menyulitkan pasukan Belanda.

Kata Kunci: Kontribusi, Tiro, Ulama, Kompeni

خلاصة

من ذلك ملاحظة يمكن أنثيه حرب في teungku di Tiro أظهرها التي البطولة مدى البحث هذا سيختبر نوسانتارا لإسلام تحقيقاً الأمران هذان يشكل المعركة ساحة في وقيادته للاستعمار المناهض تفكيره منظور مساهمة كانت. الهولندية الشرقية الهند جزر استعمار نتيجة المستعمرين حقوق عن الدفاع في سيما لا ، نشاطهم إن 1873-1930 في وقعت التي أنثيه حرب من مهماً جزءاً Kampung Tiro في teungku هذا في كثيراً عنه الكشف يتم لم شيء ، وجسدياً لفظياً ، الوطن عن الدفاع بأهمية الناس توعية مجال في مصالح على أوصياء وأصبحوا الفكر تعزيز في دوراً لعبوا فقد ، ذلك جانب إلى للحرب الملحمي التفسير عبر التي البطولة نظرية دراسة خلال من ، تاريخية مقارنة الرسالة هذه كتابة تستخدم. والمجتمع السلطنة من جزءاً كانت تيرو في الدين رجال أفعال أن ثبت قد كان إذا ما تتبع إلى هذا يهدف. كارليل توماس عنها بدور المتعلق التفسير تصحح الوقت نفس في أيضاً هي الرسالة هذه في النتائج. التدين على القائمة البطولة من كمجموعة فقط رأوهم الذين وزينتجراف فير فانت وبول ألفيان إبراهيم قدمه الذي Tiro في tengku أن سوى يروا لم كتابين آخر خاصةً. متناسب غير بمحتوى ولكن ، الحرب في ناشطين كانوا الذين العلماء الهولندية القوات على صعباً الأمر جعل عدواً تيرو تيونغكو.

كومبيني ، أولاما ، تيرو ، مساهمة: المفتاحية الكلمات

ABSTRACT

This study will examine the extent of heroism shown by Teungku di Tiro in the Aceh War. This can be seen from the aspect of anti-colonialism thought and leadership on the battlefield. These two things are the actualization of Nusantara Islam, especially in defending the rights of the colonized due to Dutch East Indies colonization. The contribution of the teungku in Kampung Tiro was an important part of the Aceh War that took place in 1873-1930s. Their activities in the field of community awareness regarding the importance of defending the country, both verbally and through physical action, is something that has not been widely revealed in the explanatory epic of this war. In addition, they also played a role in fostering intellectuality and being pamong for the interests of the sultanate and society. The writing of this dissertation uses a historical approach, examining Thomas Carlyle's theory of heroism. It is intended to trace whether it is proven that the actions of the Tiro scholars are part of heroism based on religiosity. The findings in this dissertation are also to correct the explanation of the role of Teungku di Tiro presented by Ibrahim Alfian, Paul Van't Veer and Zentgraaf, who only saw them as a group of scholars who were active in the war, but with disproportionate content. Especially the last two authors who only saw Teungku Tiro as an enemy that made it difficult for the Dutch troops.

Keywords: Contribution, Tiro, Ulama, Company

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan ini ialah transliterasi yang telah diputuskan bersama oleh Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987. Berikut merupakan daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf lain.

1. Konsonan

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Şa	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ي	Ya	Y	Ye
ء	Hamzah	’	Apostrof

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa* هَوْلٌ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
تَاى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يى	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُو	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu *ta marbutah* yang h atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu di transliterasikan dengan *ha* (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-ḥajj</i>
نُعْمٌ	: <i>nu''ima</i>
عَدُوٌّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ع ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ	: <i>'Alī</i> (bukan <i>'Aliyy</i> atau <i>'Aly</i>)
عَرَبِيٌّ	: <i>'Arabī</i> (bukan <i>'Arabiyy</i> atau <i>'Araby</i>)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syam maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa Alif.

Contohnya:

أَمْرُونُ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرَتْ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan Bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan Bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari Al-Qur'an), sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī ḡilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khusūṣ al-sabab

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun ta marbutah diakhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalalah ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur ‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Pernyataan Orisinalitas.....	iii
Persetujuan Pembimbing.....	iv
Persetujuan Hasil Ujian Terbuka	v
Abstrak	vi
Pedoman Transliterasi.....	ix
Daftar Isi.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	20
C. Tujuan Penelitian	22
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	23
E. Tinjauan Pustaka	24
F. Kerangka Teori.....	27
G. Metode Penelitian	34
H. Teknik dan Sistematika Penulisan	38
BAB II GAMBARAN DAERAH TIRO PADA AKHIR ABAD XIX – AWAL	
 ABAD XX.....	40
A. Kondisi Geografis dan Kemasyarakatan	40
B. Kehidupan Tiro Abad XIX	47
C. Tasawuf di Aceh	64

BAB III	KEHIDUPAN MASYARAKAT DI MASA PERANG ACEH	68
	A. Masyarakat Aceh di Abad XIX; Struktur Sosial dan Kondisi	
	Perekonomian	68
	B. Persinggungan di Tapal Batas Hindia Belanda-Aceh.....	94
	C. Pertempuran di Pesisir Aceh sampai 1903.....	110
BAB IV	TEUNGKU MUHAMMAD SAMAN DAN TEUNGKU	
	MUHAMMAD AMIN DI TIRO DALAM PERANG ACEH	136
	A. Teungku Muhammad Saman	136
	1. Masa Muda	136
	2. Persiapan Perang Aceh	142
	B. Teungku Muhammad Amin	174
	1. Pengangkatan Menjadi Pemimpin Perang	174
	2. Memimpin Perlawanan	177
	C. Perang di Tangse	199
BAB V	PAHAM KEISLAMAN DALAM PERANG SABIL.....	211
	A. Hikayat Perang Sabil, Suatu Ekspresi Islam Nusantara dan	
	Nasionalisme Aceh	211
	B. Perang Sabil sebagai Pemantik Kesadaran Bela Agama dan	
	Bangsa.....	219
	C. Teungku di Tiro dan Perang Sabil	244
BAB VI	KESIMPULAN	255
	DAFTAR PUSTAKA	259
	CURRICULUM VITAE	278

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kampung Tiro menempati posisi yang mikro dalam peta penulisan sejarah Aceh. Hal ini dikarenakan lokasinya yang jauh dari pusat pemerintahan di abad XIX, yakni di Kotaraja, Banda Aceh. Kendati demikian, jauhnya jarak tidak membuat aktivitas warganya berbeda atau tertinggal dari penduduk yang tinggal di ibukota kerajaan. Dari sini, lahir sejumlah ulama yang mempunyai peran vital dalam Perang Aceh.

Penulisan mengenai sejarah Perang Aceh memang telah banyak dilakukan. HC Zentgraaf dan Paul Van't Veer misalnya, merupakan sejarawan keturunan Belanda yang menaruh perhatian pada telaah awal tentang perang ini. Ibrahim Alfian juga tertarik menyasar tema ini lewat disertasinya. Hal ini menandakan bahwa perang ini menjadi lokus penting yang menggerakkan sejarah bangsa Indonesia.

Berbicara dalam konteks yang lebih luas, penulisan sejarah Aceh adalah bagian dari historiografi Indonesia. Aspek keislaman yang kerap tersaji tatkala mendiskusikan sejarah di tempat ini, semakin melengkapi aneka temuan penting terkait keterlibatan kelompok muslim dalam mengupayakan kemerdekaan dari belenggu penjajah Hindia Belanda, yang dalam konteks Perang Aceh ditunjukkan melalui aneka perang dan diplomasi.

Kendati telah disinggung oleh para sejarawan pendahulu, masih terdapat sejumlah gagasan besar yang belum terekspos dari Perang Aceh, salah satunya adalah keterlibatan kaum ulama (teungku) yang berasal dari Kampung Tiro secara lebih eksploratif. Studi ini menekankan pada aspek lokalitas Kampung Tiro, yang ternyata mempunyai ikatan kuat dalam menggerakkan masyarakat dalam perang semesta menghadapi pasukan kolonial. Di samping itu peran mereka di bidang pendidikan dan keagamaan juga tidak bisa diabaikan.

Merujuk pada artikel Daud Ali yang membicarakan tentang historiografi di Asia Selatan, disebutkan bahwa kendati masing-masing penulis sejarah bekerja di mejanya masing-masing, namun dalam beberapa tema, mereka dapat tersambung. Ikatan ini dibangun lewat kesamaan pilihan untuk membicarakan suatu periode yang penting.¹ Misalnya saja, saat membicarakan tentang Kemerdekaan Malaysia, maka sejarawan di sana akan membicarakan tentang pendudukan Inggris di Semenanjung Malaya, hal yang sama akan dibahas oleh sejarawan Indonesia yang juga menganggap penting tema ini, meskipun tidak secara langsung berdampak pada perkembangan kemerdekaan di Indonesia.

Berangkat dari pemikiran di atas, maka telaah mengenai sejarah para *teungku* di Tiro seyogyanya mempunyai koneksi historiografis dengan tema sejarah serupa di Indonesia. Di Jawa misalnya, pada abad XIX, para ulama dan guru sufi juga mempunyai peran penting dalam melancarkan perang terhadap kedudukan kolonial,

¹ Daud Ali, "Connected Histories? Regional Historiography and Theories of Cultural Contact between Early South and Southeast Asia", dalam Michael Feener dan Terenjit Sevea, ed, *Islamic Connections: Muslim Societies in South and Southeast Asia* (Singapura, LSEAS, 2009) h. 1-24.

seperti yang diungkapkan dalam aneka serpihan perang kecil dan besar paska Perang Jawa yang disebutkan oleh Zainul Milal Bizawie.²

Dalam peta kesejarahan Indonesia, Aceh menempati wilayah yang penting sebagai salah satu tempat perkembangan Islam masa awal. Dari sini, dakwah Islam menyebar ke seantero Nusantara, mulai dari Sumatera³, Jawa⁴ hingga jauh ke tanah Papua⁵. Ulama atau sarjana Islam menjadi agen penyebar Islam mempunyai peran yang kompleks.⁶ Mereka datang ke tengah masyarakat Nusantara sebagai pedagang, ulama bahkan ada yang ulama pedagang. Biasanya mereka dianggap sebagai kelompok cerdas pandai yang mengetahui jawaban atas masalah sosial masyarakatnya.⁷

Peran teungku dalam masyarakat Aceh amatlah kentara. Kedudukannya menempati posisi yang khusus di kerajaan Aceh Darussalam sebagai penasihat sultan atau raja. Nasehatnya senantiasa didengar dan fatwa darinya selalu ditunggu. Tidak semua masalah kerajaan dan masyarakat dapat diselesaikan oleh sultan dan perangkat istananya yang lain. Beberapa membutuhkan saran khusus dari para ulama.

² Lebih lanjut baca Zainul Milal Bizawie, *Jejaring Ulama Diponegoro: kolaborasi santri dan ksatria membangun Islam kebangsaan (1825-1830)* (Ciputat, Pustaka Compass, 2019)

³ John R. Bowen, "Narrative form and political incorporation: changing uses of history in Aceh, Indonesia", dalam *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 31, No. 4, 1989, h. 671-693.

⁴ Robert W. Hefner, "Islamizing Java? Religion and Politics in Rural East Java", dalam *The Journal of Asian Studies*, Vol. 46, No. 3, 1987, h. 533-554.

⁵ Christian Warta, "Not to be neglected: the religious landscape in West Papua", dalam *Ethnohistory*, Vol. 47, No. 1, 2000.

⁶ Sebagai perbandingan mengenai peran ulama yang multidimensional, lihat Jajat Burhanudin, *Islamic Knowledge, Authority and Political Power: the Ulama in Colonial Indonesia, Disertasi* (Leiden: Universiteit Leiden, 2007)

⁷ A. Adaby Darban, "Ulama Jawa dalam Perspektif Sejarah", dalam *Humaniora*, Vol. 16, No. 1, 2010, h. 27-34.

Sejak abad ke-17, peran ulama sudah dibicarakan dalam konteks yang holistik. Gazali menyebutkan bahwa ulama di istana Aceh bukan hanya bertindak sebagai penasihat sultan atau guru agama, beberapa dari mereka, seperti Syamsuddin as-Sumatrani dan Nuruddin ar-Raniri mempunyai peran lain di bidang politik dalam maupun luar negeri. Syamsuddin as-Sumatrani mempunyai keahlian penguasaan bahasa asing yang cukup memadai, sehingga apabila datang duta dari mancanegara, ia merupakan salah satu pihak yang dipercaya menemui tamu agung itu. Di samping itu, para ulama juga kerap menjalin suatu kesepakatan politik dengan kelompok sebangsanya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya informasi mengenai Nuruddin ar-Raniri yang sempat menjalin koneksi politik untuk mengamankan kepentingan dagang para saudagar dari India.⁸

Memasuki abad ke-19, bumi Aceh dikoyak oleh peperangan panjang melawan Belanda. Kedatangan pasukan Belanda, di samping untuk menundukkan Aceh, juga menginginkan wilayah ini kelak akan menjadi wilayah yang dapat diolah sehingga menghasilkan keuntungan yang besar bagi Belanda, salah satunya dari sektor perkebunan lada.⁹ Sejak 1873, pasukan Aceh yang berasal dari kalangan rakyat biasa harus kehilangan hari-harinya yang tenang, untuk bersiap menghadapi penjajahan musuh. Mulai dari pesisir, kemudian ke pedalaman, perang ini menimbulkan kehancuran di pihak Aceh juga musuhnya. Kendati bangunan-bangunan penting Aceh berhasil dikuasai Belanda, seperti *meuligo* (istana) Sultan

⁸ Gazali, *Umara dan Ulama di Aceh Darussalam Abad XVII* (Jakarta: Mahara, 2014) h. 54 – 88.

⁹ Muhammad Gade Ismail, *Seuneubok lada, uleëbalang dan kumpeni: perkembangan sosial ekonomi di daerah batas: Aceh Timur, 1840-1942* (Leiden: Rijksuniversiteit te Leiden, 1991) h. 10 – 20.

dan Masjid Baiturrahman. Dari situlah perlawanan dari masyarakat Aceh mulai membara.¹⁰

Beberapa episode perang Aceh dilakukan dengan cukup heroik. Perang ini menjadi saksi betapa para komandan perang bukan hanya dipimpin oleh seorang laki-laki, melainkan banyak pula perempuan yang menjadi pemimpin pasukan. Dalam perang Batee Iliek misalnya, pasukan Pocut Meuligo berpencak melawan gempuran pasukan Van Der Heijden, seorang perwira Belanda yang mempunyai darah Makassar. Pocut Meuligo berhasil mengubah pemahaman dan fungsi geografisnya akan wilayah Batee Iliek yang agak berbukit-bukit menjadi benteng alami bagi pasukannya. Pasukan Belanda yang tidak banyak mengetahui setiap kondisi alam di Aceh dibuat bingung oleh pergerakan tidak terkira pasukan Pocut Meuligo. Dalam episode perang inilah desing peluru pasukan Aceh mampu membuat cacat mata Van Der Heijden sehingga ia mendapat gelar Jenderal Mata Satu. Dapat dibayangkan, betapa terorganisir pasukan Aceh di perang ini, sehingga mampu memecah perhatian lawan, sehingga pertahanan untuk para perwiranya terurai, lantas memperoleh kesempatan melepaskan tembakan langsung ke arah panglima musuhnya.¹¹

Di samping itu, terdapat lagi episode perang yang tidak kalah mencengangkan, seperti yang terlihat dalam kisah perang Cut Nyak Dien. Ia merupakan sosok wanita Aceh yang pemberani, karena gemar menggerakkan

¹⁰ Paul Van't Veer, *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje* (Jakarta: Grafiti Pers, 1985) h. 60 – 90.

¹¹ Kisah mengenai Pocut Meuligo terdapat dalam biografi seorang tokoh Aceh bernama Teuku Hamid Azwar, lebih lanjut lihat Abdul Karim Jakobi, *Aceh dalam perang mempertahankan proklamasi kemerdekaan 1945-1949 dan peranan Teuku Hamid Azwar sebagai pejuang* (Jakarta: Kompas, 1998) h. 50 – 70.

pasukannya hingga jauh ke dalam hutan untuk membangun kubu pertahanan sekaligus pandai mengatur siasat penyerangan operasi-operasi perang Belanda. Strategi gerilya yang dicanangkan Cut Nyak Dien menjadi momok bagi hampir setiap pasukan ekspedisi yang ditugaskan ke pedalaman Aceh. Sampai pada suatu keadaan, tubuh Cut Nyak Dien jatuh dalam keadaan menua dan sakit-sakitan, ia tetap gigih menggerakkan pasukannya. Diceritakan bahwa sampai tubuhnya tidak bisa digerakkan lagi, bahkan berbicara pun kesulitan, ia tetap merencanakan sejumlah perlawanan di titik-titik yang ia anggap penting untuk menekan kedudukan Belanda.¹²

Muhammad Hasan Gayo menyebutkan bahwa banyak pejuang Aceh yang menggunakan hutan atau pegunungan sebagai basis pertahanannya. Alasannya adalah karena akses menuju lokasi terbatas, sehingga tidak mudah dideteksi oleh pasukan Belanda. Biasanya, antara sesama pejuang Aceh mempunyai ikatan yang kuat. Ketika mengetahui kawannya sedang dalam bahaya, seperti sedang diburu oleh lawan, maka para pejuang lainnya akan mengupayakan tempat berlindung untuknya dan pasukannya. Hal tersebut terlihat dalam kisah petualangan Cut Nyak Dien di Aceh Tengah. Ketika namanya ditetapkan sebagai buruan paling berharga dari pemerintah kolonial, masyarakat Aceh Tengah bahu membahu mengusahakan tempat persembunyian untuknya yang terletak di balik kawasan berbukit dan hutan.¹³

¹² Lebih lanjut lihat T. Alibasjah Talsya, *Cut Nyak Meutia: srikandi yang gugur di medan perang Aceh* (Jakarta: Mutiara, 1982)

¹³ Muhammad Hasan Gayo, *Perang Gayo-Alas Melawan Kolonial Belanda* (Jakarta: Balai Pustaka, 1983) h. 60 – 90.

Salah satu rahasia mengapa pasukan Aceh memiliki semangat yang membara, bahkan mampu meneruskan perang hingga menyentuh 50 tahun lebih, adalah keberadaan ulama di sisi para pejuang. Semasa perang Aceh beberapa ulama terkenal seperti Teungku Chik di Tiro Muhammad Saman dan Teungku Chik Di Tiro Muhammad Amin merupakan dua dari banyak ulama lain yang rajin berkhotbah untuk menggelorakan semangat perang Aceh. Dari lisan mereka pula meluncur pandangan bahwa berjuang melawan Belanda tidak ubahnya seperti jihad di jalan Allah atau yang lebih dikenal dengan istilah perang sabil atau *perang sabi*.¹⁴

Yusny Saby menyebutkan bahwa menginjak periode Perang Aceh, ulama memiliki kedudukan yang tinggi, baik di mata masyarakat Aceh maupun di mata kolonial Belanda. Mereka merupakan golongan pemegang otoritas sekaligus pemberi legitimasi semangat jihad yang membara di benak para pasukan Aceh. Pendapat mereka berfungsi sebagai pemberi makna melalui terma-terma keagamaan bagi segala bentuk aktivitas perang Aceh. Menurut mereka, Belanda adalah kafir (*kaphe*) yang harus diperangi karena telah mengancam kedaulatan bernegara dan berbangsa.¹⁵

Senada dengan Sabi, Kamaruzzaman BA menyebutkan bahwa teungku atau ulama Aceh mempunyai peran yang luas di masyarakat. Mereka tidak hanya menyibukkan diri dalam pendidikan di dayah, melainkan juga sebagai penjaga atau perekat dari kesatuan masyarakat Aceh. Kerapkali dijumpai, para teungku menysar bidang-bidang lain di luar pendidikan agama, seperti di ranah politik. Hal

¹⁴ Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh, 1873-1912* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987) h. 124 – 178.

¹⁵ Yusny Saby, “The Ulama in Aceh; A Brief Historical Survey” dalam *Studia Islamika*, Vol. 8, No. 1, 2001.

ini dilakukan sebagai bentuk keluwesan pergaulan teungku yang mampu masuk ke semua golongan, baik di kalangan bangsawan, maupun rakyat kecil. Peran mereka juga dapat disaksikan ketika masa kesultanan Aceh Darussalam, di mana mereka terbiasa bergaul dengan kalangan istana dan menjadi penasehat sultan atau sultanah.¹⁶

Raymound Leroy Archer menambahkan bahwa rahasia kuatnya pengaruh teungku di masyarakat Aceh terletak pada kesalehan dan kekeramatannya. Para teungku yang membiasakan diri hidup sederhana, senantiasa menyeimbangkan kehidupan antara beribadah pada Tuhannya serta membantu kebutuhan masyarakat dapat menarik simpati di kalangan masyarakat luas untuk mendekati bahkan menjadi muridnya. Lebih dari itu, sebagian teungku ada yang dianggap layaknya orang suci atau *saint*, sehingga keramat dan doanya dianggap penting karena dirinya adalah kekasih Tuhan. Tidak aneh kiranya, negeri Aceh identik dengan tradisi Islam. Hal ini dikarenakan kepatuhan tinggi masyarakatnya terhadap teungkunya.¹⁷

Di masa Perang Aceh, para teungku merupakan pemegang otoritas tertinggi di bidang keagamaan dan perjuangan rakyat. Hal tersebut diakui oleh Anthony Reid bahwa di lisan para teungkulah keluar kalimat-kalimat yang menyadarkan orang Aceh untuk berjuang melawan orang Belanda. Berjuang di jalan ini bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tanah air dan bangsa, tetapi juga untuk kepentingan agama Allah. Tujuan perang yang terakhir memecut semangat orang Aceh untuk

¹⁶ Kamaruzzaman BA, "From Teungku to Ustaz: A Portrait of Islamic Education in Aceh, Indonesia," artikel ini dipresentasikan dalam konferensi ICAIOS ke-3. h. 1.

¹⁷ Raymond LeRoy Archer, "Muhammadan Mysticism in Sumatra 1," dalam *The Muslim World*, Vol. 28, No. 3, 1938, h. 231-238.

meninggalkan sementara kehidupannya dan bergabung dalam kumpulan laskar yang juga bernasib dan bertujuan sama dengan mereka, yakni ingin mengusir tentara dari tanah Aceh dan menjaga agama Allah.¹⁸

Penulisan sejarah tentang perlawanan para ulama Tiro sewaktu pecahnya Perang Aceh pada 1873, masih sedikit. Bab-bab tentang kiprah kaum santri di sana, hanya pelengkap dari kumpulan cerita mengenai Perang Aceh, sebagaimana dilihat dalam buku Ibrahim Alfian berjudul *Perang di Jalan Allah* atau Buku Paul Van't Veer berjudul *Perang Aceh: Kisah kegagalan Snouck Hurgronje*.

Jika digali melalui sejumlah sumber primer, yakni berupa *Kolonial Verslag*, semacam catatan tahunan yang dikeluarkan *Algemene Secretarie van Gouvernements Nederlandsch-Indie*, diketahui bahwa para santri dan teungku di kampung ini saling bahu membahu menyerang lawan, sebelum musuh menginjakkan kaki ke kampung mereka. Terdapat peregerakan yang massif dan sistematis sehingga merepotkan kedudukan marsose di Pidie.

Terdapat problem historiografis yang masih besar di dalam historiografi Perang Aceh secara umum. Wacana mengenai perang ini belum sepenuhnya berkiblat atau dicanangkan sebagai salah satu varian penting dari sejarah ulama di Nusantara. Peran mereka masih tertutup dengan perlawanan para bangsawan yang lebih tenar, seperti Teuku Umar, Cut Nyak Dien maupun Cut Nyak Meutia. Menjadi suatu kebenaran, jika menghitung peran dari Teungku Chik di Tiro. Namun telaah tentangnya belum bisa dikatakan cukup. Terlebih yang didasarkan pada pembacaan

¹⁸ Anthony Reid. "War, peace and the burden of history in Aceh," dalam *Asian Ethnicity*, Vol. 5, No. 3, 2004, h. 301-314.

akan sumber-sumber kolonial, sebagai salah satu sumber primer penulisan sejarah topik ini.

Gampong Tiro merupakan salah satu kampung di Aceh yang banyak melahirkan ulama besar. Mulai dari Syekh Saman di Tiro sampai dengan Hasan Tiro, pendiri Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dikenal sebagai orang yang mempunyai ilmu agama yang tinggi. Khusus Syekh Saman di Tiro, ketokohnya begitu disorot dalam perang Aceh, bahkan H. C. Zentgraaff menyebutnya sebagai ulama yang paling berpengaruh dalam perang Aceh karena pidato-pidatonya dengan cepat dapat menyihir penduduk untuk meninggalkan kegiatan mereka dan bersama-sama larut dalam perang melawan Belanda.¹⁹

Tiro terletak di wilayah Pedir atau Pidie. Semasa perang Aceh, wilayah ini termasuk zona merah bagi pasukan Belanda, karena hampir sebagian besar tokoh masyarakat yang berlatarbelakang ulama, bangsawan maupun saudagar bahu membahu melawan penjajah. Tiro menjadi salah satu sentra tempat lahirnya para ulama yang berpengaruh. Menarik kiranya untuk menelisik lebih jauh bagaimana perkembangan dan pengajaran Islam di sini. Apa rahasia yang menyebabkan para ulama Tiro mempunyai kedudukan yang penting dalam perang Aceh.

Christine Dobbin menyebutkan bahwa kampung Tiro terletak di wilayah Pidie sekarang. Di abad ke-19, kampung ini tersohor sebagai tempat pengajaran Islam dan mempunyai sejumlah ulama yang dihormati masyarakat Aceh. Masyarakat kampung ini umumnya berprofesi sebagai petani padi. Sawah-sawah di sana terhampar luas, kurang lebih sekitar 4000 km. Dobbin mengutip pendapat

¹⁹ H. C. Zentgraaff, *Aceh* (Jakarta: Beuna, 1983) h. 80 – 123.

Snouck Hurgronje yang menyebutkan bahwa Tiro bukan hanya kampung yang dikenal sebagai pengajaran Islam, melainkan juga diperkuat dengan simbol-simbol religio-mistiknya, seperti makam-makam para orang yang disucikan oleh penduduk sekitar.²⁰

Penulisan sejarah tentang ulama, dalam hal ini teungku di Tiro, masih merupakan sisipan dalam penulisan sejarah perlawanan rakyat Aceh menentang pasukan Hindia Belanda pada 1873. Hal ini dibuktikan dalam sejumlah buku di antaranya karya Ibrahim Alfian, Paul Van't Veer dan Zentgraaf, yang mengetengahkan perlawanan rakyat Aceh secara umum. Mereka memang menyebutkan keterlibatan ulama dalam perang ini, namun dalam porsi yang kecil.

Sejatinya, teungku merupakan tokoh masyarakat yang berperan di bidang keagamaan. Seseorang yang dianggap memiliki kecakapan yang lebih di bidang agama, dan dirinya layak dijadikan panutan dan mampu memberikan solusi atas masalah agama dan kerakyatan pantas menyandang gelar teungku.²¹ Namun, ketika Perang Aceh berlangsung, para teungku tergerak untuk melibatkan diri dalam perang ini, mengingat dalam pandangan mereka, kedatangan orang Belanda bukan hanya berusaha menghancurkan kerajaan Aceh namun juga membawa misi penghancuran Islam. pemahaman inilah yang menarik para teungku di Aceh untuk terlibat lebih dalam di perang ini.²²

²⁰ Christine Dobbin, "Islamic Fervour as a Manifestation of Regional Personality In Colonial Indonesia: The Kamang Area, West Sumatra, 1803-1908," dalam *Archipel*, vol. 56, no. 1, 1998, hal. h. 296-297.

²¹ K. F. H. Van Langen, *De inrichting van het Atjehsche staatsbestuur onder het sultanaat* (Leiden: Nijhoff, 1888) h. 10 – 15.

²² Anthony Reid, "War, peace and the burden of history in Aceh," dalam *Asian Ethnicity*, Vol. 5, No. 3, 2004, h. 301-314.

Problem umum dalam penulisan sejarah lokal adalah masalah pemasaran. Publik yang berada di luar wilayah Aceh kerap kali tidak dapat mengakses buku-buku sejarah Aceh yang terbit belakangan. Akibatnya, konstruksi pemahaman masyarakat tentang sejarah, khususnya wacana sejarah yang berada di luar wilayahnya, tidak terbentuk secara sempurna. Dengan kata lain, cita-cita untuk membentuk mata rantai penulisan sejarah nasional yang berbasiskan kekuatan ketersediaan data lokal, belum terakomodir dengan baik.

Keadaan sosial di Aceh menginjak abad 19, memang berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Sejak Belanda berhasil menguasai Malaka pada 1641²³, perairan di sekitar Sumatra Timur dan mendekati pantai Aceh tidak luput dari patroli kapal Belanda. Keadaan ini menyebabkan kapal-kapal dagang Aceh atau kapal-kapal dari mancanegara yang ingin bertandang ke Aceh jumlahnya kian sedikit karena takut dengan sergapan pasukan Belanda.²⁴ Hubungan Aceh dengan wilayah perbatasan Tanah Batak juga mengalami gangguan, terlebih ketika Belanda berhasil menumpas perlawanan Sisingamangaraja XII.²⁵ Hubungan Kesultanan Deli di Medan, yang pernah menjadi rekan baik Kesultanan Aceh, menjadi kian jauh karena Belanda juga sudah menancapkan pengaruhnya di Medan.²⁶

²³ Graham Irwin, "Malacca fort," dalam *Journal of Southeast Asian History*, Vol. 3, No. 2, 1962, h. 19-44.

²⁴ J. A. Kruyt, *Atjeh en de Atjehers: twee jaren blokkade op Sumatra's noord-oost-kust* (Leiden: Gualth Kolff, 1877, h. 97.

²⁵ Uli Kozok, "The seals of the last Singmangaraja," dalam *Indonesia and the Malay World*, Vol. 28, No. 82, 2000, h. 254-279; Lihat juga T. Ruiter, "Agrarian transformation in the uplands of Langkat: survival of independent Karo Batak rubber smallholders," dalam Tania Murray Li, ed, *Transforming the Indonesian uplands: Marginality, power and production* (Amsterdam: Harwood Academic Publisher, 1999, h. 279-310.

²⁶ Thomas J. Lindblad, "Economic aspects of the Dutch Expansion in Indonesia, 1870-1914," dalam *Modern Asian Studies*, Vol. 23, No. 1, 1989, h. 1-24.

Pemasangan-pemasangan inilah yang membuat dunia perekonomian Aceh menjadi terguncang dan sulit untuk mengembangkan kejayaan perdagangan seperti di abad 17.

Kendati Belanda telah menguasai hampir seluruh kerajaan besar di Sumatra menginjak akhir abad 19, mereka tetap menginginkan kerajaan Aceh tunduk di bawah kuasanya.²⁷ Bagaimanapun, Aceh merupakan wilayah yang kaya dengan sumber daya alam seperti aneka ragam rempah seperti lada dan emas. Kedua komoditas ini merupakan sumber keuntungan yang besar dalam perniagaan internasional.²⁸ Di samping itu, jika Aceh belum juga ditundukkan, maka dikhawatirkan dapat menjadi kekuatan besar, mengingat beberapa kompetitor pedagang Eropa seperti Inggris, Prancis dan Amerika Serikat sudah berkeinginan menjalin hubungan diplomasi dengan Aceh.²⁹ Merasa telah berhasil memutus hubungan Aceh dengan sesama pribumi serta para pialang politik Eropa yang berkedok hubungan dagang, Belanda mulai memutuskan untuk menginvasi Aceh pada 1873.³⁰

Kerajaan Aceh sempat membuat bingung pihak Belanda beberapa waktu sebelum perang pecah. Aceh dikabarkan menjalin kontak dengan banyak negara Barat, seperti Italia, Prancis sampai dengan Amerika Serikat. Kabar mengenai tersambungnyanya hubungan Aceh dengan Italia disampaikan oleh W. H. Read,

²⁷ R. Michael Feener, "the Acehnese Past and its Present State Study", dalam R. Michael Feener dkk, *Mapping The Acehnese Past* (Leiden: KITLV Press, 2011) h. 15.

²⁸ Bart Krüseman, *Sabang: haven in de rimboe. Analyse van een kolenstation en zeehaven in 1890-1941*, Tesis (Leiden: Universitas Leiden, 2015) h. 41 – 60.

²⁹ Anthony Reid, *Menuju Sejarah Sumatra; Antara Indonesia dan Dunia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011) h. 262 – 263.

³⁰ Van't Veer, *Perang Aceh ...*, h. 30 – 120.

Konsul Inggris di Singapura kepada Gubernur Jenderal di Batavia. setelah diselidiki ternyata tidak benar. Berita ini cukup menggemparkan dan menunjukkan bahwa wibawa Aceh di mata internasional setidaknya masih dikhawatirkan oleh para kolonialis Asia Tenggara.³¹

Keadaan yang serba terdesak seperti tergambar di atas, membuat para teungku harus merevitalisasi perannya di masyarakat. Ia mulai terlibat dalam penggalangan massa untuk menyiapkan pasukan Aceh. Kesehariannya mulai diisi dengan rapat-rapat bersama para pemimpin daerah (mulai dari tingkatan *keuchik* sampai *panglima sagi*) untuk memberikan arahan seputar langkah apa yang dapat digunakan untuk melawan penjajah. Para teungku merupakan sumber dari kekuatan supranatural melalui berbagai macam ilmu hikmah yang dimilikinya, seperti membuat orang menjadi kebal, memunculkan keberanian orang melalui rapal doa tertentu, atau mendoakan senjata para pejuang.³² Tidak hanya itu, beberapa teungku juga memimpin langsung pasukannya seperti para teungku dari Tiro.

Penulis tertarik untuk mengangkat tema ketokohan dalam sejarah. Dalam kesempatan ini, penulis akan menampilkan sejumlah temuan terkait beberapa ulama Tiro yang berperan dalam perang Aceh. Sampai saat ini, penulis hanya menemukan dua nama ulama Tiro yang kisah hidupnya banyak ditulis dan dibicarakan orang, yakni Syekh Saman Di Tiro dan Teungku Cik Di Tiro. Mungkin saja, dalam penelusuran lanjutan, didapat nama-nama lain yang tidak kalah heroik

³¹ Bernard H. M. Vlekke, *Nusantara: Sejarah Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008) h. 358 – 364.

³² Mengenai penggunaan senjata dan jimat dalam Perang Aceh lihat Pierre Heijboer, *Klamboes, klewangs, klapperbomen: Indië gewonnen en verloren* (Harleem: De Haan, 1987)

sepak terjangnya, mengingat perang Aceh merupakan episode sejarah yang melibatkan banyak sekali manusia.

Dalam kajian sejarah, sudah selayaknya diperoleh pemahaman bahwa ada nama yang “banyak disebut”, “sekedar disebut” atau bahkan “belum disebut”. Nama-nama yang “sekedar disebut” belum menempati posisi yang sempurna dalam penceritaan dan terkesan kalah bersaing dengan nama yang “banyak disebut”. Hal ini dilatarbelakangi oleh banyak faktor, utamanya faktor politik dan akademik. Ditilik secara politis, terdapat urgensi ingin mendaulat seorang tokoh menjadi sosok *primus* dalam kajian sejarah. Mungkin karena dianggap masih memiliki hubungan darah dengan si pengkisah sejarah, maka dirinya hanya ingin menonjolkan seorang tokoh dan mengabaikan kontribusi tokoh lain.³³

Dalam kasus lain ditemukan bahwa kajian-kajian sejarah yang belum banyak diungkap tergolong dalam sejarah lokal. Sejarah Perang Aceh sudah menjadi kajian sejarah nasional. Hal ini terlihat dari banyaknya orang yang membicarakannya serta materi mengenainya sudah lama masuk dalam penulisan sejarah dalam skup nasional, misalnya dalam buku *babon* yakni *Sejarah Nasional Indonesia* (terbit pertama 1975) dan *Indonesia dalam Arus Sejarah* (terbit 2014). Beberapa nama tokoh perang Aceh juga sudah disinggung dalam dua buku ini seperti Teuku Umar, Cut Nyak Dien, Cut Nyak Meutia, Panglima Polim dan lain sebagainya. Namun, penulis melihat bahwa sosok ulama dalam Perang Aceh belum banyak disorot. Memang, nama Teungku Chik Di Tiro Muhammad Saman turut

³³ Mengenai teori ketokohan dalam kajian sejarah lihat kata pengantar Peter Carey, “Ong Hok Ham dan Manusia dalam Kemelut Sejarah” dalam Ong Hok Ham, *Madiun dalam Kemelut Sejarah; Priyayi dan Petani di Karesidenan Madiun Abad XIX* (Jakarta: KPG, 2018) h. xi -xxvi.

disinggung, bahkan sudah ditetapkan menjadi Pahlawan Nasional Republik Indonesia, namun bagaimana dengan nama yang lain. Penulis merasa masih ada ketimpangan bercerita antara peran para bangsawan Aceh, yakni mereka yang menyanggah gelar “teuku” dan “cut” dengan para ulama Aceh yang menyanggah gelar “teungku”. Sejarah para teungku dalam Perang Aceh masih menempati ruang sejarah lokal yang nyatanya belum banyak diketahui orang.

Penulis tertarik untuk mengungkap kontribusi para teungku dari Tiro dalam Perang Aceh menggunakan studi arsip kolonial berbahasa Belanda. Dalam kajian sejarah, dikenal istilah sumber primer dan sekunder. Pengertian sumber primer di antaranya adalah sumber yang diproduksi di zaman ketika *event* atau peristiwa itu berlangsung. Jika Perang Aceh terjadi dalam rentang waktu 1873 hingga 1903, maka sumber tertulis yang diproduksi dalam rentang tahun itu termasuk sumber primer yang kedudukannya otentik digunakan sebagai sumber sejarah. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber tertulis yang diciptakan atau diproduksi sesudah kurun waktu suatu peristiwa masa lalu yang sedang ditelisik.³⁴

Ulama, dalam konteks perang Aceh, akan ditinjau fungsinya secara mendalam. Ulama tidak hanya memiliki kontribusi di bidang politik dan sosial keagamaan dalam artian yang holistik, melainkan juga dapat diketahui dalam setiap aktivitas kesehariannya. Menjadi suatu tinjauan yang menarik, manakala dalam pembahasan sejarah, kita dapat memperoleh gambaran kehidupan yang gamblang dari seorang tokoh yang memiliki peran dalam suatu kemelut di masa lalu. Aktivitas

³⁴ Sue Nichterlein, “Historicism and Historiography in Indonesia”, dalam *History and Theory*, Vol. 13, No. 3, 1974, h. 263.

keseharian berupa perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, korespondensi dengan kawan atau lawan serta strategi perang yang diterapkan berbekal pengetahuan geospasial dan penggunaan senjata dari alam, merupakan beberapa gambaran keseharian manusia yang bisa diketahui dari sumber-sumber Belanda.

Untuk itu, guna menunjukkan suatu keteguhan tekad, maka penulis menyematkan kajian disertasi ini menggunakan sumber-sumber arsip Belanda. Setidaknya ada tiga lokasi yang menjadi tempat penyimpanan arsip-arsip, buku, jurnal atau artikel sezaman dengan Perang Aceh yang bisa didatangi. *Pertama*, yakni di PDIA, Pusat Data dan Informasi Aceh yang terletak di Banda Aceh. *Kedua*, Gedung Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Tempat ini paling memungkinkan dikunjungi karena selain dekat, juga menghimpun lebih banyak data-data era kolonial. *Ketiga*, Nationaal Archief, Den Haag, Belanda. Sama dengan ANRI, tempat penyimpanan arsip di Belanda ini juga menghimpun aneka ragam sumber otentik tentang Perang Aceh.

Arsip yang ditinggalkan para administratur Belanda sejatinya bukan diciptakan sebagai sumber sejarah. Arsip ini dibuat sebagai korespondensi atau untuk urusan kedinasan semata, mirip dengan surat-surat dinas yang dijumpai di masa kini. Namun, yang dapat diambil dari timbunan kertas tua ini adalah informasi yang tertulis di dalamnya. Keterangan-keterangan mengenai aktivitas para teungku dari Tiro tentu akan dijelaskan secara lebih rinci, daripada membaca dari buku-buku yang sebelumnya sudah terbit. Tinjauan waktu dalam sumber-sumber ini juga tergolong valid, mengingat hampir setiap pembuatan surat atau nota kedinasan,

dulu dan kini, memiliki kesamaan, yakni menyertakan kapan surat itu diteken atau kapan suatu putusan itu ditetapkan.

Islam Nusantara merupakan paradigma keislaman yang mengacu pada ekspresi keislaman lokal yang sebatas wilayah Nusantara. Dalam beberapa studi, seperti tulisan Ali Masykur Musa³⁵ dan Khabibi M. Luthfi³⁶, Islam Nusantara lebih dekat dikupas melalui sudut pandang antropologis, sosiologis maupun ilmu budaya. Namun, hemat penulis, ini saja belum cukup jika tidak pula menyinggung aspek kesejarahan. Kajian sejarah mengenai peran para tengku di Tiro dalam Perang Aceh merupakan satu upaya untuk menyibak historisitas paradigma Islam Nusantara melalui buah pikiran para teungku di Aceh.

Ahmad Suaedy mengungkapkan bahwa Islam Nusantara merupakan suatu cara pandang keislaman yang mengetengahkan dialog antara perspektif keislaman dengan keindonesiaan. Adapun perspektif keislaman yang digagas berangkat dari hasil dialektika dengan ekspresi budaya lokal tempatan. Hasil dari dialog ini menghadirkan wajah Islam yang khas dan distingtif. Antara cara pandang Islam di Jawa akan berbeda dengan Islam di Aceh. Namun perbedaan ini tidak melunturkan apa yang dikatakan sebagai perspektif Islam Nusantara.³⁷

Kenneth J. Gergen menyebutkan bahwa kajian sejarah dapat dipertalikan dengan studi psikologi sosial. Studi tersebut dipertemukan dalam suatu keadaan yang disebut relasi sosial. Hubungan yang terjalin antara satu orang dengan suatu

³⁵ Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam terhadap Isu-isu Aktual* (Yogyakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014)

³⁶ Khabibi Muhammad Luthfi, "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal," dalam *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, Vol. 1, No. 1, 2016, h. 1-12.

³⁷ Ahmad Suaedy, *Gus dur: Islam Nusantara & Kewarganegaraan Bineka* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018) h. 1-30.

kelompok masyarakat atau satu kelompok dengan kelompok lain, menimbulkan beragam aktivitas yang menjadi objek dari penelitian sejarah. Penulis berkeyakinan bahwa paham Islam Nusantara di antaranya juga lahir dari relasi sosial yang terjalin di tengah masyarakat Nusantara. Dalam kasus Perang Aceh, para teungku di Tiro menampilkan diri sebagai mata rantai yang ikut menggerakkan jejaring rantai manusia lainnya untuk mencapai suatu tujuan yakni terusirnya kaum penjajahan dari bumi Aceh.

Sisi yang ingin diungkap dalam disertasi ini adalah penggal kecil dalam sejarah Perang Aceh yang ternyata masih perlu dieksplorasi lebih dalam, seperti keterlibatan para teungku dari Tiro. Aktivitas mereka dalam Perang Aceh sejatinya bukan hanya bertalian dengan kiprah di bidang aksi bersenjata saja, melainkan juga peran yang lebih luas di bidang pendidikan agama dan agen perubahan sosial. Kampung Tiro sesungguhnya berpotensi penting sebagai salah satu pusat keberadaan wawasan Islam Nusantara dalam perspektif orang Aceh. hal ini dikarenakan kampung ini adalah suatu wilayah yang di dalamnya terdapat aktivitas layaknya pesantren di Jawa, yang belum banyak terungkap dalam perbincangan sejarah.

Disertasi ini akan menjadikan arsip peninggalan Belanda sebagai sumber tinjauan utama. Sebisa mungkin, penulis akan melakukan telaah kritis atas sumber tersebut, yakni dengan mengaktifkan mode analisa indonesiasentris dalam menelaah arsip Belanda yang umumnya memiliki sudut pandang Belandasentris atau *Neerlandosentris*. Agaknya perlu pula melihat buku-buku terbitan penulis

bangsa sendiri untuk mengemas sejarah Aceh yang lebih indonesiasentris, seperti yang dilakukan Sartono Kartodirdjo.³⁸

Penelitian ini memberikan koreksi sekaligus tambahan informasi terkait aktivitas para ulama Tiro yang belum ditinjau secara menyeluruh dalam buku Ibrahim Alfian, Paul Van't Veer, Zentgraaf.

B. Rumusan Masalah

Pembahasan mengenai sejarah perang Aceh memang sudah kerap dilakukan oleh para sejarawan atau peneliti interstudi lainnya. Meskipun demikian, masih terdapat banyak tema yang dapat dieksplorasi lebih dalam, kemudian dihubungkan dengan paham Islam Nusantara yang salah satu lini penyokongnya adalah aspek kesejarahan. Sebelum beranjak lebih jauh, dibutuhkan suatu pembatasan agar pembahasan dapat terfokus dan terukur dan tidak melebar ke bahasan lain.

Selanjutnya, dari judul yang diangkat, perlu diketengahkan beberapa penjelasan. *Pertama*, kontribusi yang dimaksud adalah aktivitas yang berkenaan dengan pemikiran dan tindakan yang diambil seseorang atau kelompok terkait suatu tujuan. Kontribusi yang dimaksud merujuk pada pemikiran dan aktivitas ulama di dalam Perang Aceh.

Dalam beberapa literatur tentang Perang Aceh, seperti Ibrahim Alfian, A.Hasjmy dan Paul Van't Veer, kiprah ulama Aceh dalam Perang Aceh maupun dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan lainnya tidak disentuh secara

³⁸ Lebih lanjut lihat Sartono Kartodirdjo, *Pengantar sejarah Indonesia baru, 1500-1900: Dari emporium sampai imperium. Vol. 1* (Jakarta: Gramedia, 1987)

mendalam. Pembahasan tentang mereka, hanya sebatas pelengkap dari bahasan yang lebih besar, yang dianggap penting oleh si penulis. Ibrahim lebih melihat kiprah ulama Aceh di bidang perang dan kaitannya dengan paham Jihad di jalan Allah³⁹, dan tidak menyentuh aktivitas lainnya seperti memimpin pengajian atau kegiatan kepengarangannya. Sama dengan Ibrahim, Hasjmy juga melihat ulama Aceh mempunyai kiprah yang besar di bidang keagamaan secara umum (tidak secara spesifik) dan pekerjaan yang juga besar di Perang Aceh.⁴⁰ Van't Veer justru memiliki pandangan yang unik terkait posisi para ulama Aceh yang disebutkan mempunyai energi tersendiri sebagai pembangkit semangat pasukan Aceh ketika menyongsong suatu perang dengan pasukan Belanda.⁴¹

Kedua, Penulis mendapat informasi bahwa terdapat dua ulama penting Tiro yang terlibat dalam perang Aceh. Keduanya sama-sama bergelar Teungku Chik di Tiro. Nama asli keduanya adalah Muhammad Saman dan Muhammad Amin. Penyebutan para teungku di Tiro dimaksudkan untuk membuka kemungkinan adanya nama ulama lain dari Tiro selain keduanya. *Ketiga*, Tiro sendiri merupakan salah satu kecamatan yang berada di bawah administrasi Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Tempat ini merupakan lokus yang menjadi sentra kekuatan ulama Aceh pada masa Perang Aceh. *Keempat*, Perang Aceh merupakan salah satu episode yang menegangkan dalam perjalanan sejarah negeri ini. Di dalamnya tersimpan darah, air mata, dan dendam. Semuanya saling berpadu dan larut dalam peristiwa perang

³⁹ Ibrahim, *Perang*, h. 60 – 80.

⁴⁰ Ali Hasjmy, *Peranan Islam dalam perang Aceh dan perjuangan kemerdekaan Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976) h. 5 – 15.

⁴¹ Van't Veer, *Perang*, h. 57.

yang dramatis. Mirip dengan yang digambarkan Szekely Lulofs dalam tulisannya tentang Cut Nyak Dien.⁴² Oleh sebab itu, penulis menempatkan perang Aceh sebagai lokus tempat aktivitas para teungku dari Tiro.

Pemilihan angka tahun 1873, didasari karena di tahun itulah perang Aceh dimulai.⁴³ Sedangkan angka 1903 dipilih sebagai akhir periode cakupan penelitian dikarenakan pada masa itu sudah banyak tokoh perang Aceh yang berhasil ditundukkan Kompeni, salah satunya adalah Sultan Aceh yang terakhir yakni Sultan Muhammad Daudsyah.⁴⁴

Penulisan disertasi ini dimaksudkan sebagai bagian dari historiografi Islam Nusantara, namun dalam perbincangan bingkai wawasan Islam Nusantara yang berangkat dari sejarah Perang Aceh, melalui aktivitas dan gagasan para teungku di Tiro.

Adapun rumusan masalah yang ingin dipecahkan dalam tulisan ini adalah:

1. Bagaimana peran para Teungku dari Tiro dalam Perang Aceh?
2. Bagaimana kedudukan Teungku Muhammad Saman dan Teungku Muhammad Amin di Tiro di mata masyarakat Aceh?
3. Bagaimana model pemikiran Tengku Muhammad Saman dan Muhammad Amin di Tiro tentang bela Tanah Air?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

⁴² M. H. Szekely Lulofs, *Tjut Nja Dien* (Depok: Komunitas Bambu, 2008).

⁴³ M. Dien Madjid, *Catatan Pinggir Sejarah Aceh* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014).

⁴⁴ Van't Veer, *Perang*, h. 190 dan 248.

1. Mengekplorasi sejarah perang Aceh, khususnya mengenai peran teungku Tiro dalam perang Aceh
2. Mengidentifikasi kedudukan para teungku di Tiro di mata masyarakat Aceh
3. Menemukan pandangan pasukan Hindia Belanda, melalui arsip kolonial, terhadap keterlibatan para teungku di Tiro dalam perang Aceh.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Mendapatkan gambaran utuh mengenai peran tengku di Tiro dalam Perang Aceh
2. Menemukan suatu perspektif kebaruan mengenai kedudukan tengku di Tiro di mata masyarakat Aceh
3. Memperoleh pemahaman mengenai bagaimana orang Belanda menilai aktivitas para tengku di Tiro

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini berguna untuk menambah informasi terkait sejarah Islam Nusantara, utamanya dari kiprah para Tengku di Tiro dalam menghadapi penjajah
2. Penelitian ini bermanfaat untuk mengkategorikan aktivitas dan pemikiran para teungku di Tiro dalam memperkuat paham Islam Nusantara
3. Penelitian ini merupakan satu tampilan dari historiografi Islam Nusantara

4. Penelitian ini merupakan suatu telaah yang menambah literatur seputar Sejarah Islam Nusantara khususnya daerah Aceh

E. Tinjauan Pustaka

Membincang perkembangan penulisan karya ilmiah, maka salah satu karya yang banyak digunakan sebagai media transformasi temuan baru dalam dunia intelektual adalah melalui jurnal berkala atau kumpulan tulisan. Meskipun merupakan topik yang banyak dikupas, minat para peneliti tentang Perang Aceh masih cukup tinggi. Hal ini diketahui dengan adanya terbitan-terbitan belakangan yang mengupas tema tersebut, salah satunya seperti suatu artikel yang ditulis oleh Ferjan J. Ormeling berjudul “The Exploration and Survey of the Outlying Islands of the Dutch East Indies” (terbit 2020). Hal yang disorot dalam tulisan ini adalah tentang maksud Belanda yang ingin menguasai Aceh dan menjadikannya sebagai bagian dari unitas negara Hindia Belanda yang berpusat di Batavia. Di samping itu, pemerintah kolonial melihat Aceh sebagai kawasan yang kaya dengan aneka mineral, sehingga ke depan, dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan perekonomian negara koloni dan Kerajaan Belanda.⁴⁵ Peran dari ulama, khususnya para teungku di Tiro tidak ditampilkan di sini. Narasi yang bergulir adalah perbincangan ekonomi yang justru lebih ditekankan ketimbang membicarakan politik. Bahasan Ormeling tentu saja berbeda dengan tema yang dipilih penulis.

⁴⁵ Ferjan J. Ormeling, "The Exploration and Survey of the Outlying Islands of the Dutch East Indies", dalam A. Kent dkk, *Mapping Empires: Colonial Cartographies of Land and Sea* (Cham: Springer, Cham, 2020) h. 37-59.

Meskipun demikian, karya ini memberikan horizon baru untuk menghadirkan suatu historiografi Perang Aceh yang berbeda dengan sebelumnya.

R. G. Wennink menulis suatu uraian tipis berupa buku yang menghimpun kesan-kesan para petugas sipil atau militer Belanda yang diterjunkan dalam Perang Aceh. Ia memperoleh informasi bahwa aspek religius menjadi bahan bakar penting yang mendongkrak semangat orang Aceh dalam perang menghadapi Belanda. Islam menjadi citra yang paling mengemuka dalam aktivitas berperang orang Aceh. Di sana, Islam telah melebur menjadi adat istiadat dan budaya, sehingga sulit untuk membicarakan kebudayaan Aceh dengan meninggalkan aspek agama. Wennink mengkritik pandangan de Hollander yang menyatakan bahwa karakter orang Aceh memang tidak bisa dipercaya, namun jangan lupa memberikan karakter lainnya, yakni kedekatan mereka pada agamanya.⁴⁶ sayang sekali, uraian Wennink tidak menitik lebih dalam ke aktivitas para teungku dari Tiro.

Terdapat beberapa buku yang menengahkan tentang aktivitas ulama dalam perang Aceh. James T. Siegel dalam bukunya *The Rope of God* (terbit 2000) menyajikan uraian historis-antropologis mengenai kedudukan ulama dan bangsawan dalam masyarakat Aceh. Peran ulama menemukan urgensinya manakala bertalian dengan peristiwa pasifikasi yang dilakukan mereka untuk menahan laju kolonialisme di Aceh.⁴⁷ Buku ini membicarakan hubungan ulama dan bangsawan dalam konteks yang umum di Aceh, dan belum secara spesifik membicarakan tentang peran ulama kampung Tiro dalam Perang Aceh.

⁴⁶ R. G Wennink, "Moedige strijders of verraderlijke sloebers. Discussies in Nederlandse militaire publicaties en daarbuiten over de Acehse strijders in de eerste twintig jaar van de Aceh-oorlog (1873-1893) (Nijmegen: Radboud University, 2016) h. 24 – 25.

⁴⁷ James T. Siegel, *The Rope of God* (USA: University of Michigan Press, 2000) h. 10 – 15.

Ibrahim Alfian menulis disertasi mengenai Perang Aceh yang telah dibukukan dengan judul *Perang di Jalan Allah; Perang Aceh 1873-1912* (terbit 1987). Buku ini cukup informatif, karena mengetengahkan aspek kesejarahan yang kronologis tentang kapan dan bagaimana Perang Aceh bisa terjadi serta siapa saja aktor-aktor penting dalam perang ini.⁴⁸ Dalam satu bab khusus, Ibrahim juga mengetengahkan tentang ideologi perang jihad yang dikampanyekan para ulama Aceh saat itu, termasuk ulama dari Tiro. Penulis melihat peran para ulama Tiro belum begitu dieksplorasi secara lebih menyeluruh, dan harapannya disertasi ini mampu untuk memperdalam bahasan tersebut.

Di samping itu, Paul Van't Veer juga melakukan studi yang hampir sejenis dengan Ibrahim Alfian, yakni menyisir aspek kesejarahan dalam Perang Aceh. Buku ini mengusung tesis bahwa Perang Aceh merupakan bukti kegagalan diplomasi C. Snouck Hurgronje yang dikenal sebagai penasihat pemerintah di bidang orang pribumi dan keislaman. Model penjelasan yang ditekanakan Van't Veer adalah pemerian peristiwa yang terperinci.⁴⁹ Sayangnya, buku ini tidak memotret peran ulama dari Tiro secara mendalam, sehingga mendorong penulis untuk melakukan kajian serupa, namun dengan tema yang lebih spesifik.

Tahi Bonar Simatupang atau TB Simatupang memberikan ulasan yang menarik seputar strategi perang di Indonesia dalam buku *Pelopor dalam Perang Pelopor dalam Damai* (terbit 1981). Di dalam buku ini, ia memberikan penjelasan tentang bagaimana model taktik yang biasa digunakan oleh pemimpin-pemimpin

⁴⁸ Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh, 1873-1912* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987) h. 5-10

⁴⁹ Paul Van't Veer, *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje* (Jakarta: Grafiti Pers, 1985)

perang lokal di Indonesia. Menurutnya, pemimpin perang akan sangat mengandalkan koordinasi antar pasukan, agar rencana penyerbuan atau penyerangan yang semula telah disepakati dapat berjalan dengan baik. Buku ini dapat menjadi bahan analisa penting tentang siasat perang para Teungku di Tiro dalam menyiapkan pasukan untuk diterjunkan menahan serangan lawan. Ulasan buku ini bersifat umum, artinya perang di Indonesia pada periode Kemerdekaan dalam cakupan geografis yang luas. Distingsi yang terlihat dengan penelitian yang digagas penulis, adalah penjelasan tentang bagaimana cara perang Teungku di Tiro tidak dibahas secara spesifik di buku ini.⁵⁰

F. Kerangka Teori

Penelitian disertasi yang diangkat ini amat dekat kaitannya dengan peran-peran antar subjek. Oleh sebab itu, tepat kiranya jika disertasi ini menggunakan pendekatan ilmu sosial dalam analisisnya.⁵¹ Pendekatan ini bukan hanya menyentuh pergaulan istana, melainkan turut pula menyinggung bagaimana peran mereka dalam menciptakan suatu kemajuan dan kemakmuran di tataran masyarakat. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, masyarakat Aceh bukan hanya terbentuk melalui sekumpulan individu yang tinggal dalam satu daerah dan memiliki visi kehidupan yang cenderung seragam dengan landasan adat istiadat

⁵⁰ Lebih lanjut lihat Tahi Bonar Simatupang, *Pelopor dalam Perang Pelopor dalam Damai* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981)

⁵¹ Leticia Arroyo Abad dan Noel Maurer, "History never really says goodbye: a critical review of the persistence literature", dalam *Journal of Historical Political Economy*, Vol. 1, No. 1, 2021, h. 31-68.

semata, melainkan turut pula diikat dengan kesatuan agama Islam. Jika menyinggung masalah ini, kiprah ulama menjadi penting keberadaannya.

Menurut Taufik Abdullah, ulama di Aceh mengalami fase dinamis, yang berujung pada peranan mereka di tengah masyarakat. Sejak masa kerajaan Aceh Darussalam berkuasa menyentuh abad 17, ulama banyak berkarya di luar sistem pemerintahan. Mereka aktif mengembangkan keilmuan dan menjaga tradisi keagamaan masyarakat dan istana. Keadaan ini berubah tatkala era kolonial terjadi, terlebih saat menyentuh abad 21, ulama mulai masuk ke dalam sistem pemerintahan. Mereka adalah sosok pengajur perang *fi sabilillah* juga pemimpin rakyat. Ulama mengalami perluasan profesi yakni ke arah pendidikan dan politik.⁵² Dalam disertasi ini, konsep ulama yang diusung adalah ulama sebagai guru masyarakat juga menjalankan fungsi sosial dan profesionalnya di lingkungan istana dan masyarakat luar istana.

Penulis tertarik untuk membicarakan kiprah para ulama dari Tiro di Perang Aceh dalam konteks teori agensi. A. Callinocos menyebutkan bahwa setiap orang merupakan subjek yang membuat sejarah. Kedudukan mereka layak dibicarakan secara mendalam, dikarenakan suatu peristiwa besar kerap berhubungan dengan apa yang dilakukannya. Perry Anderson menambahkan bahwa dalam melihat keterlibatan manusia sebagai “pembuat sejarah” akan bertalian dengan tiga aspek bahasan. *Pertama*, seseorang yang terpacu untuk memperoleh prestasi pribadi. Biasanya ini dikaitkan pula pada pendalaman plot

⁵² Taufik Abdullah, pengantar, dalam buku Taufik Abdullah, ed, *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: CV Rajawali, 1983) h. 9.

kisah, pilihan atas suatu pernikahan, keterampilan mengasah aneka ragam skil, manajemen suatu dinasti serta pemberian gelar. *Kedua*, seseorang yang terhubung dengan suatu jejaring relasi sosial. Ia selalu terpacu untuk mengejar kepentingan suatu kelompok atau publik. Perannya menysasar suatu peristiwa dan tugas besar semacam pertarungan politik, konflik bersenjata, operasi diplomatik, eksplorasi komersial dan sebagainya. Ini merupakan narasi-narasi umum dalam kajian sejarah. *Ketiga*, ini adalah forma (konsep) yang jarang terjadi dalam kajian sejarah, adalah keterlibatan seseorang dalam suatu transformasi sosial yang mengglobal seperti Revolusi Prancis atau Revolusi Amerika, namun dengan mengarahkan pandangan pada kelas pekerja atau unsur-unsur Marxis. Di sini, kerja kolektif dalam transformasi sosial dikawinkan dengan upaya-upaya sistematis untuk memahami proses mengenai masa lalu dan masa depan yang sudah direncanakan (*premeditated future*).⁵³

Dari ketiga bentuk sasaran dari teori agensi di atas, saat dihubungkan dengan tema yang dipilih, maka lebih relevan jika dihubungkan pada poin kedua. Para teungku di Tiro tentu saja tidak menandakan aneka ragam aktivitasnya bagi kepentingan atau prestasi pribadi. Mereka bukanlah golongan yang tunduk (secara definitif) dan integral dengan pemerintah, pihak yang layak memberikan hadiah atas kiprah warga negaranya. Kedudukan mereka terbebas dengan ikatan pemerintah, namun mereka menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan aparat Kerajaan Aceh. Pengajaran agama serta perjuangan yang mereka lakukan

⁵³ Alex Callinicos, *Making History: Agency, Structure and Change in Social Theory* (Leiden: Brill, 2004) h. 1 – 2.

adalah panggilan hati untuk merespon keadaan sekitar serta ancaman akan datangnya bahaya dari penjajah Belanda.

Teori agensi dalam mengupas peran ulama, agaknya belum eksplanatif jika tidak disandingkan dengan teori lainnya. Sebagai agen, para ulama Tiro terpanggil untuk menyadarkan dan memimpin masyarakatnya dalam kerja besar perlawanan menghadapi Belanda. Penulis melihat ini adalah keniscayaan yang dilakukan oleh mereka karena seperti demikianlah tugas seorang tokoh agama di tengah masyarakatnya, yakni sebagai agen penggerak. Posisinya sebagai ahli agama, rupanya juga dapat dibincangkan dalam konsepsi lain yang tidak kalah eksplanatif, yakni dengan menghubungkannya dengan teori kepahlawanan atau *heroism theory*.

Thomas Carlyle mempunyai konsep yang menarik tentang kehadiran orang yang disucikan di tengah masyarakat. Kesucian seseorang dapat dilihat dari hubungan mereka yang intim dengan agama. Penguasaan akan pengetahuan agama ditambah dengan pengetahuan tentang alam gaib serta kemampuan menjelaskan kekuatan-kekuatan besar adikodrati, membuat orang itu dituakan, disanjung dan diikuti pendapatnya. Tokoh agama menempati posisi yang penting sebagai penganjur kebajikan, berbekal landasan pengetahuan agama, serta dianggap mampu menyatukan (*uniter*) persepsi masyarakat. Oleh sebab itu, Carlyle menyebut mereka sebagai *hero as priest* atau pahlawan dari kalangan pendeta atau ahli agama.⁵⁴

⁵⁴ Thomas Carlyle, *On Heroes, Heroes Worship and The Heroic in History* (Oxford: University of California Press Ltd., 1993) h. 99.

Salah satu tokoh dunia yang bertindak sebagai pahlawan pendeta adalah Martin Luther (1483-1546). Menurut Carlyle, Luther telah melakukan kerja besar besar, yakni telah melampaui tugas-tugas kependetaannya dan menjadi sosok *reformer* (pendobrak).⁵⁵ Alih-alih berdiam dengan tugas-tugas sucinya, yakni membawa pengikutnya pada keyakinan akan Tuhan, berlatar pekatnya tradisi Katolik Roma, ia justru mengomandoi umatnya untuk bertanding melawan pendeta-pendeta lainnya yang berhaluan Katolik Roma, untuk bersama keluar dari tradisi kekristenan kuno yang dianggapnya sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman. Pembodohan dengan kertas dosa, dominasi penuh Gereja atas seluruh aspek kehidupan manusia, serta kurangnya demokrasi dalam konsili Gereja Roma, membuat Luther tergerak untuk mematahkan rezim kuno itu dan membawa pengikutnya, kebanyakan orang Jerman⁵⁶, untuk menjemput kemajuan yang lain.⁵⁷

Penulis melihat peran dari Martin Luther sejatinya dilakukan pula oleh para Teungku dari Tiro, yakni sebagai *reformer* (pendobrak). Hanya saja, sararan keduanya yang berbeda. Jika Luther mengarahkan sasaran pada rezim tua Katolik Roma, sedangkan para teungku Tiro mengarahkan protesnya pada aksi-aksi pendudukan pasukan Hindia Belanda. Di mata para ulama Aceh, Belanda menampilkan wujud kekuatan perusak yakni sebagai penguasa jahat sekaligus

⁵⁵ Carlyle, *On Heroes*, h. 100 – 101.

⁵⁶ James M. Stayer, *Martin Luther, German Saviour* (Canada: McGillqueen University Press, 2000) h. 17.

⁵⁷ Roland H. Bainton, *Here I Stand: A Life of Martin Luther* (Nahville: Abingdon Press, 1978) h. 6 – 7.

mengancam kelangsungan agama Islam.⁵⁸ Jika Katolik Roma setidaknya sudah mapan di tengah masyarakat Jerman⁵⁹, maka tatanan sosial Hindia Belanda belum berdiri dengan mantap di Banda Aceh, meskipun belakangan, para musuh telah berhasil menguasai Masjid Raya Baiturrahman dan *meligo* (istana) Sultan Aceh.⁶⁰

Bahkan, penulis berkeyakinan bahwa lapangan aktivitas para tengku dari Tiro dibanding dengan Martin Luther lebih luas dan kompleks. Jika Luther hanya mengalami protesnya pada kerja intelektual berupa penyusunan terbitan yang ditujukan untuk membuka mata umat Nasrani akan kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh Gereja Roma, serta tentu saja kesadaran-kesadaran dengan khutbah di berbagai tempat⁶¹, para Tengku di Tiro tidak sebatas itu, melainkan ikut angkat senjata bersama kelompok *teuku* (bangsawan) serta pemimpin Aceh lainnya di medan perang menghadapi Belanda. Wilayah jelajahnya meliputi hutan, pesisir pantai, pegunungan dan tempat-tempat berkontur ekstrim lainnya. Saat di lapangan, para teungku tak ubahnya para pejuangan Aceh sendiri yang beradu fisik dengan pasukan Belanda, bukan hanya sebatas memberikan nasehat.⁶²

Dalam kasus lain, ditemukan bahwa posisi ulama juga dapat diampu oleh seorang bangsawan. Seorang keluarga istana yang mempunyai ketinggian niat untuk mendalami ilmu agama, lantas diaplikasikan dalam kehidupannya, dan di

⁵⁸ J. I. Bakker, "The Netherlands Indies in Aceh, Bali and Buton: degrees of resistance and acceptance of indirect and direct rule," dalam *Leidschrift [History at Leiden University, Leiden, the Netherlands]*, Vol. 24, No. 1, 2009, h. 83-103.

⁵⁹ Thomas A. Brady Jr, *German Histories in The Age of Reformations 1400 – 1650* (New York: Cambridge University Press, 2009) h. 49 – 53.

⁶⁰ Anthony Reid dan Takeshi Ito, "A precious Dutch map of Aceh, c. 1645," dalam *Archipel*, Vol. 57, No. 2, 1999, h. 191-208.

⁶¹ Bainton, *Here I Stand*, h. 150.

⁶² Ibrahim Alfian, *Perang Sabil*, h. 205.

kemudian hari ia mempunyai sejumlah pengikut yang menjadi santrinya, juga dapat dikategorikan sebagai ulama. Hal tersebut terlihat dari profil seorang Pangeran Diponegoro (1785-1855). Peter Carey menyebutkan bahwa Diponegoro mempunyai kedudukan yang lebih dari sekedar bangsawan Jawa. Ia memiliki ketertarikan yang besar terhadap ilmu agama karena mendapat pengaruh dari neneknya, yang termasuk dalam kategori ulama perempuan terkenal. Kedudukannya semakin terlihat ketika sebelum Perang Jawa terjadi (1825-1830) ia membangun sejumlah klik di kalangan pesantren dengan melibatkan kyai serta santri sebagai elemen vital pasukan yang bergumul melawan penjajah.⁶³

Dalam perbincangan lain, peran dari para tengku di Tiro sebenarnya adalah ikhtiar untuk mempertahankan *civil society* yang sudah paten terpatri dalam masyarakat Aceh. Seperti masyarakat pra-kolonial lainnya di Nusantara, hukum adat yang tercipta dari dialogisasi pemahaman agama, kepercayaan kosmologi lokal serta tradisi, menjadi suatu undang-undang yang ditaati bersama oleh segenap kelompok masyarakat Nusantara⁶⁴, termasuk di Aceh. Di wilayah tersebut, hukum agama dan adat dianggap sebagai pandu dalam membentuk dan mempertahankan *civil society*. Kedatangan Belanda berpotensi merusak tatanan kebajikan yang telah eksis. Ancaman tersebut dapat dimaknai sebagai alasan para tengku turun dalam gelanggang organisasi massa untuk mempertahankan *civil society* yang telah terbangun.

⁶³ Lebih lanjut mengenai koneksi Diponegoro dengan kelompok pesantren dan kyai dalam Perang Jawa lihat Peter Carey, *The Power of Prophecy: Prince Dipanagara and the end of an old order in Java, 1785-1855* (Leiden: Brill, 2015) h. 10 – 30.

⁶⁴ Amy L. Freedman, "Civil society, moderate Islam, and politics in Indonesia and Malaysia", dalam *Journal of Civil Society*, Vol. 5, No. 2, 2009, h. 107-127.

Baik sultan, ulama maupun masyarakat memiliki keterhubungan yang dapat dibahas melalui suatu pendekatan sosiologis, yakni menggunakan konsep “interaksi sosial”. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial dinamis yang terkait pada relasi antar individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lainnya. Interaksi sosial sendiri adalah kunci bagi keberlangsungan aktivitas dalam kehidupan sosial. Secara sederhana, interaksi sosial bisa terjadi apabila dua orang saling bertemu, saling menegur, saling memperkenalkan diri, bahkan saling mempengaruhi.⁶⁵

Pendekatan dengan penekanan interaksi sosial dipandang baik guna mengungkap lebih jauh ihwal komunikasi yang terjalin antara para pemimpin Aceh dengan ulama. Tentu akan banyak pengetahuan-pengetahuan yang dapat dituai dari interaksi antara dua elit istana tersebut. Tambahannya, adalah bagaimana hasil perbincangan mereka yang kemudian ditelurkan dalam bentuk upaya menghadapi kekuatan kolonial Belanda, menjaga kesatuan umat, di samping mengemban peran kultural yakni sebagai guru agama bagi masyarakat.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif deskriptif analitis yang berbasiskan pada *library research* atau riset literatur. Langkah pertama yang dilakukan adalah menelusuri sumber tertulis dan tidak tertulis yang berkaitan dengan tema yang dipilih. Kemudian sumber-sumber tersebut memasuki proses

⁶⁵ Yusron Razak, *Sosiologi Sebuah Pengantar* (Ciputat: Laboratorium Sosiologi Agama, 2008) h. 57.

kritik sumber. Setelah itu, maka analisa dibangun berdasarkan pada temuan dalam pembacaan literal dan informasi lisan yang sebelumnya dihimpun. Setelah itu, tahap selanjutnya adalah penulisan sejarah atau historiografi.⁶⁶

Sumber-sumber penulisan sejarah dapat dikategorikan dalam dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sejauh pantauan penulis, sumber primer yang dapat digunakan adalah arsip-arsip kolonial Belanda yang tersimpan di gedung ANRI Jakarta. Sedangkan sumber sekunder adalah data-data yang bukan berasal dari masa seputar kajian historis yang diangkat. Sumber-sumber ini amat berguna dalam merekonstruksi peristiwa masa lalu. Di samping itu, perlu pula mencari arsip-arsip kerajaan Aceh berupa manuskrip-manuskrip beraksara Arab Melayu. Ini juga menjadi rujukan primer yang nilainya sama dengan arsip Belanda. Di antara jenis dokumen yang dikutip adalah Bundel Perang Aceh, yang merupakan salah satu koleksi ANRI. Ada pula koleksi Koloniaal Verslag yang dapat diakses secara *on line* di <https://zoek.officielebekendmakingen.nl/>.

Oleh sebab tema penelitian ini adalah sejarah lokal, maka dimungkinkan untuk melakukan penelidikan menggunakan metode tradisi lisan. Kampung Tiro merupakan bagian kecil dari kerajaan Aceh, oleh sebab itu, wajar jika dalam penulisan sejarah perang Aceh hanya disentuh sepintas, karena mungkin harus berbagi porsi pembahasan dengan daerah-daerah lainnya. Oleh sebab itu, penelusuran sumber oral berupa wawancara dengan pihak-pihak yang diyakini memiliki cerita mengenai masa lalu kampung Tiro perlu dilakukan. Informasi dari

⁶⁶ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2014) h. 120-140; Lihat juga M. Dien Madjid, *Metode Sejarah: Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2021) h. 1-10.

mereka amat berharga sebagai panduan awal untuk menelusuri informasi lain seperti ketika menelusuri sumber kepustakaan atau arsip Belanda.

Data sosial yang mencakup konstruk budaya dan karakter Islam masyarakat Aceh memiliki urgensi yang besar dalam pemahaman masa kini dan penulisan sejarah. Pertama, penting untuk memahami bahwa budaya dan karakter Islam di Aceh tidak hanya merupakan hasil dari faktor-faktor kontemporer, tetapi juga merupakan akumulasi dari berbagai pengaruh sepanjang sejarah, termasuk era Perang Aceh. Era perang tersebut memberikan latar belakang historis yang kuat, dimana nilai-nilai seperti ketabahan, keberanian, dan semangat perlawanan menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Aceh.

Kedua, konstruk budaya dan karakter Islam ini berfungsi sebagai pondasi untuk perkembangan sosial, politik, dan ekonomi Aceh saat ini. Nilai-nilai seperti keadilan sosial, solidaritas komunitas, dan prinsip-prinsip moral dalam Islam masih berperan penting dalam tatanan sosial Aceh. Masyarakat Aceh masih merujuk pada nilai-nilai ini dalam pengambilan keputusan, pembentukan kebijakan, dan interaksi sehari-hari mereka.

Ketiga, data sosial ini juga membantu menjelaskan fenomena-fenomena sosial dan politik di Aceh saat ini. Misalnya, pemahaman tentang sejarah perlawanan Aceh terhadap kolonialisasi dapat memberikan konteks untuk pemahaman tentang konflik-konflik internal, upaya perdamaian, dan upaya pemulihan pasca-konflik yang sedang berlangsung di provinsi ini.

Terakhir, data sosial ini memungkinkan penulisan sejarah yang lebih holistik dan kontekstual tentang Aceh. Dengan memahami akar sejarah budaya dan

karakter masyarakat Aceh, kita dapat menggambarkan perkembangannya dengan lebih baik dan memahami bagaimana masa lalu berdampak pada masa kini. Ini membantu menciptakan narasi yang lebih lengkap dan mendalam tentang perjalanan sejarah Aceh yang kaya dan kompleks.

Sumber-sumber yang telah terhimpun kemudian diuji keaslian dan kesahihan muatan datanya melalui kritik eksternal dan internal. Di bagian kritik eksternal, peneliti diharuskan menguji keaslian fisik media sumber tertulis, dengan memperhatikan sejumlah bagian seperti kondisi alas naskah atau kertas, gaya tulisan sezaman, cap stempel, *water mark* (cap air), seputar informasi buku seperti tahun terbit, tanggal terbit dan penerbitnya. Ini mengadopsi studi filologi. Sebisa mungkin, penulis mendapatkan arsip berbahasa Belanda yang asli diproduksi dari kurun waktu yang dipilih. Begitu pula buku atau jurnal cetak, diharuskan mendapat versi asli dan bukan hasil penggandaan. Kemudian kritik internal digunakan untuk menasar kebenaran informasi yang terkandung di dalamnya.⁶⁷ Jika ditemukan adanya kesalahan informasi seperti misalnya Sultan Iskandar Muda ternyata bukan merupakan raja Aceh melainkan raja di salah satu suku bangsa Papua, maka boleh dipertanyakan kembali keabsahan sumber itu. Secara umum, pernyataan tersebut menyalahi apa yang sudah ditulis dalam buku-buku sejarah nasional seperti dalam buku *Sejarah Nasional Indonesia* dan *Indonesia dalam Arus Sejarah* yang penerbitannya disponsori lembaga negara yakni Departemen P dan K dan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

⁶⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 2006) h. 95 – 137.

Sumber-sumber yang sudah dipilih kemudian dianalisa secara kritis. Dalam tahap penelitian sejarah, tingkat ini disebut juga dengan interpretasi. Peneliti memiliki kemampuan untuk membaca dan menyintesis data-data yang sudah dipilih dalam beberapa narasi yang disusun secara tematik. Penilaian, penambahan serta penyangkalan suatu informasi sejarah dimungkinkan, sejauh peneliti mempunyai data untuk mengoreksi suatu informasi terkait.

Setelah fase pengujian dan analisis dilakukan, fakta-fakta yang dikumpulkan kemudian disintesis melalui suatu penjelasan atau eksplanasi sejarah. Historiografi sebagai tujuan akhir dari perjalanan penelitian ini, diupayakan dengan selalu mengedepankan aspek kronologis, sedangkan penyajiannya didasarkan pada tampilan tema-tema penting dari setiap perkembangan tema besar terkait.⁶⁸

Penelitian ini juga menggunakan perspektif Islam Nusantara sebagai instrumen untuk menganalisis sejumlah temuan penelitian. Hal yang disasar adalah mengurai gagasan antikolonialisme yang disuarakan para teungku dari Tiro yang merupakan agen penting dalam Perang Aceh. Gagasan ini bukan hanya terekam dalam ajaran namun juga kepemimpinan di medan perang.

H. Teknik dan Sistematika Penulisan

Penyajian disertasi ini terdiri atas tiga bagian: Pengantar, Hasil Penelitian dan Kesimpulan. Bagian pertama berisikan bab pendahuluan. Di bab pertama, akan dipaparkan sejumlah pembahasan pokok mengenai latar belakang masalah,

⁶⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Tangerang: Logos Wacana Ilmu, 1999) h. 91-93.

rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, pembatasan masalah, penelitian terdahulu, landasan teoritis, metodologi penelitian dan terakhir, adalah sistematika penelitian.

Hasil penelitian kemudian disajikan dalam empat bab berikutnya. Penjelasan bab per bab ditampilkan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan satu dengan lainnya. Bab dua mengetengahkan tentang gambaran geografis dan sosiologis wilayah Tiro.

Selanjutnya, pembahasan pada bab tiga, berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat Aceh sebelum dan ketika Perang Aceh berlangsung. Dibahas pula mengenai bagaimana latar belakang kedatangan pasukan Hindia Belanda ke Aceh yang diantaranya didorong oleh semangat menguasai kebun lada dan emas. Dibahas pula mengenai sejumlah pertempuran yang terjadi di tapal batas Aceh.

Bab keempat akan membahas mengenai kontribusi para Teungku di Tiro dalam Perang Aceh. Hal ini bisa ditinjau dari segi intelektual, keagamaan juga perannya sebagai panglima perang. Turut dibahas pula mengenai profil ulama dari kampung ini yang mempunyai kontribusi besar dalam membangkitkan semangat juang pasukan Aceh, di antaranya adalah Teungku Chik di Tiro Muhammad Saman dan Teungku Chik di Tiro Muhammad Amin.

Bab kelima akan mengupas paham keislaman dalam perang Sabil, seputar kontribusi para teungku di Tiro dalam paham keislaman. Mereka adalah subyek yang penting dalam mempertemukan paham cinta Tanah Air yang menjadi cikal bakal dari nasionalisme yang berakar pada paham keagamaan.

Bab keenam adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II
GAMBARAN DAERAH TIRO
PADA AKHIR ABAD XIX – AWAL ABAD XX

A. Kondisi Geografis dan Kemasyarakatan

Tiro merupakan satu kecamatan di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Wilayah Tiro digabungkan dengan Truseb menjadi Kecamatan Tiro/Truseb. Wilayah ini menempati bidang tanah seluas 255,00 Km². Terdapat 4 mukim (kelurahan) yakni: Tiro, Truseb, Daya dan Blang Keudah, dan 19 gampong, yaitu: Blang Reukui, Pantan Bunot, Daya Cot, Daya Gampong Baro, Daya Baroh, Daya Teungoh, Pulo Kenari, Pulo Glumpang, Peunadok, Pulo Tambo, Mancang, Panah, Pulo Mesjid, Trieng Cudo Tunong, Mamprei, Trieng Cudo Baroh, Rabo, Pulo Siblah dan Lhok Igeuh.

Kecamatan Tiro/Truseb ini berbatasan dengan Kecamatan Mutiara Timur di sebelah Utara, Kecamatan Tangse di sebelah Selatan, Kecamatan Sakti/Titeue/Keumala di sebelah Barat, dan Kecamatan Glumpang Tiga di sebelah Timur.⁶⁹ Adapun jumlah penduduk di Kecamatan ini adalah 8,220 jiwa.⁷⁰

Mayoritas penduduk Tiro berprofesi sebagai petani dan pekebun. Adapun lahan pertanian terbesar adalah sawah padi, diikuti oleh kedelai dan cabai merah serta aneka sayur mayur lainnya. Tanaman buah-buahan yang paling banyak ditanam adalah melinjo, menyusul rambutan, pisang dan lain sebagainya. Di Tiro

⁶⁹ Tim BPS Pidie, *Tiro/Truseb dalam Angka 2019* (Pidie: BPS Pidie, 2020) hal. 1 – 2.

⁷⁰ Tim BPS Pidie, *Tiro*, h. 11.

juga terdapat sejumlah perkebunan, antara lain kakao, kelapa, sagu, pinang, kemiri, kopi, kapuk, lada dan aren. Di sela-sela kesibukannya bertani dan berkebun, penduduk Tiro juga memelihara aneka binatang ternak seperti ayam kampung, ayam pedaging, itik/bebek, kambing, sapi, kerbau dan domba.⁷¹

Keberadaan aneka tanaman sayur mayur, buah-buahan serta tanaman produksi mengindikasikan bahwa tanah yang ada di Pidie relatif beragam jenisnya dan mempunyai nilai ekonomi tersendiri. Untuk tanaman padi dan aneka ragam sayur mayur, membutuhkan lahan yang di dalamnya terdapat tanah merah yang mempunyai unsur hara yang bagus. Tanah ini cenderung lembab, karena menampung banyak air di dalamnya. Terlebih lagi, tanaman padi yang memang membutuhkan banyak air. Beberapa jenis tanaman seperti kopi dan lada juga menempati bidang tanah merah. Yang membedakan dengan jenis tanaman sebelumnya, adalah kopi dan lada membutuhkan hawa yang sejuk sebagai modal alami agar tumbuhan ini mampu bereproduksi dengan baik. Kecil kemungkinan apabila menanam lada dan kopi di pesisir, tepatnya di kawasan berhawa panas, apalagi jika tanahnya mengandung pasir.

Kontur wilayah Pidie beragam. Beberapa ada yang pegunungan, sebagian ada yang berbentuk bidang tanah landai. Sebagian perbukitan ada yang diselimuti oleh hutan tropis yang cukup lebat, sebagian yang lain hanya berupa hamparan ilalang dan rumput liar. Pemandangan semacam ini dapat dilihat di jalur pendakian Gunung Taleuk, salah satu spot pendakian gunung yang terkenal di Tiro/Truseb. Di kaki gunung ini, terdapat aliran sungai yang dangkal, yang biasa digunakan untuk para

⁷¹ Tim BPS Pidie, *Tiro*, h. 30 – 33.

petani menuju kebunnya. Tidak semua perkebunan dekat dengan pemukiman warga. Beberapa ada yang terletak jauh di pedalaman, setelah melewati aliran sungai dan beberapa perbukitan.⁷²

Sungai Tiro merupakan salah satu sungai yang membelah pemukiman Kampung Tiro. di abad XIX, sungai ini masih besar dan dalam, berbanding terbalik dengan di masa kini. Aliran sungai menyempit dan kondisinya dangkal. Beberapa batu- batu yang biasa dijumpai di dasar sungai menjadi mudah dilihat oleh mata, pertanda bahwa sungainya mengalami pendangkalan. Ketika sungai masih lebar dan dalam, banyak ditemukan aneka jenis ikan yang dimanfaatkan oleh warga untuk dijual atau dikonsumsi sendiri. Namun, sejak warga setempat mulai melirik pasir dan batu sungai sebagai sumber mata pencaharian, ingatan keasrian alur Sungai Tiro pun perlahan luntur.⁷³

Pencarian pasir dan batu memang menjadi salah satu profesi yang diandalkan oleh sebagian penduduk Tiro. Di kala kebun atau sawah mereka belum panen, maka mencari hasil alam menjadi pilihan strategis untuk menjaga agar putaran perekonomian dalam suatu keluarga di Tiro terus berlangsung. Hanya dengan bermodalkan alat-alat pemecah batu dan alat lainnya seperti linggis, cangkul serta keranjang, mereka dapat langsung ikut dalam grup-grup pencari batu-batu yang akan dijadikan sebagai material pondasi suatu bangunan. Untuk pencarian pasir,

⁷²<https://kumparan.com/acehkini-admin/pesona-sabana-gunung-taleuk-di-tiro-pidie-1550291302123729064/full>, artikel on line ini diakses pada pukul 13. 59 WIB, Sabtu, 7 November 2020; Lihat juga <https://www.youtube.com/watch?v=AEzkQN-ff-w>, video ini diakses pada pukul 13. 59 WIB, Sabtu, 7 November 2020.

⁷³ Lihat <https://www.youtube.com/watch?v=fnsMYPaPGwo>, video ini diakses pada pukul 08.31 WIB, hari Senin, 2 November 2020.

mereka harus melengkapi diri dengan bantuan mesin diesel untuk menyedot pasir dari sungai lantas memilahnya di suatu tempat yang telah disediakan.⁷⁴

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, secara administratif, Tiro/Truseb masuk dalam Kabupaten Pidie. Kabupaten ini berdiri di kawasan pesisir sebelah Timur Provinsi Aceh. Di beberapa bagian, Pidie memiliki pula daerah dataran tinggi. Secara astronomis, Pidie terletak pada 04,30⁰ Lintang Utara dan 04,60⁰ Lintang Utara, serta 95,75⁰ dan 96,20⁰ Bujur Timur. Luas wilayah Pidie adalah 3.562,14 Km². Kabupaten Pidie berbatasan dengan Selat Malaka di sebelah Utara, dengan Kabupaten Pidie Jaya di sebelah Timur, sebelah Selatan dengan Kabupaten Aceh Barat dan Kabupaten Aceh Tenggara, dan pada bagian Barat berbatasan dengan Aceh Besar.⁷⁵

Dari hasil penelitian tentang kondisi kesejahteraan sosial di Kecamatan Tiro/Truseb, termasuk Kabupaten Pidie pada umumnya, yang dilakukan oleh Daud Bahransyaf menunjukkan bahwa tidak semua penduduk Pidie hidup dalam keadaan sejahtera. Rata-rata penghasilan para responden di Pidie perbulan adalah Rp 1.200.000,- sampai dengan Rp 2.400.000. Sedangkan pengeluaran per-bulan rata-rata adalah Rp 1.200.000,- sampai dengan Rp 1.800.000,-. Kepemilikan barang mewah dari responden pun tergolong biasa saja, yakni telepon genggam (model ponsel pintar), motor dan televisi di atas 14 inc. Harga dari ketiga barang tersebut

⁷⁴ Lihat <https://www.youtube.com/watch?v=fnsmYPaPGwo>, video ini diakses pada pukul 08.31 WIB, hari Senin, 2 November 2020; Lihat juga M. Ali dkk, *Wajah Pesisir Aceh* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020) h. 18.

⁷⁵ Tim BPS Pidie, *Kabupaten Pidie dalam Angka 2019* (Pidie: BPS Pidie, 2020) h. 3 – 5.

relatif murah, karena terdapat suatu kebiasaan umum di masyarakat Pidie untuk memiliki tiga barang tersebut berasal dari tangan kedua (barang bekas).⁷⁶

Pemerintahan Kecamatan Tiro/Truseb sebagai otoritas pemerintah yang memiliki wewenang mengatur masyarakatnya berjalan dengan cukup baik. Halik dan Muhammad Rizal mengadakan penelitian tentang tata kelola administrasi di kecamatan ini pada 2018, dan mendapatkan kesimpulan bahwa administrasi pemerintahan di Kecamatan Tiro/Truseb sudah berjalan secara efektif. Mayoritas pegawai yang bekerja di kantor kecamatan sudah mempunyai pemahaman tentang administrasi. Kekurangan hanya terlihat pada kebiasaan mereka menunggu perintah dari atasan, dan kurangnya inisiatif melakukan suatu tindakan, terlebih ketika menghadapi suatu keadaan yang tidak terduga.⁷⁷

Pendidikan keagamaan di Pidie masih terjaga dengan baik.⁷⁸ Peran dari dayah (penyebutan pesantren di Aceh) menempati kedudukan penting dalam membina hubungan antarmasyarakat di Aceh. Sebagaimana diketahui, masyarakat Aceh sangat identik dengan nuansa keislaman. Ini pula alasannya, mengapa masyarakat Aceh merupakan salah satu suku bangsa yang mempunyai cita Islam Nusantara tersendiri yang khas, karena memang telah ditempa dalam sejarah perjalanan masyarakatnya hingga sekarang ini.⁷⁹ Dalam rangka membangun pembicaraan

⁷⁶ Daud Bahransyaf, "Poor Families in Banda Aceh and Pidie", dalam *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Vol. 16, No. 4, 2018, h. 399-412.

⁷⁷ Halik dan Muhammad Rizal, "Kebijakan Prinsip Administrasi dalam Menunjang Kelancaran Roda Pemerintah pada Kantor Kecamatan Tiro/Truseb Kabupaten Pidie", dalam *Conference on Public Administration and Society*. Vol. 1. No. 01. 2019.

⁷⁸ Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, "A current portrait of Islamic education in Aceh", dalam *Islamika Indonesiana*, Vol. 1, No. 1, 2014, h. 1-16.

⁷⁹ Misran, "Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh", dalam *LEGITIMASI: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Islam*, Vol. 1, No. 2, 2017.

tentang perkembangan islam di Pidie, termasuk di Tiro, maka pembicaraan fungsi dayah adalah relevan.

Ismail melakukan penelitian tentang peran dari Dayah Darul Mutaalimat Grong-Grong di Pidie dan menarik kesimpulan bahwa kedudukan dayah sangat terdepan dalam menjaga hubungan sosial dan keagamaan di tengah masyarakat Grong-Grong dan Pidie pada umumnya. Teungku Dayah ini mempunyai kharisma yang dihormati oleh masyarakat sekitar, sehingga dirinya menampilkan diri sebagai tempat bertanya atas segala perkara keagamaan dan sosial. Bagi dayah sendiri, secara administratif, peran dari teungku dayah sangatlah vital, utamanya dalam menciptakan iklim administrasi pendidikan yang solid dan tertib.

Beberapa lembaga pemerintahan ada yang memberikan bantuan kepada Dayah Darul Mutaalimat. Bantuan ini biasanya berupa pendanaan dan materi lainnya yang dapat digunakan untuk pengembangan media pembelajaran dan pengajaran para santri. Terdapat bantuan yang digunakan untuk mengembangkan kurikulum dayah yakni dengan mengadopsi beberapa unsur pendidikan modern. Perhatian lembaga pendidikan ini terhadap kinerja para guru juga tergolong bagus. Terdapat insentif untuk menunjang kesejahteraan para guru yang rutin diberikan. Salah satu sumber pendanaannya berasal dari bantuan rutin dari pemerintah.⁸⁰

Rahasia perekat persatuan masyarakat Aceh terletak pada kontribusi ulama di dalamnya. Seperti di daerah Aceh lainnya, ulama Pidie juga banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang mengandung komitmen menjaga kebersamaan antar

⁸⁰ Ismail, "The Role of Dayah Darul Mutaalimat Grong-Grong, Pidie District in Developing Santri", dalam *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, Vol. 3, No. 1, 2020, h. 183-188.

masyarakat.⁸¹ Menilik pada pemaparan Haikal di atas, terlihat bahwa teungku dayah memiliki keinginan besar untuk menyediakan pendidikan Islam yang peka dengan perkembangan zaman. Aneka bantuan dari pemerintah, selalu dimaksimalkan untuk menambah serta memperbaharui fasilitas yang telah tersedia. Ini dilakukan untuk optimalisasi pendidikan kader ulama yang terstruktur, visioner dan modern.⁸²

Paham keislaman yang berkembang di Tiro adalah konsep Islam lokal yang memadukan antara ajaran inti Islam dengan budaya lokal. Ini bisa dilihat dari aneka tradisi yang berkembang, misalnya tradisi *dike* atau *rateb salman*. Dua tradisi ini merujuk pada kegiatan zikir berjamaah mengingat Allah dan Nabi Muhammad. Unsur lokalitas terlihat dari penggunaan bahasa lokal (bahasa Aceh) dalam doa yang dibacakan.⁸³

Jika dihubungkan dalam konteks yang lebih luas, ritual Islam Tiro di atas tidak jauh berbeda ditemukan dengan di tempat lain di Nusantara. Ekspresi zikir berjamaah yang identik dengan tradisi Islam lokal yang lekat dengan paham *Ahlussunnah wal Jamaah* yang hidup di jamaah Nahdhlatul Ulama hingga hari ini.

⁸¹ Muhammad Sahlan, "Kearifan Lokal dan Peran Elit Agama dalam Mitigasi Bencana di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie", dalam *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, Vol. 13, No. 1, 2019, h. 72-88.

⁸² Mukhlisuddin Ilyas, "Pendidikan Dayah setelah Undang-Undang Pemerintahan Aceh", dalam *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 18, No. 3, 2016, h. 469-484.

⁸³ Yusri Yusuf dkk, "Tari Troen U Laôt: Identitas Masyarakat Pesisir Pidie Provinsi Aceh", dalam *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, Vol. 5, No. 1, h. 108-118.

B. Kehidupan Tiro Abad XIX

Membicarakan tentang Kampung Tiro di abad XIX, tidak bisa dilepaskan dengan kampung-kampung lain disekitarnya. Gambaran tentang wilayah administratif di masa itu, tidak bisa disamakan dengan masa kini, di mana klaim kedaerahan dapat ditelusuri datanya secara administratif, sehingga memunculkan suatu pandangan yang teriris dengan tegas ketika kita membicarakan tentang perkembangan suatu kampung dengan kampung lainnya, bahkan dari segi yang paling sederhana, seperti mengetahui jumlah profesi petani di suatu kampung di Aceh, dewasa ini. Di masa silam, batas-batas administratif cenderung lebih luas di banding masa sekarang.

Keterangan lebih jelas mengenai wilayah administratif Pidie baru diketahui setelah Hindia Belanda menguasai Banda Aceh dan merubah namanya menjadi Kotaraja. Pidie termasuk dalam Federasi XII Uleebalang Pidie yang membawahi beberapa mukim, yakni: V Mukim Reubee, II Mukim Aree, III Mukim Bugeng, Iboh dan Mangki, V Mukim Cumbok, II Mukim Titeue, II Mukim Truseb, II Mukim Aron atau Ie Leubeue, Njong, III Mukim Glumpang Payung, Mukim Musa, Mukim Lagien, Pante Raja, Mukim Peudoe dan Mukim Trieng Gading. Tiro merupakan satu *gampong* di bawah II Mukim Truseb.⁸⁴

Perbedaan administratif antar *gampong* tidak ditonjolkan dengan penanda yang signifikan dan tegas seperti sekarang ini (dengan tugu, gapura atau benda buatan lainnya). *Gampong* satu dengan *gampong* lainnya hampir mempunyai

⁸⁴ Besluit van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indië van 18 September 1899 no. 25. Tentang Atjèh en Onderhoorigheden. Binnenlandsch Bestuur. Politie. Rechtswezen. Landraden. Djaksa's. Panghoeloes. Gevangenissewezen. Havens, dalam *Staatblad van Nederlandsch Indie* Tahun 1899, h. 3.

identitas yang sejenis. Identitas yang paling membedakan adalah wilayah geografisnya. *Gampong* di wilayah pegunungan tentu mempunyai karakter yang berbeda dengan *gampong* yang berdiri dekat bibir pantai.

Tiro adalah salah satu *gampong* di wilayah Pidie. Dalam suatu uraian geografis tentang Pidie di abad XIX, disebutkan bahwa wilayah ini mempunyai luas lebih dari 16.000 Ha. Di wilayah ini banyak dijumpai lahan sawah padi. Terdapat tiga sungai yang mengalir di Pidie, yakni Sungai Baroh, Tiro dan Teupin Raya. Sungai-sungai ini menjadi sumber irigasi sawah penduduk. Aliran Sungai Baroh mengalami pencemaran dari waktu ke waktu, akibat adanya penggalian. Terdapat suatu sungai yang melewati bendungan dan satu sungai yang sampai pada muara yang secara administratif masih masuk wilayah Pidie.⁸⁵

Gampong di Aceh merupakan suatu pemukiman tradisional yang mempunyai keunikan tersendiri. Salah satu sisi estetikanya, terletak pada pergaulan masyarakatnya yang rukun, saling bantu-membantu, dan taat menjalankan ajaran Islam.⁸⁶ Orang-orang saling berinteraksi secara santun, saling menimbang perasaan untuk tidak menyakiti lawan bicaranya. Ketika mengetahui tetangganya sedang ditimpa musibah, maka seseorang akan bergegas menjenguknya, menanyakan masalahnya, serta membantu meringankan masalahnya. Ini adalah ciri dari budaya Timur yang lazim ditemukan di Asia Tenggara.⁸⁷

⁸⁵ J. Kreemer, *Ajeh* (Leiden: Brill, 1923) h. 108.

⁸⁶ Chandra Jayawardena, "Women and Kinship in Aceh Besar, Northern Sumatra", dalam *Ethnology*, Vol. 16, No. 1, 1977, h. 21-38.

⁸⁷ Khoo Kay Kim, "Malay Society, 1874-1920s", dalam *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 5, No. 2, 1974, h. 179-198; Lihat juga H. M Dahlan, "Malay traditional society and a colonial encounter", dalam *Akademika*, Vol. 9, No. 1, 1976.

Rumah-rumah di Aceh di abad XIX masih berbahan dasar kayu keras. Bentuk rumah Aceh menyerupai rumah panggung. Para penghuni rumah akan melewati tangga kayu yang disediakan sebagai akses untuk keluar dan masuk rumahnya. Bentuk rumah panggung dapat melindungi si penghuni dari berbagai macam ancaman, seperti gangguan binatang buas, banjir, dalam beberapa kasus, dapat memberikan perlindungan bagi orang yang ingin menyerangnya (dalam keadaan perang).⁸⁸

Merujuk pada suatu potret rumah orang Aceh yang dipotret oleh H.C. Zentgraaf digambarkan bahwa umumnya rumah orang Aceh berbentuk panggung. Tiang penyangganya dibuat dari bambu yang besar dan kuat. Bagian dinding terbuat dari anyaman kulit bambu yang dijepit oleh kayu di kedua sisinya, sehingga mampu dibentangkan secara permanen, dari satu sisi ke sisi lainnya. Sambungan sisi ke sisi ini membentuk persegi panjang. Tangga rumah dibuat dengan bahan dasar bambu atau kayu yang kuat. Bagian atas rumah orang Aceh terbuat dari daun rumbia yang dikeringkan. Tanaman palawija ditanam di pekarangan untuk membatasi kepemilikan tanah si empunya rumah dengan tetangganya.⁸⁹

Jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain, biasanya tidak terlalu jauh. Kurang lebih hanya sekitar 10 m. Salah satu bentuk perkampungan lama Aceh dapat disaksikan di perbukitan Seulawah. Di salah satu sudut jalan dari arah Banda Aceh ke Pidie, terdapat beberapa rumah Aceh lama (berbentuk) panggung, sekitar tiga

⁸⁸ Rahmat Haikal dan Hamdani M. Syam, "Makna Simbolik Arsitektur Rumoh Adat Aceh (Studi pada Rumah Adat Aceh Di Pidie)", dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, Vol. 4, No. 4, 2019.

⁸⁹ H.C. Zentgraaff dan W.A. van Goudoever, *Sumatraantjes resbrieven* (Bandung: De Unie, 1936) h. 194.

atau empat yang masih berdiri kokoh, meskipun catnya sudah kusam. Kendati sang pemilik terlihat belum berkeinginan mengecat rumahnya, namun keunikan bangunan ini masih bisa terlihat, utamanya dari segi kokohnya bahan material yang digunakan. Jika kebetulah suatu perkampungan Aceh menempati bidang lahan yang tidak rata, maka rumah-rumah ini akan didirikan dengan mencari suatu bidang yang lapang terlebih dahulu. Jika diperhatikan dari suatu jalan yang menanjak, yang di kanan kirinya tidak ada pepohonan besar yang menghalangi, maka melihat jajaran rumah panggung Aceh akan menimbulkan nuansa keindahan tersendiri, terutama jika yang melihat mempunyai penilaian artistik yang mendalam akan suatu karya cipta.

Akses menuju beberapa tempat di Pidie, termasuk Tangse dan Tiro harus melewati kawasan perbukitan dan perhutanan. Tangse, salah satu daerah tetangga Tiro misalnya, harus ditempuh melalui suatu jalan yang melewati kawasan hutan. Dalam catatan Zentgraaff, lembah Tangse merupakan satu tempat yang indah. Itu seperti mengobati keletihan para pejalan yang akan menuju Tangse, setelah menempuh jalur yang cukup ekstrim yakni menaiki dan menuruni bukit serta menembus hutan. Jalan dari Tangse ke Geumpang, dalam pembicaraan lain, merupakan satu jalur yang cukup menyeramkan. Jalur ini hanya selebar 3 sampai 3,5 meter. Hanya bisa dilewati oleh satu mobil atau satu pedati milik warga. Di sisi kanan terdapat tebing yang rawan longsor, sedangkan di sisi kiri terdapat jurang puluhan meter yang di bawahnya mengalir Sungai Geumpang.⁹⁰

⁹⁰ Zentgraaff, *Sumatraantjes*, h. 184 – 185.

Tidak semua jalan ke Tangse dapat dilewati dengan mudah. Beberapa jalur seperti jalan dari Tangse ke Geumpang masih berupa hutan belantara. Terkadang, tumbuhan menutupi jalan tersebut, sehingga menyulitkan orang yang melintas. Lebar jalan pun beraneka ukuran. Meskipun di beberapa tempat ada jalan yang lebar, namun di tempat lain ada yang hanya berupa jalan setapak.⁹¹ Agaknya, model jalan seperti ini ditemukan pula di tempat lain seperti di Tiro. kondisi jalan Tiro dan Tangse tidak jauh berbeda. Kontur lintasan geografis keduanya juga telatif sama.

Iklm di wilayah perbukitan Tangse tergolong sejuk. Penduduk pesisir yang kebetulan melewati tempat ini tentu akan merasakan perbedaan iklim yang signifikan dari yang biasa mereka temukan di pantai. Nafas yang dihirup terasa luas dan segar, sembari mata yang terpana dengan keindahan lembah-lembah Tangse yang diselimuti rumput hijau dan sesekali pepohonan. Hewan-hewan liar seperti badak dan harimau masih banyak berkeliaran di sekitar lembah Tangse. Agaknya, ini pula yang menyebabkan mengapa warga Tangse lebih suka membuka lahan persawahan padi ketimbang menggantungkan hidup dengan mencari hasil hutan.⁹²

Di abad XIX, sungai menjadi salah satu jalur transportasi yang diandalkan oleh penduduk yang tinggal di pedalaman maupun yang berdiam di pesisir. Sungai Pidie misalnya, satu sungai yang menghubungkan daerah pedalaman Pidie, termasuk dengan Tiro, ke wilayah pantai, telah digunakan sebagai sarana pengangkutan orang dan barang. Alat transportasi yang digunakan adalah perahu dan sampan. Sungai Pidie termasuk sungai periodik yang mengikuti besaran

⁹¹ Zentgraaff, *Sumatraantjes*, h. 190 – 191.

⁹² H. C. Zentgraaff, *Op Oude Paden* (Bandung: Uitgegeven door de Koninklijke drukkerij de Unie, 1936) h. 167.

gelombang air laut. Jika kebetulan air laut sedang pasang, maka akan ikut mempengaruhi tingkat kedalamannya, demikian pula sebaliknya ketika surut. Daerah yang paling dipengaruhi oleh pasang-surut air tentu saja adalah di kawasan pesisir. Jika air sedang surut, kedalaman air hanya berkisar 2 kaki, sedangkan jika sedang pasang, kedalaman sungai dapat menyentuh 5 sampai 7 kaki.⁹³

Kampung-kampung di wilayah Tiro, termasuk Aceh pada umumnya, kerap dipisahkan oleh hutan maupun padang rumput tinggi atau semak-semak yang luas. Sawah-sawah warga juga menjadi penyekat ekonomis, antara warga satu dengan yang lainnya. Luasnya tanah yang tersedia, kerap digunakan untuk menanam aneka tanaman keras, sebagai salah satu sumber makanan keluarga, atau hasilnya dapat dijual ke para pengepul. Padang-padang rumput luas yang sesekali diselingi semak-semak dan kupulan pohon dalam bahasa Aceh disebut *blang*. Hal ini pula yang membentuk toponimi beberapa daerah di Aceh seperti *Blang Pidie*, *Blang Mancung* atau *Kutablang*.

Informasi mengenai keberadaan wilayah *blang* dapat dilihat dari sejumlah catatan Belanda seperti yang dikutip oleh Emmanuel Kreike, ketika dalam salah satu artikelnya ia membahas tentang genosida di Perang Aceh. Dari suatu laporan Belanda, ia menyebutkan tentang keberadaan daerah luas berumput yang sering dijadikan jalan oleh pasukan Belanda. Daerah ini kadang diselingi oleh pepohonan, kebun serta sawah. Di kawasan ini banyak tumbuh tanaman buah liar, yang sering dijadikan makanan oleh para marsose Belanda yang memang banyak menempuh

⁹³ *De Locomotief*, edisi 4 Juni 1898, h. 1

jalan yang bukan dilalui oleh orang umum, dalam rangka menuju tempat-tempat persembunyian pejuang Aceh.⁹⁴

Padi merupakan tanaman yang paling penting bagi masyarakat Aceh, termasuk di Tiro. Masa panen padi dapat diibaratkan sebagai masa keceriaan besar dikarenakan warga dapat menuai hasil yang pantas dan layak, setelah beberapa bulan sebelumnya mengurus padi mulai dari pembibitan sampai dengan masa siap panen. Keletihan mereka terbayar dengan berkarung-karung hasil panen padi yang dikirim ke lumbungnya. Sebagian untuk persediaan cadangan makanan dan sebagian yang lain dijual. Di masa ketika Perang Aceh berlangsung, penanaman padi di hampir semua wilayah di Aceh mengalami gangguan. Warga tidak leluasa lagi menengok sawahnya, dikarenakan banyak marsose yang melintasi sawah mereka. Terkadang, muncul berita tentang pasukan Belanda yang mulai mengambil hasil panen penduduk. Berita ini tentu saja membuat resah penduduk Aceh, sehingga mereka memilih mencari selamat dengan berdiam di rumah, atau bersembunyi di suatu tempat.⁹⁵

Pidie, termasuk kawasan Tiro, Tangse dan beberapa wilayah tetangganya, merupakan perkampungan yang mempunyai nuansa keagamaan yang kuat. Keadaan ini tidak bisa dilepaskan dari keberadaan beberapa dayah atau pesantren yang berdiri di sana. Tiro sendiri, merupakan salah satu kampung yang banyak memiliki dayah dengan santri yang jumlahnya melimpah. Sayang sekali, belum ada perhitungan yang pasti mengenai berapa jumlah santri di Tiro pada abad XIX.

⁹⁴ Emmanuel Kreike, "Genocide in the Kampongs? Dutch nineteenth century colonial warfare in Aceh, Sumatra", dalam *Journal of Genocide Research*, Vol. 14, No. 3-4, 2012, h. 297-315.

⁹⁵ Kreike, "Genocide", h. 303.

Penulis hanya menyandarkan analisa pada beberapa keterangan yang tidak rinci seperti yang disampaikan oleh Snouck Hurgronje dalam bukunya *De Achehers*.

Menurut Snouck, disebutkan bahwa Pidie merupakan kampung para *murib*. *Murib* merupakan bahasa Aceh yang sama artinya dengan murid atau santri. Mereka adalah para pelajar agama yang berdiam di suatu dayah. Tiro merupakan satu kampung santri dari banyak kampung santri lainnya, seperti di Langsa, Ayer Labu, Simpang dan lain sebagainya. Santri di sini berasal dari banyak daerah di Aceh. Mereka rela menempuh jarak yang jauh dari rumah mereka, untuk datang dan belajar di Tiro. Biasanya, selain memperoleh ilmu agama, mereka juga tertarik untuk mengunjungi makam-makam suci di kampung ini. Ini mengingatkan mereka akan arti kematian sekaligus pengharapan akan bertambahnya kebaikan bagi hidup mereka (berkah) dari Tuhan. Kampung Tiro merupakan pemukiman yang kental menegakkan ketentuan Islam sebagai pondasi hukum kemasyarakatan. Bahkan, jika dibandingkan dengan kampung lain di Aceh, Tiro menempati posisi teratas sebagai kampung yang mempraktekkan ketentuan dan ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran dan hadis.⁹⁶

Tidak hanya santri laki-laki yang belajar di Tiro, namun juga santri perempuan juga banyak yang belajar di sini. Salah satu santri perempuan asal Tiro yang dikenal mempunyai kepakaran di bidang ilmu agama adalah Tengku di Rumoh atau masyarakat memanggilnya dengan sebutan Tengku Nyak. Keahliannya di bidang ilmu fiqih dan ilmu tasawuf terkenal hampir di seantero Aceh. Ia tinggal di Lam Bliak dekat Kotaraja. Diceritakan bahwa ia sempat

⁹⁶ C. Snouck Hurgronje, *The Achehnese* (Leiden: Brill, 1906) h. 26.

mengkaji beberapa cabang ilmu keislaman di Tiro. Kepakarannya diwariskan oleh cucunya yang bernama Cut Mahmah yang meneruskan pengajian neneknya di Lam Bliék. Baik Tengku Nyak maupun Cut Mahmah banyak melahirkan murid-murid yang kemudian menjadi ulama kenamaan di Aceh. Setelah mengaji pada mereka, para murid biasanya mengaji ilmu agama lainnya di kampung-kampung lainnya selepas shalat Isya, salah satunya di Lam Bho (Lam Phu'u?). Dari sini diketahui, bahwa model pembelajaran yang ada di majlis Tengku di Rumoh bersifat tidak mukim.⁹⁷

Snouck mempunyai pandangan yang berbeda saat melihat kampung Tiro. Meskipun ia dikenal sebagai seorang indolog atau ahli masalah India yang prominen⁹⁸, namun dalam uraiannya mengenai suatu hal ketimuran tidak selalu dapat lepas dari bias orientalisme.⁹⁹ Ia menerangkan bahwa Tiro adalah kampung yang sedikit mengadopsi hukum adat Aceh, dan lebih banyak mengandalkan hukum Islam sebagai pijakan dasar peraturan kampungnya. Di sini, muncul kesan bahwa ada dualisme sumber penyelenggaraan pemerintahan, yakni dari hukum Islam dan adat Aceh yang juga dapat diartikan adat kerajaan. Dalam hal ini, Tiro lebih banyak

⁹⁷ J. Kreemer, *Atjeh*, h. 260.

⁹⁸ Harry J. Benda, "Christiaan Snouck Hurgronje and the foundations of Dutch Islamic policy in Indonesia", dalam *The Journal of Modern History*, Vol. 30, No. 4, 1958, h. 338-347; Lihat juga Peter Heine, "C. Snouck Hurgronje Versus CH Becker", dalam *Die Welt des Islams*, Vol. 23, No. 1-4, 1984, h. 378-387.

⁹⁹ E. M. Uhlenbeck, "Perspectief der Nederlandse oriëntalistiek", dalam *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, Vol. 123, No. 2, 1967, h. 205-216; Lihat juga Sara Plat, "Oriëntalistische praktijken?", dalam *Groniek*, Vol. 165, 2004; Lihat juga Fred Lansing, "Snouck Hurgronje, schrijver", dalam *Indische Letteren*, Jaargang 16, 2013, h. 155.

mengindik pada hukum Islam, tidak seperti kampung Aceh lainnya yang cenderung memilih adat sebagai sumber pengambilan hukum.¹⁰⁰

Menurut penuturan Ayah Nahda, suatu channel *Youtube*, yang pernah mengadakan penelidikan sejarah sederhana di Lhok Rheom, Kampung Tiro. Disebutkan bahwa di masa silam (abad XIX) terdapat banyak dayah dengan santri yang banyak di Tiro. Dari kesemuanya terdapat empat yang paling besar dan berpengaruh, salah satunya adalah dayah yang terletak di Lhok Reum, di tepi Sungai Tiro. Dayah ini telah berdiri sejak tahun 1860-an, yang saat itu dipimpin oleh kakek dari Tengku Chik di Tiro yakni Syekh Abdul Salam Tiro. Di dayah inilah Tengku Chik di Tiro menghabiskan masa kecilnya.

Kendati dayah ini tidak lagi berfungsi, namun masih dapat diperoleh sejumlah peninggalan arkeologis di sana. Terdapat satu kubur yang dianggap sebagai makam Syekh Abdul Salam Tiro. Tidak jauh dari situs ini, terdapat batu pipih yang oleh penduduk sekitar dinamakan batu sajadah. Di masa ketika dayah ini masih aktif, santri yang akan naik ke tempat pengajaran, diwajibkan untuk shalat sunnah di atas batu tersebut. terdapat pula sejenis batu pipih besar lainnya yang diyakini sebagai pijakan untuk tangga menuju ke meunasah. Batu ini berjarak sekitar 4 sampai 5 meter dari bibir sungai. Terdapat pula suatu sumur yang digunakan sebagai tempat untuk mengambil air bersih. Sekarang, sumur ini sudah tidak ada airnya lagi. Hampir semua areal dayah telah ditumbuhi semak-semak dan tumbuhan menjalar, sehingga menyulitkan pencarian temuan arkeologis lainnya. Ketika sungai Tiro masih dalam (tidak dangkal seperti sekarang), para santri di sini memanfaatkannya

¹⁰⁰ Hurgronje, *The Achehnese*, h. 26.

sebagai tempat bersuci sebelum naik ke meunasah. Para santri yang bermukim di dayah ini diketahui berasal dari tempat-tempat yang jauh.¹⁰¹

Masjid mempunyai arti penting bagi masyarakat Aceh. Selain digunakan sebagai fasilitas ibadah¹⁰², masjid juga digunakan untuk menggelar rapat warga serta penyelenggaraan tradisi saling berbagi yang mirip dengan *sedekahan* atau *selamatan* di Jawa. Di Aceh tradisi semacam ini dinamakan *kenduri*. Sebenarnya, istilah tersebut juga ditemukan di Jawa, yakni *kenduren*. Namun ditinjau dari aspek penyelenggaraannya, *kenduri* memang lebih mirip dengan selamatan, ketimbang *kenduren* yang merupakan tradisi sedekah yang mempunyai makna yang lebih kompleks di Jawa.¹⁰³

Di Tiro, masjid juga menempati fungsi yang serupa dengan yang dijelaskan di atas. Dalam beberapa hal, bahkan tradisi dan ritual keislaman, justru lebih banyak diselenggarakan di masjid Tiro ketimbang di masjid kampung lainnya di Aceh. Hal ini tidak terlepas dari munculnya pengakuan Snouck bahwa Kampung Tiro merupakan kampung yang mempunyai nuansa pengamalan hukum Islam yang lebih tertib dan ketat dibanding kampung lainnya di Aceh. Dalam menyelenggarakan fungsi tersebut, kedudukan masjid menempati ruang yang vital. Bangunan ini

¹⁰¹ Lihat <https://www.youtube.com/watch?v=fnsmyPaPGwo>, video ini dilihat pada pukul 08.31 WIB, hari Senin, 2 November 2020.

¹⁰²J. A. Kruijt, *Atjeh en de Atjehers: twee jaren blokkade op Sumatra's noord-oost-kust* (Leiden: G. Kolff, 1877) h. 67.

¹⁰³ Muhammad Yunus, "Tradisi Perayaan Kenduri Maulid Nabi di Aceh Besar", dalam *Jurnal Adabiya*, Vol. 22, No. 2, 2020, h. 32-48; Lihat juga Dwi Sulistyorini, "Kosmologi danyang Telaga Rambut Monte dalam bersih desa di Desa Krisik Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar Jawa Timur", dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, Vol. 4, No. 1, 2020; Lihat juga Ramli Muasmara dan Nahrim Ajmain, "Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara", dalam *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, Vol. 1, No. 2, 2020, h. 11-125.

merupakan sarana yang paling aktif untuk mengumpulkan massa, sekaligus menyamakan persepsi atas suatu perkara, baik di bidang agama maupun sosial.¹⁰⁴

Oleh sebab wilayah Tiro merupakan salah satu kampung santri di Aceh, sudah tentu hampir tidak bisa dibedakan, antara suasana kehidupan masyarakat setempat dengan santri pendatang. Masjid yang menjadi sentra ibadah warga setempat juga dipenuhi oleh para santri yang berasal dari dayah sekitar Tiro. Beberapa santri senior diberi kesempatan untuk mempraktekkan keahliannya dalam khutbah Jumat, berceramah, serta memimpin pengajian dari kalangan anak-anak hingga dewasa. Hubungan mereka menjadi suatu sistem yang tidak bisa dilepaskan. Terdapat semacam komitmen yang padu antara warga lokal dengan santri pendatang untuk bersama-sama menciptakan *Gampong* Tiro yang terkendali, utamanya dari sektor penyelenggaraan ritual keagamaan.

Sistem keagamaan yang baik terbentuk, tentu tidak terlepas dari dukungan kaum ulama (teungku) yang menjadi tulang punggung sosial di Tiro. Dikatakan demikian, mengingat kedudukan mereka bukan hanya dianggap sebagai kumpulan ahli agama, melainkan juga pemimpin dari masyarakat itu sendiri. Di samping itu, kepakaran para teungku dari Tiro sudah tersohor hampir di seluruh persada Aceh, sehingga ikut mengundang banyak santri yang berdatangan ke kampung ini. Biasanya, sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk mengajar para santri, sembari sesekali membuka pengajian di lingkungan masyarakat. Selain untuk

¹⁰⁴ P. Brooschooft, *Geschiedenis van den Atjeh Oorlog 1873 – 1886* (Utrecht: F.B. Van Ditmar, 1886) h. 36; Lihat juga Lailatussaadah M. Nur, "Profil Balai Pengajian Ummi Gampong Aree Kecamatan Delima Kabupaten Pidie", dalam *Intelektualita*, Vol. 2, No. 1, 2015.

memberikan pengajaran agama, momen tersebut juga digunakan oleh para teungku Tiro untuk menyerap beragam informasi yang terjadi di luar pesantren.¹⁰⁵

Selain bertugas dalam ritual keagamaan, para Teungku di Tiro juga mempunyai wewenang untuk memutuskan suatu perkara yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat luas.¹⁰⁶ Mereka akan meluangkan waktu di sela-sela mengajar santrinya, untuk berdiskusi tentang beragam hal dengan warganya, mulai dari persoalan kecil hingga besar. Dalam kesempatan itu, hampir setiap anjuran serta buah pikiran dari para teungku Tiro akan dilaksanakan.¹⁰⁷ Warga Tiro sangat percaya bahwa kampung mereka diberi kelebihan oleh Tuhan, berkat adanya para ahli agama yang lahir dan berkarya di kampungnya. Oleh sebab itu, menghargai dan mentaati perintah para ulama Tiro, bukan lagi dianggap semacam penggenap dari banyak jawaban atas masalah yang sedang dihadapi, melainkan adalah jawaban itu sendiri, yang seyogyanya dapat segera direalisasikan oleh para pemegang kebijakan dan pemerintahan.¹⁰⁸

Para ulama memang merupakan kelas elit di masyarakat Aceh. Mereka mampu menampilkan diri setara dengan para penguasa, namun juga mampu berbicara dengan akrab bersama masyarakat bawah. Mereka memiliki pergaulan yang lintas dimensi. Kelenturannya inilah yang membuat mereka kaya dengan pengalaman pergaulan, sehingga mempunyai banyak gagasan ketika mereka harus berhubungan dengan masalah sosial di tempatnya berkiprah. Mereka akan dengan

¹⁰⁵ Mashuri, "Dinamika Sistem Pendidikan Islam Di Dayah", dalam *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 13, No. 2, 2013.

¹⁰⁶ Marzuki, "Sejarah Dan Perubahan Pesantren Di Aceh", dalam *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 11, No. 1, 2011, h. 221-233.

¹⁰⁷ Brooschooft, *Geschiedenis*, h. 42.

¹⁰⁸ Kruijt, *Atjeh*, h. 247.

mudah bertemu dengan uleebalang atau imam mukim guna mendiskusikan sesuatu hal. Di sisi lain, mereka juga adalah magnet pengumpul massa yang paling efektif.¹⁰⁹ Lewat kalamnya, masyarakat memperoleh pendidikan agama sekaligus aneka wawasan untuk menjalani kehidupannya. Posisi tinggi ini memang kerap digunakan oleh para teungku untuk memobilisasi massa ke suatu titik, salah satunya adalah keikutsertaan mereka dalam Perang Aceh, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Teungku Chik Di Tiro.¹¹⁰

Masyarakat Tiro mempunyai aktivitas keseharian yang cukup untuk mencari penghidupan sekaligus menghadiri pengajaran agama. Dua kegiatan ini adalah dua aktivitas yang paling menonjol, dan telah menjadi semacam aktivitas standar yang dilakukan oleh orang Tiro, maupun orang Aceh lainnya.¹¹¹ Pagi hingga sore hari, mereka gunakan untuk mengurus sawah atau kebun mereka. Bagi warga yang mempunyai profesi lain seperti pencari hasil hutan, pencari ikan atau aneka tangkapan hewan air lainnya, dan para pedagang, juga akan beraktivitas sedari pagi hingga sore hari. Setelah tiba waktu shalat Magrib, mereka akan berduyun-duyun shalat Magrib secara berjamaah di meunasah atau masjid terdekat. Bagi yang tidak berkesempatan, maka si kepala keluarga akan menjadi imam shalat bagi anggota keluarganya di rumah.¹¹²

¹⁰⁹ C. Snouck Hurgronje, *De Atjehers, deel 1* (Batavia: Landsdrukkerij, 1893) hal. 233; Lihat juga Yusny Saby, "The Ulama in Aceh: A Brief Historical Survey", dalam *Studia Islamika*, Vol. 8, No. 1, 2001.

¹¹⁰ Henri T. Damsté, "Hikajat Prang Sabi", dalam *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, Vol. 84, No. 1, 1928, hal. 545-609; Amirul Hadi, "Chapter IX: Exploring Acehese understandings of jihad: A study of the Hikayat prang sabi", dalam R. Michael Feener dkk, ed, *Mapping the Acehese Past* (Leiden: Brill, 2011) h. 183-197.

¹¹¹ Kruijt, *Atjeh*, h. 208; Lihat juga Hurgronje, *De Atjehers*, h. 194 dan 415.

¹¹² Hurgronje, *De Atjehers*, h. 90.

Ketika masa Perang Aceh, rutinitas warga Tiro pun berubah. Mereka tidak lagi mempunyai jadwal keseharian seperti di atas. Beberapa dari mereka ada yang menggabungkan diri dengan para pemimpin perang Aceh seperti bersama para tengku dari Tiro seperti Teungku Chik Di Tiro Muhammad Saman atau Teungku Chik di Tiro Muhammad Amin untuk ikut berperang menghadapi Belanda. Pergerakan mereka tidak lagi beredar di sekitar Tiro, melainkan telah menyentuh wilayah lain seperti di Keumala (pusat komando pasukan Aceh) hingga ke Aceh Besar. Tentu tidak semua laki-laki dari Tiro ikut berperang, sebagian tetap ada yang bertugas mengurus hasil sawah dan kebun.¹¹³ Beberapa prajurit Aceh tidak ikut perang secara reguler. Jika mereka mempunyai hajat untuk izin menengok keluarga atau hasil panennya, tentu para pemimpin Aceh tetap mengizinkan.

Para pejuang Aceh sering melakukan penyerangan dengan cara meneror iring-iringan patroli Belanda, baik dalam rangka penjagaan keamanan maupun suplai makanan ke tangsi atau barak pasukan Belanda yang terletak di wilayah pedalaman. Dengan sigap, para pejuang Aceh akan bersembunyi di balik pohon, rumput tinggi maupun semak belukar, lalu mengadakan serangan kejut ke pihak lawan. Biasanya, serangan ini membuat pasukan Belanda terkejut selama beberapa waktu, sambil segera membentuk pertahanan diri. Jika yang diserang adalah patroli militer, maka pertahanan dapat dengan segera dibentuk, namun jika yang diserang adalah rombongan logistik, maka model bertahan amat sulit dilakukan di tengah tusukan parang dan tombak maupun desing peluru pasukan Aceh.

¹¹³ Krujt, *Atjheh*, h. 144.

Akibat seringnya penyerangan terhadap rombongan logistik, membuat sejumlah perwira Belanda menerbitkan peraturan dengan mengambil hasil panen warga. Lumbung-lumbung padi menjadi sasaran untuk dijajah, ketika pasukan Belanda mengadakan patroli ke kampung yang disinyalir membantu para pejuang Aceh. Biasanya si pemilik lumbung akan pasrah melihat hal tersebut, mengingat mereka tidak mempunyai kekuatan untuk melawan patroli Belanda.

Menyikapi keadaan di atas, para pejuang Aceh secara sembunyi-sembunyi, memberikan instruksi kepada para warga yang mempunyai panen padi atau hasil kebun lainnya untuk menyembunyikan panen mereka ke tempat yang lebih aman. Sebelum patroli Belanda datang, penduduk kampung harus sudah menyembunyikan panen mereka. Pasukan Belanda memang dikenal brutal dan kejam. Mereka tidak hanya merampas persediaan makanan warga, namun juga menghancurkan ladang, membakari pondok-pondok di sawah atau apapun yang mereka temui di ladang atau sawah orang Aceh.¹¹⁴

Berita tentang keberhasilan pasukan Belanda menguasai Masjid Raya dan Meuligo Sultan Aceh sampai juga ke Kampung Tiro. Para Ulama Tiro, atau ulama di Pidie pada umumnya, telah lebih dahulu menyiapkan para santri dan penduduk di tempatnya untuk bersiap menghadapi Belanda.¹¹⁵ Para panglima Aceh menyepakati bahwa basis pertahanan pasukan Aceh paska dibolnya pertahanan di ibukota adalah di Keumala.¹¹⁶ Secara efektif, telah dijalin komunikasi yang

¹¹⁴ Kreike, "Genocide", h. 308.

¹¹⁵ Hurgonje, De Atjehers, h. 194.

¹¹⁶ Martijn Kitzen, "Between Treaty and Treason: Dutch Collaboration with Warlord Teuku Uma during the Aceh War, a Case Study on the Collaboration with Indigenous Power-Holders in Colonial Warfare", dalam *Small Wars & Insurgencies*, Vol. 23, No. 1, 2012, h. 93-116.

menghubungkan para panglima Aceh yang berdiam di Keumala dengan para pejuang Aceh lainnya, termasuk di Tiro.¹¹⁷ Pada momen ini, peran dari para teungku di Tiro sangat krusial sebagai pemugar semangat warga Aceh yang baru saja mengalami pukulan telak akibat dikuasainya ibukota kerajaan.¹¹⁸

Dalam *Koloniaal Verslag* Tahun 1873 dikatakan bahwa penduduk Pedir (Pidie) segera bersiap menyongsong kekuatan Belanda, begitu mereka mendengar jatuhnya kraton Aceh. disebutkan pula mereka telah dalam keadaan siap siaga di benteng mereka. dengan demikian diketahui, sudah ada persiapan yang cukup baik, yang dilakukan orang Pedir dalam menyongsong kedatangan pasukan musuh. Belanda tidak memperoleh sumber yang jelas mengenai keterlibatan orang Pedir dalam perang Aceh di pesisir, namun mereka mendapat suatu keterangan bahwa terdapat seorang pemimpin rakyat bernama Teungku Pakir dari Pedir (Tengkoek Pakir van Pedir) yang akan mengirim 400 pasukan, 200 kuda disertai dengan bantuan beras dan amunisi untuk memperkuat barisan Aceh.¹¹⁹

Dalam suatu surat bertanggal 25 April 1973, yang diterima oleh komisaris Gubernur bernama Tengku Setia, disebutkan bahwa banyak orang Pedir yang telah berkerumun di Meuraksa. Mereka datang untuk berpartisipasi dalam Perang Aceh. Untuk menghalau mereka, ditempatkan pasukan Hindia Belanda di bibir Sungai Aceh untuk menjaga, agar pasukan dari Pedir itu tidak akan menyeberang dan menyerang Kotaraja.¹²⁰ Dari informasi ini diketahui bahwa sudah ada usaha dari

¹¹⁷ Brooschooft, *Geschiedenis*, h. 163.

¹¹⁸ Miles, *Herinneringen uit den Van Heutsztijd* (Bandoeng: Hoofdbestuur der Europeesche Onderofficiersvereniging "Ons aller belang" dan Drukkerij Visser & Co, 1931 – 1933) h. 199 – 200.

¹¹⁹ *Koloniaal Verslag van 1873*, h. 10.

¹²⁰ *Koloniaal Verslag van 1873*, h. 11.

para pemimpin rakyat Pedir, termasuk Tiro, yang menggerakkan pasukannya ke pesisir pada masa awal Perang Aceh.

Di saat yang sama, sudah mulai terdapat para pemuka masyarakat sekitar Pedir yang memutuskan untuk bergabung dengan pemerintah Hindia Belanda. Beberapa di antaranya adalah Raja Tapin-Batu (Tapien-Batu?), penguasa dari Idi Kecil, Syahbandar Idi Besar, dan Teungku Chik (?) yang menjamin bahwa warga Pedir yang tinggal di wilayah mereka (sekitar 5000 jiwa) tidak terlibat dalam mobilisasi pasukan Pidie ke Kotaraja. Mereka meminta agar Belanda sudi memberikan izin pada mereka agar diperkenankan mengibarkan bendera Belanda untuk memastikan bahwa wilayah mereka dalam wilayah bawahan Kotaraja Hindia Belanda.¹²¹

C. Tasawuf di Aceh

Rahasia keberanian orang Aceh menghadapi Belanda terdapat dalam pemahaman mereka akan tasawuf. Sejak abad XVI, ajaran tasawuf telah dipraktikkan oleh segenap keluarga kerajaan hingga ke tingkatan masyarakat luas. Para guru tarekat menjadi pandu penting yang mengajarkan bagaimana cara mendekati Tuhan namun dengan tidak meninggalkan kehidupan mereka di dunia. Syekh Syamsuddin as-Sumatrani, salah satu profil guru tarekat penting di masa kegemilangan Kesultanan Aceh, telah menorehkan kontribusi penting dengan menanamkan ajaran tasawuf di lingkungan kerajaan.¹²²

¹²¹ *Koloniaal Verslag van 1873*, h. 11 – 12.

¹²² Budi Handoyo, "Konsep Wahdatul Wujud dalam Pandangan Syekh Syamsuddin As-Sumatrani", dalam *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1, 2022, h. 127-152.

Syekh Abdurrauf as-Singkli, ulama Aceh yang kemudian menjadi mufti kesultanan Aceh di masa pemerintahan para ratu Aceh di abad XVII juga mempunyai kontribusi penting.¹²³ Ia merupakan sosok yang memperkenalkan ajaran Martabat Tujuh, yakni serangkum pemahaman tasawuf tentang tingkatan-tingkatan menuju pencerahan ketuhanan (*makrifat*) dengan metode tertentu. Ajarannya ini menarik banyak kalangan, termasuk Syekh Burhanuddin Ulakan yang kemudian menjadi ulama besar di Minangkabau. Salah satu murid Syekh Abdurrauf lainnya, Syekh Abdul Muhyi Pamijahan, sepulangnya ke Tatar Pasundan, memperkenalkan ajaran Martabat Tujuh pada masyarakat muslim di Jawa. Dengan demikian, Antara Aceh dan Jawa mempunyai kesinambungan keilmuan dalam hal ilmu tasawuf.¹²⁴

Di masa kolonial, sempat terjadi ketegangan di kalangan umat Islam, terkait dengan kebolehan mengamalkan ajaran tarekat. Pemerintah Hindia Belanda, yang juga didukung oleh pendapat Snouck Hugronje, melayangkan tuduhan bahwa para guru tarekat adalah biang keladi di balik munculnya aneka kerusuhan sosial. Snouck bahkan menunjukkan pandangannya bahwa di Mekkah, para guru tarekat dari Nusantara kerap bertemu dan membahas strategi antikolonialisme. Hasil diskusi tersebut kemudian dijadikan inspirasi untuk memimpin perlawanan saat mereka pulang dari Mekkah.

Snouck menyadari bahwa dirinya tidak cukup mampu untuk menghimbau seluruh ulama di Hindia Belanda untuk berhati-hati dengan kelompok tarekat. Oleh

¹²³ Imron Rosyadi, "Syekh Abd al-Ra'uf al-Sinkili: Profil Ulama Nusantara Yang Mengharmonikan Antara Ajaran Tarekat dan Syariat", dalam *Al Qalam*, Vol. 8, No. 1, 2020.

¹²⁴ Ali M. Abdillah, *Sufisme Jawa Ajaran Martabat Tujuh Sufi Agung Mangkunegaran Kyai Muhammad Santri* (Jakarta: Yayasan Ma'arif Al-Rabbani, 2021) h. 10-30.

sebab itu, ia bekerja sama dengan Mufti Batavia, Habib Usman bin Yahya, untuk merumuskan bagaimana mengedukasi para ulama Nusantara untuk tidak bergabung atau setidaknya mewaspadi gerakan kaum tarekat. Habib Usman kemudian mencurahkan hasil diskusi ini dengan menuliskan suatu kitab berjudul *al-Watsiqah al-Wafiyyah*, yang isinya adalah ajakan untuk mewaspadai guru tarekat yang kerap mengumbar keistimewaan dan kekeramatannya untuk mendapatkan keuntungan pribadi.¹²⁵

Semangat tarekat atau tasawuf memiliki peran yang signifikan dalam perjuangan rakyat Aceh dalam menentang pasukan kolonial Hindia Belanda pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Pertama, tarekat-tarekat sufi seperti Qadiriyyah, Naqshbandiyyah, dan Shattariyyah memainkan peran penting dalam mempersatukan dan memotivasi rakyat Aceh untuk berjuang melawan penjajahan. Para pemimpin tarekat ini sering menjadi tokoh agama dan spiritual yang dihormati, dan mereka mampu menggalang dukungan massal untuk perlawanan.

Kedua, semangat tarekat juga memberikan kekuatan mental dan ketahanan psikologis kepada para pejuang Aceh. Prinsip-prinsip tarekat, seperti kesederhanaan, ketabahan, dan keteguhan hati dalam menghadapi cobaan, menjadi landasan moral bagi perjuangan mereka. Ini membantu menjaga semangat perlawanan rakyat Aceh dalam menghadapi tantangan yang sangat berat dari pasukan Belanda.

¹²⁵ Siti Suniah, *Kritik terhadap Tarekat: Kajian terhadap Pemikiran Sayyid Usman bin Yahya*, Tesis (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015) h. 6.

Ketiga, praktik-praktik keagamaan dan ritual dalam tarekat seperti dzikir dan meditasi membantu meningkatkan konsentrasi, kekuatan spiritual, dan rasa solidaritas antara pejuang Aceh. Ini penting dalam membangun kepercayaan diri dan persatuan di antara mereka.

Terakhir, semangat tarekat juga menciptakan semangat perlawanan yang fanatik terhadap penjajah. Beberapa pejuang Aceh bahkan meyakini bahwa mereka dilindungi oleh kekuatan supranatural dan memiliki kekuatan gaib dalam pertempuran. Ini memberikan dorongan tambahan untuk berjuang dengan gigih melawan pasukan Belanda.

Dalam keseluruhan, semangat tarekat atau tasawuf berperan sebagai pendorong utama dalam perjuangan rakyat Aceh melawan penjajahan Hindia Belanda. Itu memberikan motivasi, ketahanan mental, persatuan, dan fanatisme yang diperlukan untuk menghadapi tantangan yang berat dalam perjuangan mereka untuk mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan mereka.¹²⁶

¹²⁶ Sehat Ihsan Shadiqin, "Di Bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, dan Politik Tarekat Syattariyah di Pantai Barat Aceh", dalam *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 19, No. 1, 2017, h. 75-98.

BAB III

KEHIDUPAN MASYARAKAT DI MASA PERANG ACEH

A. Masyarakat Aceh di Abad XIX; Struktur Sosial dan Kondisi Perekonomian

Aceh Darussalam di abad 19 merupakan satu dari sedikit kerajaan besar di Nusantara yang masih berdaulat sampai sebelum meletusnya Perang Aceh pada 1873. Pemerintahan Aceh masih berdaulat, baik ke dalam maupun luar negeri. Sultan Aceh, dengan didampingi dewan penasehat kerajaan, memerintah dengan kebijakan yang terukur, setidaknya bisa dilihat dari sektor politik, sosial serta ekonomi.

Kesultanan Aceh beribukota di Banda Aceh. Dalam peta yang dikeluarkan pemerintah Hindia Belanda, wilayah utama kerajaan ini mencakup kawasan yang dinamakan *Atjeh en onderhoorigeden* (Aceh dan negeri-negeri bawahannya).¹²⁷ Wilayah inti kerajaan Aceh disebut *Groot Atjeh* atau Aceh Besar.¹²⁸ Nama Aceh Besar masih ada hingga saat ini, dan menempati tingkat administratif sebagai kabupaten. Adapun Banda Aceh sekarang, telah menjadi ibukota dari provinsi Aceh Darussalam.

K.F.H. Van Langen menyebutkan bahwa Kerajaan Aceh (Aceh Besar) bersebelahan dengan Samudera Hindia di wilayah Utara dan Baratnya. Di Timur, kerajaan ini berbatasan dengan daerah Pedir (suatu kerajaan yang telah tunduk pada Aceh Darussalam sejak abad XVI) dan juga suatu cabang dari Bukit Barisan.

¹²⁷ Herman Stapelkamp, *Oorlog in Atjeh: Het journaal van luitenant-ter-zee Henricus Nijgh, 1873-1874. Vol. 109.* (Zutphen: Uitgeversmaatschappij Walburg Pers, 2010) h. 14

¹²⁸ J. A. Kruijt, *Atjeh en De Atjehers* (Leiden: Gualth en Kolff, 1877) h. v.

Wilayah terakhir yang termasuk daerah paling Timur Kesultanan Aceh, bernama Batu Putili. Di sebelah Selatan, wilayah kerajaan ini berhadapan dengan rangkaian Bukit Barisan, dengan daerah terakhirnya yang bernama Krueng Raba. Wilayah ini berbatasan dengan daerah Pantai Barat Aceh. Wilayah Aceh Besar dengan batasan terakhir dari dua sisi Bukit Barisan, membentuk suatu kawasan segitiga, yang ditengahnya terdapat lembah yang subur, yang senantiasa dialiri oleh sungai-sungai yang membelah Aceh.¹²⁹

Menurut Snouck Hurgronje, disebutkan bahwa wilayah Aceh yang paling Timur, mencapai kawasan yang bernama Tamiang. Sedangkan di wilayah Barat, sampai dengan wilayah Pantai Barat Aceh. Wilayah Aceh yang paling Barat disebut Kluang. wilayah Aceh yang paling Selatan, adalah Barus. Menurut cerita lama, ini merupakan wilayah perbatasan kekuasaan raja-raja Aceh dengan raja-raja Minangkabau. Sedangkan wilayah Aceh yang paling Utara, adalah hilir Sungai Krueng Raya. suatu sungai yang melalui tiga wilayah paling Utara, yakni Reueng-Reueng, Panca dan Janto.¹³⁰

Wilayah Aceh yang subur dimanfaatkan penduduknya untuk membuka lahan pertanian. Selain bercocok tanam, mereka juga mengisi keseharian dengan membuka peternakan. Dua profesi ini yang umum digeluti oleh masyarakat Aceh Besar. Sebelum terjadinya perang Aceh, populasi penduduk berjumlah sekitar satu juta jiwa. Setelah itu, jumlahnya menyusut drastis hingga setengahnya.

¹²⁹ K. F. H. Van Langen, *De inrichting van het Atjehsche staatsbestuur onder het sultanaat* (s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1888) h. 2.

¹³⁰ C. Snouck Hurgronje, *Aceh di Mata Kolonialis, Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1985) h. 1.

Van Langen mengakui bahwa belum ada eksplorasi geografis, sosial dan ekonomi dari pemerintah Hindia Belanda ke wilayah Aceh Besar. Hampir atas dalih apapun, Sultan Aceh menolak kehadiran bangsa Belanda di negerinya. Aceh memberlakukan pergaulan tertutup bagi pemerintah Hindia Belanda. Kelangkaan akses ini, disebut Van Langen dengan preseden negatif, yakni dengan menyebut wilayah Aceh tidak aman. Maksudnya, tentu saja adalah tidak aman bagi kepentingan Kompeni.

Hampir sama dengan wilayah tropis Asia Tenggara lainnya, wilayah Aceh mempunyai dua musim, yakni musim kemarau dan penghujan. Kedatangan dua musim ini belum bisa dipastikan. Namun biasanya, ketika sudah berada di pertengahan November, maka akan masuk musim hujan.

Sebagian wilayah Aceh Besar yang mendekati pesisir berupa perbukitan. Kecuali daerah Krueng Angen, Krueng Cut, Krueng Beruk, Sungai Aceh, suatu aliran air di Nejid dan pancur, adalah wilayah dataran. Tidak sedikit dari daerah itu, yang di kanan dan kirinya dikepung oleh perbukitan. Diketahui, di wilayah Aceh terdapat pula dataran aluvial dan suatu laguna.

Secara administratif, Banda Aceh atau yang di abad XIX lebih dikenal dengan nama Kotaraja (nama ini lebih dikenal setelah Kerajaan Aceh ditaklukkan oleh pasukan Belanda), membawahi tiga wilayah federasi yang bernama *kesagian*. Suatu kesagian dipimpin oleh seorang kepala daerah yang bergelar Panglima Sagi. Terdapat tiga kesagian di Aceh, yakni Sagi XXII dan Sagi XXV dan Sagi XXVI. Para Panglima Sagi diangkat oleh Sultan Aceh, yang ditandai dengan suatu piagam

pengangkatan yang bernama *sarakata* dengan cap *sikureung* (bukti pengesahan dari Sultan Aceh).¹³¹

Tidak semua wilayah Aceh berada di bawah ketiga sagi di atas. Ada pula yang langsung berada di bawah wewenang Sultan Aceh. Untuk lebih jelas mengenai pembagian wilayah bawahan antara Sultan Aceh dan kesagian, akan dipaparkan di bawah ini:

1. Wilayah bawahan Sultan Aceh

Kampung Sultan

- Kandang
- Merduwati
- Jawa
- Pandai
- Gedah

A. Masjid Raya 1

Berada di sebelah Kanan Sungai Aceh. Pimpinan Masjid Raya bernama Tengku Kadhi Malikul Adil

B. Masjid Raya 2

Berada di sebelah kiri Sungai Aceh. Wilayah ini dipimpin seorang bernama Teuku Panglima Masjid Raya

C. Lueng Bata

Pimpinan wilayah ini bernama Uleebalang Teuku Raja

D. Pager Ayeh

Pimpinan wilayah ini bernama Uleebalang Imam Nyak Dalam

E. Lamsayun

Pimpinan wilayah ini bernama Uleebalang Teuku Imam Usuf

F. III Mukim Kerkun

Pimpinan federasi ini bernama Uleebalang Teuku Kerkun, yang membawahi tiga daerah yakni:

- Siron
- Garot
- Gani

G. Lok Gulong

Pimpinan wilayah ini bernama Teuku Nyak Blang

H. Cade Monbate

Pimpinan wilayah ini bernama Cade Kejurun

I. Kuala Giging

¹³¹ Van Langen, *De Inrichting*, h. 3.

2. Sagi XXV Mukim

Pimpinan federasi ini bernama Teuku Muda Abbas Setia Ulama, yang membawahi daerah:

A. Meuraksa

Pimpinan wilayah ini bernama Uleebalang Teuku Nek dan Raja Muda Setia

B. VI Mukim

Pimpinan wilayah ini bernama Teuku Nanta Setia, yang membawahi daerah:

- Lamtengah
- Lampager
- Gura
- Beradin
- Lambaro
- Lambaid

Termasuk wilayah VI Mukim adalah daerah pulau berikut: Pulau Bras, Pulau Nasi atau Dadab, Pulau Kresik, Pulau Bunta dan Pulau Batu

C. IV Mukim

Pimpinan wilayah ini bernama Uleebalang Teuku Cut Banta, yang membawahi daerah:

- Loknga
- Kuhe
- Lamlehom
- Lampu Uk

D. IX Mukim

Pimpinan wilayah ini bernama Uleebalang Teuku Nek Purba Wangsa, yang membawahi daerah:

- Ulee Susu
- Lamkunyit
- Bilu
- Cot Behel
- Lee
- Lamreng
- Lamara
- Jempit
- Darul (ada keterangan daerah Lamara, Jempit dan Darul kan menjadi daerah wewenang Sultan Aceh)

E. Leping

Wilayah ini diperintah oleh dua orang, yakni Imam Nyak Bantan dan Teuku Nyak Ali

F. Lehong III Mukim

Pimpinan wilayah ini bernama Uleebalang Kejurun Sri Setia Lingga, yang membawahi daerah:

- Lehong
- Kulu
- Blang Me

G. Krueng Kala

Wilayah ini berada di bawah pimpinan Teuku Imam Ali

3. Sagi XXVI

Pimpinan federasi ini bernama Teuku Panglima Atu, yang meninggal di Puklat dekat Lamreng, kedudukannya sempat digantikan oleh dua orang pimpinan.

A. Sekumpulan wilayah yang dipimpin oleh Teuku Sri Imam Muda yang lebih dikenal dengan nama Teuku Lamreng. Pada 1881, ia wafat digantikan oleh anaknya, Teuku Nyak Banta, ia membawahi XIII Mukim Tungkuh. Dalam pemerintahan, ia dibantu oleh Teuku Muda Pedir yang juga menjadi Teuku Panglima Perang dari Teuku Panglima Atu. Wilayah federasi ini mencakup:

- IX Mukim Tungkuh
 - Tungkuh
 - Cade
 - Silang
 - Klieng
 - Bramu
 - Lamnga
 - Ladong
 - Krueng Raya
 - Lambaro
- I Mukim Siem
- III Mukim Kayu Adang
 - Kayu Adang
 - Jelingki
 - Kuala

B. Sekumpulan wilayah yang dikepalai oleh Teuku Muda Nyak Banta yang lebih terkenal dengan nama Teuku Muda Lampasai yang berkedudukan di Kemala, ia menjadi pemimpin kesagian ini dan Kemala. Ia membawahi wilayah XIII Mukim Ulee Karang. Dalam pemeirntahannya, ia dibantu oleh Teuku Nyak Bantan. Termasuk dalam federai ini, adalah daerah:

- III Mukim Ulee Karang
 - Ulee Karang
 - Pango
 - Lamujung
- VI Mukim Atu, terdiri dari:
 - IV Mukim Atu
 - Atu
 - Malaya
 - Bungcala atau Cotrang
 - Pulau Grepong
 - III Mukim Lamraba
 - Lamraba
 - Lamblang atau Lamsenong
 - Lepong
- III Mukim Kerkun (statusnya berubah menjadi di bawah Sultan Aceh)
 - Siron
 - Garot
 - Gani

4. Sagi XXII Mukim

Federasi ini dipimpin oleh Teuku Panglima Polim Muda Setia Perkasa, yang membawahi daerah:

A. XI Mukim Baid

- Lamtengah
- Anak Batee
- Sibreu
- Baid
- Lamleu
- Luthu
- Lamkrak
- Lamara
- Krueng Mak
- Ateuh
- Jero

B. V Mukim Montasik

- Montasik
- Hoho
- Saluran
- Lamjampu
- Pieng

C. V Mukim Indrapuri

- Lamilir
- Sihom
- Lur
- Murue
- Lampanas

D. Mukim-mukim yang berdiri sendiri

- Anak Glee
- Ayer Alang
- Mahir
- Lamlo'ot
- Selimum
- Tanah Abee
- Lamtebah
- Lamtabo
- Gleiang
- Lamkling
- Janto
- Rengreng
- Panca
- Krueng Raya

Van Langen menambahkan bahwa wilayah di atas diikat dengan suatu tingkatan administratif yang bernama *Mukim*. Suatu mukim terbentuk dari adanya satu masjid yang digunakan untuk ibadah shalat Jumat orang Aceh. Orang-orang yang menggunakan masjid itu, kemudian disebut sebagai penduduk suatu mukim. Terdapat 4 wilayah masjid yang digunakan sebagai tempat ibadah shalat Jumat, yakni:

1. Masjid Baitul Rahim di Kotaraja (kraton)
2. Masjid Baitul Rahman, dikenal juga dengan nama masjid agung (*grote moskee*)
3. Masjid Indrapuri di XXII Mukim
4. Masjid Indrapurwa, di tepi sungai Kuala Nejid, Pancur, wilayah VI Mukim, Sagi XXV, 3 masjid di Ladung, Cade dan Krueng Raya. Ketiganya termasuk wilayah XXVI Mukim.¹³²

Pemerintahan di masyarakat Aceh berawal dari jabatan ritual keagamaan di masjid. Seyogyanya, apabila orang ingin shalat berjamaah di masjid, maka harus ada satu di antara mereka yang menjadi imam. Seorang Imam biasanya mempunyai bacaan al-Quran yang bagus, menghafal beberapa surat dalam al-Quran dan mempunyai ilmu agama yang lebih tinggi dibanding orang lain. Ia dianggap istimewa karena ilmu yang dimilikinya, serta keberanian menjadi imam shalat wajib.

Belakangan, muncul pandangan yang berlebihan tentang imam, dari sekedar hanya memimpin shalat jamaah. Mereka dianggap layak memberikan nasehat agama serta sosial dan layak untuk dijadikan pemimpin bagi masyarakat yang shalat

¹³² Van Langen, *De Inrichting*, h. 10 – 11.

di suatu masjid. Dari sinilah administrasi kewilayahan Aceh bermula. Imam shalat fungsinya perlahan bergeser menjadi imam atau pemimpin yang bertanggungjawab atas kepentingan agama dan kepentingan sosial.

Oleh sebab semakin kompleksnya tugas yang dibebankan pada imam masjid, maka Kesultanan Aceh pun memutuskan agar jabatan mereka dibakukan hanya untuk mengurus soal-soal pemerintahan, kerakyatan dan adat. Jabatan mereka dinamakan *imam mukim*. Mereka tidak lagi diharuskan menjadi imam di masjid. Bahkan belakangan, imam masjid dikhususkan tersendiri petugasnya, yang dinamakan dengan *imam sembahyang*.¹³³

Kampung-kampung di Aceh sangat bergantung pada masjid sebagai tempat ibadah komunal. Atas dasar adanya pengangkatan imam masjid menjadi imam mukim, maka para pemuka kampung pun berada di bawah wewenang Imam Mukim. Kepala kampung di Aceh disebut *keuchik*. Jabatan ini merupakan jabatan terbawah. Keuchik mempertanggungjawabkan pemerintahannya pada imam mukim.

Lambat laun, kampung-kampung di Aceh meluas. Mulai ada keinginan dari sebagian keluarga atau kelompok masyarakat yang ingin tinggal dalam satu kampung yang khusus. Dorongan tinggal bersama dalam suatu enklave khusus juga dilatarbelakangi oleh semangat keagamaan. Pemukiman mereka disebut juga *mandarsah* atau *binasah*. Istilah ini awalnya juga merujuk pada istilah rumah ibadah yang lebih kecil dari masjid. Kepala dari satuan administratif ini disebut juga dengan *tengku binasah*. Oleh sebab wilayah binasah lebih kecil dan terbentuk dari

¹³³ Van Langen, *De Inrichting*, h. 11.

suatu kampung yang lebih lama berdiri, maka tengku binasah mempertanggungjawabkan jabatannya pada keuchik. Dengan kata lain, binasah merupakan satuan administratif paling bawah dalam tingkat administratif pemerintahan Aceh.

Di Mukim XXII, terdapat perbedaan tatanan administratif dengan mukim lainnya. Di sana ada perbedaan antara kampung dan desa. Kampung merupakan satuan wilayah yang lebih kecil dari desa. Kepala kampung disebut *wakil*, sedangkan kepada desa disebut *keuchik*. Terdapat tempat ibadah yang dinamakan *dea*. Rumah ibadah ini lebih besar ketimbang mandasrah namun lebih kecil dibanding masjid. Oleh sebab di masa silam jumlah masjid terbatas, dan kebutuhan shalat Jumat adalah kewajiban yang tidak bisa ditunda. Maka dibangunlah mandasrah yang luasnya mampu menampung 40 orang jamaah laki-laki. Itu merupakan jumlah minimum bolehnya diselenggarakan prosesi shalat Jumat.

Setiap mukim biasanya berisikan 1000 laki-laki berbadan sehat. Jumlah ini dapat terus membesar seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di Aceh.

Para imam mukim mempertanggungjawabkan pemerintahannya pada pemimpin imam mukim yang dinamakan *uleebalang*. Uleebalang merupakan pejabat yang berhak membentuk satuan angkatan militer yang anggotanya terdiri dari masyarakat mukim bawahannya. Ketika masa-masa genting seperti perang terjadi, uleebalang akan menampilkan diri sebagai pemimpin dari seluruh mukim bawahannya. Terdapat beberapa kasus di mana suatu mukim tidak berada di bawah kekuasaan uleebalang karena alasan tertentu. Namun itu bukan berarti mukim jenis ini berseberangan dengan uleebalang yang terdekat dengannya.

Para uleebalang akan mempertanggungjawabkan pemerintahannya pada semacam ketua federasi kewilayahan yang bernama *panglima sagi*. Pembentukan jabatan ini bersifat politik. Uleebalang yang loyal dan dekat dengan Sultan Aceh kemudian diangkat menjadi panglima sagi. Panglima sagi mempunyai kuasa penuh atas angkatan perang yang digalang para uleebalang. Mereka adalah sosok yang menjadi tangan kanan Sultan Aceh dalam mengatur wilayahnya. Para panglima sagi bertanggung jawab langsung di hadapan Sultan Aceh.¹³⁴

Anthony Reid mengungkapkan bahwa wilayah *sagi* (kesagian) terbentuk dari kesamaan visi masing-masing uleebalang akan suatu kecenderungan. Setelah melalui periode pembentukan yang panjang, lahirlah ketiga kesagian di mana masing-masing dari mereka mempunyai pandangan politik tertentu. Adapun pembagian kesagian ini adalah 26 mukim di sisi kanan Sungai Aceh, 25 di bagian kiri sungai, dan 22 mukim di wilayah pegunungan yang menempati wilayah yang lebih besar. penduduk di mukim 22 terus meningkat, sehingga pada abad XIX, sudah terdapat 36 mukim di sana.

Semula, jabatan panglima sagi mendapatkan fungsinya ketika Aceh akan menghadapi suatu peperangan. Panglima sagi akan mengomandoi wilayahnya untuk mempersiapkan pasukan. Namun, fungsi ini perlahan bergeser ke arah yang lebih kompleks. Jabatan sagi menjadi sesuatu yang dapat diwariskan secara turun menurun. Para panglima sagi tetap menjunjung tinggi Sultan Aceh, dan menyebut diri mereka sebagai para pengawal kesultanan.

¹³⁴ Van Langen, *De Inrichting*, h. 11-12.

Kedudukan panglima sagi diakui oleh sultan, dengan pemberian sarakata bagi mereka. Ketika terdapat panglima sagi yang baru diangkat, Sultan Aceh akan memberikan sejumlah uang sebagai hadiah. Seiring berjalannya waktu, dua kesagian yang ada di pesisir menunjukkan diri seakan mempunyai wibawa yang setingkat dengan kesultanan. Dalam keputusan strategis, mereka tidak perlu lagi merundingkan lagi dengan Sultan Aceh. Kesagian di pedalaman, yang dipimpin oleh Panglima Polem, merupakan kesagian terkuat dari dua kesagian sebelumnya. Kendati demikian, ia tetap menunjukkan baktinya pada Sultan Aceh dan masih menganggap diri sebagai pengawal kerajaan.

Pada perkembangannya, sejumlah uleebalang dari Aceh Besar menempati posisi penting di kerajaan. Suara mereka setara dengan panglima sagi. Dalam beberapa kesempatan, mereka diundang dalam musyawarah pergantian Sultan Aceh, suatu momen yang sebelumnya hanya dihadiri oleh penasehat kerajaan dan para panglima sagi. Sultan pun mengakui kedudukan beberapa uleebalang istimewa ini. Di abad XIX, terdapat dua belas uleebalang yang mempunyai suara dalam mengangkat dan menurunkan raja. mereka adalah empat orang uleebalang dari setiap kesagian.¹³⁵

Selain kerap menghadapi pertentangan dari para bawahannya, pada abad XIX, pihak kesultanan juga menghadapi ancaman yang serius dari Leube Depa, seorang saudagar kaya yang mempunyai pengaruh kuat di pelabuhan dan pasar di Pantai Timur Aceh. Leube Depa mempunyai hubungan dagang yang kuat dengan

¹³⁵ Anthony Reid, *Asal Mula Konflik Aceh; Dari Perebutan Pantai Timur Sumatera hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke – 19* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007) h. 4.

Penang, salah satu bandar dagang internasional yang ramai di Selat Malaka. Kebanyakan barang dagang dari pelabuhan Kesultanan Aceh (Ule Lee dan yang lainnya) serta dari Pantai Timur Aceh dikapalkan ke Penang. Dilihat dari pengaruh ekonomi, Leube Depa mempunyai relasi bisnis yang lebih luas di Penang ketimbang Kesultanan Aceh.

Di samping itu, Leube Depa juga mempunyai hubungan dagang yang baik dengan para pedagang internasional seperti dari Prancis, India dan Amerika Serikat. Sejak 1803 hingga 1850-an, banyak kapal-kapal Amerika Serikat yang berdatangan ke pelabuhan-pelabuhan Aceh untuk memperoleh lada. Dibanding kesultanan Aceh, Leube Depa mempunyai hubungan bisnis yang kuat dengan Amerika Serikat. Hingga pertengahan abad XIX, permintaan dunia akan lada Aceh masih cukup tinggi. Hampir separuh konsumsi lada dunia dipasok dari Aceh. Selain para pedagang Eropa, pedagang Amerika Serikat juga menjadi pedagang aktif yang menjual lada Aceh sampai dengan Salem dan Boston. Aktivitas mereka di Aceh justru lebih tinggi dibanding para pedagang Belanda atau Hindia Timur. Sultan Aceh selalu menginginkan adanya kontrol penuh pelabuhan dan perdagangan di seluruh wilayah takluk Aceh. Pada kenyataannya, ini sulit diwujudkan. Orang Seperti Leube Depa menganggap Sultan Aceh cukup sebagai pemimpin, namun untuk kebijakan strategis lainnya seperti perdagangan, ia ingin bergerak dengan bebas, dan Kesultanan Aceh tetap tidak mampu membendung kebebasan ini.¹³⁶

Ibrahim Alfian menganggap penjelasan ulama atau ahli agama tidak sesederhana yang diterangkan Van Langen sebelumnya. Pemimpin agama harus

¹³⁶ Reid, *Asal*, h. 6 – 7.

memahami segala pengetahuan tentang hukum Islam, atau yang dalam bahasa Aceh disebut *hukom*. Yang termasuk kelompok agama adalah para guru agama, guru-guru tarekat, *kali* (hakim Islam), sayyid (keturunan Nabi Muhammad SAW), imam masjid dan para ulama. Orang yang mempelajari ilmu agama hanya untuk menduduki jabatan sebagai *teungku meunasah* atau *kadi*, atau jabatan yang lebih rendah yakni *iebe* (*leube*) atau *malem*, tidak bisa disebut ulama. Orang yang dianggap ulama adalah mereka yang mempelajari agama secara mendalam dan ikhlas tidak semata-mata tergoda dengan jabatan yang memang mensyaratkan pengetahuan agama yang lebih sebagai ketentuan pemilihannya. Seorang ulama di Aceh kala itu, layak untuk menyandang doktor dalam bidang keislaman.¹³⁷

Menurut Van Langen, selama masa penurunan Kesultanan Aceh di abad XIX, ikatan antara uleebalang dan Kesultanan Aceh mengendur. Hal ini dilatarbelakangi oleh semakin luasnya jarak komunikasi antara keduanya, sehingga membuka peluang uleebalang untuk berkuasa dengan bebas tanpa bayangan Sultan. Kekuasaannya akan angkatan perang merupakan alasan lain, mengapa hubungan keduanya merenggang.¹³⁸ Pendapat ini tidak sepenuhnya tepat, Paul Van't Veer mengungkapkan bahwa ketika armada Hindia Belanda merapat ke Pantai Cermin untuk memasuki Aceh, para uleebalang atau pemimpin rakyat Aceh lainnya telah siap menunggu dengan pasukannya. Mereka bersatu padu menghalau pasukan

¹³⁷ T. Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah; Perang Aceh 1873 – 1912* (Jakarta: Sinar Harapan, 1987) h. 45.

¹³⁸ Van Langen, *De Inrichting*, h. 13.

musuh agar tidak masuk lebih dalam ke wilayah Aceh.¹³⁹ Kenyataan ini tentu saja mematahkan pandangan Van Langen.

Ibrahim Alfian tidak sepenuhnya setuju dengan pandangan Van Langen di atas. Sultan Aceh dan keluarganya masih merupakan entitas kuasa yang dihormati masyarakat Aceh. Masyarakat Aceh tidak menyebut pemimpinnya itu dengan panggilan sultan atau raja, melainkan *poteu* yang artinya *tuan kita*, atau dalam panggilan lain, yakni *poteu raja*. Orang Gayo menyebut Sultan Aceh dengan *mpu n te* yang artinya serupa dengan *poteu*. Permaisuri raja disebut *putroe*. Kesempatan berbicara di hadapan raja, disebut *marab mulia* atau *hara mlia*, atau sering pula disebut *deelat*. Anak laki-laki raja, dipanggil *tuanku*, sedangkan yang perempuan dipanggil *tengku*. Keturunan lelaki dari anak perempuan raja mendapat gelar *pocut*, sedangkan keturunan perempuannya disebut *meurah*.¹⁴⁰

Terdapat suatu elemen yang menghubungkan antara kelas penguasa dan masyarakat Aceh yakni sistem perundang-undangan yang telah ditetapkan sejak masa Sultan Iskandar Muda (memerintah 1607-1636), yakni sekumpulan produk hukum yang dinamakan Adat Mekuta Alam. Satuan perundangan ini mampu bertahan melewati dinamika zaman dan lorong waktu. Hingga abad XIX, undang-undang ini masih dijadikan rujukan bagi tata kelola negara, pemerintahan dan kemasyarakatan.¹⁴¹

¹³⁹ Paul Vant't Veer, *Perang Aceh Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje* (Jakarta: PT Grafitipers, 1985) h. 57

¹⁴⁰ Alfian, *Perang*, h. 39.

¹⁴¹ Van Langen, *De Inrichting*, h. 12 – 13.

Snouck Hurgronje menyebutkan bahwa Adat Meukuta Alam bukanlah undang-undang yang sifatnya *mujmal* (global). Undang-undang ini mengatur hampir segala sendi kehidupan masyarakat, seperti perdagangan, navigasi, pajak ekspor impor, administrasi pemerintahan, upacara kerajaan dan banyak yang lainnya. Tidak bisa dipungkiri, meskipun di abad XIX wilayah kerajaan Aceh semakin menyempit secara politis, namun dari pembacaan akan produk perundang-undangan yang terperinci ini, terlihat kebesaran dan jauhnya tata wilayah Aceh di masa silam, setidaknya sejak zaman Sultan Iskandar Muda.¹⁴²

Sultan Aceh, Sultan Ibrahim Manshur Shah berkuasa dalam periode yang panjang hingga 1870. Ia merupakan sosok sultan yang disegani warganya, dan senantiasa mengutamakan kompromi dengan para uleebalang bawahannya. Merujuk pada penjelasan Anthony Reid, hubungan Sultan dengan uleebalang tidak bisa dimaknai dalam spektrum ketundukkan dan kelayalan yang kuat. Sultan Aceh harus memainkan figur sebagai pemimpin yang harus mendengar dan dalam beberapa hal, banyak mengabdikan keinginan uleebalang, asalkan mereka tetap menganggap Sultan Aceh sebagai raja mereka.

Salah satu pendapatan utama Sultan Aceh adalah dari pajak penghasilan yang ditarik dari para uleebalang bawahannya, termasuk mereka yang memimpin daerah pesisir. Wilayah pesisir Aceh mempunyai pendapatan yang lebih banyak ketimbang wilayah pedalaman. Ini dihasilkan dari kegiatan jual beli yang terjadi di pelabuhan, atau dari hasil hubungan perdagangan dengan wilayah lain di luar Aceh, seperti dengan Penang atau bahkan Singapura. Sebagai salah satu bukti ketundukkan, para

¹⁴² Snouck, *Aceh*, h. 14.

penguasa pesisir memberikan sebagian pendapatannya pada Sultan Aceh. Untuk diketahui, pemberian ini tidak bersifat rutin, hanya sebagai simbol bahwa mereka menjunjung tinggi dan mengakui wibawa kesultanan. Antara penguasa pesisir dan kesultanan mempunyai musuh bersama di wilayah laut, yakni bajak laut. Sultan juga menggunakan jasa pemimpin bawahannya untuk menghalau perompak dari wilayahnya.

Sultan Aceh menjadi penengah atas banyak kasus persengketaan para bawahannya. Satu kasus yang paling sering dihadapinya adalah persengketaan penguasa Lhokseumawe dengan Keretoe mengenai cukai sungai perdagangan lada dan pinang. Kedua belah pihak kerap saling tidak puas dengan keputusan yang sebelumnya sudah disepakati. Penguasa Keretoe juga kerap menolak membayar pajak pada Sultan Aceh. Terhadap masalah ini, Sultan Aceh tidak bisa lagi menghadapinya dengan pendekatan militeristik, yang terpenting adalah bagaimana mencarikan jalan *win win solution* bagi keduanya.¹⁴³

Masyarakat Aceh sangat erat dalam memegang adat dan ajaran Islam. ini tercermin dalam keseharian mereka, yang dalam ekspresi budayanya, kerap bersinggungan dengan unsur-unsur keislaman.¹⁴⁴ Tidak bisa dipungkiri, Aceh merupakan salah satu tipe masyarakat Islam Nusantara yang khas. Hukum Islam yang tersemat dalam undang-undang kerajaan, menampilkan wajah hukum Islam yang selaras dengan tradisi masyarakat Aceh, bahkan memperkaya yang sudah dulu

¹⁴³ Reid, *Asal*, h. 85.

¹⁴⁴ Eka Srimulyani, "Islam, Adat, and the State: Matrilocality in Aceh Revisited", dalam *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 48, No. 2, 2010, h. 321-342.

eksis. Ini terlihat misalnya dalam tradisi menyatakan sumpah kebenaran akan suatu perkara.

Di abad XIX, tatkala instalasi lembaga hukum masih terbatas, terutama bagi wilayah yang berjauhan dengan pusat kota, maka para kepala daerah dan para ulama bertindak sebagai hakim atas perkara yang muncul di tengah masyarakat, baik yang sifatnya horizontal (hubungan sesama manusia), dan vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan).¹⁴⁵ Aneka ragam kasus kriminal, akan diselesaikan dalam pengadilan adat sederhana yang dihadiri oleh pemimpin suatu wilayah administratif dan ulama (tengku). Sang kepala daerah, tentu saja tidak bisa memutuskan suatu perkara hukum, tanpa meminta nasehat dari para tengku.

Dalam tradisi menyatakan sumpah kebenaran, misalnya dalam kasus persidangan pencurian, masing-masing pihak terlibat akan diberikan waktu untuk mengutarakan kasusnya. Sang kepala daerah dan tengku akan mendengarkan dengan seksama. Oleh karena perundang-undangan di mata manusia, rentan dipolitisir, maka saat itu masih eksis suatu persumpahan zaman kuno yang masih eksis. Seorang yang dituduh mencuri, namun ia menyangkalnya, maka ia harus menyatakan kebenarannya dengan cara merendam tangannya di minyak goreng yang sudah dipanaskan. Apabila ia benar tidak mencuri, maka dengan sendirinya ia akan kebal dari ancaman panas minyak goreng itu. Namun, apabila ia berbohong, maka ia akan mengalami cacat permanen di bagian tangannya. Hukuman langsung seperti ini, tentu saja menimbulkan efek jera bagi pelakunya.

¹⁴⁵ Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, "A Study of Panglima La'öt: An 'Adat Institution in Aceh", dalam *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 55, No. 1, 2017, h. 155-188.

Jika ditelisik riwayatnya, tradisi persumpahan semacam di atas sudah eksis di tengah masyarakat Aceh. Tradisi sumpah dengan alat-alat yang membahayakan diri, memang sudah ada jauh sebelum Islam datang ke Aceh. Ketika Islam sudah tersebar luas, dan pengaruh dari ajaran al-Quran dan hadis sudah mulai diajarkan ke masyarakat luar istana, pengaruh nilai dan tradisi dari masa Hindu-Budha tidak sepenuhnya hilang. Di samping itu, ada manfaat yang lebih besar yang dijadikan alasan mengapa tradisi persumpahan ini tetap eksis, tidak lain adalah efek jera yang ditinggalkannya.

Setelah ajaran Islam berkembang di tataran masyarakat, tradisi persumpahan mendapat nuansa keislaman, utamanya dari segi kepada siapa masalah antarmanusia itu ditujukan. Permintaan pada Kerajaan Tuhan sebagai pengadilan yang sebenar-benarnya. Yang paling terlihat, tentu saja adalah pelafalan *bismillahirrahmanirrahim*, pertanda bahwa tradisi mereka didahului oleh permohonan kepada Allah, agar kegiatan mereka mendapatkan hasil yang baik.¹⁴⁶

Kendati sejak sebelum meletusnya perang Aceh, masyarakat Aceh seperti terisolir, namun mereka tidak bisa dikategorikan sebagai masyarakat yang miskin atau kerajaan yang kedaulatannya terancam. Sultan, perangkat istana serta masyarakat Aceh masih berdialektika, mengisi kehidupan mereka dengan aneka ragam kegiatan. Di benak mereka, tidak ada kerisauan akan datangnya serangan

¹⁴⁶ Sifa Sasmanda, "Sejarah Perkembangan dan Pemikiran Tasawuf di Aceh pada Abad ke-16 M", dalam *Kalpataru Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, Vol. 2, No. 2, 2018, h. 67-77.

dari Belanda, mengingat kerajaan ini masih mempunyai cadangan pasukan yang dapat digerakkan menahan dan mengusir pasukan lawan.¹⁴⁷

Julius Jacobs mengatakan bahwa masyarakat Aceh adalah sekumpulan orang yang kuat memegang adat. Nilai adat Aceh dapat dilihat di hampir setiap keseharian mereka. adat menjadi undang-undang dalam menentukan hal baik dan buruk. Bagi penduduk Aceh atau orang asing yang terbukti melanggar adat, maka mereka harus dijatuhi hukuman sanksi. Adat diwariskan secara turun temurun dan menjadi pusaka keluarga Aceh selama berabad-abad. Aturan ini adalah semacam kesakralan yang dihormati dan dijaga keberadaannya.¹⁴⁸

Snouck Hurgronje dalam bukunya *De Atjhehers* atau yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Aceh di Mata Kolonialis* (2 jilid), mengatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian De Kinderen, kelompok tengku di Aceh, terkadang merasa terganggu dengan kuatnya dominasi adat atas hukum agama. Banyak dari peraturan adat yang berseberangan dengan ajaran agama, padahal di satu sisi, pihak kerajaan atau para pemimpin adat, menyatakan bahwa adat sendiri berasal dari hukum Islam. Di sisi lain, hukum adat memang mengikat dan dijalankan oleh masyarakat secara turun temurun di bawah anjuran dan kontrol kerajaan.

Snouck sendiri beranggapan bahwa pertentangan di antara ulama dan penguasa tidak harus terjadi. Dengan demikian penilaian De Kinderen adalah suatu

¹⁴⁷ Nurul Romdloni, Singgih Sulistiyono, dan Yety Rochwulaningsih, "Dynamics of Pepper Trade in West Coast of Aceh, 1873-1921", dalam *Indonesian Historical Studies*, Vol. 3, No. 2, 2019, h. 125-136.

¹⁴⁸ Julius Jacobs, *Het Familie – En Kampongleven op Groot Atjeh, Deel 1* (Leiden: E. J. Brill, 1894)

yang dangkal. Hukum adat dan hukum agama dikontrol dan dijalankan oleh pemerintah dan masyarakat Aceh. Hampir semuanya, terutama yang berwenang mengurus perundangan adat, adalah orang Islam. dengan demikian, hukum yang dijalankan di Aceh adalah hukumnya orang Islam.¹⁴⁹

pertanyaan Snouck ini wajar diungkapkan mengingat ia adalah sosok penganjur kehidupan asimilatif antara orang Belanda dan pribumi di Hindia Belanda. Ia terdorong untuk mengungkapkan pandangan yang menyejukkan, yang berkenaan dengan bagaimana membangun kehidupan sosial yang harmonis di Aceh, salah satunya dengan membiarkan pranata sosial lama tetap berjalan di bawah kuasa pemerintah Hindia Belanda.¹⁵⁰ Ia akan menolak pandangan yang berpotensi mencederai keharmonisan yang telah terbangun di Aceh, seperti apa yang diungkapkan De Kinderen yang menyebut bahwa terdapat penolakan di kalangan ulama atas hukum adat di atas.¹⁵¹

Orang Aceh tidak hanya menghormati para ulama yang masih hidup melainkan juga yang telah berpulang. Mereka kerap menziarahi kubur-kubur para ulama sebagai sarana mengambil berkat (kebaikan) dari ziarah itu, mengingat mati, serta memanjatkan doa keselamatan bagi keluarga dan ulama yang dikuburkan. Ibrahim Alfian menemukan sejumlah fakta bahwa masyarakat Aceh mengunjungi beberapa makam ulama yang dikeramatkan untuk tujuan tertentu.

¹⁴⁹ Snouck, *Aceh*, h. 15 -16.

¹⁵⁰ Harry J. Benda, "Christiaan Snouck Hurgronje and the foundations of Dutch Islamic policy in Indonesia", dalam *The Journal of Modern History*, Vol. 30, No. 4, 1958, h. 338-347.

¹⁵¹ Montgomery McFate, "Useful Knowledge: Snouck Hurgronje and Islamic Insurgency in Aceh", dalam *Orbis*, Vol. 63, No. 3, 2019, h. 416-439.

Beberapa makam ulama Aceh yang paling banyak dikunjungi adalah makam Syiah Kuala atau Syekh Abdurrauf Singkel dan Makam Tengku di Anjong. Semasa hidup, Syekh Abdurrauf Singkel adalah mufti Kerajaan Aceh menggantikan Syekh Nuruddin ar-Raniri di akhir abad XVII-pertengahan abad XVIII. Sedangkan Tengku di Anjong merupakan seorang Sayyid yang nama lengkapnya Sayyid Abu Bakar bin Husain Bilfaqih. Makam Syiah Kuala terletak di dekat muara Sungai Aceh, sedangkan makam Tengku di Anjong terletak di Kampung Jawa, Banda Aceh.¹⁵²

Lebih jauh, Ibrahim Alfian menyebutkan bahwa sebelum meletusnya perang Aceh pada 1873, Tengku Chik di Tiro Muhammad Saman pernah mengunjungi makam Tengku di Anjong untuk berziarah. Di tengah ritual itu, datang sepasukan Belanda yang berusaha menyergap rombongan ziarah ini. Seketika, meletus pertempuran heroik di lokasi itu. Para murid Tengku Chik di Tiro sama sekali tidak ingin makam keramat ini dinodai oleh derap langkah Belanda. Bisa dikatakan, kecintaan mereka pada ulama yang telah wafat menjadi energi lebih untuk membela harga diri dan keselamatan mereka dari ancaman musuh. Dilaporkan bahwa dalam pertempuran ini sebanyak 60 orang murid Tengku Chik di Tiro gugur.¹⁵³

Julius Jacobs menyebutkan bahwa secara etnologis, masyarakat Aceh terbentuk dari anasir yang beragam. Bisa dikatakan, orang Aceh adalah hasil dari percampuran banyak ras, yang telah berkawin-mawin sejak masa yang lama. Ini juga bisa dikatakan bahwa sifat masyarakat Aceh terbuka. Di abad 19, masih banyak ditemukan pernikahan campuran, misalnya orang Aceh asli dengan orang

¹⁵² Alfian, *Perang*, h. 52.

¹⁵³ Alfian, *Perang*, h. 52.

keturunan Arab atau India. Para pasangan pernikahan disatukan oleh hukum pernikahan yang bersumber dari korpus Islam, yakni al-Quran.¹⁵⁴

Aturan kekeluargaan di masyarakat Aceh terbina dengan baik. Seorang ayah adalah kepala keluarga yang menjamin kebutuhan keluarganya. Ia kerap berbagi peran dengan istrinya yang banyak mengurus kegiatan rumah tangga dan anak-anak. Ketika anak-anak sudah beranjak dewasa, dan bagi anak laki-laki sudah dianggap cukup umurnya (menginjak remaja) mereka akan membantu profesi ayah mereka. Anak-anak perempuan akan membantu meringankan pekerjaan ibunya. Dalam beberapa keluarga Aceh masih ditemukan seorang laki-laki yang mempunyai istri lebih dari satu. Dalam kaca mata orang Belanda, seperti Julius Jacob, ini merupakan pengejawantahan dari salah satu hukum dalam al-Quran yang menyatakan seorang laki-laki diperbolehkan mempunyai istri lebih dari satu. Segala kebutuhan yang menyangkut istri dan anak-anak di luar istri pertama, sebisa mungkin akan dipenuhi pula oleh sang suami.¹⁵⁵

Secara umum, masyarakat Aceh menganut hukum kekeluargaan patriarki laki-laki menjadi subjek pemutus setiap kebijakan dalam keluarga). Namun, terdapat pula puak masyarakat Aceh yang menganut matriarki, seperti yang terdapat di Meulaboh dan sebagian besar Aceh Barat. Penduduk Aceh di sana merupakan keturunan Minangkabau. Mereka adalah keturunan para pendatang yang kemudian bermukim di Aceh karena tergiur bahwa jika mereka merantau ke Aceh, niscaya nasibnya akan berubah. Informasi bahwa Aceh merupakan daerah yang menyimpan

¹⁵⁴ Julius, *Het Familie*, h. 11.

¹⁵⁵ Julius, *Het Familie*, h. 12.

banyak emas, agaknya sampai ke Minangkabau, sehingga penduduknya memutuskan untuk berkelana ke Aceh.¹⁵⁶ Di antara mereka ada yang merupakan kakek dari Cut Nyak Dien, salah satu pejuang besar dalam Perang Aceh.¹⁵⁷

Snouck Hurgronje membagi tempatan penduduk Aceh dengan dua kelompok, yakni orang banda dan orang dusun. Orang banda merupakan masyarakat yang tinggal di kawasan Banda Aceh, atau wilayah Dalem, Kraton atau Kotaraja (benteng pertahanan raja). Semua penyebutan itu merujuk pada ibukota kerajaan Aceh. Masyarakat yang bermukim di sini mempunyai ciri sebagai masyarakat yang dinamis. Mereka mempunyai keseharian yang padat, karena aktivitas mereka yang berkisar di lingkungan istana atau di pasar-pasar di sekitar ibukota. Sedangkan masyarakat dusun merupakan masyarakat yang tinggal di luar ibukota. Biasanya mereka berdiam dalam kampung-kampung (*gampong*). Umumnya, keseharian mereka tidaklah sesibuk warga perkotaan, dan lebih lambat menerima pembaruan yang datang dari luar.

Dalam masyarakat Aceh, dikenal istilah *mupakat*. Istilah ini merujuk pada bahasa yang lebih populer yakni mufakat, yang artinya keputusan yang diambil secara bersama. Musyawarah memang sudah menjadi ciri dari masyarakat di Nusantara, ketika menghadapi suatu masalah yang menyangkut kepentingan orang banyak.¹⁵⁸ Hal ini pula yang ditemukan dalam masyarakat Aceh. Dalam rapat, pemimpin daerah, mulai dari keuchik sampai jabatan yang paling atas, yakni Sultan

¹⁵⁶ Julius, *Het Familie*, h. 13.

¹⁵⁷ Muchtaruddin Ibrahim, *Cut Nyak Dien* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1996) h. 6.

¹⁵⁸ Timo Duile dan Jonas Bens. "Indonesia and the "conflictual consensus": a discursive perspective on Indonesian democracy", dalam *Critical Asian Studies*, Vol. 49, No. 2, 2017, h. 139-162.

Aceh, akan mengundang beberapa orang yang dianggap sebagai penasehat untuk memberikan tanggapannya akan sesuatu. Dalam kegiatan ini, tidak berlaku keputusan yang diputuskan secara sepihak oleh suatu kepala daerah, tanpa mengindahkan pendapat para sesepuh wilayah tersebut. Dengan adanya mupakat, maka kerja-kerja yang menyangkut kepentingan bersama dapat diwujudkan, sekaligus mencegah timbulnya huru hara akibat miskomunikasi seputar suatu tindakan.¹⁵⁹

Pada umumnya, masyarakat Aceh bekerja sebagai peladang atau mencari hasil hutan, bagi yang tinggal di wilayah pedalaman. Mereka yang hidup di pesisir, bermatapencaharian sebagai nelayan. Lembah Aceh Besar merupakan hamparan tanah yang subur untuk ditanami sawah. Padi menjadi tanaman wajib yang hasilnya digunakan sebagai bahan makanan pokok masyarakat Aceh. Para pekebun, secara periodik akan mengambil hasil lada atau pala, lantas menjualnya pada para pengepul, sebelum kemudian dikirimkan ke pasar-pasar besar.¹⁶⁰ Orang perkotaan, terutama yang beraktivitas di bidang perdagangan sangat mempengaruhi pola konsumtif orang dusun, dikarenakan merekalah yang memasok kebutuhan-kebutuhan yang tidak diperoleh di dusun. Orang-orang terpendang di dusun, sebisa mungkin, juga mempraktekkan pola kehidupan orang perkotaan, agar mendapat kesan bahwa mereka adalah penduduk kota, bukan seperti orang dusun kebanyakan.¹⁶¹

¹⁵⁹ Snouck, *Aceh*, h. 86.

¹⁶⁰ T. Ulfah dkk, "Nutmeg determination as the main commodity in South Aceh; a literature review", dalam *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, Vol. 472. No. 1. IOP Publishing, 2020.

¹⁶¹ Snouck, *Aceh*, h. 29.

Anthony Reid menyebutkan bahwa lada Aceh termasuk komoditas yang dicari dunia. Bahkan, menginjak 1850, sudah banyak kompetitor pedagang Belanda dan Inggris yang berdatangan ke pelabuhan Aceh. mereka adalah orang Amerika Serikat, Prancis, Italia, Persia dan India. Sama dengan kedatangan bangsa Eropa lainnya ke pelabuhan Nusantara, mereka akan datang dengan ramah, memperkenalkan diri, dan menawar lada Aceh dengan harga yang bagus. Sebelumnya, para pedagang Aceh lebih senang bertransaksi dengan orang Inggris, namun kehadiran pedagang Eropa dan Amerika Serikat dengan tawaran harga yang baik, perlahan menggoyahkan mereka. kehadiran bangsa-bangsa ini menjadi ancaman bagi kepentingan Inggris di Aceh.¹⁶²

Di samping lada, pedalaman Aceh menyimpan manfaat alam yang besar yang agaknya sudah diketahui oleh pasukan Belanda. Di beberapa daerah di pedalaman, terdapat beberapa tempat yang diyakini merupakan tambang emas. Masyarakat sekitar sudah memanfaatkan tambang emas tersebut selama beberapa generasi, dan sudah pula mulai dipasarkan hingga ke luar Aceh. Terdapat suatu kisah di pedalaman Aceh bahwa terdapat suatu sungai yang mengalirkan bijih emas di antara pasir-pasir tipis yang di bawah dari hulu ke hilir. Masyarakat yang tinggal di dekat sungai, cukup menyaring pasir-pasir itu untuk memperoleh bijih emas. Mereka tidak harus bersusah payah menggali suatu tebing atau dasar tanah untuk menambang emas itu.¹⁶³

¹⁶² Reid, *Asal*, h. 15.

¹⁶³ E. B. Kielstra, "Onze Kennis van Sumatra's Westkust, Omstreeks de helft der achttiende eeuw", dalam *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde*, Vol. 36, No. 1, 1887, h. 499-559.

Sejak lama, Belanda memang ingin memutus keterlibatan Aceh dengan perdagangan internasional. Agaknya, ini dilakukan untuk membalas sakit hati mereka, akibat ditolak mendirikan pos perdagangan di Banda Aceh oleh para Sultan Aceh. Alih-alih menyerah, sejak abad XVII, kesultanan Aceh sudah menunjukkan resistensinya terhadap Belanda.

B. Persinggungan di Tapal Batas Hindia Belanda-Aceh

Menginjak abad XIX, kondisi masyarakat Nusantara, termasuk Aceh, sedang memasuki masa yang sulit karena tekanan dari penjajah Belanda.¹⁶⁴ Mereka telah berhasil mendirikan kuasa yang kuat di sejumlah kota di Sumatra seperti di Palembang¹⁶⁵ dan Medan¹⁶⁶. Di sana, mereka telah berhasil menanamkan pengaruh di lingkungan istana, sehingga aneka kepentingan mereka pun dapat ditolerir dan didukung oleh pihak istana, yang umumnya telah tunduk secara politik di bawah pemerintahan Hindia Belanda.

Ada perbedaan yang mencolok dari pola hubungan orang Belanda dengan para penguasa lokal. Sejak berdirinya VOC di ujung abad XVI hingga hancurnya kongsi dagang ini di akhir abad XVIII, relasi yang terjalin antara pedagang Belanda dengan para penguasa lokal adalah kerja sama setara.¹⁶⁷ Pasar-pasar di Nusantara

¹⁶⁴ Julia Adams, "Principals and agents, colonialists and company men: The decay of colonial control in the Dutch East Indies", dalam *American sociological review*, 1996, h. 12-28.

¹⁶⁵ Mengenai bagaimana Kesultanan Palembang bertempur melawan Kompeni hingga kekalahannya, lihat J. I. van Sevenhoven, *Beschrijving van de hoofdplaats van Palembang* (Batavia: Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1823)

¹⁶⁶ O. K. Saidin dkk, "Registration Conflict of Sultan Grant Land in Melayu Deli", dalam *International Conference on Law, Governance and Islamic Society (ICOLGIS 2019)*. Atlantis Press, 2020.

¹⁶⁷ Lucas W. Alders mengupas tentang hubungan yang setara antara sultan atau penguasa lokal Nusantara dengan pedagang VOC. lebih lanjut lihan Lucas Willebrordus Alders, *Internationale rechtspraak tussen Indonesische rijken en de VOC tot 1700*, Disertasi (Nijmegen: Centrale Drukkerij, 1955)

menyediakan aneka komoditas seperti lada, pala, cengkeh, dan lain sebagainya yang dibeli oleh pedagang Belanda.¹⁶⁸ Untuk mengefektifkan perdagangan, biasanya para pedagang VOC akan meminta izin pada raja setempat agar diperkenankan mendirikan loji (kantor sederhana sekaligus rumah tinggal) dan pergudangan.¹⁶⁹

Tentu saja, dalam membina hubungan yang harmonis dengan kerajaan tempatan, VOC selalu ingin menunjukkan sikap yang baik. Namun, tujuan mereka tentu saja untuk mengamankan bisnis mereka dari persaingan para pedagang Eropa lainnya. Inggris melalui kongsi *East India Company*-nya, menjadi kompetitor utama VOC di Nusantara.¹⁷⁰ Hampir dalam setiap kesempatan, seperti di Borneo¹⁷¹ atau di Banten¹⁷², EIC selalu mengganggu kenyamanan para pedagang Belanda yang sedang menjalin hubungan transaksional lebih dekat dengan para penguasa lokal.

Untuk memantapkan kedudukan bisnisnya, VOC pun mengusahakan kontrak-kontrak perdagangan di hadapan pejabat istana setempat.¹⁷³ Usahanya ini dilakukan untuk meredam agresivitas pedagang-pedagang Inggris yang

¹⁶⁸ Dianne Lewis, "The Growth of The Country Trade to the Straits of Malacca, 1760-1777", dalam *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 43, No. 2, 1970, h. 114-130.

¹⁶⁹ Arthur Weststeijn, "The VOC as a Company-State: Debating Seventeenth-Century Dutch Colonial Expansion," dalam *Itinerario*, Vol. 38, No. 1, 2014, h. 13-34.

¹⁷⁰ Oscar Gelderblom dkk, "The Formative Years of The Modern Corporation: The Dutch East India Company VOC, 1602-1623", dalam *The journal of economic history*, 2013, h. 1050-1076.

¹⁷¹ Eric Tagliacozzo, "A Necklace of Fins: Marine Goods Trading in Maritime Southeast Asia, 1780-1860", dalam *International Journal of Asian Studies*, Vol. 1, No. 1, 2004.

¹⁷² Widaratih Kamiso, "The Dutch East India Company and the Chinese Tea Trade Before 1757", dalam *Lembaran Sejarah*, Vol. 9, No. 2, h. 130-139.

¹⁷³ G. J. Resink, "Het verbond tussen Sultan Mangkubumi en de VOC", dalam *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde*, Vol. 135, No. 2, 1979, h. 357-359.

mengusahakan jalan serupa ke penguasa lokal.¹⁷⁴ Sepenuhnya mereka sadar, tidak mudah untuk meyakinkan para penguasa lokal untuk menandatangani kontrak dengan Belanda, meskipun keduanya memahami bahwa adanya kontrak dagang, tentu akan membawa keuntungan pada kedua belah pihak. Belanda pun mulai mengatur strategi untuk masuk lebih dalam ke pergaulan istana.¹⁷⁵

Hampir menjadi suatu kelaziman dalam suksesi suatu kerajaan, selalu ada pihak yang puas dan tidak puas. Raja terpilih selalu mempunyai pekerjaan berat untuk meyakinkan kompetitornya agar bersedia mendukung pemerintahannya. Jika si raja berhasil, maka stabilitas kerajaannya akan terjaga bahkan dapat dikembangkan. Namun, jika gagal, maka lawan politiknya, yang terkadang masih mempunyai hubungan darah dengannya, akan memendam kebencian, bahkan kerap diwujudkan dengan kudeta di masa depan.¹⁷⁶

Para pedagang VOC selalu memperhatikan perilaku keluarga kerajaan dan para pejabatnya. Jika terjadi perpecahan di antara mereka, dengan sigap orang Belanda akan mengkaji keadaan, dan memutuskan ke arah mana dukungan mereka berlabuh. Kepada pihak yang didukung Belanda, akan dijanjikan tentara Belanda terlatih yang didukung oleh persenjataan lengkap, sebagai pasukan siap guna. Modal ini tentu saja cukup untuk menghadapi bala tentara kerajaan Nusantara yang

¹⁷⁴ Woodruff Smith, "The European-Asian Trade of The Seventeenth Century and The Modernization of Commercial Capitalism", dalam *Itinerario*, Vol. 6, No. 2, 1982, h. 68-90.

¹⁷⁵ Femme S. Gaastra, "De Verenigde Oost-Indische Compagnie in de Zeventiende en Achttiende Eeuw. De Groei Van Een Bedrijf. Geld tegen Goederen. Een Structurele Verandering in het Nederlands-Aziatisch Handelsverkeer", dalam *BMGN-Low Countries Historical Review*, Vol. 91, No. 2, 1976, h. 249-272.

¹⁷⁶ Jonathan Verwey, "Hoeveel Wreekt De Bruidegom De Bruid", dalam *Tijdschrift voor Geschiedenis*, Vol. 129, No. 4, 2016, h. 569-592.

memang masih mengandalkan senjata jarak dekat. Senapan Belanda melawan pedang atau golok Nusantara, secara teoritis, tentu menang jenis senjata pertama.¹⁷⁷

Kemenangan pihak yang didukung Belanda, akan membawa pada perubahan signifikan dalam eksistensi Belanda di suatu wilayah. Contoh mengenai dukungan Belanda terhadap Sultan Haji yang melawan ayahnya, Sultan Ageng Tirtayasa di Banten pada abad XVII menjadi salah satu yang paling relevan. Setelah pasukan gabungan Banten Sultan Haji dan Belanda berhasil mengalahkan Sultan Ageng, dengan segera wibawa dan kuasa Sultan Banten dikebiri, dan harus selalu tunduk pada kepentingan politik dan ekonomi VOC.¹⁷⁸

Ingatan kita tentu lebih segar melihat tatkala Amangkurat II harus merelakan pengelolaan pelabuhan-pelabuhan Pantai Utara Jawa¹⁷⁹ ke tangan Kompeni, ketika Belanda berhasil membantunya dari serangan para pemberontak Mataram seperti Sunan Kajoran, Trunojoyo atau Untung Suropati.¹⁸⁰ Selalu ada harga mahal yang dibayar para penguasa Nusantara jika meminta bantuan Belanda untuk menyelesaikan masalah internalnya.

Kekacauan yang terjadi di Jawa, rupanya juga berlangsung di Sumatra, namun dalam bentuk dan anatomi yang berbeda. Sejak lama, para pedagang Belanda tertarik untuk menguasai perdagangan emas di pedalaman Sumatra

¹⁷⁷ Siegfried Huigen, "Handel en Wetenschap: Rapporten van Een VOC Expeditie uit 1761-1762", dalam *Stilet: Tydskrif van die Afrikaanse Letterkundevereniging*, Vol. 17, No. 2, 2005, h. 139-154.

¹⁷⁸ Claude Guillot, "La Politique Vivrière de Sultan Ageng (1651-1682)", dalam *Archipel*, Vol. 50, No. 1, 1995, h. 83-118.

¹⁷⁹ Kwee Hui Kian, "How Strangers Became Kings: Javanese-Dutch Relations in Java 1600-1800", dalam *Indonesia and the Malay World*, Vol. 36, No. 105, 2008, h. 293-307.

¹⁸⁰ Merle C. Ricklefs, "Unity and Disunity in Javanese Political and Religious thought of the Eighteenth Century.", dalam *Modern Asian Studies*, Vol. 26, No. 4, 1992, h. 663-678.

Barat.¹⁸¹ Namun peluang mereka belum sepenuhnya terbuka, mengingat para kepala *nagari* dan para ulama Minangkabau telah sepakat untuk menghalau kedatangan orang Belanda.¹⁸²

Sejak awal abad XVIII, tiga orang haji Minangkabau yang datang dari Mekkah, yakni Haji Sumanik, Haji Miskin dan Haji Piobang telah melakukan dakwah Islam yang gencar di pesisir hingga pedalaman Sumatra Barat. Dakwah mereka sempat menimbulkan pertikaian di kalangan pemuka adat karena dibubuhi oleh nuansa kekerasan, seperti penghancuran tempat sabung ayam serta penyerangan terhadap orang-orang yang di mata mereka tidak mau bergabung dengan gerakan pembaruan Islam yang didengungkan ketiga haji tersebut. Ketiga haji dari Mekkah ini sepakat bahwa pemahaman dan praktek keislaman orang Minang harus dibersihkan dari nuansa khurafat dan syirik. Bisa dikatakan, mereka sedang menanamkan purifikasi ajaran Islam yang langsung bersumber dari Al-Quran dan hadis.¹⁸³

Golongan adat yang tidak sepakat dengan kelompok ketiga haji ini, pelan-pelan mulai membangun komunikasi dengan para pedagang Belanda di pesisir. Mereka meminta bantuan mereka Kompeni agar disediakan pasukan dan senjata yang cukup untuk menghadang laju dakwah ketiga haji dari Mekkah beserta para pengikutnya. Terjadi beberapa kontak senjata yang melibatkan kedua belah pihak

¹⁸¹ Christine Dobbin, "Economic Change in Minangkabau as a Factor in the Rise of the Padri Movement, 1784-1830", dalam *Indonesia*, Vol. 23, 1977, h. 1-38.

¹⁸² Christine Dobbin, "Islamic Fervour as a Manifestation of Regional Personality In Colonial Indonesia: The Kamang Area, West Sumatra, 1803-1908", dalam *Archipel*, Vol. 56, No. 1, 1998, h. 295-317.

¹⁸³ Christine Dobbin, "Islamic revivalism in Minangkabau at the turn of the nineteenth century", dalam *Modern Asian Studies*, Vol. 8, No. 3, 1974, h. 319-345.

sepanjang abad ke XVIII hingga menyentuh abad XIX. Pengikut Haji Rasul pun semakin banyak di pedalaman dan belakangan membentuk gerakan santri yang mempunyai perbedaan bentuk pemahaman Islam dari para pendahulunya.

Tidak bisa dipungkiri, haji miskin dan kelompoknya, sebenarnya sangat berseberangan dengan kalangan pesantren dan pemuka tarekat yang ada di Minangkabau. Mereka menganggap pandangan Islam tradisional tidak mampu mengadakan transformasi sosial yang menyelamatkan akidah dan kepercayaan murni pada ajaran Islam masyarakat Minangkabau atas tradisi-tradisi lama yang bernuansa syirik. Kekecewaan inilah yang menyebabkan Haji Miskin dan pengikutnya berlaku ofensif dalam berdakwah. Oleh sebab animo masyarakat yang besar terhadap gerakan Haji Miskin, membuat kalangan pesantren di Sumatera Barat memilih untuk bersabar dan menahan diri. Mereka sendiri tidak ingin jika perbedaan pandangan keislaman menyebabkan perang saudara.¹⁸⁴

Para ulama pesantren dan tarekat kerap dikategorikan sebagai *kaum tuwo* atau kaum tua. Ini merujuk pada model kepercayaan dan pemahaman Islam mereka yang telah bertahan sejak masa yang lama. Ciri khas ajaran Islam mereka adalah cenderung mengadopsi tradisi-tradisi lama yang baik, sehingga antara ajaran Islam dengan tradisi khas Minangkabau dapat berjalan beriringan. Ulama *kaum tuwo* menggunakan media budaya setempat sebagai alat untuk menanamkan dakwah Islam ke penduduk yang umumnya belum memahami ajaran Islam langsung dari sumbernya.

¹⁸⁴ Jeffrey Hadler, "A Historiography of Violence and The Secular State in Indonesia: Tuanku Imam Bondjol and the uses of history", dalam *The Journal of Asian Studies*, Vol. 67, No. 3, 2008, h. 971-1010.

Adapun kaum tarekat, merupakan kelompok khusus yang memang mempunyai orientasi kehidupan yang berbeda dengan orang Islam pada umumnya. Pandangan hidup mereka selalu dihubungkan dengan tindakan Tuhan. Tidak ada eksistensi manusia, selain eksistensi Tuhan itu sendiri, maka, dalam menjalani kehidupan di dunia, mereka harus mempunyai waktu yang banyak untuk beribadah, salah satunya dengan ritual-ritual yang wajib dilakukan dalam ajaran suatu tarekat. Pada momen-momen tertentu, mereka berkumpul untuk mengadakan ritual bersama. Momen ini lebih dikenal dengan istilah *suluk*.¹⁸⁵

Adapun para pengikut Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piobang, disebut juga *kaum mudo*. Kata *mudo* yang berarti muda, merujuk pada kebaruan pandangan Islam yang dibawa mereka setelah menetap sekian lama di Mekkah. Di sana mereka terinspirasi dengan ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab dan kepemimpinan Muhammad bin Saud yang menjadi pelopor pendirian Arab Saudi. Soko guru pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab adalah memperjuangkan tegaknya hukum Islam yang bersumber dari korpus Islam (Al-Quran dan hadis) dan menolak segala bentuk pengaruh dari luar kedua sumber itu, termasuk hukum dan nilai yang hidup di suatu masyarakat selama berabad-abad yang lalu.

Muhammad bin Abdul Wahab dan Muhammad bin Saud berkolaborasi sebagai ulama dan *umara* yang berusaha menanamkan ajaran purifikasi Islam ke segenap penjuru Jazirah Arab di hampir sepanjang abad XVIII. Dalam berdakwah, mereka kerap mengadakan pemaksaan bahkan pembunuhan bagi orang yang

¹⁸⁵Audrey R. Kahin, "Minangkabau and Its Colonial Conditioning", dalam *Indonesia*, Vol. 59, 1995, h. 107-110.

menolak paham mereka.¹⁸⁶ Mereka menghadapi lawan tangguh, ketika gerakan pemurnian Islam mereka dihadang oleh otoritas Arabia, yakni Turki Usmani.¹⁸⁷ Para pengikut dua orang itu, kemudian disebut dengan penganut Wahabi, pun mulai terlibat dalam perang berseri dengan pasukan Turki Usmani. Belakangan, atas bantuan Inggris, pasukan Wahabi berhasil menguir penguasa Turki dari Jazirah Arab.¹⁸⁸ Gerakan ini agaknya ikut menginspirasi Haji Miskin dan para pengikutnya untuk melakukan tindakan serupa di Tanah Minang.

Kembali ke kaum adat, mereka pun mulai menggalang kekuatan dengan Belanda untuk menahan laju *kaum mudo*. Belanda meminta konsinyasi yang mahal atas bantuan ini, yakni diperbolehkannya mereka mendirikan benteng yang kuat di Pariaman, pengolaan pelabuhan Teluk Bayur¹⁸⁹ serta jalan lapang bagi eksplorasi ekonomi di pedalaman Sumatra Barat, termasuk akses ke sumber ekonomi dari sektor perkebunan, dan belakangan termasuk sektor mineral seperti emas dan batu bara.¹⁹⁰ Kaum adat yang terlanjur menyetujui permintaan Belanda ini pun mulai kembali mengangkat senjata menghadapi barisan *kaum mudo* dengan setengah hati.

Di tengah perlawanan, kaum adat sangat menyesalkan keputusan mereka. Barisan mereka mulai pecah. Infiltrasi Belanda dalam pergaulan pemuka

¹⁸⁶ John O. Voll, "Wahhabism and Mahdism: Alternative styles of Islamic renewals", dalam *Arab Studies Quarterly*, 1982, h. 110-126.

¹⁸⁷ Emine Ö. Evered, "Rereading Ottoman accounts of Wahhabism as Alternative Narratives: Ahmed Cevdet Paşa's Historical Survey of the Movement", dalam *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East*, Vol. 32, No. 3, 2012, h. 622-632.

¹⁸⁸ Sungur Doğançay, "British Role in The Wahhabi Revolt and Its Impact on The Policy Over Iraq", dalam *Electronic Turkish Studies*, Vol. 13, No. 15, 2018.

¹⁸⁹ Gusti Asnan, "Transportation on the west coast of Sumatra in the Nineteenth Century", dalam *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde*, Vol. 158, No. 4, 2002, h. 727-741.

¹⁹⁰ Taufik Abdullah, "Adat and Islam: An Examination Of Conflict in Minangkabau", dalam *Indonesia*, Vol. 2, 1966, h. 1-24.

masyarakat Minangkabau telah semakin dalam. Terbangun suatu garis komando bahwa kaum adat ada di bawah perintah administratur dan pemimpin militer Belanda. Perpecahan ini sangat diratapi oleh kelompok adat.¹⁹¹ Di tengah ratap mereka, Belanda telah semakin banyak membangun instalasi pertahanan mereka serta kamp-kamp pasukan yang tersebar hingga menyentuh pedalaman Minangkabau.¹⁹²

Kaum mudo yang semakin terlatih menghadapi lawan-lawannya, kini mulai menjumpai wujud musuh baru yang akan mereka hadapi. Belanda tampil sebagai lawan tangguh berikutnya, yang datang dengan pasukan terlatih dan persenjataan yang lengkap. Eskalasinya semakin menajam ketika menyentuh 1821.¹⁹³

Michael Laffan menerangkan bahwa terdapat perbedaan cara beragama yang ditunjukkan *kaum mudo* generasi Haji Miskin dengan para tokoh agama yang melancarkan serangan kepada Belanda sekitar 1821. Mereka adalah para penganut sufiisme yang mengenakan banyak atribut-atribut yang identik dengan *kaum mudo* sebelumnya. Jika *kaum mudo* di masa Haji Miskin banyak bersentuhan dengan pelarangan segala bentuk ritual yang dianggap syirik, maka *kaum mudo* yang kelak berjuang di Perang Paderi, seperti terlihat pada sosok Tuanku Imam Bonjol, adalah kaum pembaharu yang cenderung lebih ramah dengan tradisi kaum tarekat. Laffan justru menduga bahwa Imam Bonjol sendiri bukan representasi dari sosok Haji

¹⁹¹ Christine Dobbin, "Tuanku Imam Bondjol (1772-1864)", dalam *Indonesia*, No. 13, 1972, h. 5-35.

¹⁹² E. B. Kielstra, "Sumatra's Westkust van 1841-1849, eerste hoofdstuk", dalam *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde*, Vol. 40, No. 1, 1891, h. 106-147.

¹⁹³ Michael Laffan, *Sejarah Islam di Nusantara* (Yogyakarta: Bentang, 2015) h. 48 – 49.

Miskin, melainkan seorang ulama modern namun dengan perilaku dan karakteristik yang dekat dengan para ulama tarekat di Minangkabau.

Perbedaan yang mencolok dari pasukan Paderi adalah kegemaran mereka dalam ritual berzikir berjamaah. Tradisi ini tentu saja tidak akan dijumpai di kalangan para pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab, seperti ditemukan di sekitar Saudi Arabia. Mereka menganggap kebiasaan berzikir bersama-sama merupakan sesuatu yang baru, tidak bernilai ibadah, dan tidak sesuai dengan tuntunan al-Quran dan hadis Nabi Muhammad. Tradisi semacam ini hanya hidup di kalangan pengamal tarekat. Contoh lain yang menegaskan bahwa kelompok Paderi bukan merupakan penganut ajaran Wahhabi, adalah kebiasaan mereka yang membawa tasbih. Benda ini juga identik dengan kehidupan kaum sufi, sebagai salah satu sarana untuk berzikir secara mandiri atau bersama-sama. Ini juga tidak ditemukan dalam kelompok Muslim Wahhabi.¹⁹⁴

Perlawanan Paderi yang digalang Tuanku Imam Bonjol berlangsung dari 1821 hingga 1836. Itu merupakan waktu di mana devisa Kerajaan Belanda semakin menipis karena perang. Jatuhnya satu demi satu kedudukan pasukan Paderi di pedalaman Minangkabau, membuat pasukan Belanda semakin leluasa keluar-masuk wilayah pedalaman, lalu segera menyiapkan serangan berikutnya ke tubuh lawan.

Ketika Tuanku Imam Bonjol berhasil ditundukkan, pasukan Paderi belum juga menyatakan kalah. Tuanku Tambusasi salah satu komandan perang Paderi, membawa Perang Paderi ke wilayah yang lebih luas ke pedalaman Sumatera, yakni

¹⁹⁴ Laffan, *Sejarah ...*, h. 44 – 45.

hingga menyentuh pedalaman Riau. Kendati Kerajaan Siak di abad XIX telah menyatakan berdamai dengan Belanda¹⁹⁵, banyak kelompok ulama Riau, terutama yang tergabung dalam jaringan pesulukan di sepanjang Sungai Rokan, tidak sepatutnya dengan kebijakan kolonial. Perlawanan mereka bersambung dengan kelompok Paderi sehingga menyulitkan infiltrasi Belanda ke pedalaman Sumatera bagian tengah.¹⁹⁶

Bonjol merupakan benteng pasukan Padri yang terkuat yang menelan korban jiwa yang banyak serta biaya yang besar dari kas Belanda untuk menaklukkannya.¹⁹⁷ Tuanku Imam Bonjol mengorganisasikan pasukan dengan sangat baik, sehingga dapat selalu menghadirkan pasukan siap tempur yang segar untuk menghentikan laju serangan musuh. Terkait dengan kuatnya benteng ini, G. Nypel menulis sebagai berikut:¹⁹⁸

Ondertusschen duurde de Padri-oorlog op Soematra's westkust sedert 1821 hopeloos voort. Onze troepen stonden bijna 2 jaren voor Bondjol, de hoofdstad der Padri's. In Mei 1837 werd Michiels benoemd tot militair commandant van dat gewest en, na zich op de hoogte der zaken gesteld te hebben, nam hij het bevel voor Bondjal over, dat door zijne maatregelen beraamd in overleg met den daar reeds aanwezigen commandant van het leger, generaal-majoor Cochius, den 16den Augustus eindelijk werd bemachtigd. Daarmede kon de Padri-partij als vernietigd worden beschouwd.

Maksudnya:

Sementara itu, sejak 1821, Perang Padri di Pantai barat Sumatera terus berlanjut tanpa harapan. Hampir 2 tahun sebelumnya, pasukan kami mengepung Bondjal, kekuatan utama Padri. Pada bulan Mei 1837, Michiels

¹⁹⁵ E. Netscher, *De Nederlanders in Djohor en Siak, 1602 tot 1865: historische beschrijving*. Vol. 35 (Batavia: Bruining & Wijt, 1870) h. 148 – 166.

¹⁹⁶ Keng We Koh, "Travel and Survival in the Colonial Malay World: Mobility, Region, and the World in Johor Elite Strategies, 1818-1914", dalam *Journal of World History*, 2014, h. 559-582.

¹⁹⁷ P.P.C.O. Ondaatje, "Journal, Aangehouden in de linie van van Bondjol Gedurende De Maanden Maart tot Augustus 1873", dalam *De Nieuwe Spectator*, 1863, h. 94, 149, 230 dan 305.

¹⁹⁸ G. Nypel, *De expeditiën naar Bali in 1846, 1848, 1849 en 1868 en de daaruit te putten lessen* (Haarlem: De Erven Loosjes, 1897) h. 170.

diangkat menjadi komandan militer di wilayah itu dan, setelah mengetahui masalah ini, mengambil alih komando untuk (pengepungan) Bondjal, yang dengan langkah-langkahnya dibuat dengan berkonsultasi dengan komandan militer yang sudah ada di sana, Mayor Jenderal Cochius, pada 16 Agustus, (pemimpin Bondjal) akhirnya ditangkap. Dengan begitu, Partai Padri bisa dianggap hancur.

Para guru tarekat Riau, seperti Syekh Abdul Wahab Rokan bekerjasama dengan kerajaan-kerajaan kecil yang ada di Rokan, seperti dengan Kerajaan Tambusai.¹⁹⁹ Terdapat nama seorang Raja Tambusai, Sultan Zainal Abidin, yang menjadi lawan tangguh Belanda. Kendati Kerajaan Tambusai terletak di pedalaman Riau, namun Sultan Zainal Abidin sempat membangun komunikasi hingga ke Kesultanan Turki di Istanbul, dalam rangka untuk mendapatkan bantuan logistik dan persenjataan.²⁰⁰

Runtuhnya pertahanan rakyat di Sumatra Barat dan pedalaman Riau, semakin membuka infiltrasi Belanda ke Sumatra. Di 1840, mereka tidak hanya menanamkan pengaruh di Medan, Palembang, Pekan Baru, tapi juga Padang²⁰¹. Meskipun demikian, tidak semua kepala masyarakat setuju dengan kebijakan kolonialisme Belanda. Tetap saja, ada di antara para ulama dan pemimpin masyarakat lainnya yang menentang mereka.

Di Pantai Timur Sumatra, Siak menjadi salah satu kerajaan yang kerap bersitegang dengan Aceh utamanya di abad XVIII. Namun, kekuatan Siak semakin

¹⁹⁹ Tim Penulis, *Sejarah Perjuangan Sultan Mohamad Dzainal Abidin Menentang Kolonial Belanda di Rokan – Riau – Indonesia 1887 – 1916* (Pekanbaru: Badan Kesejahteraan Sosial, Pemerintah Provinsi Riau, 2006) h. 27 – 38; Lebih lanjut mengenai kerajaan ini, lihat J. Tideman, *Land en Volk van Bengkalis* (tanpa tempat: Koninklijk Nederlaandsch Aardrijkundig Genootschap, 1935) h. 29 – 30.

²⁰⁰ Tim Penulis, *Sejarah*, h. 62 – 94.

²⁰¹ JKW Quarles van Ufford, "Koloniale Kroniek", dalam *De Economist*, Vol. 31, No. 1, 1882, h. 247-272.

menurun memasuki abad XIX. Ini ditandai dengan semakin lemahnya kontrol Siak atas wilayah-wilayah di pedalaman, karena di sana telah tertancap pengaruh dari pasukan Paderi. Di samping itu, perniagaan Siak juga semakin mundur, dengan semakin surutnya alur perniagaan di Malaka.²⁰²

Pemerintah Batavia menjadi sosok yang amat disalahkan atas berkurangnya devisa negara Kerajaan Belanda akibat adanya Perang Paderi dan Perang Jawa. Mereka dituntut untuk segera membuka peluang bisnis baru untuk memulihkan perekonomian Belanda serta membiayai ekspedisi militer yang belum dilakukan. dimulai pada 1830, kebijakan Tanam Paksa (*cultuurstelsel*) diberlakukan di Jawa. Aneka perkebunan seperti teh, tebu, jarak dan lain sebagainya dibuka. Para ningrat Jawa dipaksa sebagai aktor terdepan yang menegosiasikan pembukaan lahan dengan biaya termurah kepada masyarakat bawah. Tanah mereka bukan hanya dikuasai dan dihargai murah, namun tenaga mereka juga diperas sebagai tukang kebun yang merawat kebun-kebun milik para tuan tanah Eropa.²⁰³

Perlahan ekonomi Belanda kembali membaik. Merujuk pada keterangan Robert van Niel, gula produksi Jawa menjadi salah satu komoditas yang laku di pasar dunia. Berkat adanya Tanam Paksa, ekonomi Hindia Belanda kembali pulih, meskipun tidak sepenuhnya.²⁰⁴ Cadangan dana yang tidak terlalu banyak ini sebagian digunakan untuk kembali menggelar ekspedisi militer ke sejumlah daerah di Sumatra serta wilayah Nusantara lainnya.

²⁰² Reid, *Asal*, h. 5.

²⁰³ Ulbe Bosma, "Het cultuurstelsel en zijn buitenlandse ondernemers. Java tussen oud en nieuw kolonialisme.", dalam *Tijdschrift voor sociale en economische geschiedenis*, Vol. 2, 2005.

²⁰⁴ G. Gonogrijp, "Oude en nieuwe meningen over het cultuurstelsel", dalam *De Economist*, Vol. 90, No. 1, 1941, h. 1-18.

Kendati sudah berhasil menempatkan pemerintahan sipil di Sumatra, Pemerintah Batavia belum juga merasa tenang. Mereka masih saja merasa was-wasa dengan ancaman yang datang dari ujung Utara Sumatra, yakni dari Kerajaan Aceh Darussalam. Sebenarnya, sudah sejak lama Belanda ingin menyerang Aceh, namun hingga abad XIX, kerajaan ini masih menunjukkan soliditasnya sehingga amat sulit untuk bekerja sama dengan orang Aceh, mulai dari kalangan bangsawan, ulama, maupun masyarakat bawah, meskipun itu dimulai di bidang perdagangan,

Sudah ada semacam pemahaman umum di dalam pikiran orang Aceh bahwa Belanda adalah lawan yang harus diwaspadai. Kabar tunduknya wilayah-wilayah penting di Sumatra, agaknya disikapi oleh perangkat istana Aceh untuk semakin merapatkan barisan dan mempersiapkan diri menghadapi serangan Belanda yang cepat atau lambat akan menghampiri negeri mereka.²⁰⁵

Secara diam-diam, kapal-kapal intai Belanda diterjunkan untuk mengawasi pantai-pantai Aceh. Tugas utama mereka adalah mencari pantai yang layak untuk menurunkan armada perang Belanda. Pihak istana Aceh merasa bahwa itu merupakan suatu cara perang urat syaraf yang ditebar Belanda untuk melemahkan nyali orang Aceh. Pemandangan ini semakin membuat perangkat istana Aceh waspada untuk menyiapkan pasukan perang yang terlatih guna menyongsong pasukan Aceh.

Sampai dengan abad XIX, Aceh masih dianggap sebagai salah satu tempat pelatihan perang terbaik di seluruh penjuru Sumatra. Banyak raja-raja pulau ini yang mengirimkan pasukan terbaiknya untuk menimba ilmu di Aceh. Bukan hanya

²⁰⁵ G. W. F. Borel, *Onze Vestiging in Atjeh* ('s Gravenhage: D.A. Thieme, 1978) h. 4.

mereka yang beragama Islam, para tokoh-tokoh masyarakat yang masih menganut kepercayaan lokal, seperti orang Batak, salah satunya raja Kerajaan Raya dari Simalungun yang bernama Tuan Rondahaim Saragih pergi dan belajar ilmu perang hingga Aceh. Belakangan, ketika Perang Simalungun pecah antara pasukan Kerajaan Raya dibantu Kerajaan Padang melawan pasukan Belanda di sekitar pesisir Sumatra Timur, banyak pejuang Aceh dan Gayo yang didatangkan ke Simalungun untuk mendidik keterampilan perang pasukan Raya.²⁰⁶

Terkait aktivitas orang Aceh, dalam hal ini orang Gayo dan Alas²⁰⁷, di dataran tinggi Tanah Batak, direkam dalam *Koloniaal Verslag* Tahun 1883, sebagai berikut:²⁰⁸

Omtrent de onafbankelijke Gaijoe- en Alias-stammen, die het hoogland van Atjeh bewonen, zijn over 1881 Koloniaal verslag- van 1882. slechts weinig berigten ontvangen. De Gaijoe's drijven geregeld handel met de bewoners van Tamiang (Sumatra's Oostkust) en staan met hen op goeden voet. Lieden uit Singkel (Sumatra's Westkust), die in Allas ten handel kwamen, werden aldaar in 1881 bemoeijelijkt door zekeren Si OELAE , broeder van een der radja's, die zoodoende zich wenschte te wreken over bedriegelijke handelingen, die hij beweerde, tijdens een verblijf te Singkel, ondervonden te hebben van een daar woonachtigen Chinees. Hetgeen over 1881 is vermeld gevonden aangaande de niet onder ons bestuur gebragte Battaksche landschappen, die het gouvernementgebied aan de westkust en dat aan de oostkust van Sumatra van elkander scheiden, bepaalt zich tot het volgende.

Maksudnya:

Tentang suku Gayo dan Allas yang merdeka yang menghuni dataran tinggi Aceh, sedikit dijelaskan dalam *Koloniaal Verslag* 1881, 1882. Orang-orang Gayo berdagang secara teratur dengan penduduk Tamiang (Pantai Timur Sumatra) dan berhubungan baik dengan mereka. Orang-orang dari Singkel (Pantai Barat Sumatra), yang datang berdagang di Alas, dipersulit/dihadang oleh Si Oelae pada tahun 1881. Ia adalah saudara lelaki dari salah seorang raja,

²⁰⁶ Tim Penulis, *Rondahaim Sebuah Kisah Kepahlawanan Menentang Penjajahan di Simalungun* (Medan: Bina Budaya Simalungun, 1993) h. 247.

²⁰⁷ Sebagai ilustrasi lain dapat pula dilihat pula hubungan pejuang Langkat Atas dengan masyarakat Alas. Lihat ANRI, Surat tertanggal 5 Juli 1873 No. 2 dari Residen Sumatera Barat kepada Gubernur Jenderal mohon Penjelasan Keadaan di Daerah Bahorok (Langkat Atas), Haji Japur melakukan perundingan dengan masyarakat Alas dan keluarga Datu Dalil untuk melakukan keributan. Beberapa kejurun di situ tidak datang ke Langkat, no. panggil 00346.

²⁰⁸ *Koloniaal Verslag van 1883*.

yang ingin membalas dendamnya atas tuduhan menipu ketika ia tinggal sementara di Singkel. Ia memiliki hubungan dagang dengan seorang Cina yang tinggal di sana. Apa yang telah diumumkan pada 1881, sehubungan dengan wilayah Batak yang tidak berada di bawah pemerintahan kami (Belanda). wilayah Batak yang tidak berada di bawah kendali kami, yang memisahkan wilayah pemerintahan di Pantai Barat dan terpisah pula di Pantai Timur Sumatra, ditentukan sendiri batas-batasnya di kemudian waktu.

Dalam beberapa catatan Belanda, orang Aceh juga kerap berkelana di Dataran Tinggi Tanah Batak untuk berdagang. Mereka dilaporkan sempat menempuh jalur reguler dari Aceh Tengah menuju perkampungan seputar Danau Toba dan sebaliknya. Di mata orang Batak, orang Aceh merupakan pribadi yang santun dan mudah diajak kerja sama. Oleh sebab itu, ada beberapa orang Aceh yang sampai menjalin hubungan yang baik dengan kepala suku Batak. Bahkan ada pula di antara laki-laki Aceh dan perempuan Batak yang membina hubungan perkawinan.²⁰⁹

Di pesisir Pantai Timur Sumatra, diketahui banyak pelaut Aceh yang singgah di pelabuhan- pelabuhan kecil, salah satunya di pantai Cermin yang masuk dalam wilayah Kerajaan Padang, suatu kerajaan yang berlokasi di Tebing Tinggi. Di sini, para pelaut Aceh menjalin hubungan yang harmonis dengan aparat serta rakyat kerajaan Padang sehingga di antara mereka telah terjalin suatu pertautan yang erat. Ketika Kerajaan Padang berperang melawan Belanda, sekitar 1880-an, para pelaut Aceh dilaporkan oleh catatan kolonial, banyak yang beroperasi di pesisir pantai Sumatera Timur untuk membantu pasukan Padang.²¹⁰

Oleh sebab daya jelajah orang Aceh yang luas, menyebabkan pemerintah pusat tergerak untuk segera menundukkan Aceh. Mereka siap untuk menempuh

²⁰⁹C.J. Westenberg, "Verslag Eene Reis naar De Onafhankelijke Bataklanden ten Noorden van het Toba Meer", dalam *TKNAG*, bagian 14, 1897, h. 57.

²¹⁰ *Koloniaal Verslag 1883*, h. 11.

jalur perang, apabila Sultan Aceh tidak mau menandatangani dokumen tanda takluk Aceh atas Kerajaan Belanda dan mengibarkan bendera Belanda di depan istananya.

Momen kemenangan atas pasukan Paderi, tidak dirayakan secara penuh. Pasukan Hindia Belanda masih harus menghadapi kerajaan yang mempunyai pasukan yang lebih tangguh dan terkoordinasi dengan baik, yakni pasukan Kerajaan Aceh.

C. Pertempuran di Pesisir Aceh sampai 1903

Paul Van't Veer mengisahkan bahwa tiga tahun sebelum diberangkatkannya ekspedisi militer ke Aceh, yakni sekitar 1871, James Loudon, Gubernur Jenderal Hindia Belanda saat itu, sedang aktif saling berbalas kawat komunikasi dengan pemerintahan pusat Belanda di Den Haag. Pada 18 Februari 1871, Loudon menerima perintah dari Den Haag agar mempersiapkan ekspedisi perang ke Aceh. Ia pun segera mengangkat beberapa pejabat yang berhubungan langsung dengan persiapan itu. Nieuwenhuyzen, wakil ketua *Raad van Indie* tau Dewan Hindia Belanda diangkat menjadi komisaris pemerintahan.

Belanda selalu berhati-hati pada langkah politik Inggris di Selat Malaka.²¹¹ Jauh hari sebelum Perang Aceh dikumandangkan, Pemerintah Batavia mengirim surat kepada Gubernur Inggris di Straits Settlements untuk menghargai aktivitas Belanda menguasai Aceh. Tidak lama kemudian, Gubernur Inggris itu membalas suratnya dan menjamin bahwa Inggris menghormati itu. Untuk meyakinkan

²¹¹ ANRI, Telegram dari Gubernur Jenderal kepada Gubernur Strait tentang bentuk, konsep, pengiriman deklarasi kmando untuk segera melakukan blokade (korespondensi sekitar 1873).

Gubernur Jenderal di Batavia, Gubernur Inggris memastikan untuk membatasi pergerakan warga Aceh di tempatnya. Ia menjamin bahwa orang Aceh tidak akan mendapat pasokan perlengkapan Perang dari Penang atau wilayah lain yang berada di bawah otoritas Inggris. Bahkan untuk lebih meyakinkan Belanda, Pemerintah Inggris membantu melepaskan kapal cepat bernama *Hornet* untuk ikut membantu pengintaian di sekitar pesisir Aceh.²¹²

Ekspedisi Belanda ke Aceh berlangsung dalam dua bagian. Di bagian pertama, ekspedisi ini mengalami kegagalan, dikarenakan para ahli peta Belanda gagal untuk merumuskan tempat yang tepat untuk mendaratkan pasukan. Pada ekspedisi kedua, persiapan dimatangkan agar kesalahan yang lalu tidak terulang.²¹³ Mayor Jenderal J. H.R. Kohler, komandan teritorial Sumatera Barat, diangkat menjadi pemimpin tertinggi ekspedisi perang ke Aceh.

Sebelum mendapat perintah dari Den Haag, Loudon sudah lebih dahulu menghitung pengadaan personel dan pendanaan untuk menyokong ekspedisi ke Aceh. Di sisi lain, Kohler pun sudah banyak mengumpulkan informasi tentang Aceh dari para musafir, saudagar dan mata-mata yang telah mengunjungi wilayah ini. Tugas Kohler akan dibantu oleh Kolonel E. C. van Daalen sebagai komandan kedua.²¹⁴

²¹² *Koloniaal Verslag van 1873*, h. 3.

²¹³ ANRI, Surat dari Komandan Angkatan Darat kepada Gubernur Jenderal tertanggal 15 Oktober 1873 No. 697 tentang berita kedatangan orang Cina Ang Coen Goen ke Batavia dalam hubungan dengan ekspedisi kedua terhadap Aceh untuk menambah pengetahuan kami tentang wilayah Edi sehubungan dengan ingin melakukan perjanjian. Dalam Gedeponneerd Agenda 11 Oktober 1873 No. 896 AZ.

²¹⁴ Van't Veer, *Perang*, h. 32.

Pada Maret 1873, armada perang Belanda diberangkatkan menuju pantai Aceh. Mereka membawa armada perang yang lengkap, yakni pasukan beserta kebutuhan logistiknya.²¹⁵ Pada 26 Maret 1873, Nieuwenhuys mengirim surat dengan di antar oleh kurir lokal ke Sultan Aceh yang isinya adalah ultimatum bahwa kerajaan Aceh harus mengakui kekuasaan Hindia Belanda atasnya. Beberapa waktu berselang, utusan itu kembali ke Nieuwenhuys, membawa kabar bahwa Sultan Aceh sama sekali tidak menyetujui permintaan Belanda. Kapal-kapal Belanda pun mulai mengarah ke pantai Aceh.²¹⁶

Utusan Belanda yang ditugaskan menghadap Sultan Aceh bernama Si Tahil. Pasukan Belanda sengaja tidak menjaga perahunya sampai ke pesisir, dikarenakan pertahanan yang kuat dari pihak Aceh. sejak sebelum sampai ke Pantai Aceh, armada Belanda kerap melihat nelayan-nelayan yang bertemu dengannya di jalur air kerap melemparkan pandangan sinis terhadap mereka. diketahui pula bahwa menjadi sesuatu yang bahaya (atau takut) apabila Nieuwenhuys langsung mengutus perwira Eropa menghadap Sultan. Pesisir Aceh terus diselimuti oleh pasukan Aceh yang terus berdatangan dan mengisi pos-pos yang masih kosong. Mereka juga diketahui membangun perkubuan yang kuat di sana.²¹⁷

Merujuk pada keterangan Th. Der Kinderen, disebutkan bahwa wilayah Aceh menempati dataran seluas 6 mil. Di sebelah tenggara, wilayah ini dikelilingi pegunungan yang tingginya antara 4-500 kaki. Di sini, banyak tumbuh alang-alang

²¹⁵ ANRI, Peningkatan Kekuatan Angkatan Laut di Aceh, dalam Gedeponerd Kommissorial 4 Agustus 1873 No. 386 geh/AZ.

²¹⁶ ANRI, Laporan blokade oleh pasukan skuadron blokade sepanjang pantai Aceh oleh Kapal Api "Sunda, Surabaya, Sumatera, Citadel van Antwerpent, Chochoren, Deli, De Briel, Fregart Zeeland," dalam Gedeponerd Kommissorial 8 Agustus 1873 No. 410 AZ.

²¹⁷ Koloniaal Verslag van 1873, h. 9.

yang sesekali diselingi perkebunan dan ladang. Di bagian Barat Daya, bidangnya semakin menanjak hingga 1000 kaki dan ditumbuhi tumbuhan berkayu keras.²¹⁸

Dengan sekoci-sekoci, pasukan Belanda pun bergerak menuju Pantai Cermin Aceh. Di sana, para panglima perang Aceh, yang terdiri atas para pemimpin masyarakat serta ulama menertibkan barisan pasukannya.

Paul Van't Veer menyebutkan bahwa ketika pasukan pertama Aceh mencapai pesisir, ternyata mereka menuju ke lokasi yang salah. Semula, mereka ingin mendarat di dekat Masjid Raya dan meuligo (istana) Sultan Aceh, namun karena mereka tidak mempunyai gambaran yang jelas mengenai tempat pemberhentiannya, rombongan ini pun tersasar. Setelah dievaluasi, ternyata, kekurangan tepatan pendaratan dikarenakan petunjuk dari peta yang tidak tepat. Alih-alih mendarat di dekat lokasi tujuan, rombongan ini justru mendarat di pantai berpayau yang penuh dengan tanaman air, sehingga menyulitkan gerak kapal sekoci.²¹⁹ Ekspedisi ini dinyatakan gagal.

Sejak adanya ekspedisi yang pertama, para kepala pemerintahan, ulama hingga masyarakat Aceh telah bersiap-siap. Kemerdekaan mereka akan segera menemukan hari akhirnya apabila mereka tidak bersatu menghadapi penjajah Belanda, yang kelihatannya masih penasaran dan ingin menaklukkan Aceh. Perkumpulan demi perkumpulan digelar untuk membina kebersamaan dan menyamakan visi perjuangan antarsesama. Kerajaan Aceh atau para uleebalang

²¹⁸ Th. Der Kinderen, *Rapport der Commissie, benoemd bij besluit van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indië van den 18den Mei 1873 no. 1, tot het instellen van een omstandig onderzoek met opzigt tot het geheele beloop der, krachtens het besluit van den 14den Maart 1873, La. V, geheim, ondernomen expeditie tegen het Rijk van Atjeh, van de uitrusting af tot de wederinscheping der troepen* (Batavia: Landsdrukkerij, 1874) h. 19.

²¹⁹ Van't Veer, *Perang*, h. 35.

menggelar latihan-latihan bela diri untuk membekali pasukan yang bukan berlatar belakang militer agar memiliki keahlian perang yang cukup saat terjun ke medan laga kelak.

Anthony Reid menyatakan bahwa yang paling banyak berperan dalam meningkatkan semangat perang rakyat Aceh adalah kalangan ulama. Saat itu, pamor dari para kepala masyarakat seperti uleebalang dan para imam mukim sedang mengalami penurunan. Sebagian masyarakat bahkan tidak mengindahkan lagi peraturan yang digariskan mereka. Ini terjadi karena para pemimpin Aceh kerap saling berseteru, sehingga tugas-tugas yang berkenaan dengan urusan masyarakat terabaikan. Di tengah kekalutan inilah, kaum ulama bangkit. Mereka menjadi rekan yang baik di kalangan masyarakat untuk bersama mencari solusi atas priblem sosial, termasuk tentang persiapan yang dilakukan menjelang kedatangan armada kedua Belanda.

Melalui mimbar, ulama menyadarkan masyarakat akan arti penting bela negara. Bagaimanapun keadaannya, membela negara adalah kewajiban, terutama ketika mengetahui ada musuh yang akan menyerang. Lawan yang akan dihadapi bukanlah orang sembarangan. Mereka adalah kalangan non-Muslim sekaligus Kompeni, sosok-sosok yang akan siap merampas kemerdekaan kerajaan dan masyarakat Aceh. Ajakan untuk melawan penjajah seperti ini cukup efektif untuk mengumpulkan dan mengonsolidasikan kekuatan akar rumput sebagai penopang kelengkapan perang Aceh Darussalam.²²⁰

²²⁰ Reid, *Asal*, h. 117.

Secara geografis, Pantai Cermin Aceh mempunyai kontur tanah yang landai, sehingga amat cocok dijadikan tempat tambatan kapal. Begitu sekoci-sekoci Belanda terlihat, pasukan Aceh pun mulai menghambur ke pantai, Segera menyongsong kedatangan lawan, dengan tebasan pedang, tusukan tombak atau kebatan rencong.²²¹ Beberapa kali laju mereka tertahan, karena kapal-kapal Belanda dari lepas pantai, menembakkan peluru meriam. Metode ini memang biasa digunakan kapal-kapal Eropa untuk merusak pertahanan lawan di pantai. Suara meriam yang bedentam kuat dan memekakkan telinga juga digunakan untuk memangkis semangat perjuangan lawan, sehingga mereka tidak dalam keadaan terbaik ketika menghadapi pasukan Eropa.²²²

Paul Van't Veer menyebutkan bahwa perang yang mempertemukan pasukan Belanda dengan Aceh berlangsung dengan tidak normal. Jika di tempat lain di Nusantara, biasanya ketika pasukan Belanda datang dengan menggunakan kapal layar besar sembari menembakkan meriam, maka pertahanan musuh akan segera runtuh. Namun, ketika pasukan Belanda sampai di pantai Aceh, mereka justru disambut dengan pasukan Aceh yang telah siap dengan senjata tajam mereka, seperti klewang. Perang yang terjadi memang satu lawan satu. Pihak Belanda sangat terdesak menerima serangan kejutan ini. sebanyak sembilan orang tewas dan 46 orang terluka akibat serangan klewang. Pasukan Aceh juga sudah mempunyai divisi

²²¹ M. Dien Madjid, *Catatan Pinggir Sejarah Aceh; Perdagangan, Diplomasi dan Perjuangan Rakyat* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014) h. 198

²²² Stapelkamp, *Oorlog*, h. 40.

artileri yang terlatih. Terbukti, di salah satu kapal Belanda bernama *Citadel van Antwerpen*, terdapat dua belas bekas tembakan meriam Aceh.²²³

Beberapa panglima Aceh seperti Teuku Ibrahim Lamnga, suami Cut Nyak Dien, Teungku Imam Luengbata dan lain sebagainya terlibat dalam pertempuran ini. Para komandan Aceh tetap menyerang di bawah komando yang rapi. Kendati komunikasi mereka kerap terhalang oleh suara dentam meriam, mereka tetap saling berkirim informasi untuk mengatur aliran serangan.

Kondisi tidak mengenakkan, tentu saja dirasakan pihak Belanda. Mereka berperang di lokasi yang tidak diketahui sebelumnya. Kendati sudah banyak mengumpulkan informasi geografis seputar Aceh, tetap saja ada perbedaan antara yang terbaca dengan yang terlihat. Oleh sebab pasukan Aceh bertindak ofensif, pasukan Belanda pun tertahan selama beberapa saat. Di saat terjepit itulah, pasukan pengguna senapan memainkan perannya. Mereka mulai membuka ruang dari kepungan pasukan Aceh, sehingga perlahan pasukan Belanda mulai mendekati daratan.²²⁴

Sepenuhnya pasukan Aceh sadar, di atas kertas, mereka tidak mampu menandingi pasukan musuh. Kebanyakan, pasukan Aceh menggunakan senjata tangan jarak dekat. Di antara mereka ada pula yang menggunakan senapan lantak, namun jumlahnya tidak sebanyak pasukan Belanda. Di samping itu, kebanyakan pasukan Aceh bukan merupakan tentara reguler. Di antara mereka adalah tenaga

²²³ Van't Veer, *Perang*, h. 35.

²²⁴ *Koloniaal Verslag van 1873*, h. 49.

suka rela yang dibekali ilmu keperwiraan yang singkat. Modal mereka adalah semangat untuk segera mengusir Belanda dari pantai Aceh.²²⁵

Anthoni Reid menyebutkan bahwa musuh berat Belanda dalam perang Aceh fase kedua ini adalah Tuanku Hasyim, Tengku Imum Lueng Bata dan Panglima Polem. Panglima Hasyim pernah merasakan pengalaman yang tidak mengenakan akibat diusir Belanda dari Pulau Kompai pada 1865. Saat itu, para perwira Kompeni tidak mengindahkan lagi kedudukannya sebagai salah satu orang besar di pulau itu dan melecehkannya. Keberadaannya dalam barisan perang Aceh, selain sebagai salah satu perwakilan istana, juga merupakan representasi keseriusan pihak istana untuk berbareng dengan para penguasa rakyat Aceh lainnya untuk sesegera mungkin memukul mundur pasukan Belanda kembali ke laut.²²⁶

Letak semangat bertempur orang Aceh dapat ditelusuri secara geneologis dari pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Mereka menganggap Belanda sebagai musuh umat Islam. Apabila kekuasaan asing non-Muslim berkuasa, maka akan berpeluang besar mengganti paham kerajaan yang bertumpukan pada pemahaman Islam dan adat dengan penyelenggaraan pemerintahan *a la* Barat. Orang Aceh tidak ingin ini terjadi, sehingga mereka memilih untuk berperang dalam mempertahankan negara dan agama mereka.²²⁷

Ibrahim Alfian menyatakan bahwa perang Aceh dimaknai oleh para pejuang Aceh sebagai perang *sabilillah* atau *perang sabi*. Perang *sabilillah* mempunyai

²²⁵ Elsa Clavé, "Silenced Fighters: An insight into Women Combatants' History in Aceh (17th-20th c.)", dalam *Archipel*, Vol. 87, No. 1, 2014, h. 273-306.

²²⁶ Reid, *Asal*, h. 117.

²²⁷ Pavel Durdik dkk, "Pavel Durdik: Cinq années à Sumatra. Récits d'un médecin militaire, 1877-1883 (Extraits)", dalam *Archipel*, Vol. 78, No. 1, 2009, h. 61-134.

makna perang di jalan Allah, atau perang untuk menjaga agama Allah dari ancaman musuh-musuh kafir (dalam bahasa Aceh disebut *kaphe*).²²⁸ Orang Aceh sangat membenci Belanda bukan hanya karena mereka membawa agama yang berbeda, yakni Nasrani, namun juga aktivitas mereka yang banyak merugikan para pemimpin lokal dan masyarakat lainnya di Nusantara. Dengan kata lain, Kerajaan Aceh sudah mempunyai cukup data untuk mendakwa bahwa kedatangan Belanda tidak lebih dari upaya pendudukan yang harus dihancurkan.²²⁹

Para ulama merupakan elemen vital yang menggerakkan kesadaran masyarakat untuk berperang. Mereka merupakan para tokoh masyarakat yang didengar pendapatnya, dijadikan rujukan dalam menyelesaikan perkara agama dan sosial. Tidak jarang, kelompok ulama Aceh memimpin langsung para santri ataupun masyarakat di tempat tinggalnya untuk langsung terjun ke kancah perang Aceh. keberadaan sang ulama di sisi mereka dianggap sebagai simbol dari adanya kekuatan batin yang tidak terpadamkan, sehingga semangat perang di benak pasukan Aceh selalu membara.²³⁰

Kendati senjata perang Aceh umumnya adalah senjata jarak dekat, namun di medan perang, sangat ditakuti pasukan Belanda. Penggunaan klewang dan rencong misalnya, merupakan dua senjata yang mampu menimbulkan sayatan luka panjang dan dalam di tubuh lawan. Tidak selamanya pasukan Aceh menerapkan strategi perang terbuka yang ofensif. Di beberapa tempat mereka juga perlu untuk

²²⁸ Ibrahim Alfian, *Perang di jalan Allah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987) h. 50 – 60.

²²⁹ Jan Swieten, *De Waarheid over Onze Vestiging in Atjeh* (Zalt-Bommel: Joh. Noman en Zoon, 1879) h. 10.

²³⁰ Kruijt, *Atjeh*, h. 93 – 94.

menerapkan taktik gerilya. Pengetahuan geografis wilayah setempat, merupakan kunci utama dalam strategi perang ini.²³¹

Setelah menyisir dan mengetahui tempat-tempat strategis untuk bersembunyi, komandan perang Aceh akan membagi pasukannya dalam beberapa kelompok kecil. Mereka akan ditempatkan di balik rimbunnya semak-semak atau bersembunyi di balik bongkahan batu padas. Dengan sabar, mereka akan menunggu iring-iringan patroli Belanda. begitu lawan mendekat, mereka akan berhamburan, mendekati tubuh lawan, mengebatkan klewang atau menikam dengan rencong. Suasana yang kacau balau, akibat ketidaksiapan musuh menerima serangan kejutan lawan, membuat pasukan Belanda telat membangun komando perintah bertahan. Akibat strategi ini, banyak korban berjatuhan di tubuh pasukan Belanda dalam waktu yang cepat. Sebelum mereka menyusun serangan balik, pasukan Aceh terlebih dahulu akan kembali masuk ke dalam hutan, atau berlarian melewati celah-celah sempit bebatuan. Strategi semacam ini efektif menimbulkan ketakutan di kubu Belanda.²³²

Rencong ditempa sedemikian rupa berbentuk nilah pisau tikam yang efektif melumpuhkan lawan. Berbeda dengan belati lainnya, rencong ditempa agak miring ke kanan atau kiri, sehingga memudahkan ketika merobek tubuh lawan. Di samping itu, rencong mempunyai nuansa keislaman sendiri. Beberapa tatahan rencong, dibentuk menyerupai lafal *bismillah*. Tidak jarang di bilah Rencong dituliskan tulisan Arab yang mengandung azimat kesaktian tertentu. Ini mengindikasikan

²³¹ J. A. De Moor, "Afscheid van Indië?", dalam *Militaire Spectator*, Vol. 177, No. 3, 2008, hal. 135-143; Lihat juga John M. Echols, "Notes on Materials for the Study of Atjeh in the Cornell University Library", dalam *Indonesia*, Vol. 1, 1966, h. 124-130.

²³² Van Swieten, *De Waarheid*, h. 38 – 39.

bahwa si pengguna rencong diajak untuk merenungi makna Islam ketika ia mencabut bilang rencongnya, apakah digunakan untuk kepentingan kebajikan atau malah keburukan. Torehan rajah Arab di tubuh rencong menjadi tambahan moral tersendiri bagi penggunanya.²³³

Sedikit demi sedikit Belanda merangsek masuk ke wilayah daratan. Mereka mampu melakukan demikian, karena menerapkan strategi bertahan sambil menyerang dengan cekatan dan penuh perhitungan. Senapan-senapan laras panjang Belanda tidak henti-hentinya menyalak, membuka ruang untuk para pasukan pejalan kaki yang menggunakan senjata bayonet, sangkur dan pedang untuk menerjang pasukan Aceh.

Oleh karena tidak mempunyai senjata jarak jauh yang cukup, barisan pertahanan Aceh perlahan mengendur, sehingga ruang yang terbentuk segera diisi oleh pasukan Belanda. Sembari mundur, mereka terus melontarkan serangan berupa kebatan klewang atau rencong. Dalam pertempuran episode awal ini suami Cut Nyak Dien Teuku Ibrahim Lamnga wafat.²³⁴

Pasukan Belanda terus mencari jalan menuju Masjid Raya dan istana Aceh. Setelah sampai di tempat yang lapang, mereka pun mendirikan kubu pertahanan. Kedudukan kubu ini selalu dalam keadaan tidak aman, karena pasukan Aceh, dengan strategi gerilya, melakukan gangguan -gangguan dengan serangan kecil, sehingga membuat pasukan penjaga harus terus meningkatkan kewaspadaannya.²³⁵

²³³ Sri Waryanti, "Makna Rencong Bagi Ureueng Aceh", dalam *Patanjala*, Vol. 5, No. 3, h. 403-416.

²³⁴ M. H. Szekely Lulofs, *Cut Nyak Dien* (Depok: Komunitas Bambu, 2010) h. 121 – 122.

²³⁵ Kruijt, *Atjeh*, h. 11.

Dalam satu kesempatan, di bawah pimpinan Kolonel Kohler, pasukan Belanda, berhasil maju lebih dalam ke barisan pertahanan pasukan Aceh. Sembari mundur, pasukan Aceh kerap menyerang dengan berkelebat dan menghujamkan rencong atau tombaknya. Kendati pasukan Belanda terus berupaya maju, namun sesekali mereka harus menghentikan langkah, akibat menerima serangan yang datang silih berganti dari pasukan Aceh. Dalam salah satu kesempatan, penembak jitu dari pihak Aceh berhasil menembak mati Kohler. Kematian komandan Belanda ini menjadi salah satu penanda bahwa meskipun pasukan Aceh serba kekurangan, namun pada prakteknya mereka mampu mengimbangi, bahkan dalam kesempatan ini, membunuh perwira tinggi Belanda.²³⁶

Pada Januari 1874, di bawah pimpinan komandan tertinggi Belanda, Van Swieten, pasukan Belanda merangsek terus ke Kotaraja. Pasukan Aceh mempertahankan jalan menuju kerajaan dengan susah payah. Melalui serangkaian gerak cepat teratur, pasukan Belanda berhasil memasuki kota dan segera merebut Masjid Raya Baiturrahim.²³⁷ Keberhasilan ini dibayar mahal dengan jatuhnya banyak korban di pihak Belanda. Kendati terdesak, pasukan Aceh tetap menyerang dengan kekuatan yang menakjubkan lawan sampai mereka terdesak.²³⁸ Masjid dipertahankan dengan pertahanan berlapis. Desing peluru Belanda sampai

²³⁶ G. M. Verspijck, *Loudon en Atsjin: een woord van protest van den Generaal Verspijck* ('s Gravenhage: DA Thieme, 1875) h. 3.

²³⁷ ANRI, Surat Jenderal van Swieten 6 April 1874 No. La K1, penundukan beberapa kota kecil di Pantai Barat. Dalam Gedeponoord Kommissorial 25 April 1874 No. 486 AZ.

²³⁸ ANRI, Musuh telah siap sekitar 1500 orang di selatan kraton dengan perlindungan lapisan kayu yang rapat. Dalam Gedeponoord Agenda 21 April 1874 No. 493 AZ.

menyebabkan kebakaran yang hebat yang melahap sebagian tubuh bangunan suci ini.²³⁹

Tidak berhenti sampai di situ, sepasukan Belanda pun mulai berlarian menuju *meuligo* (kraton) Sultan Aceh. Beberapa waktu sebelumnya, Sultan Aceh dan keluarganya berhasil diungsikan ke wilayah pedalaman. Saat itu, istana dalam keadaan kosong dan hanya dijaga oleh para pasukan kelas satu. Ketika pasukan Belanda mendekat, mereka segera membentuk posisi menembak secara berbanjar. Desing peluru merusak sebagian tembok istana, dan membuat para penjaga harus mencari perlindungan. Pasukan penjaga Aceh benar-benar kalah dalam hal persenjataan. Dengan teratur, pasukan lawan mendekati istana, dengan tidak mengendurkan tembakannya. Tidak ada pilihan lain, para pasukan penjaga yang masih tersisa memilih menyelamatkan diri, bergabung dengan sisa pasukan Aceh yang masih selamat dari serangan lebat yang dilancarkan musuh sebelumnya.²⁴⁰

Van Swieten menyatakan bahwa keberhasilan menguasai Masjid Raya dan Meuligo Sultan adalah bukti kemenangan nyata pasukan Belanda atas Kerajaan Aceh. Ini disampaikan dalam pidatonya di hadapan pasukan Belanda. Mereka segera ditugaskan melakukan penyisiran di sekitar dua bangunan tersebut. Pasukan Belanda merasa dengan menguasai dua bangunan ini maka Perang Aceh seperti hampir dinyatakan usai. Di malam harinya, Mereka pun menggelar pesta untuk merayakan kemenangan ini.²⁴¹

²³⁹ Van Swieten, *De Waarheid*, h. 194-196

²⁴⁰ Van Swieten, *De Waarheid*, h. 121.

²⁴¹ Rick Wennink, *Moedige strijders of Verraderlijke Sloebbers Discussies in Nederlandse Militaire Publicaties en Daarbuiten over de Acehse Strijders in de Eerste Twintig Jaar van de Aceh-Oorlog (1873-1893)* (Nijmegen: Radboud Universiteit, 2016) h. 12.

Tentu saja, dengan dikuasainya dua bangunan penting di Kotaraja, sama sekali tidak membuat pasukan Aceh yang menyelamatkan diri, termasuk yang belum berkesempatan ikut perang di pesisir dan mempertahankan Kotaraja, gentar. Justru mereka semakin termotivasi untuk merumuskan aneka strategi mengusir Belanda. Jatuhnya Meuligo Sultan Aceh, sama sekali tidak membuat wibawa Sultan sirna. Malahan, ini dimaknai sebagai tengara agar seluruh kepala masyarakat Aceh berbareng turun menahan laju Belanda, agar tidak semakin luas melebarkan pengaruh.²⁴²

Orang Belanda kagum dengan bagaimana orang Aceh membentuk tata kotanya. Ph. Der Kinderen mengatakan:²⁴³

De wegen in Atsjin zijn vrij goed en de woningen, tuinen en erven allen omgeven door goed onderhouden levende paggers, dat door de bevolking uit eigen beweging geschiedt en een goed aanzien aan de plaats geeft. De *kraton* van den Sultan is, volgens berigten, zeer in verval, de woningen zijn oud en vervallen en, evenals de van natuurlijke steenen opgeworpen wallen, niet onderhouden. Hier en daar zijn zij gescheurd en vervallen en met zwaar vuil begroeid.

Er moeten drie wallen van opeengestapelde steenen, met kalk en klei bepleisterd, om den *kraton* liggen, waaraan sedert den dood van den vorigen Sulfan, in 1870, geen ouderhoud is besteed.

Aan het front van den *kraton* staan vijf zware, oude stukken op den pasar gerigt, waarvan er slechts drie bruikbaar zijn.

In den omtrek moeten, volgens berigten, nog eenige niet bewapende sterkten zijn.

Maksudnya:

Jalan-jalan di Aceh kondisinya cukup bagus dan tempat tinggal, taman dan pekarangan semuanya dikelilingi oleh orang-orang yang tinggal di halaman yang terawat baik, yang dilakukan oleh penduduk atas kemauan mereka sendiri dan memberikan penampilan yang bagus untuk tempat itu. Kraton Sultan kondisinya sudah lapuk, rumah-rumah pun sudah berusia tua dan rusak. Bangunan ini seperti benteng yang dibangun dari batu alam. Kondisinya tidak terawat, di sana-sini temboknya retak dan rusak serta dilapisi tanah yang tebal.

²⁴² Kruijt, *Atjeh*, h. 123 – 124.

²⁴³ De Kinderen, *Rapport*, h. 20.

Seharusnya, ada tiga dinding tumpukan batu, diplester dengan kapur dan tanah liat, di sekitar kraton, yang belum terselamatkan sejak kematian Sultan sebelumnya pada tahun 1870. Di depan kraton ada lima buah bangunan tua di pasar, yang hanya tiga yang bisa digunakan. Menurut laporan, pasti ada beberapa benteng tak bersenjata di sekitarnya.

Dari informasi di atas diketahui bahwa Banda Aceh mempunyai pertahanan yang cukup kuat. Para perwira perang Aceh agaknya sudah mafhum akan arti penting pertahanan kota. Benteng-benteng yang kuat dibangun di tempat-tempat startegis untuk efektivitas pertahanan sekaligus melancarkan serangan ke serbuan lawan. Dari sini juga diketahui betapa gigihnya pasukan Aceh menggalang pertahanan dan sama sekali tidak membiarkan Kotaraja jatuh ke tangan musuh. Keberhasilan Belanda menguasai masjid Baiturrahim dan meuligo Sultan, sudah tentu didahului oleh episode peperangan yang lebat, penuh dengan antusiasme di kedua belah pihak untuk bisa saling merangsek dan menghentikan laju musuh.

Menarik diketahui, benteng di Aceh sudah menggunakan batu alam. Material ini tentu lebih kokoh jika dibandingkan dengan tumpukan kayu besar. Setidaknya, batu alam lebih kuat menahan desing peluru dibanding kayu, namun belum cukup kuat untuk selamanya digunakan menahan persenjataan berat seperti meriam. Bagi pasukan infanteri yang mengandalkan pedang, pisau atau senjata jarak dekat lainnya, tentu akan mengalami kesulitan tersendiri untuk menundukkan perbentengan.²⁴⁴ Belum sempat mereka mendekat, pasukan lawan di benteng telah melontarkan serangannya. Sangat dimungkinkan pemandangan semacam ini tergelar pada peperangan di episode ini, tentara Aceh tentu saja tidak akan berdiam diri, menyaksikan kotanya dimasuki lawan begitu saja.

²⁴⁴ Van Swieten, *De Waarheid*, h. 88 dan 109.

Pemerintah Hindia Belanda segera membangun fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung pemerintahan daruratnya. Mereka telah mengetahui bahwa kendati Kotaraja sudah di tangan, bukan berarti kenyamanan atau keamanan akan menyertai mereka dengan segera. Dua hal itu adalah cita-cita yang harus terus diperjuangkan. Masyarakat Aceh tentu tidak akan rela jika istana raja mereka diduduki Belanda. Para petinggi Belanda telah menilai bahwa rakyat Aceh, cepat atau lambat, akan meluncurkan serangan balasan yang mungkin saja lebih besar dan lebih merepotkan ketimbang yang sudah mereka lalui.²⁴⁵

Sebagai bentuk keprihatinan dan ingin menunjukkan itikad sebagai pemimpin yang baik, Pemerintah Hindia Belanda merenovasi Masjid Baiturrahim yang sebelumnya sempat terbakar dan mengalami kerusakan akibat perang sebelumnya. Tidak tanggung-tanggung, bahan-bahan bangunan didatangkan dari luar negeri, seperti kaca patri dari Jerman dan lantai marmer dari Italia. Sebagai mandornya ditunjuk seorang Tionghoa yang mempunyai pengalaman di bidang pembangunan. Setelah masjid ini selesai direnovasi, Pemerintah Hindia Belanda, memulihkan lagi jabatan-jabatan pengurus masjid seperti sebelumnya.²⁴⁶

Kendati sudah berupaya membangun instalasi pemerintahan yang memadai, tanda bahwa Belanda siap menyelenggarakan pemerintahan di negeri yang baru saja mereka taklukkan, ditambah dengan renovasi Masjid Raya, warga Aceh sama sekali tidak menyatakan simpatinya pada Belanda. Masa dikuasainya Kotaraja, dianggap sebagai babak baru perlawanan rakyat Aceh ke arah yang lebih serius dan

²⁴⁵ Madjid, *Catatan*, h. 205 – 206.

²⁴⁶ Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999) h. 18.

intensif. Kejatuhan istana dianggap sebagai kekalahan yang harus segera dibalas dengan serangan-serangan yang mendesak Belanda, sehingga ia harus keluar dari Aceh.

Dalam merekrut tenaga administratif, Belanda melakukan pendekatan perlahan, kepada penduduk Aceh yang mempunyai pandangan yang lebih lunak terkait pendirian pemerintahan Hindia Belanda. Ini diakui oleh H. C. Zentgraaf, seorang wartawan Belanda yang bersama dengan pasukan Belanda, ikut dalam berbagai ekspedisi perang Aceh. terkait ini, ia mengatakan:²⁴⁷

Er was een gering aantal fatsoenlijke Atjehers: zij die zich na weinig, of in 't geheel geen strijd, aan ons onderwierpen. Er waren nóg verdienstelijker Atjehers: zij die in onzen dienst traden, en als het pas gaf voor geld hun eigen landgenooten verrieden. Over het geringe aantal dergenen die uit respectabele overwegingen in onzen dienst traden kan hier worden gezwegen.

Maksudnya:

Ada sejumlah kecil orang Aceh yang baik: mereka yang tunduk kepada kami setelah sedikit atau tanpa perjuangan. Bahkan ada orang Aceh yang lebih pantas: mereka yang memasuki dinas kami dan mengkhianati rakyatnya sendiri padahal hanya memberi demi uang. Sejumlah kecil dari mereka yang memasuki layanan kami karena alasan terhormat dapat dibungkam di sini.

Di sisi lain, pasukan Aceh merespon penguasaan Kotaraja, dengan membentuk unit-unit kecil pasukan. Mereka disebar di sejumlah titik yang strategis untuk melontarkan serangan. Sebagai langkah awal, mereka mulai merongrong pertahanan Belanda di pos-pos terluar, atau di sekitar Kotaraja. Tidak semua lekuk wilayah ibukota mampu dijangkau pasukan patroli Belanda. Mereka kerap kali ketinggalan merespon serangan pasukan Aceh, yang datang dengan cepat dan

²⁴⁷ Pengantar dari buku H. C. Zentgraaf, *Atjeh* (Batavia: De Unie, 1938)

langsung menasar objek-objek vital milik Belanda, seperti jembatan, pos, dan lain sebagainya.

Kunci serangan pasukan Aceh terletak pada pemahaman mereka akan kondisi geografis di wilayah yang menjadi targetnya, serta kejeniusan dalam gerak senyap. Jika lawan sudah dalam radius yang dekat, maka mereka akan segera menusukkan rencong, tombak atau pedang ke tubuh lawan. Terkadang, karena mungkin juga didasari oleh kebencian, pasukan Aceh bertindak sadis dengan menimbulkan luka besar di tubuh lawan. Kemungkinan lain, ini dilakukan untuk menimbulkan perasaan jerih di tubuh pasukan lawan.

Dalam pemahaman perwira Belanda, aneka gerak senyap dan strategi perang Aceh lazim disebut dengan taktik gerilya (*guerilla*). Strategi ini memang menjadi momok menakutkan bagi pasukan Belanda dikarenakan banyak dari perwira atau opsir berkebangsaan Eropa, tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kondisi geografis Aceh, khususnya di sekitar Kotaraja. Masih banyak jalan-jalan setapak yang panjang, melalui padang ilalang, kebun atau kawasan semak belukar yang luas, yang tidak diketahuinya. Pasukan Aceh menjadikan lahan ini sebagai tempat bersembunyi. Begitu barisan patroli Belanda mendekat, mereka akan segera menyerang dan seringkali berakhir dengan matinya para serdadu Belanda atau serangan dengan meninggalkan luka berat. Seringnya peristiwa semacam ini terjadi, membuat kengerian tersendiri di pihak Belanda. Mereka tidak mau lagi berpatroli seorang diri, melainkan dengan membentuk gerombolan, agar bahaya yang datang dapat segera dihalau.²⁴⁸

²⁴⁸ Van Swieten, *De Waarheid*, h. 406.

Paul Van't Veer mengatakan bahwa pasukan zeni merupakan pasukan yang paling banyak ditempatkan untuk menjaga Kotaraja. Kemampuan mereka dalam perang di darat, sangat dibutuhkan untuk mendeteksi sedini mungkin, serta menahan secepat mungkin, apabila ada serangan dari lawan. Banyak serangan akan datang dari pedalaman, untuk itu pasukan tipe petarung di darat adalah pilihan tepat untuk menghentikan mereka. Biasanya. Sebagai pertahanan bagi pasukan zeni, dibangun benteng-benteng semi permanen (berbahan kayu keras) sebagai tempat berlindung dari serangan musuh. Benteng-benteng ini juga dibuat dari bahan karung yang diisi pasir lalu ditumpuk sedemikian rupa, agar terkesan kokoh. Benteng ini didirikan di tanah yang lebih tinggi dibanding tanah sekitarnya, sehingga para penjaga dapat dengan mudah mengetahui apabila lawan datang dengan cara bersembunyi dari satu semak ke semak lain.²⁴⁹

Untuk efektivitas transportasi dari dan ke Kotaraja, pemerintah Hindia Belanda di Aceh membangun beragam instalasi seperti jalan, renovasi jembatan, pelabuhan dan lain sebagainya. Pasukan Aceh tidak bisa berdiam diri menyaksikan pembangunan ini. Dengan sigap, mereka merusak aneka infrastruktur yang dibangun Belanda. Mereka akan mengambil mur-mur jalur kereta api atau merusak jembatan. Kerusakan yang laten ini, selain membuat biaya perawatan semakin meningkat, juga memperlambat pasokan logistik dari dan ke Kotaraja.²⁵⁰

²⁴⁹ Van't Veer, *Perang Aceh*, h. 31.

²⁵⁰ Alfian, *Perang*, h. 66, 185 dan 187.

Rudolf Mrazek menyebutkan bahwa pembangunan jalur kereta api menjadi salah satu proyek yang digenjut pemerintahan Belanda di Aceh. Dengan adanya jalur ini, maka komoditas lada atau barang dagang lainnya dapat diangkut secara lebih cepat ke pelabuhan. Jalur kereta api juga memungkinkan para pegawai Belanda melakukan peninjauan ke sejumlah wilayah yang masih berada di pedalaman. Pasukan akan diangkut menggunakan kereta untuk menysasar suatu target. Pendek kata, dengan kereta api, waktu tempuh dapat dipangkas, sehingga program-program kerja yang ditentukan Belanda dapat terlaksana dengan baik.²⁵¹ Untuk mencapai harapan ini tentu tidak singkat. Para pekerja pembuatan rel, banyak di antaranya adalah penduduk setempat dan orang rantean (narapidana) yang dipekerjakan untuk proyek ini.²⁵²

Gangguan demi gangguan yang dilancarkan pasukan Aceh segera direspon oleh Gubernur Militer Aceh. ia pun membentuk patroli-patroli bergerak yang akan melengkap dan melawan para pasukan Aceh yang disinyalir masih banyak berkeliaran di kampung-kampung seputar Kotaraja. Patroli ini juga akan diterjunkan ke wilayah pedalaman, tempat di mana kekuasaan Belanda sama sekali tidak dikenal. Gubernur Aceh mengharapkan keberadaan patroli ini, di samping untuk menangkap para pasukan Aceh, namun juga sarana pengenalan bahwa sekarang sudah ada penguasa baru yang menggantikan Sultan Aceh. Para rakyat

²⁵¹ Madjid, *Catatan*, h. 408 – 409.

²⁵² W. vd Kaay, "De Strafbaepaling op verbreking van dienst-contracten in Ned-Indi", dalam *De Economist*, Vol. 26, No. 1, 1877, h. 344-364.

yang semula adalah penduduk Aceh, dengan sendiri telah berganti menjadi penduduk Hindia Belanda.²⁵³

Alih-alih melakukan pengamanan dan penertiban, keberadaan patroli ini justru menambah penderitaan orang Aceh. Perang di wilayah pesisir membawa dampak baru lesunya kegiatan ekonomi Aceh. Ketika perang berakhir, penduduk yang telah jatuh dalam keadaan serba kekurangan, pun tergerak untuk memulai kembali pekerjaannya. Mereka yang pedagang sudah mulai menjajakan kembali dagangannya. Para nelayan pun sudah mulai melaut sedangkan petani sudah mulai membersihkan kebun atau sawahnya.²⁵⁴

Keadaan damai seperti di atas tidak berjalan lama. Patroli Belanda kerap menghampiri mereka untuk menanyakan para pejuang Aceh yang sedang diburu. Apabila warga Aceh tidak menjawab, maka para serdadu Belanda akan memaksa, seringkali diiringi dengan kekerasan. Kasus-kasus semacam ini membuat penduduk Aceh, umumnya enggan berkegiatan di luar secara bebas, dan memilih untuk mencari tempat yang aman. Akibatnya, harapan ekonomi yang semula membaik, kini kembali terpuruk. Ini diperparah dengan seringnya serdadu Belanda menganiaya penduduk bahkan membakar rumah warga yang dituduh menyembunyikan informasi seputar pergerakan pejuang Aceh. Tindakan ini tentu saja membuat pemerintahan Hindia Belanda tidak populer di hadapan rakyatnya.²⁵⁵

Suasana yang serba tidak menentu, membuat banyak warga kampung di pesisir yang memilih berpindah ke pedalaman. Cut Nyak Dien seorang istri panglima

²⁵³ Van Swieten, *De Waarheid*, h. 410.

²⁵⁴ Borel, *Onze*, h. 62.

²⁵⁵ Szekely-Lulofs, *Cut Nyak*, h. 76.

perang Aceh, Teuku Ibrahim Lamnga, merasakan masa-masa sulit berpisah dari suaminya di Lampisang. Szekly-Lulofs memotret perpisahan dua insan ini dengan romantis. Jurnalis ini sempat bertemu dengan Cut Nyak Dien dan menanyakan seputar perang Aceh yang diketahui tokoh pejuang perempuan Aceh ini.

Cut Nyak Dien mengatakan bahwa pengungsian adalah hal yang hampir lumrah terjadi di masa perang. Bahkan, sudah ada jalinan informasi yang rapi yang menghubungkan para pejuang dengan para kepala kampung terkait kedatangan patroli Belanda ke suatu kampung. Seringkali, kampung yang didatangi Belanda sudah dikosongkan, sehingga para serdadu itupun langsung membakari kampung itu.

Terkait dengan momen perpisahan Cut Nyak Dien dengan suaminya, dikenang sebagai peristiwa yang sangat mengharukan. Sejak awal perang Aceh, Ibrahim Lamnga adalah salah satu komandan perang yang sering menghabiskan waktu di lapangan. Rumah mereka di Lampisang sering dijadikan sebagai tempat berunding para panglima perang Aceh. Suaminya mempunyai pemikiran bahwa membela tanah air dan agama adalah hal yang penting dibanding keluarga. Untuk itulah ia sering meninggalkan Cut Nyak Dien. Ketika masa semakin genting, Ibrahim Lamnga memerintahkan agar istrinya meninggalkan Lampisang bersama dengan penduduk lainnya. Saat itu, Cut Nyak Dien membawa serta harta bendanya sebagai bekal jika suatu saat diperlukan.²⁵⁶

Paul Van't Veer menyebutkan bahwa antara 1874 hingga 1884, lembah Aceh Besar telah dipenuhi dengan benteng-benteng Belanda dan pos yang paling depan

²⁵⁶ Szekely-Lulofs, *Cut Nyak*, h. 99 – 104.

terletak di Bilul. Benteng ini dibuat dengan pagar dari pohon kelapa yang diperkuat dengan tembok dari tanah. Bangunan ini juga dilengkapi dengan semak-semak berduri sebagaimana yang ditemukan dalam pos pertahanan pejuang Aceh. Di keempat sisi benteng ini, dibangun bagian yang agak menjorok keluar sebagai tempat meletakkan meriam. Dalam perbentengan Eropa, bagian ini disebut *bastion*. Tempat yang menjorok memungkinkan meriam dapat menyapu hampir ke semua titik di depan, kanan dan kiri. Ketika Van Heutsz bertugas, bastion ini dihancurkan, dan pertahanan diganti dengan pagar kawat berduri setinggi manusia.²⁵⁷

Ditinjau dari segi persiapan perang, tentu pasukan Aceh tidak mempunyai instalasi militer sebagaimana yang dimiliki Belanda di atas. Mereka terbiasa bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Dimungkinkan, dalam satu kesempatan, kelompok-kelompok pasukan Aceh dapat menyebar di beberapa tempat dan melakukan serangan atau gangguan pada patroli Belanda di waktu yang hampir bersamaan. Ini merupakan strategi yang paling mungkin digunakan, sebagai pengganti perang terbuka yang tentu akan memakan banyak korban di pihak Aceh.

Pada periode ini, peran ulama di kancah peperangan adalah sesuatu yang dinanti. Untuk diketahui, salah satu kelemahan di tubuh Aceh adalah munculnya pertikaian di antara para pemuka masyarakat. Antara satu uleebalang dengan uleebalang lain mempunyai persoalan pribadi yang berbuntut pada keengganan untuk bersama-sama bahu membahu melawan musuh. Para uleebalang yang berseteru lebih memilih untuk berjuang dengan versi dan gagasannya masing-

²⁵⁷ Van't Veer, *Perang*, h. 62.

masing. Mereka berdalih bahwa cara bisa saja berbeda, namun tujuan tetap sama, yakni menghancurkan kekuatan lawan.

Pertikaian para uleebalang atau pemimpin rakyat Aceh berimbas pada disintegrasi kekuatan kontra-Kompeni di tubuh pasukan Aceh. Sultan Aceh pun tidak mempunyai kemampuan untuk menertibkan para uleebalangnya sendiri, karena dirinya dan para keluarganya pun mempunyai barisan perang yang juga mempunyai agenda dalam perang Aceh. Pendeknya, rekonsiliasi di antara para uleebalang yang bertikai menjadi sesuatu yang sulit dilakukan di kala perang. Rakyat pun terpolarisasi mengikuti pemimpinnya. Kelemahan ini sudah dibaca oleh Belanda, dengan adanya penyerahan diri yang dilakukan Teuku Nek Meuraksa, seorang bangsawan yang sangat dihormati di Aceh Besar. Penyerahan diri Teuku Nek amat disesalkan oleh barisan Perang Aceh.²⁵⁸ Mereka tidak bisa banyak bergerak mencari klarifikasi, dikarenakan masing-masing dari mereka sedang bergumul dengan patroli-patroli pasukan Belanda yang semakin hari, semakin sering diterjunkan ke kampung-kampung.²⁵⁹

Untuk merawat semangat juang pasukan Aceh yang masih murni yang tidak bercampur dengan pandangan politik para pemimpin mereka, peran ulama Aceh sangat dinanti. Dalam keseharian orang Aceh, kalangan cendekiawan Islam kerap dipanggil dengan sebutan *teungku*. Meskipun mereka tidak mempunyai wilayah kekuasaan geografis yang besar, namun mereka mempunyai tempat istimewa tersendiri di lingkungan masyarakat dan para pemuka Aceh. Ini disebabkan karena

²⁵⁸ Borel, *Onze*, h. 139.

²⁵⁹ Kruijt, *Atjeh*, h. 100 – 101.

keluasan ilmu agama mereka. Mereka menjadi tempat bertanya atas segala perkara agama dan sosial, termasuk saat Perang Aceh berlangsung. Di masa yang genting ini, banyak tengku yang kemudian membagi kegiatan mengajar agama dengan menyusun taktik menghadapi musuh. Tidak sedikit pula di antara mereka yang memimpin langsung murid-murid mereka di medan perang.

James T. Siegel menyebutkan bahwa orang Aceh menganggap para tengku sebagai ahli agama yang dapat mengantarkan mereka ke jalan keselamatan dunia dan akhirat. Ini ditunjukkan dengan kedudukan tengku dalam pelbagai seremoni yang diadakan masyarakat Aceh, mulai dari kenduri, selamatan, upacara pernikahan, upacara kematian dan lain sebagainya. Tengku didapuk sebagai pemimpin prosesi itu sekaligus memberikan nasehat (khutbah atau ceramah) yang berkenaan dengan momen tersebut. Ini hanya menjadi satu kegiatan sederhana, dari banyak ritus lain yang didalamnya terdapat tengku sebagai subyek utamanya.²⁶⁰

Melalui khutbah, ceramah serta acara doa bersama, para tengku di Aceh memelihara semangat juang dan semangat *jihad fi sabilillah* di kalangan pejuang Aceh. Ulama yang bergiat di bidang tarekat, menggunakan pertemuan rutin (*suluk*) dengan para pengikutnya untuk memmpertebal sikap anti-kolonialisme dan sebisa mungkin bahu membahu membantu pejuang lainnya. Bagaimanapun, kuasa Belanda di Aceh merupakan ancaman nyata bagi Islam dan warga Aceh. Untuk itu segenap elemen perlu luruh dalam gejolak massa perlawanan menghentikannya. Membela kepentingan Kerajaan Aceh sama dengan memperjuangkan tegaknya hukum Allah di Aceh. Ungkapan-ungkapan semacam ini menjadi pendorong

²⁶⁰ James T. Siegel, *The Rope of God* (USA: University of Michigan Press) h. 9 – 10.

semangat pejuang Aceh untuk setia berjuang meskipun lawan yang dihadapi semakin mendekat ke pedalaman.

Di tengah kegigihan pejuang Aceh melakukan penyerangan yang sporadis. Sepasukan Belanda berhasil merangsek ke wilayah yang lebih ke dalam. Pasukan ini memperoleh informasi bahwa rombongan Aceh yang mereka kejar di dalamnya membawa serta Sultan Muhammad Daud Syah, Sultan Aceh yang menggantikan tahta ayahnya Sultan Mahmud di masa pelarian kerabat kerajaan akibat serangan besar Belanda atas ibukota Aceh. Sejak awal 1903, pasukan Belanda ini memang mendapat perintah langsung dari J. B. van Heutsz, komandan tertinggi pasukan Hindia Belanda, untuk meringkus Sultan. Didahului dengan cara menangkap dua istri Sultan Aceh di tempat Belanda, akhirnya, pasukan ini berhasil meringkus Sultan Aceh ini di Sigli pada 16 Januari 1903.²⁶¹

²⁶¹ Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad Jilid II* (Medan: Penerbit Waspada, 1985) h. 303 – 304.

BAB IV

**TEUNGKU MUHAMMAD SAMAN DAN TEUNGKU MUHAMMAD
AMIN DI TIRO DALAM PERANG ACEH**

A. Teungku Muhammad Saman

1. Masa Muda

Emmanule Kreike menyebutkan bahwa para teungku dari Tiro merupakan kumpulan ahli agama yang sangat dihormati di Aceh. Sepanjang 1882, mereka menjadi pendorong semangat para pejuang Aceh untuk selalu optimis dalam melawan Belanda. Mereka tidak segan menyebutkan perang melawan Belanda sebagai perang suci atau *holy war*. Dalam suatu dokumen, Gubernur Aceh saat itu, Pruys van der Hoeven agar Pemerintah Hindia Belanda harus lebih sabar menenangkan orang Aceh serta sebisa mungkin menghindari bentrokan dengan mereka.

Aneka keterangan tentang aktivitas sosial termasuk perang yang dilakukan para teungku di Tiro dapat ditemukan dalam dokumen dan arsip peninggalan Belanda. Secara parsial ini dapat ditemukan salah satunya di Bundel Perang Aceh yang merupakan salah satu koleksi ANRI. Bundel ini berisi kumpulan arsip yang berhubungan dengan dokumen administratif seputar Perang Aceh seperti rencana penyerangan, surat menyurat antar perwira, laporan keadaan sosial dan politik, bahkan hingga laporan perang, baik skala kecil maupun besar.

Di samping itu, keterangan mengenai aktivitas para teungku di Tiro dapat dijumpai di *Kolonial Verslag*. Ini merupakan laporan tahunan yang dikeluarkan

oleh *Algemene Secretarie van Nederlandsch-Indie* yang berisi tentang hal ihwal informasi politik, ekonomi, pendidikan, pembangunan dan lain-lain dalam satu tahun. Di bagian pertama, biasanya akan dikupas mengenai keadaan politik di sejumlah wilayah, termasuk jalannya suatu ekspedisi militer.

Seruan dari Van der Hoeven tentu saja sulit diikuti. Di beberapa tempat, pos Belanda kerap diserang, fasilitas umum buatan Belanda pun banyak yang dirusak pejuang Aceh. Bahkan kekhawatiran Van der Hoeven sempat berkembang pada kemungkinan adanya hubungan perlawanan kolonial global yang didengungkan para teungku Tiro dengan pejuang lainnya. Bahkan, yang lebih ditakutkan, apabila mereka mengangkat diri laiknya Imam Mahdi sang pembebas dari keterkungkungan sosial akibat penjajahan Belanda. Dalam pemerintahan Belanda dipahami bahwa gerakan mahdiisme merupakan cara ampuh untuk mengonsolidasikan kekuatan massif, militan dan loyal untuk melawan Belanda. Perang melawan gerakan mahdiisme, tentu akan membawa Perang Aceh pada dimensi baru, yang akan lebih sulit ditundukkan.²⁶²

Teungku Chik di Tiro Muhammad Saman merupakan salah satu dari sekian banyak ulama Tiro yang ikut dalam Perang Aceh. Belum banyak yang diketahui dari masa lalu tokoh ini. Snouck Hugronje menyebutkan bahwa dirinya adalah anak seorang leube (guru agama) sederhana dari Tiro.²⁶³ Ia merupakan anak dari Teungku Abdullah (dalam ucapan lain disebut Ubadillah) dan cucu dari Teungku Abdul Salam. Teungku Abdul Salam merupakan pemimpin di suatu dayah di Lhok

²⁶² Emmanuel Kreike, "Genocide in the Kampongs? Dutch nineteenth century colonial warfare in Aceh, Sumatra", dalam *Journal of Genocide Research*, Vol. 14.3-4, 2012, h. 304 – 306.

²⁶³ C. Snouck hurgronje, *The Achehnese* (Leiden: Brill, 1906) h. 27.

Rheum, Tiro. Di dayah ini, Muhammad Saman menghabiskan masa kecilnya sampai ia belajar di Dayah Blang Tiro.²⁶⁴

Selain mengisi keseharian dengan mengajar, Teungku Chik di Tiro juga kerap berkhotbah di hadapan masyarakat. dalam salah satu khutbahnya, Teungku Chik di Tiro menyeru kepada para orang kaya Aceh untuk mendermakan sebagian hartanya untuk kepentingan perang Aceh. Salah satu bangsawan yang tergerak untuk ikut menyumbang bernama Pocut Mat Taher. Tidak hanya menyumbang sebagian kecil, ia bahkan membelanjakan sebagian besar hartanya untuk keperluan perang orang Aceh. Tidak cukup sampai di situ, ia pun ikut menerjunkan diri dalam mobilisasi pasukan Aceh. Pocut Mat Taher mengakui wibawa Teungku Cik di Tiro amat tinggi. Kata-katanya selalu diperhatikan oleh hampir seluruh orang Aceh, baik kalangan penguasa maupun rakyat biasa.

Teungku Chik di Tiro merupakan sosok yang dekat dengan keluarga Kesultanan Aceh. Ini ditunjukkan dari salah satu pengakuan seorang pejuang Aceh bernama Pocut Mat Amin Pada 1897, dalam suatu pertempuran di Cot Jamenar, ia terkena peluru di bagian rahang, dan peluru itu terus menancap di sana dalam waktu yang lama. Setelah Teungku Muhammad Saman dan Teungku Muhammad Amin (anak Teungku Muhammad Saman) meninggal, ia berhasil ditangkap Belanda, dan ia banyak dimintai keterangan tentang perang Aceh. Dari dirinya diketahui bahwa

²⁶⁴ Lihat <https://www.youtube.com/watch?v=fnsmYPaPGwo>, video ini diakses pada pukul 08.31 WIB, hari Senin, 2 November 2020.

Teungku Chik di Tiro merupakan orang terdekat Sultan Aceh bahkan dianggap sebagai penasehatnya.²⁶⁵

Melihat semangat jihad di jalan Allah dikalangan pemimpin dan rakyat Aceh mulai menurun, Teungku Chik di Tiro pun mulai lebih aktif menyambangi kantong-kantong pejuang Aceh untuk menambah spirit perjuangan di tengah warga Aceh. Baik secara langsung²⁶⁶, maupun melalui tulisannya (yang disebarakan lewat tangan ke tangan)²⁶⁷ ia menyerukan untuk menolak takluk pada kepentingan Belanda. Ia mengatakan bahwa Belanda merupakan musuh yang nyata, yang akan mmebawa kesengsaraan bagi warga Aceh. mereka bukan hanya telah mengganggu Tanah Air Aceh, melainkan juga mengancam dakwah Islam yang selama ini menjadi penerang sanubari rakyat Aceh.

Materi yang sering disampaikan Teungku Chik di Tiro adalah dengan menyebut orang Belanda adalah orang kafir atau *kaphe* yang selalu menjadi musuh orang Islam. Mereka adalah kumpulan manusia jahat yang tidak akan rela jika eksistensi umat Islam masih bebas berkegiatan. Kehadiran mereka bukan hanya didorong oleh semangat melebarkan sayap politik dan ekonomi, melainkan juga menyebarkan ajaran Kristen di Aceh. Kalimat terakhir inilah yang di antaranya membangkitkan kembali semangat juang yang sempat layu. Orang Aceh sama

²⁶⁵ Miles, *Herinneringen uit den Van Heutsztijd* (Bandoeng: Hoofdbestuur der Europeesche Onderofficiersvereeniging "Ons aller belang" dan Drukkerij Visser & Co, 1931 – 1933) h. 199 – 200.

²⁶⁶ Usman dan Hanafiah. "Peranan Teungku Chik Di Waido Ulama Ahli Meugoe," dalam *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, Vol. 6, No. 1, 2019, h. 1-10.

²⁶⁷ H. C. Zentgraaff, *Aceh*, Terj. Firdaus Burhan (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen P dan K, 1982/1983) h. 26-28.

sekali tidak menginginkan berkembangnya ajaran agama lain di bumi mereka.²⁶⁸ Dalam hal lain, ini merupakan salah satu wajah dari massifnya pengaruh politik identitas untuk merubah keadaan yang semula tidak diharapkan oleh kalangan ulama.²⁶⁹

Teungku Athaillah, keturunan keempat dari Teungku Chik di Tiro menyebutkan bahwa terdapat kisah turun temurun dari keluarga yang menyebutkan bahwa Teungku Chik di Tiro adalah orator ulung. Ketika ia berkhotbah, orang-orang mendengarkan dengan seksama. Mereka datang dari kampung sekitar, maupun dari kampung yang jauh. Oleh sebab pendengarnya banyak, membuat materi yang disampaikan oleh Sang Teungku tidak terdengar. Oleh sebab itu, dalam rentang jarak tertentu, ada yang menyampaikan materi atau pembicaraan Teungku Chik di Tiro dari barisan paling depan sampai belakang. Dengan jalan ini, semua peserta yang hadir dapat mendengar ucapan Teungku Chik di Tiro.²⁷⁰

Perlahan, khutbah Teungku Chik di Tiro mampu memugar semangat para pejuang Aceh. Di beberapa tempat, telah terjadi usaha sabotase dan pengrusakan fasilitas Belanda untuk menyempitkan gerak patroli pasukan marsose. Tidak jarang di tempat lain terjadi perang terbuka serta gerilya yang dilakukan para panglima Aceh. Meskipun dalam skala yang kecil, namun teror yang terus dilancarkan pasukan Aceh yang intensif membuat kedudukan Belanda di Kotaraja semakin

²⁶⁸ Zentgraaff, *Aceh*, h. 24.

²⁶⁹ Zentgraaff, *Aceh*, h. 26.

²⁷⁰ Wawancara dengan Teungku Athaillah, keturunan keempat Teungku Chik di Tiro pada 3 April 2021

tidak nyaman.²⁷¹ Mereka pun mulai memperketat penjagaan dan menjadwalkan patroli reguler yang menyisir wilayah yang lebih luas untuk menghalau serangan pasukan Aceh.²⁷²

Untuk diketahui, penulis akan menggunakan sumber bundel arsip Belanda berjenis laporan tahunan pemerintah Hindia Belanda yang disebut *Koloniaal Verslag*. Dokumen ini berisi aneka ragam pelaporan satu tahun pemerintahan Gubernur Hindia Belanda mencakup aspek politik, militer, perdagangan, pendidikan dan sebagainya. Dalam dokumen ini, penulisan Teungku Chik di Tiro Muhammad Saman kerap ditulis *Teungku di Tiro* saja. Namun tidak menutup kemungkinan istilah ini juga merujuk pada seluruh teungku atau ahli agama yang berasal dari Tiro. Dengan demikian penjelasan mengenai aktivitas Teungku di Tiro yang bersumber dari *Koloniaal Verslag* dapat dimungkinkan selalu merujuk pada dua aktor tersebut.

Untuk membedakan, pada bagian awal akan dibahas mengenai aktivitas Teungku Chik di Tiro Muhammad Saman. Setelah wafatnya, pembahasan dilanjutkan pada Teungku Chik di Tiro Muhammad Amin atau Mad Amin. Dalam tulisan ini, penulis lebih memilih penyebutan Mad Amin. \

²⁷¹ ANRI, Surat dari Komandan Tentara di Aceh tertanggal 2 Oktober 1874 No. 464, tentang keadaan di Pantai Utara Aceh masih sangat banyak hambatan. Dalam *Gedeponeerd Kommissorial* 16 Oktober 1874 No. 1107 AZ.

²⁷² ANRI, Telegram dari Kolonel Pel kepada Komandan Tentara di Aceh, selalu banyak musuh di mana-mana, benteng mereka sangat kuat, itu sangat mencemaskan kami. *Gedeponeerd Agenda* 24 Oktober 1874 No. 1141 AZ.

2. Persiapan Perang Aceh

Adanya aktivitas Teungku Chik di Tiro membuat Belanda semakin waspada. Pada periode 1873 – 1875, mereka masih kesulitan untuk mengirim patroli ke luar Aceh Besar. Di kawasan ini sendiri, masih banyak berkeliaran gerombolan pejuang Aceh yang terus memukul balik pasukan Belanda. Sehingga, mereka selalu berada dalam mode bertahan. Para petinggi Gubernemen Aceh telah banyak berdiskusi tentang persiapan patroli pasukan ke luar Aceh Besar, utamanya ke Pedir, Samalanga, Meredu, Teunom, pesisir Utara dan pesisir Barat Aceh.²⁷³ Pedir mempunyai nama lain Pidie atau Sigli. Dalam tulisan ini, kata Pedir akan lebih banyak digunakan.

Raja Pedir, Teuku Raja Pakeh, tidak tinggal diam melihat Belanda menguasai Kotaraja.²⁷⁴ Ia pun menyiapkan dan memberangkatkan pasukannya ke dekat Kotaraja untuk menambah personel yang bertugas mengepung kedudukan Belanda di sana, serta menyerang patroli-patroli yang ditugaskan menyisir daerah sekitarnya. Serangan-serangan dari Raja Pidie sempat merepotkan Komandan Angkatan Laut Belanda yang ditugaskan menghentikan langkahnya. Besar kemungkinan, Raja Pidie telah mengetahui strategi Belanda, sehingga dengan mudah ia dapat menghindari manuver serangan lawan, lantas melakukan serangan ke tubuh lawan, dari arah yang tidak bisa dibaca para perwira lapangan Belanda.²⁷⁵ Belanda melakukan serangan ke kampung-kampung pesisir Pidie dengan tembakan

²⁷³ *Koloniaal Verslag van 1875*, h. 6.

²⁷⁴ ANRI, Telegram dari Jenderal van Swieten 22 April 1874 bahwa bendera Belanda telah ditancapkan di Gigin dan Pedir, ada pendekatan menuju perdamaian di Pedir. Dalam *Gedeponeerd Kommissorial* 21 April 1874 No. 504 AZ.

²⁷⁵ *Koloniaal Verslag van 1874*, h. 10.

dari kapal perangnya. Kapal perang yang sama juga ditugaskan menyerang kampung-kampung pantai di Meulaboh di wilayah kekuasaan Teuku Nanta Setia, ayah Cut Nyak Dien.

Informasi lain menyebutkan bahwa bantuan pasukan yang diberikan Teuku Raja Pakeh untuk menggempur Kotaraja sebesar 1500 orang. Van Gogh, seorang perwira Angkatan Laut Belanda, ditugaskan untuk menghentikan laju bantuan ini.²⁷⁶

Setelah beberapa waktu menemani pasukannya di Kotaraja, Teuku Raja Pakeh, memutuskan kembali ke Pedir. Para pejabat Belanda mendapat informasi bahwa Raja Pedir itu sedang kembali ke istananya untuk menulis sebuah surat kepada Gubernemen Aceh. Tentu saja, Belanda mengharapkan bahwa surat ini bermuatan bahwa Pedir menyatakan penyerahannya dan bergabung dengan Gubernemen Aceh. Ternyata perkiraan tersebut meleset, Teuku Raja Pakeh justru kembali lagi ke Kotaraja dengan pasukan bantuan berjumlah 100 orang.²⁷⁷

Raja Pedir melihat Belanda bukan hanya satu-satunya musuh utama baginya. Tetangga Pedir, Gigieng, sudah menyatakan penaklukannya pada Gubernemen Aceh.²⁷⁸ Dari informasi yang datang pada Teuku Raja Pakeh, disebutkan bahwa Raja Gigieng selalu mengumpulkan informasi tentang Pedir untuk kemudian diteruskan ke Kotaraja. Raja Gigieng selalu merespon perintah Kotaraja jika itu berkaitan dengan masalah Pedir. Kenyataan ini membuat Raja Pedir harus lebih

²⁷⁶ *Koloniaal Verslag van 1874*, h. 59.

²⁷⁷ *Koloniaal Verslag van 1874*, h. 11 – 12.

²⁷⁸ ANRI, Blokade proklamasi pernyataan perang; Raja Gigin (Gigieng) mengakui kekuasaan Nederland; Tuanku Bintara Keumangan ipar Panglima Polim sangat disegani di Aceh. Dalam *Gedeponeerd Agenda* 31 Maret 1874 No. 384a AZ.

berhati-hati lagi dalam menentukan langkah politik dan militernya. Di saat yang hampir bersamaan, Raja Enjung dan Raja Samalanga (dengan catatan baru menyatakan takluk apabila Aceh Besar telah semuanya menyatakan takluk pada Belanda) juga telah menyatakan penandatanganan pengakuan wilayahnya atas kuasa Hindia Belanda. Di wilayah Pantai Utara Aceh, hanya Raja Meredu dan Raja Pedir yang belum menyatakan sikap ketundukkan pada Belanda.²⁷⁹

Pada tanggal 2 April 1874, Komisaris Pemerintahan Kolonial di Aceh menerima surat dari Raja Pedir yang menyatakan bahwa keadaan Pedir sedang diambang keruntuhan. Belum jelas terlihat, apakah perkataan demikian semacam bentuk penyerahan diri atau hanya sekedar tipu daya untuk melemahkan perhatian Belanda atas Pedir, mengingat hanya Raja Pedir dan Meredu saja yang belum terlihat menyatakan pengakuan pemerintahan Hindia Belanda. Di sisi lain, pejabat Belanda yang sedang berada di kapal *Citadel van Antwerpen* sedang menunggu dokumen penyerahan pemerintahan kepada Hindia Belanda dari Telok Semawe (Lhok Seumawe) dan Peusangan.²⁸⁰

Gubernur Aceh memutuskan agar Pedir diblokade dari arah laut. Tugas ini diampu oleh Kapten-Letnan Laut W.F.L. De Vriese yang memimpin kapal – kapal uap Belanda seperti *MS. Zeeland Metalen Kruis*²⁸¹, *Citadel van Antwerpen*,

²⁷⁹ *Koloniaal Verslag van 1874*, h. 11.

²⁸⁰ *Koloniaal Verslag van 1874*, h. 13.

²⁸¹ ANRI, Surat Komandan Angkatan Laut, Kapal Metalen Kruis dikirim ke Aceh untuk melakukan pengintaian di perairan Aceh, 30 Oktober 1874 No. 10819. Dalam *Gedeponneerd Kommissorial* 9 November 1874 No. 1175 AZ.

Kalimantan dan *Banda*²⁸² untuk menjaga muara Sungai Pedir. Kapal-kapal ini membuang jangkar di sana sekitar pukul 8 pagi tanggal 29 Desember 1874.²⁸³

Kapal-kapal Belanda mulai mendekati perkampungan-perkampungan dekat muara, dan segera melepaskan tembaknya. Kapal *Zeeland* menjadi aktor penghancur yang cukup banyak memuntahkan peluru ke kampung-kampung orang Pedir. Akibatnya terjadi kebakaran hebat yang segera menghanguskan kampung itu. Ketika mendapati ada pergerakan penduduk setempat yang ingin memadamkan kampung itu, tembakan dari senapan pun segera dilepaskan, sehingga membuat mereka lari menyelamatkan diri. Kebakaran itu berlangsung sampai sore hari.

Keesokan paginya, kapal-kapal Belanda di atas mulai memasuki sungai lebih ke dalam. Tidak dijumpai adanya serangan dari pasukan Pedir selama penjelajahan. Pagi itu, yang bertindak sebagai pemimpin ekspedisi adalah Letnan-Kapten Van Oordt. Tujuan ekspedisi ini salah satunya adalah mencari tempat pendaratan.

Menginjak 31 Desember 1874, serangan pihak Pedir mulai dilancarkan. Pasukan Belanda yang sebagian masih berada di atas kapal api dipaksa untuk bertahan di atas air, dan tidak mampu melakukan pendaratan. Sebanyak 200 personel pasukan Belanda tertahan di atas air, dan harus melewati 5 jam serangan dari pihak Aceh. Dengan susah payah sekelompok demi sekelompok dari mereka mencapai daratan, dengan dilindungi serangan dari kapal api Belanda. Meriam juga diturunkan untuk memperkuat serbuan balik pasukan Belanda. Secara perlahan, pasukan Belanda melewati jalan setapak yang penuh dengan belukar. Barisan

²⁸² ANRI, Tindakan Angkatan Laut diperairan dilakukan oleh kapal perang *Metalen Kruis*, Citadel van Antwerpen, Banda, Banjarmasin, Aceh, 5 November 1874. Dalam *Gedeponeerd Kommissorial* 10 Desember 1874 1288 AZ.

²⁸³ *Koloniaal Verslag van 1874*, h. 59.

artilери diperintahkan jalan terlebih dahulu, disusul pasukan pejalan kaki. Semua itu dilakukan di bawah serangan musuh. Medan yang dilalui juga cukup sulit, sehingga perpindahan pasukan dari sungai ke daratan pun memakan waktu yang cukup lama.

Begitu beberapa pasukan Belanda sudah berada di darat, alangkah terkejutnya mereka, karena musuh telah bersiap di balik semak-semak sekitar. Petempuran jarak dekat pun segera terjadi. Pasukan Pedir tidak memberikan waktu istirahat bagi musuhnya. Mereka berupaya memukul mundur pasukan Belanda kembali ke sungai. Jumlah pasukan Pedir rupanya lebih besar dibanding Belanda. Dengan segera pasukan musuh sebagian besar dapat kembali dihempaskan ke sungai.

Tembakan *Beaumont* yang dilepaskan pasukan Belanda, membuat pasukan Pedir terjajar beberapa langkah ke belakang. Kesempatan jeda ini dimanfaatkan pasukan Belanda untuk naik kembali ke atas kapal. Letnan-Kapten Van Oordt memerintahkan agar pengangkutan pasukan ke kapal harus dipercepat sebelum matahari terbenam. Di pihak Belanda terdapat 10 orang luka-luka dan 1 orang tewas, termasuk Perwira Kelas Satu F. W. Schuylenburg yang meninggal beberapa minggu kemudian. Penyerangan pun gagal dilakukan, pada 1 Januari 1875 semua kapal kembali ke Kotaraja.²⁸⁴

Teuku Raja Muda, anak dari Teuku Raja Pakeh, Raja Pedir, tidak menerima pengakuan kekuasaan Belanda atas Pedir. Dalam beberapa kali upaya diplomasi, ia selalu menolak ketentuan penguasa Belanda di Kotaraja. Akibatnya, sebuah kapal perang diberangkatkan ke Pedir untuk menyerang beberapa kampung di sana. Cara ini digunakan untuk meneror penguasa setempat agar mau bergabung di bawah

²⁸⁴ *Koloniaal Verslag van 1874*, h. 59 – 60.

panji Hindia Belanda. Sebuah pasukan pimpinan Komandan Van der Slyden dibantu oleh seorang Keling berhasil memasuki Pidie lewat jalur darat pada September 1874, ia meminta pada Teuku Raja Muda untuk menemuinya. Teuku Raja Muda dan beberapa penguasa lokal di Pantai Utara dan Pantai Timur Aceh banyak yang belum menandatangani perjanjian dengan Belanda. Mereka selalu menolak undangan Belanda untuk menaiki kapal perang Belanda, yang biasanya dijadikan tempat penandatanganan kesepakatan bilateral.²⁸⁵

Belanda harus dapat bertatap muka dengan penguasa Pedir untuk menjamin wilayah ini tunduk di bawah Kotaraja. Diketahui, Pedir mempunyai pelabuhan yang strategis. Pasokan makanan dan senjata ke para pejuang Aceh di Aceh Besar juga didapat dari sini. Perundingan ini tidak mudah. Para bangsawan Pedir masih berselisih paham apakah mereka memutuskan mendukung masuknya Pedir ke wilayah Gubernemen Aceh dan Wilayah Bawahannya (Atjeh en Onderhorigeden) bawahan Hindia Belanda atau tidak. Sebagai upaya menaikkan daya tawar, pemerintah Belanda di Kotaraja memberlakukan kebijakan blokade perairan Pedir untuk memaksa agar para petinggi Pedir meluluskan keinginan Belanda.²⁸⁶

Pada medio awal 1875, Aceh Besar belum sepenuhnya mampu ditundukkan Belanda. secara silih berganti, para panglima perang Aceh tampil menghadapi Belanda. Pedir, Meredu, Samalanga, dan Peusangan merupakan empat daerah di Pantai Utara Aceh yang paling sering meletus pertempuran. Catatan Belanda hampir tidak bisa menghitung berapa jumlah pasti pasukan yang didatangkan untuk

²⁸⁵ *Koloniaal Verslag van 1875*, h. 13.

²⁸⁶ *Koloniaal Verslag van 1875*, h. 13.

memadamkan setiap perlawanan. Mereka seperti terkoneksi dengan Aceh Besar. Perlawanan di pedalaman yang masih subur, pertanda adanya pasokan logistik dari pesisir.²⁸⁷ Ketiga daerah di atas merupakan pion terdepan masuknya bantuan dari luar.²⁸⁸

Pada Januari 1876, seorang Kepala Wilayah Pidie (Pedir) Atas (Boven Pidie) menyatakan ingin memiliki bendera Belanda. Komandan Stasiun Pantai Utara Aceh, W. F. Meijen, bertemu dengannya dan membicarakan kemungkinan meletakkan pasukan di Pedir. Si pemimpin Pedir Atas mengungkapkan bahwa tidak lama lagi Pedir akan seluruhnya menjadi bagian dari Hindia Belanda. Beberapa surat yang dilayangkan ke Raja Pedir, Teuku Raja Muda, masih menyatakan bahwa Pedir tidak akan berada di bawah kuasa Belanda.

Belanda berupaya meyakinkan Teuku Raja Muda bahwa keputusannya adalah suatu kesulitan. Penduduk Pedir masih trauma dengan serangan dari kapal Belanda yang mengarah ke pantai mereka pada 29 – 31 Desember 1873. Di titik ini, Belanda ingin mengancam, jika Raja Pedir masih kuat dengan keputusannya, maka penyerangan lanjutan akan segera dipersiapkan Belanda. Beberapa surat menyurat sempat berlangsung sampai dengan adanya keputusan bahwa Pedir tetap tidak mau mengakui kekuasaan Belanda atasnya, namun Belanda diberikan tempat untuk membangun pemukiman di sana. Pemerintah Hindia Belanda merasa ini adalah keputusan final, dan mereka pun segera melakukan usaha yang sama ke Raja

²⁸⁷ ANRI, Untuk kepentingan penerbitan *Javasche Courant* dikirim verslag pengintaian Angkatan Laut di perairan Aceh selama 18 Maret – 2 April 1875. *Gedeponeerd Agenda* 30 April 1875 No. 439 AZ.

²⁸⁸ *Koloniaal Verslag van 1875*, h. 6.

Gigieng.²⁸⁹ Inilah awal mula masuknya, kuasa kolonial ke Pedir, yang dengan segera ikut membuat para Teungku di Tiro bangkit melawan.

Tahun 1876 juga menandakan pembuatan peta Pantai Utara Aceh. Tim dari petugas bagian pelabuhan Hindia Belanda diperintahkan untuk membuat peta ini yang menghubungkan sejumlah jalur, yakni di wilayah Pantai Barat Sumatra, dari Kotaraja menuju Sungai Aceh, di bagian Pantai Utara Sumatera, dari Pulau Rusa ke Pidie. Selanjutnya, dari Pedir hingga ke Titik Diamant (*Diamanpunt*), selanjutnya dari Titik Diamant ke Bunyabangken (*Boenjabanken*). Di bagian Pantai Barat Sumatra, yakni dari Pulau Rusa ke Anabalu. Digambar pula peta dari Singkel ke Pulau Ilir.²⁹⁰

Pemerintah Belanda juga mulai melihat kemungkinan pembangunan kantor urusan perdagangan dan kemaritiman. Beberapa lokasi sudah dilihat, namun yang dipilih mereka adalah suatu kawasan yang sejak lama diyakini sebagai “Tanah Raja” yakni tempat tinggal wakil Sultan Aceh yang ditugaskan meminta upeti kepada penguasa Pedir. Usaha itu tidak berjalan mulus, karena Raja Pedir meminta biaya sewa atas tanah itu. Di sisi lain, Belanda menggunakan otoritasnya untuk menggunakan tanah itu, layaknya Sultan Aceh yang menggunakan tanah-tanah bawahannya secara bebas. Belanda sempat meninjau lokasi lain seperti suatu lahan di Gigieng. Namun itu dinilai akan menimbulkan petaka tersendiri, karena antara penguasa Pedir dan Gigieng terlibat persengketaan.

²⁸⁹ *Koloniaal Verslag van 1876*, h. 8.

²⁹⁰ *Koloniaal Verslag van 1876*, h. 58.

Setahun berselang, yakni 1877, pemerintahan sipil kolonial telah berdiri di Pidie. Gubernur Aceh mengangkat seorang asisten residen dan dua orang kontrolir. Teuku Raja Muda diundang ke Kotaraja untuk membicarakan prospek pemerintahan Pedir ke depan. Tentu saja, Teuku Raja Muda harus menuruti kemauan Belanda. Para pegawai Belanda mulai menata kembali pemerintahan di Pedir, agar sejalan dengan Gubernemen Aceh. Selanjutnya tata kelola juga mengarah pada pelabuhan dan jalur perdagangan. Pelabuhan Pedir juga akan menjadi pelabuhan militer, guna mempermudah mobilisasi pasukan Kompeni ke pedalaman. Penjualan ternak akan menjadi salah satu agenda ekonomi Pedir yang akan banyak dikembangkan. Pelabuhan Pedir merupakan tempat impor beras yang dialirkan ke Mukim XXII. Impor ini akan dibatasi di kemudian hari.²⁹¹

Besar kemungkinan, Pelabuhan Pedir digunakan untuk mendatangkan banyak bantuan logistik dan senjata dari luar Aceh, termasuk beras. Pedir merupakan pelabuhan yang paling dekat dengan negeri-negeri yang masih melakukan perlawanan. Dengan menutup kendali atas Pedir, maka turut menyumbat pasokan logistik ke pedalaman. Ini yang disasar Belanda untuk menekan para pejuang Aceh yang masih banyak beroperasi di pedalaman Pidie. Di masa awal, kekuatan kolonial hanya kuat di bagian pusat pemerintahan Pedir hingga jalur ke pelabuhan. Keamanan di sini pun masih belum bisa terlaksana dengan sempurna, mengingat pasukan Aceh kerap mengintai dan melakukan penyerangan tak terduga.²⁹²

²⁹¹ *Koloniaal Verslag van 1877*, h. 8.

²⁹² Zentgraaff, *Aceh*, h. 49.

Di Simpang Olim, terjadi pertempuran yang sengit antara pejuang Aceh dengan pasukan Belanda.²⁹³ Belanda berhasil memukul mundur pasukan Aceh sehingga Simpang Olim berhasil direbut. Jatuhnya wilayah pesisir ini membuat sejumlah raja di Pantai Utara Aceh yang semula memilih netral atau melawan dengan sembunyi-sembunyi, mulai merapatkan diri pada Belanda, seperti yang dilakukan oleh Raja Lhok Seumawe dan Glumpang Dua (Kloempang Dua). Pedir dan Meredu masih menjadi dua wilayah yang sulit ditebak arah politiknya, meskipun Raja Pedir telah menyatakan mendukung Belanda.²⁹⁴

Pada 24 Februari 1877, patroli Kompeni ditugaskan untuk menyisir pantai-pantai sepanjang Sigli hingga ke Krueng Raya untuk menindak pelabuhan-pelabuhan gelap yang digunakan pejuang Aceh memperoleh pasokan makanan dan senjata. Dari laporan yang sebelumnya didapat, setelah Raja Pedir menyatakan ketundukkan pada Belanda, para pejuang Aceh mulai mencari atau membuka tempat lain untuk menambatkan kapal yang memuat bantuan bagi mereka.²⁹⁵ Lokasinya adalah di sekitar Krueng Raya hingga ke Pedir. Ini sekaligus sebagai bukti bagi pemerintah kolonial Pedir untuk menyodorkan proposal pembangunan garnisun di suatu tempat yang menghubungkan pesisir Pedir hingga ke Krueng Raya.²⁹⁶

²⁹³ ANRI, Situasi di Simpang Olim; Raja Simpang Olim Teuku Muda Nya Malik pergi ke Rampas. Dalam *Gedeponneerd Agenda* 10 Februari 1877 No. 117 AZ.

²⁹⁴ *Koloniaal Verslag van 1877*, h. 8.

²⁹⁵ ANRI, Telegram telah kembali dari pendudukan di Kuala Loeh, Lamtera, Lambada, Krueng Raya, Kuala Loeh sampai Gigin. Dalam *Gedeponneerd Agenda* 10 Februari 1877 No. 122 AZ.

²⁹⁶ *Koloniaal Verslag van 1877*, h. 9.

Patroli Belanda di atas berlangsung selama lima hari. Dari arah laut, mereka diiringi oleh sebuah kapal perang dan sebuah kapal angkut yang membawa air minum. Sepanjang perjalanan, mereka tidak menjumpai sergapan atau perlawanan para pejuang Aceh. Di kampung-kampung pesisir, hal yang sama juga tidak ditemukan. Di beberapa tempat, jika menemukan suatu bangunan yang disinyalir sebagai pos pejuang Aceh, maka pasukan ini akan segera menghancurkannya. Pasukan ini sampai di Sigli pada 28 Februari 1877. Disebutkan bahwa patroli ini melakukan pendudukan atas wilayah ini. Terdapat suatu perlawanan yang dilakukan pejuang Aceh di sini.²⁹⁷

Para pejuang Aceh tidak tinggal diam. Keberadaan kapal – kapal perang yang mengawal pasukan Belanda dari pesisir dianggap amat mengganggu.²⁹⁸ Mereka pun mulai mencari cara dan melakukan serangan balik atas kapal-kapal itu. Belum jelas terdeskripsikan bagaimana cara pasukan Aceh menyerang kapal-kapal itu, apakah menggunakan kapal layar, lalu mendekati dan melompat ke kapal lawan, lantas menyerang dengan serangan jarak dekat, atau dengan cara lainnya. Dalam *Koloniaal Verslag van 1878*, dikatakan serangan pejuang Aceh atas kapal perang Belanda menjadi kekhawatiran dan ancaman baru yang belum diketahui bagaimana cara mengatasinya.²⁹⁹

Gubernemen Aceh dibantu oleh Pemerintahan kolonial Pedir pada 1877 mulai membuka pelayaran komersil ke pelabuhan Pedir. Rute menuju Pedir

²⁹⁷ *Koloniaal Verslag van 1877*, h. 9.

²⁹⁸ ANRI, Tindakan Angkatan Laut di perairan Aceh; laporan kapal Metalen Kruis ke Wals Pedropunt 30 Januari 1877. Dalam *Gedeponeerd Agenda* 17 Februari 1877 No. 127 AZ.

²⁹⁹ *Koloniaal Verslag van 1878*, h. 4.

sementara digabungkan dengan Edi menjadi rute “Edi/Pedir”. Terdapat maskapai kapal komersil yang berlayar selama 40 hari dari Batavia ke sejumlah pelabuhan di Sumatra yakni dari Batavia ke Muntok, Riau, Singapura (dalam kepentingan surat menyurat dengan Inggris), Penang, Edi dan Pedir, selanjutnya berakhir di Aceh (Kotaraja).³⁰⁰ Tim pengamatan magnetik dan metereologi juga telah diterjunkan ke Pedir dan Edi.³⁰¹

Dilaporkan, pada 1878, pasukan Tiro rajin menyebar teror bagi kedudukan Belanda di Sigli. Di Pedir sendiri, hanya tinggal satu detasemen yang siap berjaga-jaga. Untuk meredam suasana tegang, pada bulan April, Raja Sigli menghadap ke Kotaraja untuk melaporkan keadaan Pedir pada Gubernur Aceh. Ia menyatakan bahwa sulit untuk mendeteksi apalagi menghentikan laju pasukan dari Tiro, dikarenakan mereka pandai dalam menyusun siasat perang. Antara penghujung April dan Mei, dari Kotaraja diberangkatkan sepasukan kolonial dibawah pimpinan Mayor Coblijn untuk menghentikan serangan pasukan Tiro. Keberangkatannya ke Sigli didampingi oleh Gubernur Aceh, Van Der Hijden.

Dalam kesempatan di atas, Gubernur Aceh akan menggunakan kunjungan ke Pedir untuk memperkuat kerja sama dengan Raja Gigieng. Sebenarnya, antara 1874 hingga 1876, Raja Gigieng telah menyatakan dukungan dan kesetiaannya pada Belanda, sama seperti sebelumnya pada Sultan Aceh. Ketika Gubernur Aceh tiba di Sigli, ia menemui Sang Gubernur. Disela-sela percakapan, Raja Gigieng menunjukkan bentuk dukungannya dengan memberikan upeti pada Belanda.³⁰²

³⁰⁰ *Koloniaal Verslag van 1877*, h. 104.

³⁰¹ *Koloniaal Verslag van 1877*, h. 121.

³⁰² *Koloniaal Verslag van 1878*, h. 7.

Informasi lain, yakni dari *Koloniaal Verslag van 1879*, disebutkan bahwa di akhir April 1878, dikabarkan pasukan Tiro menyerang pemukiman Belanda di Sigli. Pasukan serta pejabat kolonial berada dalam kepungan. Para pejabat Belanda di sana memang telah sering menerima kabar bahwa Teungku di Tiro merupakan pejuang Aceh yang kerap membuat kedudukan Belanda kian goyah di Giging dan Pedir. Kali ini, Teungku di Tiro kelihatannya ingin menjadikan Sigli sebagai sasaran penguasaan. Dilaporkan pula, pada 28, 29 April dan 3 Mei 1879, disebutkan pasukan Tiro menyerang pos-pos Belanda di Garot. Rumah Asisten Residen yang tidak jauh dari pesisir Pantai Utara Aceh juga dibakar. Ini yang menyebabkan kedatangan pasukan Coblijn didampingi pula oleh Gubernur Aceh, Van der Hijden.³⁰³

Pasukan Aceh yang berdiam di Samalanga dan Meredu sepertinya memiliki hubungan dengan Pedir, tidak terkecuali dengan para pejuang Tiro. Pelabuhan-pelabuhan di kedua daerah tersebut, kerap digunakan untuk memasok kebutuhan logistik dan persenjataan. Pasukan Belanda yang bertugas di sana, terlibat dalam upaya penghentian penyelundupan. Mereka meyakini dengan cara seperti itu, maka bantuan ke pedalaman dapat ditutup.

Raja Meredu dan bangsawan Samalanga sendiri mengunjungi Kotaraja pada bulan November 1788. Kedatangan mereka untuk melaporkan keadaan wilayah mereka. Laporan ini berjalan dengan baik dan pembicaraan berlangsung dengan akrab. Penjelasan dalam *Koloniaal Verslag* ini tentu perlu diragukan. Sepertinya pasukan Aceh yang terlibat dalam pasokan senjata dan logistik tidak secara

³⁰³ *Koloniaal Verslag van 1879*, h. 4.

langsung atau bahkan tidak berhubungan dengan para penguasa daerahnya, yang memang mempunyai kecenderungan mendukung Belanda. Kemungkinan lain, para pasukan Aceh yang bertugas di kedua lokasi itu, adalah pasukan yang *mobile*, artinya mereka bukan berasal dari warga setempat, namun sedang ditempatkan di kedua daerah tersebut.

Suatu pos dibangun di muara sungai Samalanga untuk melakukan pemeriksaan terhadap kapal-kapal yang masuk ke pedalaman. Semula, pemerintah Belanda ingin memblokir sungai ini, namun setelah ditimbang, itu tidak mungkin. Sungai itu adalah jalan yang paling penting untuk memberangkatkan kebutuhan hidup bagi warga di pedalaman, tepatnya untuk memasok kebutuhan beras. Dalam suatu kesempatan, pasukan Belanda pernah menemukan suatu kapal yang menyimpan senjata. Di sisi lain, di sekitar sungai tersebut, masih banyak pasukan Aceh yang berkeliaran, bahkan sesekali melancarkan serangan kejut untuk mengganggu kedudukan Belanda. Tidak bisa dipungkiri, kawasan ini serta kawasan lain di pesisir Samalanga dan Meredu, masih merupakan daerah yang tidak aman bagi orang Eropa.

Pasukan kolonial ditempatkan di Edi, Simpang Olim³⁰⁴ dan Sigli secara reguler. Tugas mereka adalah untuk memeriksa penduduk Aceh atau pendatang yang melewati daerah tersebut. Dalam beberapa pemeriksaan, mereka kerap mendapati orang yang membawa senjata. Sejak 1877, dilaporkan sepasukan

³⁰⁴ ANRI, Laporan keadaan Simpang Olim tenang. Dalam Gedeponoord Kommissorial 17 Februari 1877 No. 132 AZ.

Belanda juga ditempatkan di Pelabuhan Pedir, Enjong dan Air Labu. Pelabuhan ini untuk sementara ditutup.³⁰⁵

Diketahui bahwa penguasa Enjong dan Air Labu masih diragukan sikapnya terhadap kepentingan Belanda. Besar kemungkinan mereka masih berafiliasi dengan para pejuang Aceh. Suatu laporan Belanda menyatakan bahwa terdapat kerabat dekat dari kedua penguasa itu yang membantu pasukan Aceh di Samalanga. Diketahui pula, bahwa penguasa Air Labu pernah mengajak Raja Meredu untuk berpaling dari Belanda. Pada bulan Oktober, Pemerintah Belanda mengeluarkan pernyataan tambahan (*suppletoire verklaring*) yang ditandatangani oleh para penguasa Aceh sekutu mereka. Ini dilakukan untuk menjaga kerja sama mereka. Raja dari Glumpang Dua dan Lhokseumawe dilaporkan segera merespon pernyataan ini.³⁰⁶

Pada 18 Mei 1879, Raja Gigieng menghadap Gubernur Aceh dan Asisten Residen Sol di Kotaraja. Ketiganya terlibat pembicaraan serius mengenai situasi keamanan di Gigieng dan sekitarnya. Raja Gigieng meyakinkan kedua pejabat Belanda bahwa wilayahnya sepenuhnya terkendali. Ia juga meminta maaf atas beberapa kelalaian yang menunjukkan kekurangtelitiannya dalam memeriksa wilayahnya. Kemudian, Asisten Residen menyodorkan dokumen berisi sumpah setia Raja Gigieng pada Belanda sebagaimana dilakukannya pada Sultan Aceh. Raja Gigieng menekennya. Ia mengatakan bahwa dirinya akan berbicara pada

³⁰⁵ *Koloniaal Verslag van 1878*, h. 7.

³⁰⁶ *Koloniaal Verslag van 1878*, h. 7.

Teungku di Tiro untuk mengakhiri serangan pada pihak Belanda dan membatasi agar pengaruh para pejuang tidak sampai berkembang di wilayah Garot.

Dilaporkan pada 23 Mei 1879, Gubernur Aceh tiba dari suatu kunjungan, bersamaan datangnya 26 pasukan dari Sigli. Di garnisun Sigli terdapat satu kompi pasukan yang bertugas. Pada 25 Mei, suatu sertifikat konfirmasi dikeluarkan untuk Raja Gigieng dengan perintah untuk membuka blokade jalur perdagangan di Sungai Gigieng yang sempat ditutup sejak 1876.³⁰⁷

Saat Gubernur Aceh berada di Sigli, suatu pertempuran hebat pecah di Pantai Timur Aceh. Pasukan setempat tidak mampu menahan laju serangan, hingga harus disokong oleh pasukan dari Kotaraja. Dimulai dari Gadong, yang berada di bawah Federasi Pasai-Kerti, pasukan Belanda melakukan penyisiran sampai Edi. Di sana terjadi beberapa pertempuran yang membahayakan kedudukan Belanda.

Pada 15 Mei 1879, 52 pasukan (yang disokong pula dengan 4 perwira dan 172 pasukan amatir) berangkat dari garnisun Edi dibantu dengan beberapa masyarakat sekitar. Ketika perjalanan berlangsung sekitar $\frac{3}{4}$ jam dari benteng, pasukan Aceh muncul dan langsung melontarkan serangan hebat. Pihak Belanda menangkis serangan dan korban pun mulai berjatuhan. Pasukan besar ini segera tercerai berai dan dengan sigap musuh pun melakukan terjangan-terjangan yang membuat pasukan Belanda semakin tersudut. *Koloniaal Verslag van 1879* menyebutkan pasukan Belanda berada dalam “kebingungan besar dengan pemandangan yang menyedihkan:”. Seorang kapten, seorang letnan kelas 1 dan seorang lagi dari kelas 3 dalam kondisi kritis dan akibat terkena sengatan matahari

³⁰⁷ *Koloniaal Verslag van 1879*, h. 4.

yang berlebihan, mereka pun mati. Barisan yang tersisa segera dipimpin oleh 1 perwira dan 30 personel marinir yang telah memarkir kapal *Palembang* di dekat lokasi tersebut.

Pada perkembangannya, garnisun Edi dipimpin oleh seorang perwira marinir dengan 24 orang personel. Mereka bertahan dalam kepungan pasukan Aceh yang datang pada 17 dan 19 Mei 1879. Diketahui pasukan Aceh yang menyerang ini mendapat bantuan dari Gadong serta wilayah sekitar Edi. Secara bertahap garnisun ini diperkuat dengan penambahan personel sejumlah tiga kompi infanteri pada 23, 24 dan 29 Mei 1879. Pasukan dikirim menggunakan kapal yang berada di bawah tanggung jawab angkatan laut.³⁰⁸

Teungku di Tiro menghitung Garot sebagai salah satu wilayah yang harus dipertahankan. Terjadi beberapa kontak senjata dengan pasukan Kompeni, dikarenakan penjajah ingin pula menduduki Garot dengan segera. Namun dalam peperangan itu, pasukan Aceh selalu berhasil mengalahkan lawannya. Pada 11 Juli 1788, sepasukan Kompeni diberangkatkan dari garnisun Edi, dan segera terlibat baku tembak dan serangan terbuka dengan pasukan dari Tiro. Dilaporkan sebanyak 20 orang pejuang Aceh wafat, namun mereka berhasil melarikan tiga barel peluru.

Pada bulan Maret 1879, pasukan Tiro membangun suatu benteng di Pantai Gigieng. Pekerjaan ini diselesaikan pada 29 Maret. Bentuk bangunan benteng sebenarnya sederhana, namun mempunyai tembok yang cukup tinggi. Raja Gigieng telah berulang kali meyakinkan Kompeni, bahwa dirinya telah meminta Teungku di Tiro agar tidak mencari sengketa dengan pasukan Belanda di wilayahnya, namun

³⁰⁸ *Koloniaal Verslag van 1879*, h. 4.

tidak diindahkan. Ia mengutus salah seorang anaknya untuk memandu penyerangan pasukan marinir Belanda sekaligus memberikan informasi seputar wilayah benteng. Di bulan yang sama, tiga kapal Belanda, yakni *Watergeus*, *Amboina* dan *Sambas* dikirim untuk membombardir benteng Tiro ini, namun sepertinya belum mampu mengusir pasukan Tiro. Sebaliknya, pasukan Tiro melakukan serangan di tanggal 15, 19 dan 23 April langsung ke suatu pos Belanda. Serangan ini dibubarkan dengan rentetan tembakan pasukan Belanda. Kendati singkat, ini cukup menjadi penanda betapa kedudukan Belanda di Gigieng dan sekitarnya belum tertanam dengan kuat. Pasukan Tiro, dengan taktik perang gerilya, mampu mengimbangi bahkan dalam beberapa kesempatan menyudutkan lawannya.³⁰⁹

Kedudukan Belanda di Gigieng dan Pedir berada di tempat yang labil. Sepasukan kecil yang terdapat di garnisun Pedir, saat sebagian pasukan Belanda dipindahkan ke garnisun Pidie, akhirnya ditarik mundur pada 1 Oktober 1878. Hal ini disinyalir karena posisi mereka yang selalu terancam akibat serangan pasukan Tiro dan pasukan Aceh dari tempat lain. Raja Teuku Pakeh, Raja Pedir yang pernah mengunjungi Kotaraja bersama dengan Raja Air Labu dan sering membantu Belanda, dikabarkan meninggal pada 9 April 1789. Asisten Residen Sol menunjuk Teuku Sulaiman sebagai pengganti ayahnya yang wafat itu. Selama beberapa hari ia berada di Kotaraja, sembari menunggu saat pelantikannya.

Gubernur Aceh meminta agar Raja Gigieng menghadap untuk melaporkan keadaan keamanan di wilayahnya. Ia dijemput dengan kapal *Merapi*, dan dengan kapal yang sama Raja Pedir dan Raja Air Labu diantarkan pulang. Raja Gigieng

³⁰⁹ *Koloniaal Verslag van 1879*, h. 10.

menjelaskan bahwa terlepas dari munculnya serbuan Teungku di Tiro yang datang dari Garot, keadaan Gigieng sudah relatif aman dan terkendali. Pada April 1878, Asisten Residen Sol mengunjungi Gigieng untuk memeriksa keadaan setempat. Ia memperoleh data bahwa pemimpin setempat, termasuk mereka yang masih bermusuhan dengan Belanda, telah menghabiskan banyak dana untuk membangun sarana dan prasarana setempat yang hancur akibat perang. Perdagangan di Gigieng mulai dihidupkan kembali, setelah sebelumnya Belanda memblokade pelabuhan Gigieng.³¹⁰

Selain itu, selama tahun 1879, di sepanjang Pantai Utara Aceh tidak ditemukan lagi perlawanan yang dilakukan pasukan Aceh. Terdapat tiga kapal perang yakni *van Galen*, *Zilveren Kruis* dan *Marnix* yang datang ke Pelabuhan Ulhee Lee (dekat Kotaraja) pada 20 Februari 1879. Awak kapal melaporkan bahwa ketiganya melakukan penyisiran di sepanjang Pantai Utara yang dilewatinya dan tidak menemukan pergerakan pasukan Aceh. Kendati demikian, terkadang seorang perwira dan kapal ditugaskan mengontrol wilayah tersebut³¹¹, namun dengan intensitas yang rendah.

Di Pantai Timur Aceh, setelah serangan Belanda atas Gadong, juga belum ditemukan pergerakan pasukan Aceh yang mencolok sepanjang 1879. Satu kompi pasukan infanteri ditempatkan di garnisun Edi. Terjadi pengurangan pasukan sebelumnya, dari 1 ½ kompi menjadi 1 kompi. Pos-pos Belanda di Simpang Olim dan di dekat Kota Blangni dan di tepi Sungai Arakandur dihapuskan. Pada 1 Januari

³¹⁰ *Koloniaal Verslag van 1879*, h. 10.

³¹¹ ANRI, Surat Komandan Angkatan Laut tertanggal 28 Mei 1879 No. 6322, sari laporan dari stasiun komando Pantai Utara di Aceh selama bulan April 1879. *Gedeponneerd Kommissorial* 6 Juni 1879 No. 182 AZ.

1879, dilakukan evakuasi ke Tanjung Semantoh dengan kekuatan satu detasemen. Garnisun Edi masih juga diperkuat oleh angkatan laut dengan satu kapal perang yang bersandar di kawasan berairnya.

Dilaporkan pula bahwa pada 1878, Pemerintah Hindia Belanda membangun suatu sekolah di Edi. Keluarga bangsawan dari Joloh Kecil dan Bucing ada yang mendaftarkan anaknya di sekolah ini. Menurut kabar, Raja Kecil Tanjung Semantoh juga akan menyekolahkan anaknya di sini. Perusahaan Dagang Belanda atau *Nederlandsche Handelmaatschappij* telah beroperasi di Kemuning, Edi secara teratur.³¹² Keberadaan sekolah dan perusahaan mengindikasikan kedudukan Belanda telah kuat di Edi. Namun ini sama sekali bukan berita final, mengingat pergerakan pasukan Tiro masih eksis di 1879.

Pada 1883, Teungku di Tiro memimpin pasukan besar, sekitar 1000 personel, yang difokuskan untuk menyerang benteng Belanda di Jerir. Dalam bentrokan ini, pasukan Tiro maupun pejuang Aceh lainnya, menampilkan model perang yang atraktif, kaya akan strategi, sehingga menimbulkan kepanikan di tubuh lawan. Meskipun dilaporkan tidak ada korban yang jatuh di antara kedua belah pihak, disebutkan bahwa Teuku Nyak Hassan, seorang bangsawan Aceh sekutu Belanda, terluka parah. Ia diungsikan ke Pedir Atas.³¹³

Di tempat lain, pada 4 Januari 1883, dilaporkan dari Komandan Etape Lapangan Pasukan Kolonial, di Aneuk Galung terdapat sepasukan Aceh yang akan menyerang iringan transportasi Belanda. Serangan ini tepatnya terjadi di Cot

³¹² *Koloniaal Verslag van 1879*, h. 10.

³¹³ *Koloniaal Verslag van 1883*, h. 4.

Basetol. Satu detasemen disiapkan yang diambil dari pasukan yang ditugaskan di Jilip, Lepong, Relieng dan Lam Tengah. Di sisi pasukan Aceh terdapat seorang Teungku dari Tiro. Pasukan Aceh kemudian memutuskan mengundurkan diri dan tercatat 5 orang meninggal dan 8 orang luka-luka. Namun, menurut keterangan dari penduduk setempat, terdapat 36 wafat dan 20 orang terluka, termasuk Teungku di Tiro dan Panglima Nyak Bintang. Sayang sekali, belum ada informasi lebih lanjut, Teungku di Tiro siapa yang wafat, dikarenakan dalam *Koloniaal Verslag van 1883* tidak tercatat nama aslinya.³¹⁴

Pada suatu waktu di 1883, terdapat kabar dari pengikut Teuku Ibrahim Lamgugub bahwa beberapa tokoh perang Aceh berada di Batu Putih, di antaranya adalah Teungku di Tiro, Teuku Cut dan Teuku Husin Leuengbata (adik dari Teuku Imam Leuengbata). Laporan ini diteruskan ke Belanda dan direspon dengan ditugaskannya sepasukan Kompeni yang dipimpin oleh Kapten Beeger dan Kapten Van der Dussen, masing-masing dengan 150 personel pada 21 Maret 1883. Pasukan besar ini gagal meringkus para panglima pejuang Aceh, namun dikabarkan Nyak Husin, sekutu Belanda, dan Teuku Husin Leuengbata dilaporkan luka-luka, dan dua orang pengikut Teungku di Tiro meninggal.³¹⁵

Dalam suatu laporan Belanda, disebutkan di tahun 1883, kedudukan Teungku Chik di Tiro amat kuat bukan hanya di tengah masyarakat Aceh, namun juga di

³¹⁴ *Koloniaal Verslag van 1883*, h. 35.

³¹⁵ *Koloniaal Verslag van 1883*, h. 38.

komunitas Melayu dan Jawa. Ia dianggap sebagai pembebas yang akan membawa Aceh pada zaman pencerahan dari ancaman Belanda.³¹⁶

Pada 2 April 1883, suatu kolone dipersiapkan dengan kekuatan 250 infanteri dengan 1 seksi pasukan pembom gunung (*bergkanonnen*) diberangkatkan ke Mukim IV, tepatnya ke Lepong. Setelah penyerbuan Batu Putih, diperoleh informasi bahwa Teungku di Tiro dan Nyak Hasan bersembunyi di sana. Ketika kolone Belanda sampai di sana, ternyata kampung tersebut telah sepi. Ini pertanda tidak baik. Setelah beberapa waktu berselang, diperoleh informasi bahwa keduanya berada di Man-Blanga, yakni suatu ngarai di Glee Tarum. Untuk menangkap mereka, disiapkan 1 peleton kavaleri dan satu seksi pembom gunung.³¹⁷

Teungku di Tiro mempunyai jaringan perjuangan yang luas. Ia mempunyai kharisma bukan hanya di lingkungan panglima pejuang Aceh, melainkan juga di tengah para bangsawan Aceh yang memihak pada Belanda. Teuku Cut Muhammad, Uleebalang VII Mukim Baid, adalah salah satu yang berhasil dirubah pendiriannya, dan kembali ke pihak Aceh, setelah sebelumnya berpihak pada Belanda. Pada 27 Januari 1884, disebutkan bahwa Teuku Cut Muhammad pernah meminta bantuan kepada Kotaraja untuk mengirimkan pasukan ke Lamtengah untuk menghalau pasukan Aceh. Namun, ketika Belanda meminta agar ia juga mendampingi pasukan yang ditugaskan, Teuku Cut Muhammad menolak. Kecurigaan ini kemudian

³¹⁶ ANRI, Kabar kegiatan Teungku di Tiro yang masih seorang kepala perusuh menamakan diri wali Allah di tengah masyarakat Islam Aceh, Melayu dan Jawa. Dalam *Gedeponeerd Komissorial* 10 Januari 1883 No. 239 a.

³¹⁷ *Koloniaal Verslag van 1883*, h. 39.

mendorong pasukan Belanda menggeledah kediaman Teuku Cut Muhammad dan mendapati sejumlah surat menyurat antara dirinya dengan Teungku di Tiro.³¹⁸

Pada hari-hari akhir di bulan Desember 1884, terjadi serangan besar dan kuat dari pasukan Teungku di Tiro di Mukim XXII. Serangan ini menyebabkan jalur transportasi dari Lambaro ke Lepung Ara menjadi terancam dan tidak aman. Dari pihak Belanda terdapat beberapa pasukan di Lepung Ara yang mati dan luka-luka dalam serangan tanggal 2 Desember, di pihak Belanda telah jatuh korban 1 orang tewas dan 1 terluka. Pada 17 Desember, 1 perwira tewas dan tiga pasukan yang masih muda terluka. Sedangkan pada serangan tanggal 20 Desember, hanya satu orang yang tewas. Pada 30 Desember 1884, 1, 4 dan 6 Januari 1885, pasukan Tiro menargetkan serangan pada transportasi yang berjalan dari Lambaro ke Aneuk Galong. Serangan ini membuat patroli pasukan Kompeni terhenti, padahal yang diserang adalah regu pasukan pelindung yang sudah teruji dalam keahlian pertahanan. Dalam serangan 1 Januari, pihak Belanda kehilangan 2 orang tewas (1 perwira dan 1 pasukan junior) dan 7 orang terluka (1 perwira dan 6 junior). Dalam serangan 6 Januari, sebanyak 8 pasukan junior terluka. Pasukan Tiro menjadi malapetaka yang nyata bagi Belanda di jalur transportasi ini.³¹⁹

Antara tanggal 15 hingga 21 Maret 1885, Teungku Tiro berada di Mukim IV. Pada suatu kesempatan warga setempat meminta Teungku di Tiro untuk memimpin kenduri. Di tengah perayaan doa bersama tersebut, pasukan artileri Belanda menembaki kampung tersebut. Suatu kapal perang Belanda yang berlabuh di

³¹⁸ *Koloniaal Verslag van 1884*, h. 6.

³¹⁹ *Koloniaal Verslag van 1885*, h. 6.

Krueng Raba juga menembaki kampung ini. Belum diketahui bagaimana Teungku di Tiro mampu menyelamatkan diri dari bombardir yang lebat itu. Penjelasan selanjutnya menyebutkan bahwa di Mukim VI terjadi perlawanan pasukan Tiro. Di pihak Belanda telah jatuh korban yakni 2 orang pekerja paksa yang terluka. Kebetulan, pemerintah Hindia Belanda ingin membangun suatu jalan yang melewati Mukim VI. Pembangunan ini kerap diganggu oleh pasukan Aceh.³²⁰

Masih di bulan Maret, Teungku di Tiro dilaporkan berperan di balik perdagangan di Mukim IV dan Mukim VI. Keterlibatannya ini tentu membawa keuntungan bagi pasukan Aceh, karena keuntungan perdagangan dapat disalurkan untuk modal perang. Tentu saja, temuan ini membuat Belanda marah, dan berencana akan mengadakan inspeksi untuk mengeliminir pengaruhnya di ruang perniagaan setempat.³²¹

Pada hari-hari akhir di bulan Agustus 1885 wilayah pesisir Pantai Aceh Raya, mulai dari muara Sungai Aceh (Krueng Aceh) hingga Lampanas (perbatasan Pantai Utara dan Pantai Timur), diberlakukan penutupan bagi kegiatan perdagangan. Ini dilakukan untuk membatasi pasokan amunisi, candu dan bahan makanan bagi pasukan Teungku di Tiro yang saat itu berada di Mukim XXVI. Penutupan aktivitas di pesisir juga diperluas mulai dari batas selatan bentang alam Kroeng Sabil di pesisir Barat hingga Kuala Ulim di pesisir Timur hingga menyentuh Merdu. Penangkapan ikan juga dilarang di kawasan ini. Terlihat sekali pasukan Belanda

³²⁰ *Koloniaal Verslag van 1885*, h. 7.

³²¹ *Koloniaal Verslag van 1885*, h. 8.

melakukan pengamanan ketat untuk membatasi segala bentuk motif penyelundupan ke pasukan Tiro.³²²

Pada sekitar November 1886, Pocut Hasan melakukan perompakan di sekitar perairan Pulau Si Malur dan Pulau Banyak, bersama 20 orang pengikutnya. Aktivasnya cukup meresahkan dikarenakan sudah ada beberapa korban yang dikuras harta bendanya di tengah laut. Setelah diselidiki, ternyata ia mempunyai hubungan dengan Teungku di Tiro. Harta atau uang yang didapat digunakan untuk Perang *Fi Sabilillah* sebagaimana yang digaungkan oleh Teungku di Tiro. Kegiatannya ini membuat perairan Pantai Barat Aceh menjadi tidak aman bagi kapal Belanda atau kapal orang Aceh yang mendukung Belanda. Angkatan Laut Hindia Belanda masih kesulitan mengetahui keberadaannya.³²³

Pada 1887, *Koloniaal Verslag* memberikan keterangan tentang dua Teungku dari Tiro yang wajib diwaspadai. Mereka termasuk lingkaran utama dari Kesultanan Aceh. Cuplikannya sebagai berikut:³²⁴

Toen de pretendent-sultan, TOEKOE MOHAMAD DAOED, in het jaar 1883 door de hoofden der oorlogspartij meerderjarig verklaard werd, wees men tevens degenen aan, die, na zijn persoonlijk optreden als sultan, zijne naaste omgeving zouden vormen en hem met raad en daad bijstaan. De voornaamsten hiervan waren TOEANKOE HASCHIM, TOEANKOE MACHMOED en IMAM LONGBATTAH. Het vermaarde hoofd van de pritsterschool te Tirou, bekend onder den naam van TENGKOE DI TIROU TJHIK, werd hoofd van de priesterschaar van geheel Atjeh, en SJECH SAMAN, door ons mede TENGKOE DI TIROU genaamd, dijs vervanger in Groot-Atjeh. Deze beide laatsten traden door het godsdienstig karakter, dat aan het verzet tegen het Nederlandsen gezag werd gegeven, in de laatste jaren sterk op den voorgrond, doch toen hunne pogingen om aan onze vestiging afbreuk te doen voortdurend schipbreuk leden, en de verwachtingen op eene eindelijke verdrijving dergenen die als ongeloovigen door hen werden voorgesteld (welke verwachtingen door deconcentratie onzer linie wel eenigermate waren

³²² *Koloniaal Verslag van 1885*, h. 3.

³²³ *Koloniaal Verslag van 1887*, h. 6.

³²⁴ *Koloniaal Verslag van 1889*, h. 7.

opgewekt) bleken ijdel te zijn, ontstond er naijver der adathooflen tegen den grooten invloed van de geestelijke leiders.

Artinya:

Ketika Sultan yang berpura-pura, TUANKU MOHAMAD DAUD, dinyatakan dewasa oleh para panglima perang (Aceh) pada tahun 1883, mereka juga menunjuk orang-orang yang, setelah tindakan pribadinya sebagai sultan, akan membentuk lingkaran pembantunya dengan nasihat dan tindakan. Lingkaran ini diketuai oleh TUANKU HASHIM, TUANKU MAHMUD, dan IMAM LEUENG BATA. Kepala Sekolah Pendeta (pesantren/dayah) yang terkenal di Tiro, yang dikenal dengan nama TEUNGKU DI TIRO CHIK (Atau TEUNGKU CHIK DI TIRO), menjadi kepala imamat seluruh Aceh, dan SYEKH SAMAN, juga disebut TEUNGKU DI TIRO oleh kami, adalah wakilnya di Aceh Besar. Dua yang terakhir telah muncul ke permukaan dalam beberapa tahun terakhir karena karakter religius yang ditunjukkan kepada perlawanan terhadap pemerintahan Belanda. Namun ketika upaya mereka untuk merusak pemukiman kami terus-menerus gagal dan harapan akan pengusiran orang-orang yang dianggap tidak percaya oleh mereka (yang diduga berada dalam perlindungan kami (Belanda) terbukti sia-sia. Timbul kecemburuan dari kaum adat terhadap pengaruh besar para pemimpin spiritual.

Dari keterangan di atas, diketahui bahwa sebutan Teungku di Tiro, sebagaimana yang disinggung dalam *Koloniaal Verslag* sebelumnya, merujuk pada dua nama. Teungku di Tiro Chik dan Teungku Chik di Tiro yang mempunyai nama lain Syekh Saman. Teungku di Tiro Chik adalah imam bagi seluruh pejuang Aceh, sedangkan Syekh Saman adalah wakilnya yang bertanggung jawab untuk daerah Aceh Besar.

Dalam laporan di atas, Belanda sengaja ingin memancing kecemburuan sosial dengan mengangkat perebutan pengaruh elit antara kaum adat dan kaum agamawan. Padahal, narasi yang disebutkan adalah mengomentari tentang orang-orang penting yang berdiri membantu Sultan Aceh. Pembicaraan selanjutnya justru seperti menciptakan celah permusuhan antara kaum adat dengan agama. Sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi, dikarenakan dalam tata pemerintahan kesultanan Aceh, keduanya mendapatkan porsi pengabdian yang berimbang dan saling

melengkapi. Justru dengan adanya model pemerintahan *a la* kolonialis Belanda, kedudukan keduanya rentan diadu domba, mengingat Belanda tidak segan menyingkirkan lawannya, meskipun sebelumnya mereka termasuk golongan elit masyarakat setempat.

Dalam suatu laporan Belanda disebutkan bahwa pada perkembangannya, hubungan Tuanku Hasyim dan Sultan Muhammad Daud retak. Pada 9 Agustus 1888, dikabarkan bahwa ia dengan disertai 25 pasukannya berangkat ke Aceh Raya, tepatnya ke Indrapuri. Di sana ia bertemu dengan Teungku Chik di Tiro yang bersedia diajak ke Aneuk Galong. Turut pula dalam rombongan ini adalah Panglima Polim (Kepala Sagi XXII) dan Imam Leueng Bata. Disebutkan bahwa ketika berada di Mukim XXII, Panglima Polim dan Teungku Chik di Tiro terlibat perseteruan. Hal ini, menurut Belanda, dipicu karena keangkuhan Teungku Chik di Tiro. Teungku Chik di Tiro juga dituduh memeralat Sultan Muhammad Daud.³²⁵

Informasi di atas agaknya perlu diperiksa dengan hati-hati. Kedudukannya sudah jelas, Belanda sebagai pembuat laporan adalah pihak yang berseberangan dengan faksi yang ingin memperjuangkan kelangsungan Kesultanan Aceh. Untuk itu, dalam membuat laporan, mereka hanya dapat menyimpulkan sesuatu tanpa mengambil sumber informasi yang jelas, langsung dari sang narasumber. Keterangan di atas hanya penilaian dan dugaan. Hanya beberapa hal yang dapat dijadikan acuan penting, seperti kedudukan Teungku Chik di Tiro di Indragiri. Tentang persengketaan antara para panglima Aceh merupakan suatu kewajaran.

³²⁵ *Koloniaal Verslag van 1889*, h. 8.

Namun di tangan Belanda, ini dapat digunakan sebagai modal penting menjalankan siasat *divide et impera* atau politik pecah belah.

Uniknya, Belanda sempat menduga bahwa Teungku Chik di Tiro ingin berpihak pada Belanda. Mereka mendapat informasi bahwa kedekatan dengan Sultan Aceh dimanfaatkan oleh Teungku Chik di Tiro untuk membujuk Sultan agar menyerahkan diri pada Belanda. Belanda memprediksi Teungku Chik di Tiro akan menjadi mitra penting dalam menertibkan panglima-panglima perang Aceh yang masih bermusuhan dengan Belanda. Dugaan ini didasari oleh kumpulan laporan yang menunjukkan semakin sedikitnya pemimpin Aceh yang masih bermusuhan dengan Belanda, terutama yang berkedudukan di Keumala. Meskipun belum ada negosiasi yang nyata, namun laporan awal sebelumnya dianggap sebagai prospek yang bagus.³²⁶

Untuk memisahkan pergaulan penduduk Kotaraja dengan wilayah tetangganya, Belanda membangun suatu batas yang disebut lini konsentrasi (*linie concentratie*). Pembatasan ini dimaksudkan agar kepentingan warga Kotaraja tidak bercampur dengan penduduk sekitar. Terlebih, Belanda berkeinginan membangun sarana dan prasarana kota yang memadai, seperti jalan dan pemasangan kabel telepon. Sampai dengan 1888, jarang ditemukan kasus pencurian di tengah penduduk Aceh. Hal ini dikarenakan telah dibangun sistem sabuk keamanan berupa pos-pos penjaga yang saling berkoordinasi.

Di luar Lini Konsentrasi atau di sekitar Pelabuhan Ulhee Lee, keamanan belum terjamin. Masih banyak ditemukan kasus-kasus penyelundupan ke kantung-

³²⁶ *Koloniaal Verslag van 1889*, h. 8.

kantung para pejuang Aceh. Setelah diusut didapat keterangan bahwa jejaring penyelundupan ini adalah orang-orang yang taat pada perintah Teungku di Tiro. Di dalam Lini Konsentrasi belum ditemukan apakah ada penduduk Aceh yang menjalin komunikasi dengan pemimpin Perang Aceh tersebut. Bagi penduduk yang kedapatan keluar garis, maka ancaman perampokan dan pembunuhan akan menyertainya.³²⁷

Kreemer menyebutkan bahwa ketika Belanda mulai memberlakukan lini konsentrasi untuk membatasi gerakan para pejuang Aceh yang menasar ke Kotaraja pada sekitar 1875 dan setelahnya, para Teungku di Tiro sedang gigih mengajak masyarakat Aceh untuk ikut perang semesta menghadapi Belanda. khutbah mereka amat didengar. Tidak sedikit yang tergerak untuk meninggalkan pekerjaan mereka, lantas ikut dalam barisan pejuang Aceh. tidak berhenti sampai di situ, Teungku Tiro juga menyeru kepada orang kaya dan bangsawan Aceh untuk memberikan *hak sabi*, yakni semacam sedekah dana yang digunakan untuk perang melawan Belanda.³²⁸

Kreemer menilai sistem konsentrasi yang digalang sejak 1884 termasuk strategi yang memalukan yang pernah dipasang Belanda selama episode panjang perang kolonial di Nusantara. Strategi bertahan ini membuat kesempatan pejuang Aceh mampu membangun kembali moralnya yang semula telah jatuh selepas Belanda menguasai istana dan masjid Banda Aceh. tentu saja, secara tidak langsung Belanda memberikan angin segar bagi para ulama di Tiro untuk memperbesar

³²⁷ *Koloniaal Verslag van 1889*, h. 8.

³²⁸ J. Kreemer, *Atjeh* (Leiden: Brill, 1923) h. 27 -28.

jumlah pasukan Aceh. Belakangan, mereka tidak saja dikenal sebagai pengumpul sedekah perang, namun sosok yang mempersiapkan pasukan perang Aceh itu sendiri. Ini semakin memperkuat persepsi bahwa para ulama Aceh adalah pula panglima perang di lapangan. Kedudukan mereka tidak hanya sebagai penasihat atau orang yang dimintai pendapat mengenai sesuatu perkara, tapi mereka sendiri yang memimpin pasukan.

Wibawa Teungku di Tiro sangat terasa di tengah pimpinan perang Aceh Besar. Ia mampu menjadi mediator yang baik menghadapi perseteruan antara para penguasa Aceh Besar. Kediaman Teungku di Tiro selalu menjadi destinasi bagi para penanya yang bingung memecahkan persoalannya. Para bangsawan Aceh yang berseberangan dengan Teungku di Tiro, hampir dapat dipastikan berada diposisi yang tidak mengenakkan. Belanda menyebutkan dalam *Koloniaal Verslag* bahwa bagi siapa saja bangsawan Aceh yang merasa tidak sepaham dengan keputusan Teungku di Tiro, hampir dipastikan akan merasakan suatu kepahitan dalam persahabatan. Di sisi lain, Teungku di Tiro bukanlah sosok yang hanya mementingkan diri sendiri. Ia tetap memperhatikan keputusan dari para tokoh Perang Aceh lainnya.³²⁹

Belanda mencatat bahwa pada Januari 1890, Teungku di Tiro Muhammad Saman pernah berselisih dengan Teuku Banta di Tungkup. Ia meminta pada Teungku di Tiro untuk menertibkan pasukannya. Setelah itu, diketahui pasukan Tiro meninggalkan Mukim III Ateuh dan Mukim IV Lambaro. Pada Maret, Teungku di Tiro dan pasukannya dikabarkan menyerang Lamreng. Akibat serangan

³²⁹ *Koloniaal Verslag van 1890*, h. 6.

ini dikabarkan 2 perempuan terluka. Serangan ini membuat perselisihan dengan Teuku Banta semakin meruncing.

Pada 2 Mei 1890, dilaporkan bahwa terjadi suatu perang saudara antara sekelompok orang Pedir melawan uleebalang dan pasukan dari Tungkup, yang sedang dalam perjalanan dari Lamreng ke Kroeng Kali. Tercatat 7 orang tewas dan 10 orang luka-luka. menyikapi hal ini, Teungku di Tiro mengunjungi para pemimpin di Mukim XXVI dan mendapati semua pemimpin di wilayah itu memusuhinya. Setelah itu, pada bulan Oktober, Teuku Banta dan pengikutnya mengagendakan pergi ke Keumala, markas utama para pejuang Aceh. Di tengah perjalanan, Teungku di Tiro mencegah niatnya. Perselisihan keduanya menjadi perang terbuka menginjak Desember. Awalnya, pasukan Teuku Bantan terlihat akan menang, namun setelah pasukan Tiro mendapat bantuan dari Mukim XXII, kemenangan digenggam oleh Tiro. Akibat peperangan ini, Kampung Ateuh hancur menjadi debu. Teuku Banta kembali ke dalam pertahanan pasukannya, diikuti pula oleh Imam Ateuh dan para penduduk Ateuh yang rumahnya terbakar. Setelah Kampung Ateuh diperbaiki, Imam Ateuh dan penduduknya kembali ke rumahnya masing-masing.³³⁰

Menginjak Januari 1891, dikabarkan Teungku di Tiro wafat. Pihak Belanda menyebut kematian ini adalah kehilangan besar bagi pihak Aceh, dikarenakan tokoh agama ini merupakan musuh besar Belanda. Sampai dengan kematiannya,

³³⁰ *Koloniaal Verslag van 1892*, h. 6.

disebutkan Teungku di Tiro masih berselisih dengan Teuku Banta dan Teuku Muda Rajut, kepala Mukim XXVI.³³¹

Setelah mangkatnya Teungku di Tiro Muhammad Saman diketahui bahwa pihak Aceh belum langsung memilih gantinya. Belanda meyakini bahwa sepertinya yang akan dipilih adalah Habib Brahim atau yang lebih dikenal dengan sebutan Habib Samalanga. Belanda memprediksi keturunan Teungku Chik di Tiro Muhammad Saman tidak akan langsung menggantikan posisi ayahnya. Sistem pemilihan pemimpin spiritual sebagaimana yang diduduki oleh Teungku Chik di Tiro Muhammad Saman tidak diatur seperti itu. Belanda menunjukkan kekagumannya bahwa Teungku Chik di Tiro Muhammad Saman, adalah orang yang mempunyai kekuasaan sekuler yang besar. Artinya, ia tidak hanya mengatur masalah agama, kendati dirinya berasal dari lingkungan dayah atau pesantren. Jadi untuk menggantikan posisinya, maka perlu dicari ahli agama yang serupa dengannya.³³²

Dalam sumber lain disebutkan bahwa Teungku Chik di Tiro meninggal pada 1886 dalam suatu pertempuran. H.C. Zentgraaf menyebutkan bahwa Teungku Muhammad Saman merupakan tokoh yang sangat dihormati saat dia hidup sampai wafatnya. Banyak orang yang merasa kehilangan dan bersedih setelah kematiannya. Beberapa dari mereka bahkan terkesan berlebihan, yakni menjadikan guntingan kain dari kain yang membalut sebagai pengingat terhadap jasa-jasa Teungku

³³¹ *Koloniaal Verslag van 1891*, h. 5.

³³² *Koloniaal Verslag van 1891*, h. 5.

Muhammad Saman dalam membela kepentingan orang Aceh.³³³ tokoh ini dimakamkan di Tangse, lokasi yang tidak jauh dari Tiro.

Menurut keterangan Abu Muhammad Sahal, keturunan keempat Teungku Chik di Tiro, menjelaskan bahwa Teungku Chik di Tiro Muhammad Saman wafat karena diracun. Sebelumnya, terdapat seorang wanita mengantarkan makanan untuk sang Teungku. Setelah beberapa waktu sehabis menyantap makanan, Sang Teungku meninggal. Perempuan yang mengantarkan makanan sama sekali tidak tahu bahwa makanannya telah dibubuhi racun. Oleh sebab kejadian ini, diceritakan ia memukuli diri sendiri sampai meninggal.³³⁴

B. Teungku Muhammad Amin

1. Pengangkatan Menjadi Pemimpin Perang

Kepemimpinan spiritual Aceh seketika hilang selama beberapa waktu. Seakan ikut terbawa wafat bersama dengan jasad Teungku Chik di Tiro Muhammad Saman. Namun, putra dari Teungku Chik di Tiro, yang bernama Teungku Mad Amin (atau Teungku Muhammad Amin) telah mempersiapkan diri menggantikan ayahnya. Setelah beberapa waktu berselang, Sultan Muhammad Daudsyah akhirnya menunjuk Teungku Mad Amin menggantikan posisi ayahnya sebagai Teungku Chik di Tiro yang baru (untuk membedakan dengan sebutan ayahnya, maka dalam setiap penyebutan tentangnya, akan diberi keterangan Teungku Chik di Tiro Mad Amin). Setelah penunjukannya, Teungku Chik di Tiro Mad Amin pun

³³³ H.C. Zentgraaff, *Op Oude Paden* (Tanpa tempat: De Unie, 1936) h. 167.

³³⁴ Wawancara dengan Abu Muhammad Sahal, Keturunan keempat Teungku Chik di Tiro sekaligus penjaga komplek makam Teungku Chik di Tiro di Indrapuri, pada 2 April 2021.

menyelenggarakan kenduri atau syukuran besar di luar rumahnya, dengan mengundang beberapa bangsawan Aceh yang mendukungnya.

Awalnya, banyak hulubalang dan bangsawan Aceh yang tidak yakin dengan kepemimpinan Teungku Chik di Tiro Mad Amin. Alasan mereka umumnya adalah karena umur sang teungku masih muda, sedangkan jabatan yang diembannya menuntut pengalaman yang panjang. Di kesempatan terpisah, Snocuk Hurgronje, orientalis yang pernah tinggal di Aceh antara Juli 1891 sampai Februari 1892, menilai bahwa Teungku Mad Amin tidak cocok menggantikan kedudukan ayahnya. Justru, masih ada tokoh lain yang lebih keramat dan mempunyai posisi lebih istimewa, yakni Teungku Chik Kutakarang. Ia adalah sosok yang paling tepat untuk menyanggah gelar Imam Perang Sabil melawan Kompeni.³³⁵

Teungku Mad Amin mulai meniti karir sebagai kepala pejuang yang disegani lawan dan kawan. Saat terjadi pertempuran pasukan Aceh di bawah Tengku Brahim atau Habib Samalanga di Mukim V Montasik, Teungku Mad Amin di tempat lain, juga telah dan sedang melakukan perlawanan. Meskipun pengalaman keduanya berbeda, namun dalam catatan Belanda, disebutkan bahwa pada 1893, reputasi Teungku Mad Amin mulai diperhitungkan dan dengan segera ia menjadi musuh utama Belanda. Di sisi lain, pergerakan Teungku Chik Kutakarang di Pantai Barat Aceh juga mulai diperhatikan.³³⁶

Setelah merasa cukup mempersiapkan diri dengan gelar Teungku Chik di Tiro, Teungku Mad Amin memimpin sisa – sisa pasukan ayahnya, digabungkan

³³⁵ *Koloniaal Verslag van 1892*, h. 6.

³³⁶ *Koloniaal Verslag van 1893*, h. 4-5.

dengan pasukannya hingga menjadi satu pasukan yang utuh. Setelah itu, mereka pun mulai beraksi dengan mengganggu patroli-patroli Belanda dan menciptakan aneka macam kerugian bagi pihak Belanda.³³⁷

Pada suatu ketika, Teungku Mad Amin akan menyelenggarakan khutbah mengenai urgensi mengikuti perang Aceh di setiap kampung yang disinggahinya. Setelah itu, akan diadakan semacam acara kenduri untuk merayakan terkumpulnya tekad warga setempat untuk ikut berperang. Oleh sebab tidak ada kosa kata yang sepadan dalam bahasa Belanda, dalam suatu surat kabar kolonial acara ini dinamakan *een groote godsdiensstige maaltijden* atau waktu makan besar keagamaan, atau acara makan-makan besar keagamaan.³³⁸

Teungku Chik di Tiro Mad Amin tidak segan – segan menyapa masyarakat biasa untuk meyakinkan mereka ikut Perang Aceh. Ia mengatakan kepada para orang tua yang masih mempunyai postur tubuh yang gagah untuk jangan ragu ikut Perang Aceh. Barangkali, Tuhan akan memberikan ampunan atas dosa-dosa yang telah dilakukan di masa silam, jika mereka tergerak untuk ikut dalam perang membela agama Allah ini, demikian ungkap ulama Tiro ini. Siapapun yang berkontribusi dalam perang melawan Belanda akan memperoleh keutamaan hidup yang tidak terkira. Sebaliknya, mereka yang memilih abai atau menjadi pengkhianat, maka ia akan menjadi orang yang paling merugi, ungkap Teungku Chik di Tiro.

³³⁷ C. Snouk Hurgronje, *The Achehnese* (Leiden: Brill, 1906) h. 27.

³³⁸ *Soerabaijasch Handelsblad*, 10 April 1896, h. 1.

Teungku Chik di Tiro menyadari, pengepungan Keumala yang dilakukan oleh Belanda, membuat sebagian bangsawan Aceh memutuskan untuk mengambil sikap netral dengan Belanda. Ia sangat marah dengan keputusan mereka. Teuku Umar mendatanginya dan menjelaskan bahwa duduk persoalannya tidak sesederhana itu. Di lapangan, semua bisa terjadi, bahkan jika itu adalah sebuah tipu muslihat. Para bangsawan itu telah menyumbangkan hartanya kepada Sultan Aceh. Mereka juga telah terlibat dalam sejumlah episode perang yang diikutinya dengan penuh kesungguhan. Penyerahan itu bukanlah suatu finalitas. Teuku Umar memediasi para pertemuan para bangsawan Aceh itu dengan Teungku Chik di Tiro. Kepada mereka, ulama Tiro itu berpesan agar jangan mengulangi perbuatan itu kembali.³³⁹

2. Memimpin Perlawanan

Pada Oktober 1887, dilaporkan, bersama dengan 400 orang santrinya, Teungku Chik di Tiro mengadakan perjalanan dari Pedir ke dekat Kotaraja. Rencananya, rombongan ini akan menyelenggarakan doa bersama di makam seorang tokoh suci Aceh bernama Teungku di Anjong. Sepanjang perjalanan, santri Teungku Chik di Tiro terlibat dalam perang gerilya melawan penjaga pos-pos perbatasan. Jumlah yang besar membuat penjaga pos jernih, sehingga ada sebagian dari mereka yang lari mencari selamat. Jenderal Vetter, perwira Belanda, tidak bisa membiarkan ulama Aceh ini semakin mendekati kota raja. ia pun berangkat menghadang laju Sang Teungku ini. Tidak lupa, ia juga memperkuat persenjataan di sekitar Kotaraja.

³³⁹ *Soerabaijasch Handelsblad*, 10 April 1896, h. 1.

Para santri Tiro dan pasukan Belanda pimpinan Jenderal Vetter bertemu di suatu tempat tak jauh dari lokasi makam Teungku di Anjong. Bahkan sumber lain mengatakan sudah di dekat makam itu sendiri. Teungku Chik di Tiro maju ke barisan paling depan dan memerintahkan santrinya untuk menahan diri sejenak. Kepada Vetter, Teungku Chik di Tiro menyerukan untuk tidak memerangi orang Muslim. Bahkan, jika berkenan para pasukan Belanda perlu melakukan pertobatan massal dan memutuskan untuk menjadi pemeluk Islam. Perang antara keduanya tidak sampai berlangsung, dikarenakan tidak lama setelahnya terjadi hujan yang amat lebat, sehingga masing-masing pihak memilih untuk mencari tempat perteduhan. Ini merupakan pengalaman berharga bagi Vetter karena ia dapat langsung bertemu dengan salah satu tokoh paling penting dalam barisan Aceh.³⁴⁰

Lewat pemberitaannya, beberapa koran kolonial kerap memberitakan hal yang berseberangan dengan yang terjadi di lapangan. Disebutkan bahwa Teungku Chik di Tiro mempunyai rival yang sepadan dari kalangan para ulama Aceh, yakni dengan Habib Samalanga. Sosok yang diyakini sebagai keturunan Nabi Muhammad ini sedang melakukan pelebaran pengaruh seperti Teungku Chik di Tiro. Ia tidak langsung sepaham dengan pernyataan-pernyataan teungku Chik di Tiro menyangkut kepentingan memerangi Belanda. Ia tidak sependapat dengan anggapan Teungku Chik di Tiro yang menyamakan orang yang tidak mau ikut berperang sama dengan orang kafir.³⁴¹

³⁴⁰ *Nieuwsblad van het Noorden*, 10 Mei 1896, h. 3

³⁴¹ *Soerabaijasch Handelsblad*, 10 April 1896, h. 1.

Dalam suasana perang, propaganda memang menjadi salah satu alat penting untuk menciptakan persepsi publik untuk menilai sesuatu. Para redaktur *Soerabaijasch handelsblad* berada di belakang kepentingan pemerintah kolonial. Tentu saja mereka akan memosisikan Pemerintah Hindia Belanda dan para marsose sebagai segerombolan pahlawan yang sedang memerangi musuhnya. Di balik pemberitaan minor di atas, dapat diketahui bahwa musuh Belanda di Aceh tidak bisa disederhanakan pada satu atau dua orang yang berpengaruh. Keberadaan Habib Samalanga di jajaran panglima Perang Aceh agaknya menjadi momok menakutkan pasukan lawan, sehingga Belanda merasa perlu untuk menciptakan semacam perbenturan dengan tokoh Aceh lainnya.³⁴²

Di samping Habib Samalanga, terdapat ulama lain yang juga terpandang, yakni Teungku Kutakarang. Sosok ulama ini, dilukiskan oleh Snouck Hugronje sebagai pribadi yang paham secara mendalam tentang ilmu keislaman. Ia beranggapan bahwa tidak harus semua penduduk Aceh ikut dalam perang. Di antara mereka, dengan menimbang pada skala prioritas tertentu, boleh saja ada yang masih setia menjalankan usaha atau pekerjaannya. Seperti petani yang merawat sawahnya, atau pedagang yang menjajakan barang dagangannya. Ketiadaan mereka tentu saja akan menimbulkan kegoncangan lain, seperti ketiadaan bahan makanan atau menjamurnya keluarga miskin akibat ditinggalkan oleh sang kepala keluarga.

Habib Samalanga juga kerap berkhotbah agar para pengikutnya, terutama dari kalangan berpunya, agar menyisihkan sebagian hartanya untuk kepentingan Perang Aceh. Banyak dari kalangan pengikutnya yang mendermakan hartanya, lalu

³⁴² *Algemeen Handelsblad*, 13 September 1896, h. 1

menyerahkannya pada pihak yang disertai tanggung jawab laiknya kasir yang menerima setoran uang dari orang-orang yang mendatangnya. Jika sudah demikian, diketahui bahwa terdapat kesadaran massif di kalangan para hartawan Aceh untuk berpartisipasi dalam penghimpunan dana perang. Penghimpunan dana ini amat dikhawatirkan Belanda. Bagi mereka, sedekah kolektif ini dapat menyebabkan upaya penaklukan Aceh menjadi tersendat-sendat.³⁴³

Dalam berita yang penulis kutip, terdapat kesan bahwa penulis berita *Soerabaijasch handelsblad*, ingin memasang pandangan Teungku Kutakarang di atas sebagai antitesa atas aktivitas Teungku di Tiro. sang penulis surat kabar ingin agar pembaca memperoleh gambaran bahwa tidak semua ulama Aceh menghendaki berperang dengan Belanda.³⁴⁴ Dengan demikian, untuk kepentingan menciptakan semacam perbedaan pendapat di kalangan para ulama Aceh terkait dengan kepentingan mengikuti perang, maka ia mengutip pendapat Teungku Kutakarang. Tokoh ulama Aceh ini, dalam aktivitas yang lain, justru berlaku sama dengan yang dilakukan para teungku dari Tiro, yakni bertindak sebagai panglima perang memimpin santri dan masyarakatnya melawan Kompeni.³⁴⁵

Merupakan suatu yang dibenarkan setelahnya, Teungku Kotakarang bertindak sebagai pengganti yang sepadan sepeninggal Teungku Chik di Tiro Muhammad Saman. Ia segera membuat banyak pamflet yang isinya adalah himbauan untuk menyerang pasukan belanda. Snouck Hurgronje yang mendapatkan salinan pamflet itu mengatakan bahwa kami (orang Belanda)

³⁴³ *Soerabaijasch Handelsblad*, 10 April 1896, h. 1.

³⁴⁴ *Algemeen Handelsblad*, 19 Juli 1883, h. 1.

³⁴⁵ Kreemer, *Atjeh*, h. 274; *Java Bode*, 28 September 1894, h. 1.

dianggap tidak lebih dari sampah dunia yang harus dienyahkan. Kompeni boleh saja menghancurkan tanah orang Aceh, namun Tengku Kutakarang berkeyakinan bahwa persatuan pasukan Aceh dapat mengalahkan pasukan Belanda. itu berpulang pada bagaimana para pemimpin perang Aceh mampu memobilisir pasukannya dan menanamkan loyalitas untuk setia dalam tekad perjuangan. Sama dengan Teungku Chik di Tiro, ia sangat membenci pejabat kerajaan atau uleebalang yang tidak ikut menghadapi pasukan Belanda. Mereka ibarat kutu yang mengganggu dan posisinya lebih merusak dibanding gajah yang diibaratkan sebagai Kompeni, musuh besar yang nyata.

Dalam suatu khutbahnya yang lain, Teungku Chik di Tiro mengatakan bahwa adalah lebih penting di masa darurat melawan Belanda membangun perbentengan ketimbang masjid. Ini merupakan penggalan khutbah yang cukup menyentak kesadaran para bangsawan Aceh sehingga mereka memberikan sebagian hartanya untuk kepentingan logistik pasukan Aceh. Sosok anak Teungku Muhammad Saman ini memang dikenal dengan semangatnya yang tidak patah arang dalam mengumpulkan relawan pasukan Aceh. Ia merasa perlu mengungkapkan perkataan yang menyadarkan secara langsung akan arti penting bela negara, ketimbang menyibukkan diri dalam ritual agama dan mengabaikan tugas sosial yang seyogyanya lebih penting dari itu.

Saat menghadapi pasukan Tengku Chik di Tiro dan pasukan ulama lainnya, perhatian Belanda kembali tersita dengan hadirnya seorang ulama lain yang bernama Habib Lhoong. Menurut sumber Belanda, ia merupakan seorang Keling yang saleh dan karena pengaruhnya, memperoleh banyak santri dan pengikut untuk

kemudian digerakkannya sebagai bala tentara menyerang Belanda. Wilayah operasinya adalah di sekitar Pedir. Pihak Belanda menyangsikan jati diri Habib Lhoong yang berani mengenakan gelar habib. Menurut Belanda, orang Keling tidak mungkin mempunyai nasab yang tersambung dengan keturunan Nabi Muhammad. Di sisi lain, orang Aceh biasanya sangat tidak suka dengan orang Keling. Bagaimana mungkin orang Keling memimpin pasukan yang beranggotakan orang Aceh, apalagi di mata pasukannya ia dianggap sebagai pemimpin yang suci.³⁴⁶

Pandangan di atas tidak sepenuhnya tepat. Komposisi penduduk Aceh, ada yang berasal dari keturunan orang dari Anak Benua India, termasuk dari Suku Keling. Biasanya di abad XIX atau di masa sebelumnya, orang Keling justru banyak yang menganut Hindu.³⁴⁷ Jika ada Keling yang Islam mungkin hanya sebagian kecil saja³⁴⁸, dan tidak menutup kemungkinan termasuk Habib Lhoong. Penulis *Soerabaijasch Handelsblad*, sepertinya tidak terlalu memahami sejarah penyebaran keturunan Sayyid di India, sehingga dengan mudah ia terjebak dalam persepsi orang Keling tidak punya garis hubungan dengan darah Nabi Muhammad. Di kawasan India, terdapat banyak keturunan Nabi yang menikah dengan penduduk lokal sehingga melahirkan anak berdarah campuran, yang kemudian berkiprah di aneka profesi, termasuk profesi yang sebelumnya ditekuni ayahnya, yakni sebagai pendakwah Islam.³⁴⁹

³⁴⁶ *Soerabaijasch Handelsblad*, 10 April 1896, h. 1.

³⁴⁷ Sachitanantham Singaravelu, "The Malay-Tamil Cultural Contacts with Special Reference to the Festival of" Mandi Safar".", dalam *Asian Folklore Studies*, 1986, h. 67-78.

³⁴⁸ Ezwani Azmi dan Muhamad Zamani Ismail, "Cultural Heritage Tourism: Kapitan Keling mosque as a focal point & symbolic identity for Indian muslim in Penang," dalam *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, Vol. 222, 2016, h. 528-538.

³⁴⁹ Latifah Abdul Latiff, "The Hadhrami Arabs in Malaya before the Second World War," dalam *Sejarah: Journal of the Department of History*, Vol. 23, No. 1, 2014.

Pasukan Aceh membangun suatu perbentengan yang kuat di wilayah Aneuk Galong. Meskipun sudah mencapai benteng ini, pasukan Belanda selalu kesulitan mendobrak pertahanan benteng ini. Meriam yang seyogyanya digunakan sebagai alat pembobol pertahanan dan senjata yang menciptakan korban massal bagi pihak musuh, tidak mampu berbicara banyak saat menghadapi ketangguhan benteng Aneuk Galong.

Pada suatu kesempatan, Teungku Chik di Tiro memerintahkan pasukannya untuk menyerang dengan model terbuka kepada Belanda. serangan ini dimaksudkan untuk memporak-porandakan pasukan musuh yang jika tidak segera ditekan balik, maka akan berpotensi mendatangkan bantuan dari tempat lain. Di tengah haru biru pertempuran, Teungku Chik di Tiro Mad Amin gugur. Peristiwa ini terjadi sekitar 1896. Korban di pihak pasukan Teungku Chik di Tiro dikabarkan sekitar 100 orang.³⁵⁰

Dalam suatu telegram Kompeni tertanggal 2 Juli 1896, dikabarkan bukan hanya Teungku Chik di Tiro Mad Amin yang berpulang, namun juga seorang bangsawan Aceh bernama Teuku Mahmud, adik dari Tuanku Hasyim. Dilaporkan pula sebanyak 40 orang pejuang Aceh wafat.³⁵¹

Dalam pencarian penulis di Koloniaal Verslag tahun 1897, tidak ditemukan berita kematian Teungku Chik di Tiro Mad Amin. Ini merupakan suatu keanehan, mengingat ia merupakan sosok penting dalam barisan perang Aceh. Mengalahkan dirinya tentu menjadi trofi tersendiri bagi Belanda, namun justru beritanya tidak

³⁵⁰ Hurgronje, *The Achehese*, h. 27.

³⁵¹ *Het Nieuws van den Dag*, 3 Juli 1896, h. 7.

diabadikan. Kendati demikian, justru pertempuran di Aneuk Galong tetap dituliskan dan itu menempati paragraf pertama dalam bab laporan militer untuk wilayah Aceh dan negeri bawahannya.³⁵²

Usaha menghilangkan pengaruh para ulama Tiro dicanangkan hampir di sepanjang tahun 1898. Ini ditunjukkan dengan ramainya surat kabar berbahasa Belanda, baik yang terbit di Medan, Batavia, Surabaya sampai dengan di Den Haag dan kota-kota lain di Belanda yang mengabarkan tentang kampanye penyerbuan pasukan Belanda yang langsung berada di bawah komando Gubernur Aceh saat itu, J.B. Van Heutzs.

Pasukan Van Heutzs tidak mau ketinggalan dalam kampanye penaklukan Tiro. Pada 26 Juli 1898 terdapat telegram kolonial yang menyatakan bahwa Pasukan pimpinan Van Heutzs dipersiapkan pula untuk menghadapi pasukan Aceh di Pedir dan sekitarnya. Sasaran utama mereka adalah menghentikan kerusuhan yang diakibatkan para santri Tiro dan penduduk Pedir (Sigli) secara umum. Mereka melewati sejumlah daerah seperti Tagoh, Jolak, Samanta, Simpang Olim dan Jambu Air. Semua tempat itu dilewati dalam waktu 5 hari. Sepanjang daerah itu tidak ada peluru yang dilepaskan, artinya tidak ada perlawanan sengit yang ditunjukkan pasukan Aceh. Setelah itu, pasukan Van Heutzs kembali ke Sigli (Pidie). Di sisi lain, pasukan pimpinan Willems menghabiskan waktu 4 hari dari Sigli ke Keumala, Cot Burung (Murong?), Gle Siblah, Derenon dan rute dari Reung-Reung (Grong-Grong?) ke Gigieng.³⁵³

³⁵² *Koloniaal Verslag van 1897*, h. 53.

³⁵³ *Nieuwsblad van het Noorden*, 27 Juli 1898, h. 2.

Menginjak 19 Juli 1898, 3 pasukan dari batalion ke-3, diperintahkan untuk mengadakan patroli di Garot, Keubang, Tungkop hingga sampai di Masjid Gronggrong (Grong-Grong), yang sudah merupakan wilayah Pedir. Masjid Gronggrong ini terletak di belakang Blue Ulhee Bira (Bloeë-Oeleë-Bira). Iring-iringan ini sempat mengalami serangan tembakan dari jarak jauh yang dilakukan pasukan Aceh.

Esoknya, pada 20 Juli 1898, 2 kompi dari batalyon ke-3, seluruh personel batalyon ke-2, bagian artileri ke-1, skuadron kavaleri ke-1, dibantu oleh bagian pasukan insinyur dengan kereta api dan ambulans, semuanya di bawah komando Kolonel Willems mulai bergerak melintasi Garot, Kongkong dan sepanjang Sungai Pedir dari Keumala Raya. Pasukan ini akan terus berpatroli sampai petang. Lokasi pendirian bivak dari mereka belum ditentukan.

Memasuki 21 Juli 1898, pasukan di atas mulai melanjutkan patrolinya ke Cot Muroeng. Sebelumnya, Willems mendapat kabar bahwa Sultan Aceh, Teuku Umar dan para panglima perang Aceh lainnya berkumpul di sana. Dua panglima perang dari Tiro, Teungku Beb Tiro dan Naiya bin Tiro dikabarkan masih berada di Cot Plieng. Belum ada keputusan untuk mengirim pasukan ke sana. Willems akan merencanakan agenda khusus untuk mengundang para pemimpin rakyat di Pidie yang berpihak pada Belanda untuk meneguhkan niat mereka untuk menghentikan perlawanan pejuang Aceh di wilayahnya itu.³⁵⁴

Masih di tanggal yang sama, Kompeni akan melakukan serangan sistematis dari banyak jalur ke Pedir termasuk ke Tiro. Kolone Willems, sekumpulan dari

³⁵⁴ *Nieuwsblad van het Noorden*, 27 Juli 1898, h. 2.

pasukan Kompeni, akan diberangkatkan dari Keumala ke Tiro, Gle Siblah, Kumbu, Gigieng dan Pedir. Perjalanan ke lokasi-lokasi itu memakan waktu empat hari. Selama ini, pasukan Aceh menghadang laju pasukan kolonial di banyak tempat. Tercatat korban terluka dari pihak Aceh sebanyak 33 orang, sedangkan di pihak Belanda adalah 20 orang luka ringan dan 4 luka berat. Kolonel Van Heutzs dikabarkan baru kembali dari Edi, dan barisannya selalu mengamankan pemimpinnya ini dari kemungkinan serangan pasukan Aceh.

Gle Siblah merupakan suatu bukit yang dibawahnya terdapat Kampung Tiro. Pasukan Belanda menyasar bukit ini sebagai lokus utama yang harus dikuasai, sebelum mereka mengerahkan pasukannya menyerang Tiro.³⁵⁵

Pada 23 Juli 1898, Teungku Tapa, seorang panglima perang Aceh asal Bur Lintang, Aceh Tengah, sedang menuju Aceh Utara. Kehadirannya ini adalah untuk memberikan suntikan moral bagi para pejuang Aceh lainnya, sekaligus memperlebar rantau perlawanan pejuang Aceh Tengah ke arah pesisir. Langkah ini berguna untuk menekan laju ofensif pasukan Belanda kembali ke arah pesisir. Teungku Tapa dianggap orang yang berbahaya. Dia dikenal mempunyai ilmu kebal sehingga tubuhnya tahan berbagai jenis senjata.

Van Heutzs yang sudah mengumpulkan informasi tentang Teungku Tapa menggerakkan pasukannya di Edi untuk menahan pejuang Aceh ini di Aceh Utara. Ia tidak lupa meninggalkan pasukan dari batalion ke-6 dan ke-7 di Edi, untuk melakukan pengawasan selama beberapa minggu ke depan. Titik perpisahan pasukan Van Heutzs terjadi di Jolok. Van Heutz merasa perlu memimpin

³⁵⁵ *Middelburgsche Courant*, 10 Januari 1899, h. 1

pasukannya langsung, karena selain ingin melihat model perang Teungku Tapa, ia seperti ingin menjadikan kemenangan melawan pejuang Aceh tersohor ini sebagai kredit tersendiri.³⁵⁶

Menginjak tanggal 24 Juli 1898, dikabarkan bahwa seorang kolonel dari Edi kembali ke Kotaraja. Di samping mengabarkan keadaan terkini, ia bermaksud meminta tambahan personel kepada Gubernur Jenderal. Setelah menyelesaikan urusannya, ia kembali ke Edi. Sebanyak 2 kompi yang jumlahnya sekitar 60 pasukan ditugaskan untuk menyisir Sungai Krueng Raya dan dilanjutkan menuju Lamtoba. Perjalanan mereka memakan waktu 14 hari. Barisan ini sempat beristirahat dan singgah di Edi, Bagok, Jolok, Tanjung Semantoh, Simpang Olim sampai dengan Sungai Jambo Air. Dikabarkan bahwa sepanjang hari itu, ia tidak menemukan perlawanan dari orang Aceh. Sepasukan juga akan disiapkan untuk membantu patroli di kawasan Pantai Timur Sumatera.³⁵⁷

Pilihan untuk menyisir sungai merupakan suatu perintah yang jitu untuk mengetahui di mana keberadaan para pejuang Aceh. Secara alamiah, manusia pasti membutuhkan air minum. Pergerakan mereka bisa saja meluas, namun tetap tidak bisa jauh dari sumber air seperti sungai, kolam atau sumur. Pasukan Belanda menyadari hal ini, dan mencoba untuk melihat sungai sebagai kemungkinan jalan alternatif yang ditempuh para pejuang Aceh.³⁵⁸

Disebutkan pula bahwa terdapat dua patroli yang dijalankan, satu patroli ke Grueng-Grueng dan sekitarnya, satu lagi ke Gle Gupei. Patroli kedua ini juga

³⁵⁶ *Het Vaderland*, 23 agustus 1898, h. 1.

³⁵⁷ *Het Vaderland*, 23 Agustus 1898, h. 1.

³⁵⁸ Zentgraaff, *Atjeh*, h. 247.

menempuh rute dari Keumala ke Cot Murong untuk membuktikan kabar tentang adanya Teuku Umar di kampung itu. Terdapat satu patroli yang ditetapkan dari Keumala ke Tiro dengan menyusuri jalur sungai menggunakan perahu. Jalur air ini terletak sedikit ke wilayah Timur dari Cot Murong. Patroli ini juga bergerak menuju Gle Siblih dan Kumu (terletak di sebelah Utara Gigieng) lalu kembali ke Pedir. Ketika menuju Kumu, pasukan sempat mengalami kebingungan, karena di peta yang mereka bawa, tidak tercatat nama daerah Kumu. Ada indikasi nama ini sama dengan Kamboja yang terletak di Timur Laut Bireuen. Ekspedisi kali ini, seperti ekspedisi lainnya, selalu melahirkan ketakutan dan kekhawatiran yang sangat, mengingat pejuang Aceh kerap mengintai dari kanan dan kiri jalan.³⁵⁹

Pada 1898, terjadi pertempuran di Mukim XII dan Mukim VI, sebelah Timur Krueng Doe (Benggalang). Pasukan Aceh diperkuat oleh sejumlah komandan seperti Teuku Umar, Teuku Bin Pekan dari Meredu, Habib Husin dan Teungku Mad Amin. Dilaporkan bahwa barisan Aceh ini selalu mendapat dukungan dari masyarakat kampung yang dilintasinya. Mereka juga mendapat bantuan logistik. Sebaliknya, jika suatu kampung didatangi kolone Belanda, maka kampung-kampung itu justru ditinggalkan penduduknya.³⁶⁰

Pada 27 Juli 1898 dilaporkan bahwa pasukan pimpinan Willems melakukan patroli pada 21 Juli 1898 melewati Keumala menuju Tiro, dan dari sana menuju Glesiblih, Kubu (Kambu?), Gigieng lalu ke Sigli (Pidie). Perjalanan sepanjang lokasi tersebut memakan waktu empat hari. Dalam beberapa kesempatan, pasukan

³⁵⁹ *Het Volksdagblad*, 27 Juli 1898, h. 2.

³⁶⁰ *Koloniaal Verslag van 1889*, h. 12.

Willems mendapat serangan dari pejuang Aceh. 33 pasukan di pihak Belanda dilaporkan tewas, 20 luka ringan dan 4 luka berat. Gubernur Aceh, Van Heutsz dilaporkan telah kembali dari idi, jika tidak maka keberadaannya akan banyak mengundang musuh untuk menyerangnya. Dalam beberapa serangan, pasukan Aceh menggunakan metode menyerang dengan mengapit pasukan kolonial dari dua sisi.³⁶¹

Dalam suatu artikel di *De Locomotief* terdapat pemberitaan singkat tentang pergerakan Kompeni di sekitar Pedir pada 2 Agustus 1898. Berita ini bersumber dari telegram pribadi redaksi *De Locomotief* kepada Gubernur Aceh untuk mengetahui peristiwa teraktual saat itu. Gubernur mengagendakan kunjungan militer ke Sigli. Rombongannya didampingi oleh pasukan dari Batalion ketiga dan kedua. Adapun rute yang ditempuh adalah dari Gle Gapui menuju Tiro. Satu pasukan ditempatkan di Garot. Mereka terlibat dalam perang melawan pejuang setempat selama enam hari. Rombongan Gubernur Aceh sempat melewati empat hari sebelum sampai di dekat Tiro. Selama waktu itu, mereka menghadapi beberapa penghadangan dan perang gerilya dari pasukan Aceh. Diperoleh informasi bahwa Panglima Polem dan Teuku Umar sedang ada di Kampung Tiro.³⁶²

Berita di atas menunjukkan posisi penting Kampung Tiro dalam pergerakan pasukan Aceh di Perang Aceh. Besar kemungkinan, kedatangan Panglima Polem dan Teuku Umar untuk berdiskusi dengan Teungku Chik di Tiro atau dengan ulama Tiro lainnya, guna merumuskan strategi perang selanjutnya. Patut dilayangkan

³⁶¹ *De Zuid-Willemsvaart*, 27 Juli 1898, h. 3.

³⁶² *De Locomotief*, 3 Agustus 1898, h. 3.

pertanyaan, kenapa pasukan yang langsung dipimpin oleh Gubernur Aceh ini tidak langsung menyerang Kampung Tiro dan meringkus para ulama serta panglima perang Aceh yang sedang singgah di sana. Sepertinya, Belanda tidak ingin bertindak ceroboh melakukan itu, karena dapat membawa Perang Aceh dalam posisi yang lebih sulit bagi Belanda.

Pada bulan September 1898, sepasukan kolonial pimpinan Letnan Kolonel Willems sedang melakukan patroli dari Garot, Gle Gapui, Langga terus ke Bari. Di suatu tempat mereka membangun bivak untuk bermalam. Esok harinya, mereka mendapati bivak mereka rusak ringan oleh suatu serangan. Kemungkinan dari pasukan Aceh.

Pada 20 September 1898, pasukan Belanda diserang di tepi kanan Sungai Tiro. Para pejuang Aceh telah mengetahui kedatangan pasukan musuh di wilayahnya. Mereka bergerak senyap dan langsung mengirimkan rentetan tembakan di bagian belakang iring-iringan pasukan Belanda. Hampir bersamaan, di bagian kanan bermunculan pasukan Aceh lainnya yang berjumlah sekitar 200 orang. diketahui pasukan ini adalah bawahan Teuku Umar. Setelah beberapa lama terlibat saling serang dan baku tembak. Pasukan Aceh mengundurkan diri melalui Iboik dan Memplan lantas ke Sigli (Pedir). Tercatat, 28 pasukan Belanda mengalami luka-luka. 9 orang luka parah dan 4 orang dikabarkan hampir mati. Di bagian satuan kavaleri, diperoleh data satu kuda tertembak, dan tiga pasukan kavaleri terluka. Tiga kuda penarik kereta juga dikabarkan meninggalkan keretanya.

Pada 21 September 1898, pasukan Willems melewati Keumala Raya dan Keumala Nice. Mereka melewati jalan setapak di kaki suatu gunung yang mengarah ke Cot Murong. Di tengah perjalanan, pasukan ini diserang oleh para pejuang Aceh yang jumlahnya sekitar 20 orang. Diketahui bahwa pasukan Aceh ini merupakan bawahan Teuku Umar. Seseorang dari pihak Belanda tertembak. Di pihak Aceh, 3 orang meninggal dan 2 senapan *Beaumont* ditinggalkan. Pasukan Belanda juga menemukan 300 peluru. Mereka bermalam di tengah perjalanan. Di tengah malam, bivak mereka diserang oleh orang yang tidak dikenal sehingga mengalami rusak parah.

Pada 22 September 1898, Willems meliburkan pasukannya dan membebaskan mereka untuk istirahat. Serangan kemarin amat luar biasa mengoyak kesadaran mereka, sehingga urat-urat yang tegang perlu untuk dilenturkan. Dilaporkan bahwa pasukan dari batalion ke-3 berhasil memasuki dan menggeledah Kampung Tiro. Pasukan ini menemukan 70 pucuk senapan. Pada sore harinya, pasukan dari batalion ke-2 terlibat perang melawan pasukan Aceh di Gle Siblah. Di sana terdapat suatu benteng batu yang dibangun oleh pihak Aceh yang bersenjatakan satu meriam. Akibat serangan dua kekuatan itu, benteng ini mengalami kerusakan besar. Pada malam harinya, bivak pasukan Willems kembali mendapat serangan. Kali ini mereka ditembaki oleh orang yang tidak dapat dideteksi keberadaannya.³⁶³

Pada 6 November 1898 dilaporkan bahwa dua kompi pasukan dari batalion ke-7 pimpinan Van den Brandeler meninggalkan Panca ke Padangtiji. Pasukan ini

³⁶³ *De Telegraaf*, 1 September 1898, h. 7.

sampai di tujuan pada tanggal 8. Beberapa pasukan dari batalion ke-14 bertandang ke Kampung Tiro untuk bertemu sejumlah tokoh masyarakat setempat. Rupanya, pertemuan itu hanyalah jebakan. Pasukan Belanda dilucuti lantas diambil senjatanya. Seorang pasukan kavaleri Eropa bernama De Koek (nomor prajurit 44524) terluka. Pasukan dari satuan yang sama ditugaskan untuk berpatroli di sekitar Kampung Tiro.³⁶⁴

Pengalaman diperdaya oleh pasukan Tiro agaknya menjadi pelajaran berharga bagi pasukan Kompeni di atas. Kendati dalam laporan sebelumnya, Belanda telah berhasil menguasai Gle Siblah, namun mereka tidak berani melakukan serangan langsung ke Kampung Tiro. Penggeledahan mungkin bisa dilakukan, namun tidak ada yang menjamin keamanan di dalam kampung ini. Ini dibuktikan dengan adanya pelucutan pasukan Belanda di atas. Besar kemungkinan, penduduk di dalam kampung dengan para pejuang di luar selalu menjaga komunikasi rahasia, sehingga perintah komando dapat dieksekusi dengan terukur.

Terdapat dua telegram dari Belanda yang mengabarkan tentang aktivitas Kompeni dalam rangka mendirikan tonggak kuasa di Pidie dan sekitarnya, isinya sebagai berikut:³⁶⁵

Telegram

Segli, 10 November 1898

Twee compagniën van het zevende bataljon zijn onder bevel van overste Van den Brandeler uitgerukt over Selimoen en Pantja en hebben, zonder veel tegenstand te ondervinden, Padangtidji bereikt. Den 17en dezer werd, op bericht, dat benden zich in de Tiro-streken bevonden, door majoor Van der Wedden met 250 man uitgerukt. De tocht ging over Tjot-moerong naar Tiro.

³⁶⁴ *De locomotief*, 18 November 1898, h. 2; Lihat juga *Haagsche Courant*, 12 Desember 1898, h. 9.

³⁶⁵ *Bataviaasch Nieuwsblad*, 14 November 1898, h. 3.

De colonne bereikte zonder tegenstand Tjot-moerong, doch kreeg bij Geudetiro vuur van een bende van circa 30 man, bewapend met achterlaadgeweron.

De vijand werd in Zuid-Oostelijke richting verjaagd; onzerzijds werd de cavalerist de Koek licht verwond.

De colonne wordt 12 dezer terug verwacht. Den 9en dezer werd halverwege Grong-grong een chineesche koelie door een Atjeher vermoord. Op het bericht, dat benden zich genesteld hadden in Koeta-poetoh in Bambi, rukte in den nacht van 9 op 10 dezer een compagnie van het 3a bataljon onder bevel van kapitein Ostreig van Grong-grong daarheen uit. Kota-poetoh werd op nadering onzer troepen verlaten.

Artinya:

Sigli, 10 November 1898

Dua kompi dari batalion ketujuh, yang dikomandoi oleh Komandan Van den Brandeler, telah maju ke Selimoen dan Panca, tanpa menemui banyak perlawanan. Tidak lama kemudian, mereka telah mencapai Padangtiji. Pada tanggal 17, dilaporkan bahwa pasukan Belanda (berjumlah sekitar 250 orang) berada di wilayah Tiro dikomandoi oleh Mayor Van der Wedden. Perjalanan pasukan Van der Brandeler melewati Cot Murong menuju Tiro. Pasukan itu mencapai Cot Murong tanpa perlawanan, tetapi di Gede-Tiro, mereka menerima tembakan dari sekitar 30 orang gerombolan Aceh, yang dipersenjatai dengan senjata di bagian belakang.

Musuh dikejar ke arah tenggara. Di pihak kami (Belanda), seorang anggota kavaleri, bernama de Koek, terluka ringan.

Koloni 12 ini diharapkan mundur. Pada tanggal 9 ini, di tengah jalan Grong-grong, seorang kuli Cina dibunuh oleh orang Aceh. Tidak lama berselang, datang laporan bahwa pasukan Belanda telah menetap di Kota Putoh, Bambi. Sebuah kompi dari batalion 3a di bawah komando Kapten Ostreig dari Grong-grong maju ke sana pada malam 9-10 ini. Kota Putoh ditinggalkan saat pasukan kami mendekat.

Telegram ini masih memiliki sambungan informasi, yakni sebagai berikut:³⁶⁶

Segli, 13 November 1898

Het 3e bataljon onder overste Van den Brandeler trok den 12en dezer over het gebergte naar Sareh (gelegen op de zadel van den Goudberg) en Selimoen.

De colonne van het 14e bataljon (onder majoor Van der Wedden, zie het telegram hierboven) keerde gisteren te Segli terug. Zij was uit het gebergte bij Titeue veel beschoten, doch had geen verliezen geleden. De vijand vluchtte dadelijk bij het voorwaarts rukken der troepen! Toekoe Gloempang Pajong, die gevankeljik naar Kotaradja was overgebracht, heeft vergiffenis bekomen en is gisteren te Segli teruggekeerd.

Artinya:

³⁶⁶ *Bataviaasch Nieuwsblad*, 14 November 1898, h. 3.

Sigli, 13 November 1898

Batalyon ke-3 di bawah Komandan Van den Brandeler melintasi pegunungan pada tanggal 12 ini ke Sareh (terletak di atas punggung bukit *Goudberg* (Gunung Emas)) dan Selimum.

Koloni batalion ke-14 (di bawah Mayor Van der Wedden, lihat telegram di atas) kembali ke Sigli kemarin. Dia telah banyak ditembak dari pegunungan dekat Titeue, tetapi ia tidak menderita kerugian. Musuh segera melarikan diri saat pasukan maju! Toekoe Glumpang Payung yang dikirim ke Kotaraja, statusnya dimaafkan dan dikembalikan ke Sigli kemarin.

Dari dua telegram di atas, diketahui bahwa penggal demi penggal peristiwa perang yang terjadi di Aceh seperti terpisah tapi juga terhubung. Antara satu pemimpin perang Aceh dengan yang lainnya saling ada komunikasi, sehingga satu kelompok pasukan Aceh dapat saling bahu-membahu menyelamatkan kelompok kawannya yang mungkin saja sedang menjadi target utama pasukan Kompeni.

Pada suatu telegram yang dijalin antara redaksi *Java Bode* dan Gubernur Aceh pada 28 Desember 1898, diketahui bahwa Panglima Polim sedang berada di Pulau Cicem, sedangkan Teungku Cot Glieng dan Pocut Mat Tahir sedang berada di Kampung Tiro. Besar kemungkinan mereka sedang menyusun rencana lanjutan atau mengorganisir kekuatan yang akan digerakkan melawan Kompeni. Esok harinya, 2 Kompi dari Batalion 14 akan diberangkatkan ke Gle Siblah. Pulau Cicem, yang menjadi tempat persembunyiaan Panglima Tiro, letaknya tidak jauh dari suatu pos Kompeni yakni di Lhok Igeh. Pasukan Kompeni belum berkesempatan melakukan penyerangan ke Pulau Cicem, karena pertahanan di sana cukup kuat. Di tengah perjalanan, pasukan yang diberangkatkan ke Gle Siblah

mendapat informasi bahwa pasukan bersenjata Aceh telah lebih dahulu sampai dan membuat pertahanan di Gle Siblah.³⁶⁷

Sekitar bulan Januari 1899, pasukan Belanda di bawah pimpinan Mayor Van der Wedden menuju Pedir untuk mengamankan wilayah di sana. Ketika mereka sampai di Gle Siblah mereka disambut dengan serangan pejuang Aceh yang menerapkan strategi perang gerilya. Iring-iringan pasukan Belanda dibuat kaget dengan keadaan jalan yang semula senyap, tiba-tiba langsung dipecahkan oleh pekikan pasukan Aceh yang segera datang ke mereka dengan senjata sudah mengarah ke tubuh lawannya. Tentu saja, hampir semua pasukan Belanda tidak mempunyai cukup waktu untuk mempertahankan diri. Mereka segera terdesak. Perlahan namun pasti, pasukan Belanda pun memberikan perlawanan. Menyadari musuh sudah semakin menguat, pasukan Aceh memutuskan mengundurkan diri. dilaporkan bahwa seorang pejuang Aceh tewas.

Diketahui bahwa pasukan ini merupakan orang-orang dari Tiro. Setelah perjalanan pasukan Belanda mulai lebih dalam memasuki Pedir, mereka lipat gandakan kehati-hatian. Mereka telah banyak mendengar bahwa ulama Tiro mempunyai pengaruh yang besar di Pedir dan sekitarnya. Dilaporkan pula bahwa di Gle Siblah pasukan Belanda mendirikan pos pertahanannya. Kendati demikian, rasa ketakutan mereka tidak kunjung berkurang. Serangan semacam sebelumnya menimbulkan trauma yang cukup mendalam di benak para personel yang terlibat langsung dalam menahan serangan pasukan Aceh.³⁶⁸

³⁶⁷ *Haagsche Courant*, 01 Februari 1899, h. 5.

³⁶⁸ *De Locomotief*, 11 Januari 1899 h. 2.

Diketahui bahwa pasukan dari Batalion ke 14 yang dipimpin oleh Mayor Van der Wedden, pada 9 Januari 1898, terlibat bentrokan dengan pasukan Aceh di dekat Gle Siblah. Tentara Aceh berhasil dipukul mundur, dan pasukan ini pun menduduki Gle Siblah. Dikabarkan pula bahwa seorang pasukan Aceh dengan senapan Beaumont wafat. Serangan susulan dari Aceh kembali muncul di sekitar Bencul. Pasukan Marsose dibuat kerepotan menghadapinya.³⁶⁹

Pasukan Tiro juga memperluas wilayah peperangan hingga ke bagian Selatan. Langkah ini dilakukan untuk memecah perhatian musuh, agar pasukan Belanda tidak langsung mengarahkan pasukannya ke Tiro. Pertempuran terjadi secara parsial. Ini merupakan strategi para panglima Aceh di Pedir, agar pasukan musuh mengalami keterasingan komando satu dengan lain. Ketika pasukan bertemu dan terlibat saling serang, perlahan pasukan Aceh mundur teratur. Ini menyebabkan pihak Belanda semakin tergerak untuk terus memburu lawannya. Sebenarnya ini adalah ceta jitu yakni memainkan psikologis pasukan Kompeni untuk semakin jauh terpisah dari barisan utamanya.³⁷⁰

Serangan di Gle Siblah harus dipikirkan secara matang oleh Belanda. Kehilangan satu personel tentu akan berdampak pada laju gerak pasukan berikutnya. Belum lagi, secara psikologis, pasukan Belanda telah mengalami keterpecahan komando, akibat jebakan – jebakan serangan yang dilakukan lawan di tempat yang sebelumnya tidak terprediksi. Kelelahan pasukan berpotensi besar membuat semangat pasukan kendur. Van der Wedden dibuat menerapkan strategi

³⁶⁹ *Het Volksdagblad*, 9 Januari 1899, h. 2; Lihat juga *De Telegraaf*, 7 Januari 1899.

³⁷⁰ *Middelburgsche Courant*, 10 Januari 1899, h. 1.

siaga bertahan dan bergerak perlahan, untuk menjaga kesehatan mental dan fisik pasukannya. Hal ini dapat dimaklumi, karena mengandalkan bantuan pasukan dari Kotaraja, kemungkinan akan datang dalam waktu yang lama. Apalagi, banyak personel militer Kompeni di sana sedang terjerat sakit diare dan demam.³⁷¹

Pasukan Belanda mendapat sejumlah informasi mengenai barisan perang para teungku Tiro. Meskipun mereka lebih dikenal sebagai ahli agama, namun reputasi mereka juga dikenal sebagai penggerak masyarakat. Banyak para pejuang binaan mereka mempunyai keahlian yang menurut kaca mata orang Belanda, aneh dan menakutkan. Salah satunya adalah Petua Gam Maseu. Sebenarnya ia masih mempunyai hubungan keluarga dengan salah seorang ulama Tiro bernama Teungku di Buket. Ia dikenal sebagai ahli masalah ilmu kekebalan dan pandai menjinakkan harimau. Kendati belum ada laporan resmi apakah benar harimaunya menyerang pasukan Belanda. Namun Belanda menutupi ketakutan mereka dengan kalimat ketegaran sekaligus meragukan kemampuan itu.³⁷²

Serangan pasukan Aceh di Pedir kerap datang dalam waktu yang tidak bisa diprediksi. Suatu ketika, saat sepasukan Belanda membangun bivak di Lam Melo, tiba-tiba dari arah yang tidak terduga, muncul desing peluru yang seketika membuat pasukan Belanda yang sedang melepas lelah ketakutan. Diketahui belakangan, bahwa sosok peneror itu adalah ahli penembak jarak jauh bernama Pang Meretido. Meskipun serangan ini tidak sampai menimbulkan banyak korban jiwa di pihak Belanda, namun peristiwa ini, dalam rapat-rapat pasukan yang ditugaskan di Pedir,

³⁷¹ *Middelburgsche Courant*, 10 Januari 1899, h. 1.

³⁷² HC Zentgraaff, *Sumatraanstjes* (Batavia: De Unie, 1936) h. 191.

selalu disebut sebagai penanda untuk tidak mengendurkan penjagaan dari keadaan sekitar pasukan Belanda, meskipun mereka dalam keadaan istirahat malam. Beberapa tokoh Pedir lainnya seperti Teuku Usuih (Oesoeh) banyak merepotkan pasukan Belanda di Pedir sebelah Timur. Petuha (petoeha) Paroe juga dikenal sebagai sosok yang gemar melakukan serangan terhadap pasukan Belanda.

Untuk masalah pengadaan makanan, para pejuang di Pedir termasuk di Tiro, didukung oleh Pang Gaim. Ia merupakan seorang dengan mobilitas yang tinggi. Lewat jaringan pengikutnya, ia mendistribusikan makanan bagi para pejuang Aceh di berbagai tempat di Pedir.³⁷³

Ketika pasukan Kompeni berhasil menguasai sedikit wilayah Pidie (Sigli) bagian pesisir, mereka segera menetapkan petugas administratur di sana. Ini ditunjukkan oleh suatu laporan dari *Koloniaal Verslag* 1899, sebagai berikut:

Onderafdeeling Pidië:

een klerk voor de scheepvaartregeling, op eene bezoldiging van f 1800 (één duizend acht honderd gulden) 'sjaars;

een Inlandsche schrijver op eene bezoldiging van f 600 (zes honderd gulden) 'sjaars;

een korps gewapende politiedienaren, bestaande uit: een sergeant, op eene bezoldiging van f 560 (drie honderd zestig gulden) 'sjaars;

een korporaal, op eene bezoldiging van f 300 (drie honderd gulden) 'sjaars;

tien gewapende politiedienaren der 1ste klasse, ieder op eene bezoldiging van f 270 (twee honderd zeventig gulden) 'sjaars;

twintig gewapende politiedienaren der 2de klasse, ieder op eene bezoldiging van (240 (twee honderd veertig gulden) 'sjaars;

Artinya:

Onderafdeeling Pidië:

³⁷³ *Algemeen Handelsblad*, 24 Januari 1911, h. 6.

Seorang juru tulis peraturan pengapalan, dengan gaji f 1800 (seribu delapan ratus gulden) per tahun;

Seorang penulis asli dengan gaji f 600 (enam ratus gulden) setahun;

Korps polisi bersenjata, terdiri dari: seorang sersan, dengan gaji f 560 (tiga ratus enam puluh gulden) setiap tahun;

Seorang kopral, dengan gaji NLG 300 (tiga ratus gulden) setahun;

Sepuluh polisi bersenjata dari kelas satu, masing-masing dengan gaji f 270 (dua ratus tujuh puluh gulden) setiap tahun;

Dua puluh petugas polisi bersenjata dari kelas dua, masing-masing dengan gaji f 240 (dua ratus empat puluh gulden) setahun.

C. Perang di Tangse

Jatuhnya istana Aceh pada April 1873 menimbulkan dampak yang besar di kalangan orang Aceh. Ratap tangis dan kesedihan mengudara, membentuk jiwa kerdil yang membuat sebagian pejuang Aceh mulai ragu untuk melanjutkan peperangan. Musuh yang mereka hadapi adalah sekelompok pasukan terlatih yang dibekali oleh berbagai macam senjata perang berteknologi mutakhir.³⁷⁴ Mereka adalah sosok prajurit yang disiplin, taat pemimpin, mempunyai gaya bertahan dan menyerang yang sama-sama baik.³⁷⁵ Sebaliknya, sebagian pasukan Aceh merasa mereka hanya bermodalkan semangat dengan pengetahuan perang yang sangat minim. Sekali terobos, barisan mereka akan terurai, dan berujung pada pembunuhan, sebagaimana yang mereka lihat dalam perang di dekat Masjid Raya dan Istana Aceh.³⁷⁶

³⁷⁴ ANRI, Surat dari Komandan Angkatan Laut 27 Maret 1874 No. 2828, tindakan Angkatan Laut di perairan Aceh. *Gedeponeerd Kommissorial* 1 April 1874 No. 364 AZ.

³⁷⁵ Johan van de Worp, "Van Heutsz: held of schurk?", dalam *Tijdschrift voor Geschiedenis*, Vol. 134, No. 3, 2021, h. 495-496.

³⁷⁶ ANRI, Keadaan politik terhadap Aceh. Dalam *Gedeponeerd Agenda* 16 Maret 1874 No. 293 AZ.

Setelah Kotaraja berhasil dikuasai, Pemerintah Hindia Belanda di sana segera menugaskan pengamanan di setiap jalur yang mengarah ke ibukota. Tidak berhenti sampai di situ, para komandan Kompeni juga menugaskan adanya patroli dan penjagaan reguler di sekitar perairan Aceh. Kapal – kapal Angkatan Laut Belanda ditugaskan untuk menjaga keamanan di pantai-pantai dekat ibukota. Para pengemudi kapal, sebisa mungkin, haruslah para nakhoda Belanda, sedangkan orang pribumi menjadi kelasinya. Tugas utama kapal-kapal ini adalah untuk memblokir Pantai Aceh.

Kapal – kapal yang ditugaskan antara lain 10 kapal perang, 19 kapal tongkang uap, 5 kapal milik Angkatan Laut dan 2 kapal bersenjata. Menurut hemat Belanda, iring – iringan ini akan mengundang ketakutan bagi para penguasa Aceh di pesisir, sehingga mereka akan tunduk pada kekuasaan Belanda. Namun rupanya ini tidak berjalan mulus, beberapa dari mereka menganggap patroli ini hanya sekedar usaha menggertak sambal. Para pasukan Aceh, sesekali, masih terlihat di bibir pantai, meskipun dalam jumlah kecil, untuk melihat keadaan, serta menginformasikan temuannya pada simpul perlawanan rakyat lainnya, yang terserak di berbagai tempat.³⁷⁷

Menurut catatan Belanda, blokade laut sempat membuat beberapa pemimpin Aceh mengeluarkan upeti untuk Belanda. Belum dijelaskan bagaimana latar belakang pemberlakuan pemberian upeti ini, padahal baru pada awal tahun 1874, Belanda berhasil menguasai Banda Aceh. Besar kemungkinan usaha ini merupakan pemaksaan dari para perwira Angkatan Laut Belanda yang bertandang ke kediaman

³⁷⁷ *Koloniaal Verslag van 1874*, h. 6.

para pemimpin Aceh, lantas meminta uang untuk menyediakan sejumlah dana untuk pemerintahan baru. Penguasaan ibukota tentu tidak cukup hanya sebatas klaim, melainkan juga diiringi dengan pembangunan instalasi perkantoran maupun fasilitas lain yang menunjang penyelenggaraan pemerintahan Belanda di Aceh.³⁷⁸

Tidak berhenti sampai di situ, pengamanan di wilayah yang berbatasan dengan Aceh juga diperketat dan diperluas. Patroli laut Belanda menyasar perairan Sibolga, Singkel hingga ke Deli serta wilayah Pantai Timur Sumatra secara luas.³⁷⁹ Ini semua dilakukan untuk menghambat laju para duta – duta Aceh yang diketahui banyak berkeliaran di wilayah Dataran Tinggi Batak untuk meminta bantuan sekaligus menanamkan semangat anti-Belanda.³⁸⁰

Inspektur kelas satu Kompeni, K.C. Kroesen, dengan pasukannya ditugaskan untuk berdiplomasi dengan para pemimpin Aceh di kawasan pesisir agar berkiblat pada haluan Belanda. Untuk masa awal, tentu ini merupakan tugas yang sulit, mengingat pertalian antara para bangsawan Aceh sangat kuat. Mereka dikenal sebagai pemimpin yang tidak mudah menanggalkan komitmennya dalam membela dan menjaga wibawa Sultan Aceh. Beberapa pemimpin yang dijumpai oleh Kroesen memilih netral. Tentu saja, pendapat ini tidak mudah dipercaya. Kuat dugaan ini merupakan cara pemimpin Aceh untuk tetap membina hubungan dengan kelompok pejuang. Beberapa yang lain, ada yang memang memutuskan berpihak pada Belanda, namun jumlahnya tidak besar. Ini merupakan kerja besar yang sulit

³⁷⁸ *Koloniaal Verslag van 1874*, h. 6.

³⁷⁹ *Koloniaal Verslag van 1874*, h. 6.

³⁸⁰ <https://www.merdeka.com/peristiwa/tuan-rondahaim-saragih-diusulkan-jadi-pahlawan-nasional.html>, diakses pada Selasa, 15 Februari 2022.

dilakukan Belanda, karena orang Aceh mempunyai pandangan politik yang rigid dan sulit diusik apabila menyangkut keamanan Kesultanan Aceh.³⁸¹

Usaha Belanda menemukan jalan terjal dikarenakan mulai 1873 sampai 1875, banyak serangan yang dilakukan secara parsial ke Kotaraja. Para pejuang Aceh menampilkan serangan jarak jauh dengan senapan, yang selalu menyasar para penjaga pintu sebelah Selatan dan Timur. Yang paling menyulitkan bagi Belanda, adalah ketidakmampuan mereka mendeteksi dan memprediksi kedatangan pasukan Aceh. Daerah yang semula berhasil diamankan oleh pasukan Belanda, tidak selalu mampu dijaga keamanannya. Dalam waktu yang relatif tidak lama, akan diambil alih kembali oleh pasukan Aceh. Kawasan muara dan Penayung masih menjadi lokasi yang menjadi pos pasukan Aceh.

Pejuang Aceh selalu menyasar pintu masuk ke Kotaraja. Jika mereka mampu mencapai itu, maka mobilisasi massal dapat dilakukan dengan segera. Untuk itu, Belanda tidak mengendurkan penjagaan di sana. Secara berkala terjadi pergantian petugas penjaga. Mereka harus selalu dalam keadaan penuh waspada. Ini dilakukan bukan hanya untuk mendeteksi kedatangan musuh, melainkan untuk segera dapat melindungi diri, apabila ada desing peluru yang menghampiri mereka. Inilah yang menjadi kesulitan tersendiri.³⁸²

Paska direbutnya Kraton Aceh, basis kekuatan pejuang berada di Keumala. Lokasi tempat ini relatif sulit dideteksi dan diketahui oleh pasukan Belanda. jalan Menuju ke tempat itu harus melewati perbukitan yang mempunyai ketinggian

³⁸¹ *Koloniaal Verslag van 1874*, h. 6.

³⁸² *Koloniaal Verslag van 1875*, h. 6.

bervariasi. Padang rumput yang terhampar luas, dengan sedikitnya jalan yang diketahui oleh pihak Belanda menjadi kesulitan berikutnya. Belum lagi, persediaan perbekalan yang minim, membuat Belanda, untuk sementara, tidak melakukan mobilitas patroli yang besar ke wilayah pedalaman.³⁸³ Masa jeda sejak penguasaan Banda Aceh dan masa pembangunan fasilitas kolonial di sana, dimanfaatkan orang Aceh untuk memperbaharui strategi perang mereka. Pemimpin Aceh terlibat dalam diskusi yang panjang dan sengit perihal bagaimana mengalahkan dan mengusir Belanda dari Kotaraja.³⁸⁴

Di pihak lain, muncul informasi yang menegaskan bahwa terdapat beberapa pemimpin Aceh yang memutuskan untuk menyerah pada Belanda. Awalnya, informasi ini ibarat pukulan bagi pihak Aceh. Banyak kalangan yang tidak percaya bahwa terdapat pemimpin Aceh yang berkhianat membantu Belanda, padahal di masa genting ini, persatuan komunal merupakan suatu kampanye yang harus terus dilakukan.³⁸⁵

Perbedaan cara pandang serta munculnya informasi tentang adanya beberapa pemimpin masyarakat Aceh yang menyerah pada Belanda ikut memperkeruh suasana persiapan Perang Aceh berikutnya. Di tengah kericuhan itu, suara para ulama pun menyeruak, memenuhi ruang dengar para pejuang Aceh untuk tetap

³⁸³ Mikko Toivanen, "Java on the way around the world: European travellers in the Dutch East Indies and the transnational politics of imperial knowledge management, 1850-1870," dalam *BMGN-Low Countries Historical Review*, Vol. 134, No. 3, 2019.

³⁸⁴ Jajang A. Rohmana, "Colonial informants and the Acehnese-Dutch war: Haji Hasan Mustapa's response to Teuku Umar's collaboration with the Dutch authorities in the East Indies", dalam *Indonesia and the Malay World*, Vol. 49, No. 143, 2021, h. 63-81.

³⁸⁵ Chairul Fahmi, "The Snouck Hurgronje's Doctrine in Conquering the Holy Revolts of Acehnese Natives", dalam *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, Vol. 10, No. 2, 2021, h. 248-273.

bersatu dalam barisan, menyingkirkan keraguan untuk tetap berada di garis perlawanan terhadap Belanda. Ulama mulai tampil, keluar dari kenyamanan dayah untuk ikut serta dalam gelora Perang Aceh. Mereka menyerukan para muridnya untuk membela Tanah Air dari derap kaki penjajah asing.

Di antara ulama Aceh yang gigih menyerukan perlawanan terhadap Belanda dan agar seluruh pemimpin Aceh berketetapan hati rapatkan barisan dan menggalang persatuan adalah para teungku dari Tiro. Penulis sengaja menyebut mereka dengan para teungku, karena memang banyak ulama asal Tiro yang terlibat dalam Perang Aceh. Mereka bukan hanya bertugas membangkitkan semangat perang dengan khutbah-khutbahnya, melainkan juga ikut terjun ke tengah iringan manusia yang melawan penjajah. Kalimat mereka selalu ditunggu, instruksi mereka selalu dinanti, untuk memberikan terobosan gagasan terkait bagaimana mengakomodir pasukan untuk memukul pertahanan lawan.³⁸⁶

Tangse merupakan salah satu tempat berdiam dan beredarnya Teungku Chik di Tiro dan tokoh perang Aceh lainnya. Sumber lain mengatakan bahwa dari Keumala hingga ke Tangse merupakan wilayah jelajah pasukan ulama Tiro ini.³⁸⁷ Belanda sangat ingin menguasai dan mendirikan pos pertahanan di kampung ini. Iring – iringan pasukan ke arah ini selalu disediakan, untuk menambah daya gedor merebut Tangse dari tangan orang Aceh. Pasukan Aceh mempertahankan lokus ini dengan gigih, karena tidak jauh dari sana, terdapat kampung tempat tinggal para ulama Tiro, yang merupakan simbol perlawanan rakyat sekaligus pemugar

³⁸⁶ ANRI, Surat dari van Swieten 23 Februari 1874 pemberitahuan keadaan politik di Aceh. Dalam *Gedeponneerd Kommissorial* 13 Maret 1874 No. 279 AZ.

³⁸⁷ Zentgraaff, *Sumatraanstjes*, h. 184.

semangat mereka. Jika saja Belanda dapat menguasai wilayah ini, maka simbol keagamaan Aceh, yakni Kampung Tiro, dapat redup dan dikuasai Belanda.³⁸⁸

Pada 1898, pasukan Belanda berhasil menduduki Tangse. Penyerbuan Tangse dipimpin langsung oleh pemimpin tertinggi marsose, H.J. Schmidt. Ia terlibat dalam sejumlah perang yang dipimpin langsung oleh para tokoh masyarakat Tangse, seperti Tengku Mayet di Tiro, Teungku di Buket, dan beberapa keturunan Teungku Chik di Tiro.³⁸⁹

Sebelum sampai di Tangse, Schmidt berada di Meulaboh. Ia diperkuat dengan 42 bawahan, yang terdiri dari perwira dan para pasukannya. Sepanjang perjalanan dari Meulaboh ke Tangse, ia selalu meminta keterangan dari siapapun orang Aceh yang ditemuinya terkait dengan keberadaan teungku-teungku di Tiro atau para pemimpin perang Aceh lainnya. Anehnya, hampir tidak ada satupun dari mereka yang mengetahui dan mampu menjawab dengan memuaskan pertanyaannya.

Setelah memutuskan bahwa merupakan sesuatu yang sia-sia meminta keterangan para penduduk Aceh, Schmidt pun memutuskan untuk meningkatkan perhatian setiap bawahannya akan kondisi jalan dan suasana yang mereka lalui. Ini merupakan strategi agar musuh tidak bisa mendeteksi keberadaan mereka. Ia sangat khawatir, orang Aceh yang ditemuinya dapat menjadi salah satu mata rantai komunikasi atau mata- mata pejuang Aceh, sehingga mereka lebih mudah melacak dan menemukan keberadaan pasukan Kompeni.

³⁸⁸ Zentgraaff, *Op Oude*, h. 167.

³⁸⁹ Zentgraaff, *Sumatranstjes*, h. 184.

Diakui oleh Schmidt, masa-masa perjalanan dari Meulaboh ke Tangse adalah saat-saat menegangkan. Hampir setiap saat mereka selalu curiga terhadap pergerakan sesuatu objek di dekatnya. Mereka cukup banyak mendengar taktik gerilya yang sering dilakukan oleh pejuang Aceh, yakni dengan cara penyerangan secara tiba-tiba. Mereka khawatir jika kejadian yang sama menimpa mereka. Kondisi ini terus terbawa, sampai saat makan dan istirahat malam, mereka selalu tidak merasa aman.³⁹⁰

Pada tanggal 20 Mei 1898, pasukan Schmidt bertemu dengan dua kemah orang Aceh. Segera terjadi pertempuran di antara mereka. Serangan yang serempak membuat pasukan Aceh terdesak. Beberapa bahkan tidak dapat menyelamatkan diri dari rentetan peluru yang telah dilepaskan sejak pasukan Kompeni belum terlalu dekat dengan kemah tersebut. Setelah pasukan Aceh merasa tidak cukup lagi bertahan, mereka pun mulai menjauhi arena pertempuran. Pasukan Kompeni segera memeriksa korban yang berjatuh di pihak Aceh, setelah diperiksa salah satunya diketahui sebagai Teungku di Buket. Beberapa orang yang berhasil melarikan diri adalah para teungku dari Tiro.

Jenazah Teungku di Buket di bawah ke suatu kampung Aceh. di sana jenazah ini dirawat dan disalatkan. Tidak diketahui, dimana tokoh perang Aceh ini dimakamkan. Untuk merebut simpati penduduk setempat, Schmidt mengirim seekor sapi untuk dikurbankan sebagai makanan selamatan untuk mendoakan wafatnya Teungku di Buket. Ini adalah suatu sikap yang berbeda dengan para

³⁹⁰ Zentgraaff, *Sumatraanstjes*, h. 184.

jenderal Belanda lainnya, yang merayakan kematian tokoh Aceh dengan suasana suka cita dan kegembiraan berlebih.³⁹¹

Belanda menganggap penting posisi Tangse bagi perlawanan orang Aceh. Ketika perlahan – lahan pengaruh ulama Tiro dalam membakar semangat perlawanan Aceh mampu ditekan, Belanda membangun suatu basis militer di Tangse, tepatnya di puncak suatu lembah, dilengkapi dengan pesanggrahan. Iklim di wilayah ini sangat sejuk. Diketahui bahwa, penduduk dari pesisir Aceh sering datang ke lembah ini untuk rekreasi guna mendapatkan udara segar. Lokasi lembah ini dilindungi oleh beberapa jajaran bukit, sehingga menimbulkan pengamanan ganda bagi ancaman yang datang.

D luar bangunan militer di atas, terdapat beberapa gajah militer yang mulai digunakan oleh pasukan Belanda. Setidaknya ada delapan gajah di sini. Binatang besar ini berguna sebagai alat transportasi dan alat pengangkutan barang. Beberapa gajah ada yang sudah digunakan sampai ke Lam Meulo dan Geumpang. Pada awalnya, para pasukan Belanda sangat kesulitan merawat dan mengatur gajah ini. Tindakan ini sempat membuat mereka tidak senang dengan gajah, jika tidak karena nilai penting keberadaannya. Untuk masalah ini, kelihatannya mereka dibantu oleh pawang lokal.³⁹²

Para penghuni tetap basis militer di Tangse juga di Lam Meulo adalah korps marsose. Di mata Zentgraaff, mereka adalah lawan yang sepadan bagi para pejuang Aceh. Jika pasukan Aceh banyak yang menggunakan senjata tajam, di antara

³⁹¹ Zentgraaff, *Sumatraanstjes*, h. 186 – 187.

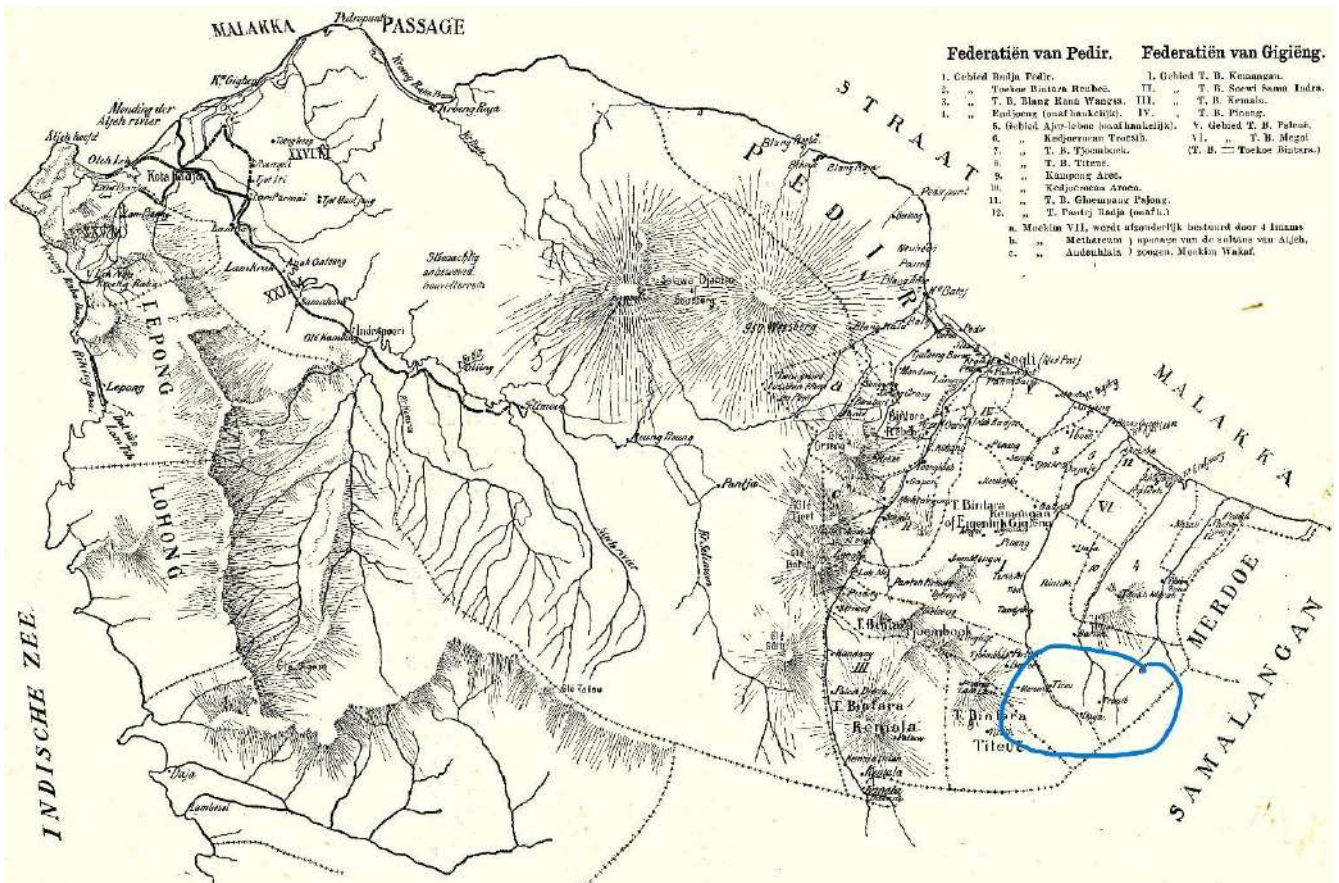
³⁹² Zentgraaff, *Op Oude*, h. 167.

marsose juga ada kelompok yang pandai dalam menggunakan senjata jenis ini. Kelihatannya, orang Aceh akan senang jika harus berhadapan dengan marsose karena mereka terlihat merasa bertemu dengan lawan yang sesungguhnya. Berbeda dengan para perwira atau pasukan Eropa yang hanya maju jika korps marsose berhasil ditumpas oleh pasukan Aceh. mereka tidak lebih adalah pemberi perintah yang agak jerih terhadap serangan senjata tangan pasukan Aceh.³⁹³

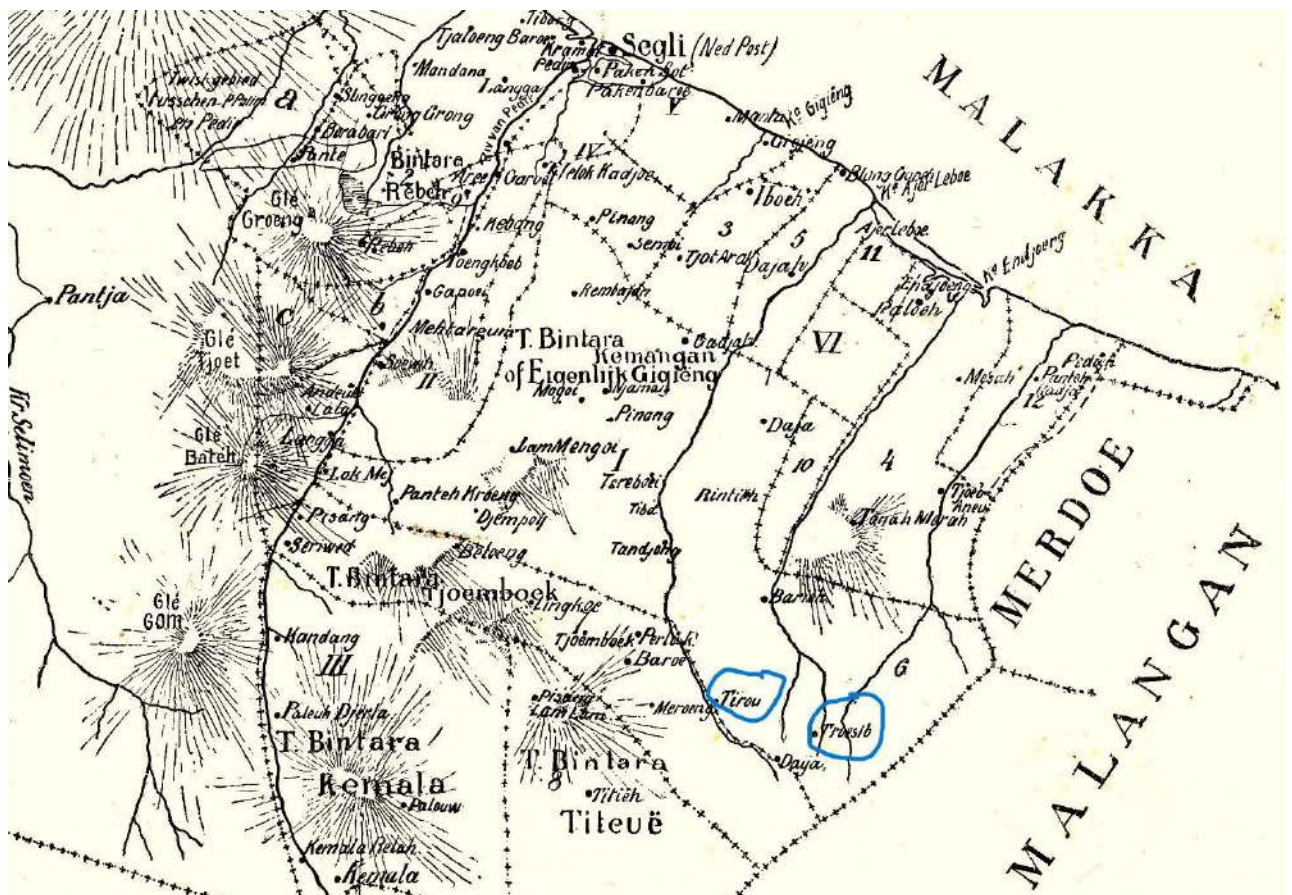
Salah seorang marsose yang ditugaskan di basis militer Tangse adalah orang Ambon yang bernama Yohannes. Ia banyak terlibat dalam perang melawan pasukan Aceh di Tangse. Tidak jarang ketika turun lembah, ia banyak berjumpa dengan lawan – lawan yang dihadapi semasa perang Aceh beberapa tahun sebelumnya. Zentgraaf pernah menanyakan bagaimana kehidupannya di Tangse. Yohannes menjawab bahwa suatu ketika ia pernah bertemu dengan seorang Aceh. ketika saling pandang, si orang Aceh teragap dan tanpa bicara ia perlihatkan luka besar di tangannya. Yohannes segera mendekatinya dan menjulurkan tangan persahabatan. Keduanya saling bersalaman dengan cara seorang militer. Yohannes selalu menampilkan diri dengan baik di hadapan warga Aceh, bahkan sesekali mengobrol dengan mereka.³⁹⁴

³⁹³ Zentgraaff, *Op Oude*, h. 168.

³⁹⁴ Zentgraaff, *Op Oude*, h. 169.



Gambar 1: Peta Pedir di Abad XIX (gambar bulat menunjukkan Tiro)
 (Sumber: *Overzichtskaart van Groot Atjeh, Pedir en Gigiëng tahun 1898*)



Gambar 2: Peta Pedir II di Abad XIX (gambar bulat menunjukkan Tiro)
 (Sumber: *Overzichtskaart van Groot Atjeh, Pedir en Gigien tahun 1898*)

BAB V

PAHAM KEISLAMAMAN DALAM PERANG SABIL

A. Hikayat Perang Sabil, Suatu Ekspresi Islam Nusantara dan Nasionalisme Aceh

Berbicara tentang karya ulama Aceh yang menjelaskan tentang Islam Nusantara dan nasionalisme, memang tidak didapat secara langsung. Pembahasan mengenai keduanya ditemukan secara parsial di banyak kitab-kitab atau kumpulan syair yang didalamnya memuat hukum pemerintahan, agama maupun sejarah. Kendati hanya dibahas sepintas, tidak sama sekali mengurangi gambaran kearifan yang ditunjukkan oleh para raja dan pejabatnya di masa silam. Fakta bahwa apa yang tertulis hanya menyentuh hal-hal positif dalam kegiatan manusia, juga layak ditanggapi dengan kritis. Namun, untuk mengungkap sesuatu yang berseberangan dengan itu, juga bukan hal yang mudah.

Michael Feneer menjelaskan bahwa visi Islam yang terbangun di Aceh tidak bisa dilepaskan dari konteks kesejarahan yang menyertainya. Dalam membicarakan perkembangan hukum Islam disana umpamanya, tidak akan lengkap jika tidak menyinggung keterkaitan antara penguasa dengan kaum ulama. Hal demikian agaknya juga masih terjadi di masa Perang Aceh, di mana petuah atau pandangan keagamaan dari ulama, seperti yang ditunjukkan lewat seruan perang sabil dari Teungku Chik di Tiro, dibutuhkan agar usaha membela Tanah Air dari serbuan penjajah bukan semata-mata kepentingan politik kerajaan melainkan juga anjuran keagamaan.

Dari pemahaman di atas, diperoleh suatu persepsi bahwa sejatinya Islam memang telah menjadi paradigma berpikir yang *built in* dalam tradisi pemikiran hukum kenegaraan di Aceh. Maka, dalam memahami konteks masyarakat Aceh kekinian, tidak bisa dilepaskan dari wacana masa lalu. Masa Perang Aceh adalah periode yang krusial dalam membicarakan bagaimana sikap bernegara dan berislam di tengah ancaman kekuatan global. Perlawanan untuk menjaga keutuhan kesultanan Aceh, merupakan bagian penting dalam paradigma hukum Islam yang beririsan dengan nasionalisme Aceh.³⁹⁵

Dalam historiografi tradisional, dalam hal ini adalah manuskrip Melayu, terdapat suatu ciri yang dinamakan penulisan istanasentris. Istilah ini merujuk pada model penjelasan yang dipaparkan oleh penulis suatu manuskrip yang hanya menyoal mengenai hasil positif dari suatu kisah sejarah. Pemaparan mengenai kemenangan raja dalam perang, sikap terpuji yang dilakukan raja, berbagai proyek pembangunan monumental dan lain sebagainya, seakan menandakan bahwa pemerintahan mereka benar-benar dijalankan dengan sempurna.³⁹⁶ Agar tidak terjebak dalam paradigma romantik seperti ini, artinya hanya menyebut kegemilangan prestasi dari suatu masa pemerintahan, maka diperlukan pandangan kritis untuk menganalisisnya.

Tentu bukan merupakan suatu tindakan yang baik, jika hanya mendorong diri untuk memeriksa hal-hal negatif dari suatu kerajaan. Fokus dalam penelitian ini

³⁹⁵ R. Michael Feener, *Sharia' and Social Engineering: The Implementation of Islamic Law in Contemporary Aceh, Indonesia* (Oxford: Oxford University Press, 2013) h. 19-33.

³⁹⁶ Jihan Maymunah dan Asep Yudha Wirajaya. "Unsur-Unsur Historiografi Tradisional Islam dalam Teks Salsilah Keturunan Raja-Raja Brunei dan Sistem Pemerintahan Brunei Saat Ini," dalam *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 4, No. 2, 2020, h. 189-197.

juga bukan menysar hal tersebut. Ini diketengahkan semata-mata untuk meningkatkan daya analisa, agar tidak mengamini begitu saja informasi dalam teks, tanpa disertai dengan analisa mendalam. Terlebih, informasi yang akan dipetik, lebih mengedepankan cuplikan informasi dari hal-hal yang berkaitan dengan Islam Nusantara dan nasionalisme.

Hikayat Prang Sabi, suatu gubahan karya sastra lisan yang digubah oleh Abdul Karim atau yang biasa disebut sebagai Do Karim. Merupakan salah satu karya sastrawan Aceh yang mengetengahkan tentang pentingnya membela negara dan agama dari ancaman penjajah Belanda.³⁹⁷ Pada perkembangannya, terdapat banyak versi *Hikayat Prang Sabi*. Hingga saat ini, hanya terdapat satu buku yang merupakan suntingan dan terjemahan dari *Hikayat Prang Sabi*, yang dikerjakan oleh Ibrahim Alfian. Versi yang dikupasnya adalah *Hikayat Prang Sabi* yang digubah oleh Teungku Putroe, permaisuri Sultan Muhammad Daudsyah, Sultan Aceh terakhir. Di bawah ini adalah beberapa bait pertama tentang keadaan ulama Aceh yang sedang mensosialisasikan Perang Sabil:³⁹⁸

Dum ulama narit tan le, keu prang kaphe han padoli
 Lidah ulama dum habeh klo, tan le hiro buet prang sabi
 Meula'enkan nyang na ngon izin Po, Teungku di Tiro neubaday Nabi
 Ulama la'en dum jeueb nanggroe, peuseungap droe tan padoli
 Ba'geukira e leupaih droe, uroe dudoe jan geusudi (bait 20)

Uroe meuhadap ngon Potallah, hana rot glah he ya sayidi
 Dalam Kitab meunan geupeugah, firman Allah ngon hadih Nabi
 He teungku cut ade sahat, firman Hadarat Tuhanku Rabbi
 Sigala na dum ibadat, nyang leubeh that taja prang sabi
 Lafad hadih tan lon baca, ma'na sahaja lon boh sini (bait 21)

³⁹⁷ Jesse Hession Grayman. "'We Build Our Own Stories': The 19th-century Figure and 21st-century Myth of the Acehnese Poet Dôkarim," dalam *Indonesia*, Vol. 99, 2015, h. 51-65.

³⁹⁸ Ibrahim Alfian, *Sastra perang: Sebuah Pembicaraan Mengenai Hikayat Perang Sabil* (Jakarta: Balai Pustaka 1992) h. 20 dan 40-41.

Keu peu'ingat jaga-jaga, kadang lupa dumna akhi
 Wahe teungku beughet tapham, kon lon reusam hana meukri
 Haba nyoe lon tueng syit (cit) di dalam Muthiri 'l-gharam kitab prang sabi
 Di dalam Qur'an geuriwayat, firman Hadarat Tuhanku Rabbi
 Seureuta hadih Sayyidul Ummat, be' lupa that wahe akhi (bait 22)

Hadih Nabi cit that saheh, hana rot weh ba' prang sabi
 Neubri bulueng hanpue daleh, cit ka teupreh syeuruga tinggi
 Meunan meuteumeung jeueb-jeueb kitab, pangulee ibadat cit prang sabi
 Deungo teungku lon beuet ayat, firman Hadarat Tuhanku Rabbi
 Innallaha 'Isytara minal mu'minina anfusahum wa amwaluhum bianna
 lahumu (bait 23)

Al-jannatu yuqotiluna fi sabilillah wa yaqtuluna wa yaqtaluna wa'dan 'alaihi
 haqqon
 Fit Tauroti wal Injili wal Qur'ani wa man 'aufa bi'ahdihi minallahi
 Fastabsyiru bibayi'kumu allazina baya'tum bihi wa zalika huwal fauzul 'azim
 (bait 24)

Artinya:

Semua ulama berdiam diri, akan memerangi kafir tiada peduli
 Lidah ulama menjadi kelu, tidak lagi peduli melakukan perang sabil
 Melainkan yang ada dengan izin Allah, Teungku di Tiro mewakili Nabi
 Ulama lain di setiap negeri, berdiam diri tiada peduli
 Mereka sangka dapat lepas, ketika diperiksa di hari nanti

Pada hari menghadap Allah, tak akan lepas wahai sayidi
 Demikian dikatakan dalam Kitab, Firman Allah dengan hadis Nabi
 Wahai tuan adinda sahabat, firman Hadarat Tuhanku Rabbi
 Dari semua ibadat yang ada, yang paling mulia adalah perang sabil
 Kutipan hadis tidak hamba baca, hanya makna tertulis di sini

Untuk peringatan jaga-jaga, barangkali semua akhi
 Wahai tuhan baik-baik pahami, bukan tak menentu yang kukabari
 Sengaja kuambil uraian ini, dari *Mathirilgharam* kitab perang sabil
 Di dalam Qur'an diriwayatkan, Firman Hadarat Tuhanku Rabbi
 Beserta hadis pemimpin umat, sungguh jangan lupa wahai akhi

Hadis Nabi sangat sahih sekali, tidak ada jalan lari dari perang sabil
 Imbalan diberi tanpa alasan, menang akan disediakan surga yang tinggi
 Demikian didapat di setiap Kitab, ibadah utama adalah perang sabil
 Dengarlah Tuan kubaca ayat, firman Hadarat Tuhanku Rabbi

Surga untuk mereka, mereka berperang di jalan Allah

Lantas mereka membunuh atau terbunuh, itulah janji Allah
Yang pasti di dalam Taurat, Injil dan al-Quran, dan siapakah
Lagi yang lebih menepati janjinya selain dari Allah.

Masyarakat Aceh merupakan entitas yang religius. Mereka menjadikan hukum Islam yang bersumber dari al-Quran dan hadis sebagai pedoman kehidupan. Hal tersebut juga terlihat, dalam menghukumi peristiwa-peristiwa yang penting dilakukan dan kegiatan sangat insidental, seperti perang. Terlihat Do Karim memberikan penegasan bahwa perang sabil bukan hanya masalah melawan musuh, melainkan juga termasuk ibadah. Sebanyak dua kali, dari kumpulan syair di atas, ia menyebut bahwa perang sabil termasuk dalam ibadah tertinggi, dan pelakunya akan mendapat ganjaran kehidupan surga.

Disebutkan pula bahwa perang sabil merupakan suatu perintah yang dapat dicari sandarannya (dalil) dalam korpus keislaman. Do Karim menyebut sejumlah kitab suci sebelum al-Quran seperti taurat dan injil. Juga disinggung bahwa dalam hadis Nabi Muhammad mengenai perintah ibadah ini. Kumpulan syair ini berposisi sebagai penegas dan alat untuk meyakinkan para pendengarnya untuk ikut serta dalam perang ini, dan itu berarti mereka sudah ikut menjalankan perintah agama (ibadah). Surga adalah balasan bagi mereka yang ikut di dalamnya, dan ini ditegaskan pula bahwa itu adalah janji Tuhan.

Dimensi keagamaan sangat kental di beberapa bait di atas. Teungku Putroe terlihat ingin meyakinkan pembaca maupun pendengar syair ini, bahwa jika mereka melakukan perang sabil maka sama halnya dengan memenuhi salah satu kewajiban agama. Ikut dalam perang, bukan hanya diasosiasikan dengan menggabungkan diri dalam pasukan suka rela yang dilatih lantas diterjunkan ke medan perang. Ini juga

termasuk pada para darmawan atau masyarakat biasa untuk menyerahkan sebagian hartanya untuk kepentingan perang. Dengan mendengar ungkapan syair di atas, Teungku Putroe tentu berharap agar mereka juga ikut serta dalam pengumpulan dana demi kepentingan perang, karena ini juga merupakan aplikasi keikutsertaan dalam perang sabil.

Tradisi membaca syair tidak hanya dilakukan secara mandiri, melainkan dilantunkan di hadapan khalayak. Oleh sebab di abad XIX tidak semua penduduk berkesempatan mempunyai kitab atau buku catatan, maka mendendangkan syair di hadapan orang banyak merupakan media yang penting untuk menyampaikan suatu hal yang dianggap penting. Kedudukan syair di dalam kalimat-kalimat di atas adalah untuk menimbulkan daya tarik di tengah masyarakat, terlebih jika syair semacam di atas dilantunkan dengan nada yang menarik di dengar. Kerumunan pendengar syair, apabila dilakukan di tempat yang ramai, akan bertambah besar, karena mereka yang kebetulan lewat, akan tertarik mendengarkannya, baik dalam durasi yang panjang atau pendek.³⁹⁹

Selanjutnya, terdapat sejumlah bait yang mengdepankan pentingnya membela dan berkorban untuk negeri, yakni sebagai berikut:⁴⁰⁰

Be sayangle gampong laman, bah ke sinan be' ta weueh le
 Aneu' ngon judo bah le sinoe, bungka jinoe ja' prang kaphe
 Ja' tueng la'en nyang sambinoe, tujuh ploh droe sare-sare
 Ureueng dilee watee muprang, dum sibirang hana weueh le
 Areuta ngon nyawong dum sibirang, geutie' lam prang ekeulaih hate
 Digeutanyoe he syeedara, syak-syak sangka talawan kaphe
 Nyandum di Tuhan neubri keu gata, pakon bentara syak lam hate
 Ya Allah Wahidul Qahhar, Rabban ghafurun Tuhanku Rabbi

³⁹⁹ Syukri Rizki, "Hikayat Prang Sabi: Acehese jawi as a medium of successful da'wa," dalam *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication*, Vol. 1. No. 1. 2019.

⁴⁰⁰ Alfian, *Syair*, h. 50-51.

Neubri beuteutap hate hamba, ba' prang Beulanda kaphe hereubi
He teungku cut dum syeedara, he bentara be ta iem le

Nyawong tuboh ngon ereuta, pubeulanja keu prang sabi
Krueng-krueng kalkautsar indah sangat, bulueng Muhammad karonya Rabbi
Di panghulee neubri keu ummat, nyangnya khideumat buet prang sabi
Jeb siteugo rasa la'en, lazat maken hanjeued kheun kri
Keu peurumoh bintang canden, puteh licin budiadari

Tujuh ploh droe nyang khideumat, rupa jroh that hana sakri
Tangieng mantong kaseb lazat, hanpue tamat deungon jari
Nyandung bulueng neubri le Allah, he meutuah ja' prang sabi
Be le ta due' naggroe sosah, woe ba' Allah nyang that suci
Bah le tinggay inong ceudah, bah teukeubah nyang bee basi

Artinya

Jangan disayang (lagi) kampung halaman, biarlah di situ jangan pindah lagi
Anak istri biarlah di sini, perangi kafir berangkat kini
Jemput yang lain sang juwita, setara cantiknya tujuh puluh orang bidadari
Orang dahulu ketika berperang, terhadap apapun tak sedih lagi
Nyawa dan harta semua sembarang, sumbang dalam perang ikhlas hati

Di pihak kita wahai saudara, melawan kafir bimbang di hati
Demikian Tuhan memberi anda, mengapa tuan syak di hati
Ya Allah Yang Maha Satu dan perkasa, Tuhan Maha Pengampun lagi
Tuhanku
Berilah hamba ketetapan hati, melawan Belanda kafir harbi
Wahai adinda semua saudara, wahai tuan jangan berdiam lagi

Nyawa tubuh dengan harta, belanjakan untuk berperang sabil
Sungai-sungai kalkautsar sangat indah, pembagian Muhammad karunia
Tuhanku
Penghulu kita memberi pada umat, yang berkhidmat berperang sabil
Minum seteguk rasa lain, semakin lezat tak terperi
Dijadikan istri bintang kejora, cantik jelita sang bidadari

Tujuh puluh orang yang melayani, rupa indah tak tertandingi
Melihatnya saja sudah nikmat, tidak perlu dipegang dengan jari
Demikianlah anugeran diberi Allah, hai yang berbahagia pergi perang sabil
Jangan lagi duduk sedang negeri susah, kembali kepada Allah yang sangat
suci
Biarlah tinggal wanita cantik, biarlah disimpan yang bau basi

Pada beberapa bait di atas, terlihat beberapa unsur yang berkaitan dengan Tanah Air. Kata kampung dan negeri menunjukkan bahwa perang sabil juga ditujukan untuk membela kepentingan negara. Ini juga dapat dimaknai sebagai salah satu unsur nasionalisme yang terkandung di dalam syair ini. Bait syair ini menyinggung orang-orang yang memutuskan berdiam diri, menunggu hingga musuh menguasai wilayahnya. Lebih baik jika seluruh penduduk berinisiatif ambil bagian dalam perang ini sesuai kesempatan yang dimilikinya.

Berkorban demi kepentingan perang sabil, kelak akan memperoleh ganjaran yang besar dari Tuhan. Di beberapa bagian syair di atas, disebutkan bahwa kelak di akhirat, tepatnya di surga, para pejuang sabil akan ditemani oleh para bidadari yang kecantikannya tiada tara. Ini merupakan suatu ganjaran yang kerap diberi tahu oleh para ahli agama kepada orang-orang yang merelakan dirinya dalam perang di jalan Allah. Bidadari tidak hanya dapat diartikan sebagai harapan lawan jenis yang dekat dengan hasrat badaniyah laki-laki dengan wanita. Penggambaran ini lebih pada simbolisasi kesenangan dan pemberian tanpa batas bagi mereka yang di dunia memilih untuk berjuang membela kepentingan agama.

Dari petikan beberapa syair di atas diketahui bahwa nuansa bela negara juga tersemat sebagai konten utama dari laku berperang di jalan Allah. Negeri tempat orang Aceh berpijak sedang berada dalam ancaman musuh. Apabila penduduknya tidak mempunyai kesungguhan untuk menghalaunya, maka berpotensi membuka ruang penjajahan yang akan menghadirkan penderitaan tak terperi. Untuk itu, Teungku Putroe merasa perlu menyampaikan hal ini, untuk menambah kesadaran pada penduduk Aceh yang menyimak hikayat ini. Negara, agama dan kelanjutan

eksistensi kehidupan adalah tiga aspek yang tidak bisa dihindarkan sebagai konten penting untuk menyusun suatu karya sastra yang efektif menggugah kesadaran orang banyak.

Di sisi lain, syair dalam hikayat ini dapat dimaknai sebagai ekspresi paham Islam Nusantara dan Nasionalisme. Letak paradigma Nusantara terlihat dari kekhasan ekspresi ajaran keagamaan, dalam hal ini tentang *jihad fi sabilillah* yang dikemas dalam budaya tutur dan dunia intelektual khas Aceh. Dalam pengertian ini, jihad dimaknai dengan konteks yang berlaku, yakni adanya ancaman dari kekuatan yang akan menduduki Aceh secara paksa. Jadi, maknanya sangat spesifik, namun ini dapat dijadikan landasan di masa depan, setidaknya menjadi ingatan kolektif, bahwa di masa silam hukum agama mempunyai peran penting dalam mendesain cara pandang umat. Di sini, ajaran Islam disampaikan dengan nuansa lokal yang kuat, dengan meminjam instrumen budaya syair dan bahasa Aceh. Selanjutnya, ungkapan-ungkapan yang bernada membela kepentingan negara dan negeri adalah bagian penting dari kecintaan akan negeri, yang dalam bahasa kekinian dapat dimaknai sebagai percikan dari paradigma nasionalisme.

B. Perang Sabil sebagai Pemantik Kesadaran Bela Agama dan Bangsa

Sewaktu kabar Belanda akan datang ke Aceh, para teungku menjadi subyek yang paling bergerak di tataran akar rumput. Mereka pun mulai menyelipkan pengetahuan mereka, baik luas maupun sempit, di dalam setiap kesempatan berkumpul dengan masyarakat, tentang kemungkinan yang terjadi apabila Aceh tidak melakukan perlawanan pada orang Kulit Putih itu. Mereka digambarkan

sebagai kumpulan manusia yang akan mengancam kebebasan beragama sekaligus menciptakan prahara bagi masyarakat Aceh. Suasana yang memang sejak awal telah terbentuk hangat di sekitar jamaah yang hadir, tentu menjadi modal penting bagi teungku untuk menyampaikan hal ini di momen-momen yang dirasanya tepat.⁴⁰¹

Citra orang Belanda memang buruk di mata orang Aceh. Saat pendaratan pertama kali saudagar Belanda di akhir abad XVI, armada pimpinan Cornelis de Houtman sempat membuat gaduh di dermaga dekat Banda Aceh. Akibat kericuhan tersebut, Frederick de Houtman sampai ditangkap dan dijebloskan ke penjara. Ingatan ini terus dirawat, diceritakan kepada anak dan cucu dalam keluarga orang-orang yang menerima cerita ini dari leluhurnya hingga abad XIX. Dari sini, orang Aceh yang hidup di abad XIX, semakin mengenal bahwa tidak ada untungnya menjalin persahabatan dengan Kompeni, karena hanya akan menciptakan kerugian bagi mereka.⁴⁰²

Selain itu, di beberapa tempat perbatasan Aceh terluar, sejumlah orang Aceh sudah ada yang terlibat konflik dengan orang Belanda, seperti yang terjadi di Aceh bagian Timur.⁴⁰³ Wilayah ini, berbatasan dengan tanah-tanah kesultanan Deli Serdang dan lainnya, yang sejak pertengahan abad XIX juga sedang terlibat konflik hebat dengan Kompeni. Perusahaan *Deli Maatschappij* ingin menguasai jasa pengelolaan tanah di Deli serta kerajaan-kerajaan Melayu lainnya untuk

⁴⁰¹ Alfian, *Perang*, h. 108-109.

⁴⁰² Anthony Reid. "Elephants and water in the feasting of seventeenth century Aceh," dalam *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 62, No. 2, 1989, h. 25-44.

⁴⁰³ Halimatussa'diah Simangunsong dan S. Suprayitno. "Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing di Aceh Timur Tahun 1945-1968," dalam *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, Vol. 1, No. 2, 2019, h. 67-77.

menggalakkan penanaman tembakau, suatu komoditas yang bernilai jual tinggi. Untuk itu, Kompeni tidak lagi perlu memperhatikan kepentingan pihak kerajaan atau masyarakat, dan hanya mengupayakan bagaimana cara agar para perusahaan Eropa yang berminat menanamkan modalnya untuk mendukung perusahaan tembakau ini agar tetap berjalan.⁴⁰⁴ Cerita mengenai kebengisan Kompeni di sana, agaknya, secara mulut ke mulut ikut tersebar ke Aceh Besar, dan wilayah Aceh lainnya, sehingga kewaspadaan akan kedatangan mereka perlu ditingkatkan.⁴⁰⁵

Tentang perkembangan perusahaan Eropa di tahun 1870, disebutkan sebagai berikut:⁴⁰⁶

Deli gaat steeds vooruit. De ondernemingen van Europesche landontginners nemen in bloei en aantal toe. De landbouw trekt den inlander hierdoor meer en meer. De afvoer van producten is door den aanleg van een rijweg naar de kust gemakkelijk gemaakt. De handel in slaven heeft opgehouden en de opheffing van het pandelingschap wordt voorbereid. De bevolking wordt grooter door immigratie van andere kustplaatsen. De sultan gaf een nieuw bewijs van zijn streven naar vooruitgang, door zijn verlaugen naar de invoering van goed schoolonderwijs in zijn rijk. Hij heeft aangeboden een inlandschen onderwijzer te bezoldigen en geheel te voorzien in de oprigting van een schoolgebouw.

Artinya:

Deli terus bergerak maju. Perusahaan-perusahaan reklamasi tanah Eropa berkembang pesat dan meningkat jumlahnya. Pertanian menarik penduduk asli semakin banyak karena ini. Penghapusan produk telah dipermudah dengan pembangunan jalan menuju pantai. Perdagangan budak telah berhenti dan penghapusan pegadaian sedang dipersiapkan. Populasi meningkat karena imigrasi dari kota-kota pesisir lainnya. Sultan memberikan bukti baru untuk mengejar kemajuan dengan pengabdianya pada pengenalan kebaikan pendidikan sekolah di wilayahnya. Dia telah menawarkan untuk membayar seorang guru pribumi dan menyediakan sepenuhnya untuk pendirian gedung sekolah.

⁴⁰⁴ Dian. "Aktivitas",

⁴⁰⁵ ANRI, Laporan keadaan di Aceh Besar; musuh masih selalu dalam jumlah besar berada di sekitar kompleks tentara; beberapa tembakan secara tidak teratur masih terdengar dan itu bukti bahwa mereka ada. Dalam Gedeponoord Kommissorial 9 November 1974 No. 1177 AZ.

⁴⁰⁶ *Koloniaal Verslag van 1870*, Deel 1, hal. 409.

Penggalan laporan di atas menyatakan bahwa *Deli Maatschappij* sedang gencar melakukan perluasan wilayah perkebunan hingga memasuki Aceh Timur. Sebagai bentuk perhatian kepada warga lokal, mereka mendirikan sekolah-sekolah bagi anak-anak pribumi. Perlu dilihat lebih mendalam, tidak semua anak diperbolehkan sekolah di sini. Umumnya yang diperbolehkan adalah anak-anak keluarga kerajaan, bangsawan atau orang terpandang. Jadi pendirian sekolah ini semata-mata hanya bagi golongan elit, bukan bagi masyarakat luas.⁴⁰⁷

Tentu ada perbedaan cara menerima kabar dari tempat jauh dalam strata masyarakat Aceh. Masyarakat biasa mungkin dapat membahas cerita di atas ketika sama-masa masih di kebun, atau saat membasuh diri di sungai, dengan intensitas pembahasan yang tidak terlalu serius. Setidaknya pembicaraan mereka ikut menyadarkan bahwa cepat atau lambat, mereka harus bersiap-siap menghadapi Kompeni. Para teungku atau kalangan cerdik pandai di suatu *gampong* merespon kabar semacam ini, sembari memikirkan strategi atau solusi apa yang dapat dilakukan guna menyongsong kedatangan Belanda. Dimungkinkan pula, terdapat pertemuan terbatas yang melibatkan aparat *gampong* atau mukim dengan kalangan ulama untuk membahas masalah ini secara serius.

Para Teungku pun segera berkoordinasi dengan pemimpin masyarakat, mulai tingkat keuchik sampai dengan imam mukim, untuk mendiskusikan masalah kedatangan Belanda. Aneka langkah antisipatif agaknya perlu dipersiapkan, supaya Aceh benar-benar dalam posisi siap untuk menyambut mereka. Untuk diketahui,

⁴⁰⁷ Iim Imadudin. "Pendidikan Kolonial Dan Politik Asosiasi: Kajian Atas Memoar Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat (1877-1943)," dalam *Patanjala*, Vol. 7, No. 3, 2015, h. 543-558.

tidak semua wilayah Kesultanan Aceh memiliki ketersediaan pasukan yang cukup. Ini membuat masing-masing imam mukim, uleebalang sampai dengan keuchik mulai terpikir untuk menyiapkan pasukan dari kalangan rakyat.⁴⁰⁸

Kesadaran di atas diterjemahkan dengan membuka sejumlah tempat-tempat pelatihan pasukan sederhana untuk melatih keterampilan perang. Materi utama yang diajarkan adalah gerakan-gerakan dasar bela diri. Aneka bentuk jurus pukulan dan tendangan serta keahlian tangan yang lain, diajarkan setelahnya. Setelah mahir dalam ilmu bela diri tangan kosong, maka materi selanjutnya adalah bertempur menggunakan senjata seperti dengan rencong, tombak, panah, tameng, klewang sampai dengan senapan lantak. Dibekali pula keahlian mengatur serangan, taktik gerilya, serangan mendadak, teknik meninggalkan medan perang saat terdesak, memanfaatkan kondisi spasial sebagai benteng pertahanan dan kiat-kiat bertahan hidup di tempat yang sulit. Agaknya materi semacam ini yang diberikan para guru perang untuk masyarakat yang telah menyatakan bergabung dalam tentara sukarela.⁴⁰⁹

Persenjataan di Aceh diperoleh dari banyak sumber. Beberapa senjata ada yang dibuat sendiri, atau dapat ditemukan di sejumlah pengrajin senjata, namun beberapa ada yang didatangkan dari luar negeri. Terdapat sedikit dari para bangsawan dan saudagar Aceh yang mempunyai tugas rahasia untuk menyelundupkan senjata ke wilayah Aceh melalui jalur perairan. Oleh sebab Aceh

⁴⁰⁸ Nirzalin. "Jaringan Ideologi Keilmuan dan Modal Politik Teungku Dayah di Aceh," dalam *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 20, No. 2, 2018, h. 185-195.

⁴⁰⁹ Gary Nathan Gartenberg, *Silat tales: Narrative representations of martial culture in the Malay/Indonesian archipelago* (California: University of California, Berkeley, 2000)

mengalami blokade⁴¹⁰, maka pelayaran-pelayaran ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Lada masih digunakan sebagai alat tukar guna memperoleh senjata, selain juga alat tukar dari komoditas yang bernilai mahal lainnya. Secara estafet, persediaan senjata ini dikirimkan ke sejumlah pusat pelatihan untuk digunakan oleh para siswa pelatihan.⁴¹¹

Pendidikan perang di Aceh termasuk yang terbaik di Sumatra. Dari beberapa sumber yang terserak didapat informasi sejumlah kerajaan di Sumatera mengirim para pangeran atau pejabat kerajaan untuk belajar ilmu militer di Aceh.⁴¹² Ini tidak bisa dipungkiri, mengingat sejak abad XVI, Aceh memang mempunyai perhatian yang tinggi terhadap modernisasi militernya, yakni dengan mengadakan kerja sama dengan Turki Usmani. Setelah berjalannya waktu, metode perang Turki Usmani masih dikembangkan, bahkan hingga menyentuh abad XIX. Belum ditemukan data yang cukup valid, apakah masih ada program mendatangkan para guru perang asal Turki ke Aceh, sebagaimana yang dilakukan saat masa pemerintahan Sultan Aceh yang bertahta antara abad XVI hingga XVII.⁴¹³

Sepertinya, sejumlah materi dari ilmu perang Turki Usmani dikembangkan dengan memadukan pengalaman lokal. Hal ini dikarenakan secara geografis, antara Turki dan Aceh mempunyai latar belakang geografis yang berbeda. Awalnya, para guru perang Turki Usmani mengajarkan seni berperang di laut. Kemampuan perang

⁴¹⁰ ANRI, Blokade terhadap Kerajaan Aceh dengan menggunakan kapal “Zeeland, Metalen Kruis, Citadel van Antwerpen, de Vice Admiral Koopman, de Watergeus, Schouwen, Bomelewaard”. Dalam Agenda 26 Juli 1873 no. 332 geh/AZ.

⁴¹¹ Halimatussa’diah, "Nasionalisasi", h. 67-77.

⁴¹² Margaret J. Kartomi, "Dabus: report of field trip to the east coast of Aceh, 1982," Artikel.

⁴¹³ Jajat Burhanudin, "Pasang Surut Hubungan Aceh dan Turki Usmani: Perspektif Sejarah," dalam *Studia Islamika*, Vol. 23, No. 2, 2016, h. 373-389.

pasukan juga ditunjang dengan kapal perang yang layak dan memiliki persediaan senjata yang cukup. Di era setelahnya, perang di laut agaknya tidak menjadi prioritas. Jadi materi yang dikembangkan lebih mengarah ke seni perang di darat dan menggunakan aneka senjata yang menunjang serangannya.⁴¹⁴

Salah satu warisan penting dari seni berperang Turki adalah tradisi berzikirnya. Di abad sebelumnya, sejumlah guru Turki juga mengajarkan doa-doa khusus untuk menciptakan sugesti keberanian dari tidak takut mati dalam bertugas. Terdapat ritual zikir berjamaah, guna meminta pertolongan Tuhan agar pasukan yang akan bertugas dapat mengalahkan musuh. Dalam ritual semacam ini, peran para tokoh agama menjadi dominan, dikarenakan mereka memimpin jalannya ritual zikir berjamaah. Belakangan, di Aceh juga terdapat tradisi zikir berjamaah yang dalam lafal Aceh disebut *dike*. Belum ada penelitian yang spesifik, apakah format doa atau bacaannya masih sama dengan yang diperkenalkan oleh para guru perang Turki, atau justru berbeda. Poin penting yang dikatakan suatu kesamaan adalah, tradisi berkumpul dan berzikir untuk menguatkan hati para jamaah agar konsisten dan siap menghadapi lawan. Pada momen ini, para teungku akan memimpin prosesi zikir tersebut, sembari memberikan semacam ceramah tentang fungsi berzikir untuk memupuk persatuan umat, khususnya saat menyongsong kedatangan musuh. Upacara sederhana semacam ini, dapat dilakukan di *meunasah*, *dayah*, rumah salah seorang warga, dan di tempat lain yang telah disepakati.⁴¹⁵

⁴¹⁴ Sotardodo Siahaan dkk. "Strategi Perang Semesta dalam Perang Aceh (1873-1912)," dalam *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 1, No. 11, 2021, h. 2537-2548.

⁴¹⁵ Ermy Azziaty Rozali, "Aceh-Ottoman Relation in Bustan al-Salatin," dalam *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vol. 5, No. 29, 2014, h. 93-93.

Penulis melihat bahwa akar dari paham nasionalisme dan patriotisme Aceh yang direalisasikan dalam kerelaan dan dorongan kuat untuk membentuk barisan bela negara sebagaimana yang terlihat dalam Perang Aceh, embrionya sudah terbentuk dari masa silam. Perjumpaan dengan para guru Turki dengan warisannya adalah suatu etape penting yang mengasah semangat nasionalisme dan bela negara ini, terlebih dengan keyakinan yang ditumbuhkan setelah selesai mengikuti zikir dan ceramah dari para guru. Para teungku di Aceh belakangan, masih menggunakan cara serupa untuk meyakinkan para penduduk Aceh untuk ikut serta dalam bela negara. Keikutsertaan ini bisa dengan berbagai cara, mulai dari mengikuti program pendidikan militer hingga menjadi prajurit yang siap tempur, atau dengan menyedekahkan sebagian hartanya untuk kepentingan perang.

Ungkapan yang paling terkenal adalah bahwa mengikuti Perang Aceh maka sama dengan ikut dalam jihad di jalan Allah (*Jihad fi Sabilillah*) yang termanifestasi dalam ungkapan perang sabil atau *prang sabil*. Musuh yang dihadapi adalah sekumpulan orang non-Islam yang akan menduduki dan menguasai tanah Aceh. Mereka akan mengancam kemerdekaan beragama dan berbangsa. Bukan hanya itu, mereka akan mendirikan fasilitas ekonomi yang berpotensi mematikan usaha warga. Dengan peraturan-peraturan maka keadilan bagi seluruh masyarakat Aceh adalah suatu harapan kosong. Rezim baru akan mengintimidasi atau menghapus kesultanan, institusi yang sangat dihormati oleh segenap masyarakat Aceh.⁴¹⁶

⁴¹⁶ Imran T. Abdullah, "Ulama dan Hikayat Perang Sabil dalam Perang B Landa di Aceh," dalam *Humaniora*, Vol. 12, No. 3, 2000, h. 239-252.

Ibrahim Alfian mengutip penjelasan dari Teungku Nyak Ahmad tentang pengertian perang sabil sebagai berikut:⁴¹⁷

Soe prang kaphe lam prang Sabi
 Niet putinggi hak agama
 Kalimah Allah agama Islam
 Kaphe jahannam asoe naraka
 Sabilullah geupeunan prang
 Tuhan pulang page syeuruga
 Ikot surot sampoe janji
 Pahala page that sampurna

Artinya:

Yang berperang dengan kafir di medan sabil
 Dengan niat meninggikan hak agama
 Kalimah Allah agama Islam
 Kafir jahannam isi neraka
 Perangnya bernama perang Sabilillah
 Pada akhirnya Tuhan berikan surga
 Tetap melaksanakan perintah sampai ajal
 Kelak pahala sangat sempurna

Teungku akan mendorong agar lebih baik mati di medan tempur melawan kemunkaran kaum kafir (*kaphe*) ketimbang sembunyi dan mencari selamat. Kehidupan di dunia bukanlah sesuatu yang lama dan panjang, justru kehidupan di akhiratlah yang lebih utama. Maka sudah selayaknya, kehidupan di dunia diisi dengan segenap perbuatan baik yang bernilai tinggi bagi kemanusiaan. Saat Aceh sedang menghadapi musuh, maka tidak ada perbuatan yang lebih mulia, selain ikut serta dalam kegiatan bela negara. Tidak peduli kemampuan bela diri yang dalam atau hanya sedikit, yang paling penting adalah niat yang tinggi untuk berjuang. Rasa

⁴¹⁷ Alfian, *Perang*, h. 108-109.

terancam terakumulasi laiknya gaya pegas yang kuat mendorong semangat perjuangan.

Materi ceramah perang sabil pun dengan segera menyebar di setiap kampung Aceh. Para teungku, mulai dari teungku meunasah hingga ulama yang berdiam di kerajaan mulai melakukan penyadaran massal agar seluruh elemen Aceh berada dalam keadaan bersiap. Segala sesuatu dan persiapan (logistik) perang harus diupayakan. Rekrutmen kembali digalakkan, untuk menyiapkan pasukan-pasukan terpilih yang loyal pada kepentingan negara. Model komunikasi yang terjalin antara satu teungku dengan teungku lainnya bisa jadi telah ditemukan, minimal komunikasi yang terjalin antara teungku dengan muridnya di dayah atau di meunasah, kemudian menyebar ke masyarakat luas. Pihak kerajaan, dengan otoritasnya, mengingatkan pada imam mukim, dan mereka mengingatkan kembali pada para uleebalang bawahannya untuk menyiapkan kebutuhan dalam perang raya.

Kalimat-kalimat perang sabil dari para teungku menumbuhkan kesadaran pada jiwa masyarakat dengan efektivitas yang cukup tinggi. Ini tidak bisa dilepaskan, dikarenakan para teungku termasuk golongan elit di tengah masyarakatnya, sehingga posisinya selalu dipandang, dan memang menjadi tempat dimintai suatu penjelasan akan suatu perkara. Untuk memperkuat pendapatnya, para teungku akan menyitir sejumlah ayat dalam al-Quran, hadis serta perkataan ulama tentang urgensi perang sabil sehingga memang perang sabil bukan sekedar hanya dibutuhkan karena keadaan, melainkan juga bentuk ibadah tertinggi yang

dilakukan seorang Muslim yang senantiasa menyatakan ketundukkan dan kepasrahan pada Tuhannya.⁴¹⁸

Salah seorang perwira tinggi Belanda bernama J. B. Van Heutsz mengungkapkan tentang betapa cepatnya paham perang sabil tersebar di tengah penduduk Aceh, dan itu akibat seruan salah satu teungku dari Tiro. Petikannya sebagai berikut:⁴¹⁹

Na onze concentratie is Tengkoë di Tirou (ik bedoel hier Sjech Saman, niet de eerste Tengkoë di Tirou — Sjech Abdoel Salem bin Djaali, opvolger van Sjech Marabahan), zooals men weet er door zijne energie en onvermoeide werkzaamheid in geslaagd, om zich geleidelijk aan 't hoofd van het gansche verzet op Groot-Atjeh te stellen en de meeste bendevoerden aan zijne algemeene leiding te doen gehoorzamen, terwijl zijne daarop gevolgde aanstelling tot gevollmachtigde van den sultan om alle zaken den godsdienst betreffende, ook de prang sabil dus, in diens naam te regelen, hem tevens als 't ware een wereldlijke vlag in handen gaf, vooral tegenover ons.

Artinya:

Setelah konsentrasi kami, Teungku di Tiru (maksud saya di sini Syekh Saman, bukan Teungku di Tiru yang pertama — Syekh Abdul Salim bin Jali, penerus Syekh Marabahan), seperti yang kita ketahui, telah berhasil secara bertahap menjadi pemimpin seluruh perlawanan. di Aceh Besar dan untuk membuat sebagian besar kepala komplotan mematuhi kepemimpinan umumnya, sementara pengangkatan berikutnya sebagai Sultan yang berkuasa penuh untuk semua hal tentang agama, termasuk perang sabil, atas namanya, juga memberinya (wewenang kuasa) bendera kerajaan, seolah-olah, terutama di depan kita.

Ungkapan di atas bukan diucapkan oleh pasukan biasa, melainkan salah satu perwira perang yang dianggap para sejarawan Belanda, mempunyai kontribusi penting dalam perkembangan koloni Hindia Belanda di Aceh. Bahkan di akhir perang Aceh, Van Heutsz yang sebenarnya sudah diharuskan pensiun, diminta untuk menjadi Gubernur Aceh dan negeri bawahannya (*Governor van Atjeh en Onderhorigheden*). Didapat suatu informasi bahwa Teungku Tiro merupakan salah

⁴¹⁸ Syamsul Rizal, "Nilai Nasionalisme dalam Hikayat Perang Sabil Teungku Chik Pantee Kulu," dalam *At-Tafkir*, Vol. 14, No. 1, 2021, h. 50-70.

⁴¹⁹ J. B. Van Heutsz, *De onderwerping van Atjeh*, (s'Gravenhage: Van Cleef, 1893) h. 97.

satu katalisator penting dalam Perang Aceh. Melalui khutbah perang sabil, ia mengajak segenap pendengarnya untuk membentuk pasukan raya untuk mempertahankan agama dan kerajaan.

Dari cuplikan di atas, didapat juga keterangan bahwa model pidato di depan khalayak ramai, merupakan cara terbaik dalam menanamkan ideologi perang sabil. Momen ini adalah waktu tepat di mana masyarakat dari berbagai kalangan berkumpul di satu tempat, dengan tujuan yang sama, yakni mendengarkan penjelasan dari seorang teungku yang akan mengabarkan suatu perkara yang penting. Para jamaah bisa saja meninggalkan pekerjaan sehari-harinya dan menyengajakan diri untuk datang dan menyimak perkataan sang teungku. Dari sini terjadi revolusi kesadaran di ruang dengar mereka, yang dengan segera diolah oleh pikiran tentang apa yang harus dilakukan untuk menyelamatkan kehidupan mereka.

Dimulainya Perang Aceh menjadi episode penting bagi perkembangan penduduk Aceh di pertengahan kedua abad XIX. Ini bukan hanya perang yang mempertemukan dua senjata, melainkan juga perlawanan atas kehendak jiwa bebas yang selama ini menjadi identitas Aceh melawan upaya dominatif dari Pemerintah Hindia Belanda. Keadaan yang serba genting ini, agaknya telah dipersiapkan secara cukup baik oleh para aktor yang terlibat di dalamnya, khususnya dari pihak Aceh. Islam tidak hanya dimaknai sebagai agama, namun juga hembusan hidup orang Aceh sendiri. Untuk itu, melihat lebih detil tentang kehidupan beragama di Aceh menjadi sesuatu yang penting untuk memahami akar historis paham Islam Nusantara dan nasionalisme di Aceh.

Jika diperhatikan, pusat katalisator ajaran Islam di Aceh terletak di meunasah dan dayah, hal serupa juga ditemukan di Tiro. Di dua tempat ini, para santri akan menekuni pendidikan agama secara berjenjang, mulai dari tingkat kajian dasar, menengah hingga tinggi. Pola pengajaran inilah yang membentuk para santri menjadi para pengkaji agama yang tekun sekaligus para murid yang taat, yang senantiasa mendukung keputusan para gurunya, termasuk saat Tiro memutuskan ikut serta dalam Perang Aceh.

Merujuk penjelasan Ahmad Suaedy disebutkan bahwa pesantren, termasuk dayah, merupakan lembaga pendidikan asli yang tumbuh di Nusantara. Dalam perjalanannya, pesantren mengalami pergolakan yang diakibatkan oleh persentuhannya dengan dunia luar. Para kyai, termasuk teungku, merupakan agen penting yang membawa perubahan sistemik di pesantren. Lewat penilaian dan tradisi *tabayyun* yang dimilikinya, maka anasir kebaruan dapat dipilah, mana yang membawa kebaikan dan mana yang bernafaskan keburukan.⁴²⁰ Hal serupa juga dapat ditemukan dalam kasus Dayah di Tiro di mana para teungku mengajarkan para muridnya untuk bela tanah air menentang kepentingan Kompeni.

Sejak zaman Kesultanan Aceh Darussalam, masyarakat Aceh sudah kental dengan tradisi dan budaya Islam. Ini dapat dilihat salah satunya dari undang-undang pemerintahan Aceh yang mengadopsi ajaran Islam dan kearifan lokal, yang dinamakan *Adat Meukuta Alam*. Undang-undang ini mengatur bagaimana seyogyanya penyelenggaraan pemerintahan dan penugasan para aparat kerajaan.

⁴²⁰ Lebih lanjut baca Ahmad Suaedy, *Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi* (Jakarta: P3M, 2006) h. 10-30.

Kendati nama undang-undang ini identik dengan Sultan Iskandar Muda, namun isinya bukan merupakan satu riwayat kehidupannya, melainkan sesuatu yang sifatnya regulatif.⁴²¹

Bagian ini mengetengahkan tentang keadaan keagamaan di masyarakat Aceh sekitar abad XIX. Berbeda dengan di bab sebelumnya, di sini kehidupan keagamaan dijelaskan secara lebih terperinci, dan berangkat dari ulama sebagai subyek penggeraknya. Penjelasan di bagi dalam dua bagian besar, yakni kehidupan ulama di lingkungan istana dan kehidupan keagamaan di luar istana.

Kehidupan keagamaan di istana Aceh abad XIX, boleh dikatakan, masih cukup tertata dengan baik. Tidak adanya ancaman dan infiltrasi Belanda sebelum 1873, agaknya membuat tradisi keagamaan di Aceh masih terjaga dengan baik. Meskipun dalam pengembangannya tidak sampai dapat memperluas pengaruhnya hingga ke luar Aceh, mengingat secara politik, beberapa kerajaan lainnya di Sumatra, sudah dikuasai oleh pemerintah kolonial, atau setidaknya sedang berjuang mempertahankan harkat hidupnya dari ancaman popor kolonial.⁴²²

Hubungan antara Sultan dengan penguasa bawahan masih terjalin secara baik.⁴²³ Terkait hal ini, beberapa penulis Barat, termasuk Anthony Reid, berkomentar yang sebaliknya. Ia melihat bahwa hubungan antara Sultan dengan para Panglima Mukim dan para Uleebalang senantiasa berada di tahap yang labil.

⁴²¹ Haji Awang Asbol Haji Mail dan Farahaina Anchong. "Kesultanan Aceh Era Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam, 1607-1636: Penelitian terhadap Undang-Undang Islam," dalam *SUSUR GALUR*, Vol. 9, No. 1, 2021, h. 19-36.

⁴²² A. M. Ginting. "Pengaruh Belanda Terhadap Struktur Pemerintahan dan Kehidupan Politik Kerajaan Purba 1906-1945", dalam *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. 2, 2017.

⁴²³ Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad. "The application of Islamic law in Indonesia: the case study in Aceh," dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 1, No. 1, 2007, h. 135-180.

Sultan Aceh tidak lagi dianggap sebagai simbol kejayaan dan keagungan yang setiap titahnya harus diikuti. Beberapa uleebalang pesisir, terutama yang mempunyai pasar lada yang besar, kerap terlibat persengketaan dengan kesultanan, walaupun tidak sampai memunculkan perang saudara.⁴²⁴

Perselisihan politik di tataran elit, agaknya masih tersaji dalam kadar yang wajar, terutama saat menimbang semakin pentingnya menggalang persatuan dalam menahan laju kolonial. Kondisi istana yang serba baik, tidak lantas membuat wilayah luar Aceh juga aman. Di laut, Aceh sudah mengalami embargo pelayaran sejak beberapa tahun sebelum Perang Aceh pecah.⁴²⁵ Di perbatasan Tanah Gayo dan Tanah Batak, pasukan Hindia Belanda sedang bergiat menanamkan pengaruh, menundukkan kekuatan rakyat, yang salah satu tujuannya adalah memperluas dominasi yang menyokong terbukanya wilayah ekonomi baru, khususnya perkebunan-perkebunan di bawah pengelolaan *Deli Maatschappij*.⁴²⁶

Kondisi keagamaan di dalam tembok istana, agaknya tidak mengalami perubahan yang signifikan dari abad sebelumnya. Para ulama, masih menjadi patron penting bagi pemerintahan.⁴²⁷ Sarjana Islam menempati beragam posisi yang sesuai dengan keahliannya, secara periodik, Sultan akan mengangkat seorang ulama yang mempunyai kualifikasi hukum Islam yang baik sebagai Kadi Malikul Adil. Tugas utama dari Teungku Kali, begitu ia dipanggil, adalah menyelenggarakan

⁴²⁴ Anthony Reid, *Asal Mula Konflik Aceh* (Jakarta: Obor, 2007) h. 65-90.

⁴²⁵ Ahmad Muhajir, "Langkah Politik Belanda di Aceh Timur: Memahami Sisi Lain Sejarah Perang Aceh, 1873-1912," dalam *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 2, 2018, h. 160-171.

⁴²⁶ Dian Mariana Sinaga. "Aktivitas Perdagangan Deli Maatschappij di Sumatera Timur Tahun 1870-1930," dalam *Avatara*, Vol. 6. No. 1, 2018.

⁴²⁷ Anthony Reid, "War, Peace and The Burden of History in Aceh," dalam *Asian Ethnicity*, Vol. 5. No. 3. 2004, h. 301-314.

semua fungsi kehakiman dengan tertata. Tentu ia juga mempunyai sejumlah staf yang juga berasal dari kelompok sarjana Islam yang mempunyai latar belakang ilmu hukum Islam yang dalam.⁴²⁸

Orang yang menjabat Teungku Kali adalah orang yang cerdas dan berwawasan luas. Bukan hanya dalam ilmu agama, melainkan juga dalam bidang yang dekat dengan dunianya. Daya pengetahuan yang tinggi serta kebijaksanaan yang dimilikinya membuat para pejabat atau orang besar istana lainnya, betah membahas banyak hal dengan dirinya. Fungsi ini juga ditampilkan dalam kasus ketika Kompeni berhasil menguasai Banda Aceh. Teungku Kali menjadi salah satu pihak yang dipercaya Belanda untuk menjembatani kepentingannya.

Suatu ketika dalam pertemuan pemerintah sipil kolonial di Aceh, Sidi Tahil, seorang Aceh yang dipekerjakan oleh seorang pejabat Belanda bernama Nieuwenhuijzen, mengatakan tanpa diminta bahwa bendera Aceh harus dikibarkan di bawah bendera Belanda. Kebetulan saat itu, orang-orang sedang membahas masalah bendera Belanda yang akan dikibarkan. Pernyataan ini sempat menyulut kemarahan orang Eropa yang hadir. Apalagi Sidi Tahil mengungkapkan itu dengan cara yang dianggap tidak menghargai mereka. Untuk meredakan ketegangan itu, Teungku Kali diminta datang untuk bisa menengahi dan mencairkan suasana.⁴²⁹

Imam Masjid Raya Baiturrahman, juga merupakan jabatan yang langsung ditunjuk oleh Sultan. Keberadaan masjid ini yang dekat dengan istana, memungkinkan Sultan, keluarga serta pejabatnya untuk menjadi jamaah tetap

⁴²⁸ Raja Iskandar Bin Raja Halid. "The Adat Aceh: A window into a 17th-century Malay soundscape," dalam *Indonesia and the Malay World*, Vol. 49, No. 145, 2021, h. 395-411.

⁴²⁹ FN Nieuwenhuijzen, *Een woord over "de waarheid" van Generaal Van Swieten* (s'Gravenhage: D.A. Thieme, 1879) h. 16.

masjid ini. Imam Masjid tentu mempunyai sejumlah program yang membuat Masjid Raya sedemikian semarak dengan lantunan ayat al-Quran, sejumlah *muzakarah* (pembahasan hukum Islam) serta momen-momen peringatan Hari Besar Islam yang tidak menutup kemungkinan juga diselenggarakan di dalam masjid.⁴³⁰

Sultan Aceh mempunyai perhatian yang tinggi terhadap perkembangan intelektual Islam di istana. Ia menyponsori sejumlah acara diskusi keagamaan, dengan mendatangkan sejumlah ulama dalam dan luar negeri.⁴³¹ Di dalam istana tersedia bangunan atau balai khusus, yang didatangi oleh para ulama yang membahas suatu atau beberapa persoalan. Tentu saja, beberapa pelajar senior juga mengikuti kegiatan ini, sebagai ajang menimba pengalaman bagaimana seni mempertahankan argumen atau mendebat sesuatu yang menurutnya tidak sejalan dengan pemikirannya. Diskusi ulama ini menjadi satu identitas betapa kehidupan istana Aceh lekat dengan nuansa keislaman. Mungkin, Sultan tidak senantiasa datang secara langsung, melihat kegiatan ini, namun dengan diselenggarakannya even ini di lingkungan istana, menunjukkan bahwa kegiatan ini termasuk kegiatan rutin yang diselenggarakan di sana.⁴³²

Penulis belum mendapat cukup data, apakah pihak istana juga menyponsori penyalinan atau percetakan kitab-kitab dari berbagai disiplin ilmu agama. Fakta

⁴³⁰ KFH van Langen. "De inrichting van het Atjehsche staatsbestuur onder het sultanaat," dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië*, 1888, h. 381-471.

⁴³¹ Nuraini. "Al-Simth Al-Majid: Melacak Pengaruh Syaikh Ahmad Al-Qusyaisyi terhadap Tradisi Sufi di Aceh (Pendekatan Analisis Tekstual Hadits)," dalam *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 21, No. 2, 2019, h. 104-124.

⁴³² Gazali. "Hubungan Umara dan Ulama dalam Membentuk Kehidupan Sosio-Relijius di Aceh Darussalam Masa Sultan Iskandar Muda (The Relation of Umara and Ulama in Shaping Socio-Religious life in Aceh Darussalam under Sultan Iskandar Muda's Period)," dalam *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, Vol. 16, No. 2, 2016, h. 173-185.

atau catatan tentang hal ini tentu akan menjadi temuan yang menarik, karena peredaran kitab seharusnya berbanding lurus dengan banyaknya ulama yang datang dan beraktivitas di Aceh. Dalam bentangan sejarah Indonesia secara umum, tema ini memang masih menjadi lokus minor yang kerap dipandang sepintas. Padahal, dengan menelusuri peredaran kitab, maka dapat terlacak latar belakang intelektual sekelompok atau seorang ulama.

Tentang persebaran kitab keagamaan di Asia Tenggara, agaknya disebut oleh Sebastian Prange dalam bukunya yang membahas tentang kehidupan masyarakat Islam di Malabar sekitar abad XVI-XVII. Ia menyebutkan bahwa karya dari Syekh Zainuddin al-Malibari, yakni kitab fiqih *Fathul Muin* sampai dan dibaca oleh para ulama di Asia Tenggara⁴³³, termasuk di Aceh. Ini menunjukkan bahwa kitab keagamaan sudah menjadi komoditas penting yang diangkut dan diedarkan melalui kapal-kapal dagang India. Melihat pada hubungan antara pedagang India dan pemerintahan Aceh yang harmonis sebagaimana yang disebut oleh Anthony Reid dalam ulasannya yang lain⁴³⁴, maka temuan Prange ini dapat dijadikan titik berangkat guna melacak persebaran kitab-kitab keagamaan lain di Aceh.

Barbara W. Andaya menyebutkan bahwa, kitab *Ihya Ulumuddin* yang ditulis oleh Imam al-Ghazali (hidup sekitar abad XII) juga tersebar di lingkungan kerajaan-kerajaan Melayu, termasuk di Malaka.⁴³⁵ Melihat bahwa Malaka merupakan kerajaan yang sebelum pendudukan Portugis pada 1511, memiliki hubungan yang

⁴³³ Sebastian R. Prange, *Monsoon Islam* (Cambridge University Press, 2018) h. 65.

⁴³⁴ Anthony Reid. "The Indian Dimension of Aceh and Sumatra History," dalam *Journal of Maritime Studies and National Integration*, Vol. 4, No. 2, 2020, h. 64-72.

⁴³⁵ Leonard Y. Andaya, *Leaves in the Same Tree* (Hawaai: Hawaai University Press, 2008) h. 119-120.

kuat dengan Aceh, maka bukan tidak mungkin kitab ini juga tersebar dan dikaji di Aceh. Dari persebaran *Fathul Muin* dan *Ihya Ulumuddin* agaknya mengindikasikan bahwa perkembangan keislaman yang ada di kerajaan-kerajaan di Dunia Melayu, termasuk Aceh, menandakan Islam Sunni atau *ahlussunnah wal jamaah*. Hingga saat ini, dua kitab ini masih dikaji di sejumlah pesantren di Aceh.⁴³⁶

Perlu dibicarakan juga tentang adanya persaudaraan tarekat yang juga telah berkembang di Aceh. Komunitas sufi di Aceh, merupakan kelompok yang aktif dan masuk ke segenap ruang hidup masyarakat. Mereka mempunyai ritual khusus, namun tidak lantas ditunjukkan sedemikian rupa secara terbuka, sehingga terkesan menunjukkan perbedaan dengan kelompok ulama lainnya. Keberadaan tarekat Syattariyah yang diperkenalkan oleh Syekh Abdurrauf Singkel⁴³⁷ menjadi penanda betapa iklim spiritual juga melingkupi kehidupan pegawai istana serta bukan tidak mungkin ada pula anggotanya yang berada di luar istana.

Beberapa ajaran tarekat diduga termanifestasi dalam sejumlah seni budaya Aceh. Tari Ratoh Jaro atau Tari Saman misalnya, diyakini tercipta dari kebiasaan berzikir masyarakat Aceh. Ajaran tarekat telah mengalami indigenisasi (pelokalan) sehingga menunjukkan bentuk yang berbeda dengan yang terdapat di negeri asalnya.⁴³⁸

Zikir yang ada di Aceh terdiri atas beberapa ajaran tarekat. Tarekat Syattariyah menjadi salah satu tarekat penting di Aceh. Hal ini dibuktikan dengan

⁴³⁶ Hasil pengamatan di beberapa pesantren yang dikunjungi di Tiro sekitar tahun 2021.

⁴³⁷ Damanhuri. "Umdah al-Muhtājīn: Rujukan Tarekat Syattariyah Nusantara," dalam *Ulumuna*, Vol. 17, No. 2, 2013, h. 303-322.

⁴³⁸ Eka Ambarwati Lusiyana Triyawati Oktavia Mawar. "Tari Saman Wujud Warisan dan Unsur Kekuatan Budaya Indonesia Yang Mendunia," dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*. Vol. 2. No. 2. 2018.

jejaring keilmuan yang terhubung antara Syekh Abdurrauf al-Singkli sampai dengan Syekh Burhaduddin Ulakan dan Syekh Abdul Muhyi Pamijahan. Hingga hari ini, tarekat ini masih berkembang di Aceh. Di samping itu, belakangan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah juga berkembang di Aceh dengan tokohnya Syekh Muda Waly al-Khalidi, seorang ulama dari Labuhan Haji, Aceh Selatan. Tarekat terakhir berkembang sekitar tahun 1930-1940.⁴³⁹

Menurut penjelasan Ali M. Abdillah, tarekat Syattariyah berperan besar dalam memupuk persatuan kelompok ulama dan bangsawan melawan penjajah Belanda. Tidak bisa dipungkiri, jika perkembangan tarekat ini di Jawa, yang diketahui dibawa oleh Syekh Abdul Muhyi Pamijahan dari Aceh, menjadi penegas bahwa terdapat komunikasi ideologis pada ulama di Nusantara, khususnya tentang bagaimana melihat perkembangan sosial dan politik di masa itu. Persaudaraan tarekat bergerak dalam kesunyian sehingga tidak terendus Kompeni. Mereka melahirkan suatu gerakan massa yang besar yang menggemparkan kuasa kolonial di Nusantara.⁴⁴⁰

Kehidupan keagamaan yang terdapat di lingkungan istana, secara umum, tidak berbeda dengan yang tersaji di masyarakat. Perbedaan yang paling signifikan, adalah pada tahap usaha pengembangan ilmu pengetahuan, yakni diskusi para ulama, yang memang pada periode ini masih berpusat di istana. Meskipun demikian, terdapat pula usaha pengembangan ilmu pengetahuan di luar istana

⁴³⁹ Sehat Ihsan Shadiqin "Patronase Panoptik: Hirarkhi Spiritual Dan Kuasa Mursyid Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah", dalam *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 9, No. 2, 2022, h. 120-133.

⁴⁴⁰ Lebih lanjut baca Ali M. Abdillah, *Sufisme Jawa: Ajaran Martabat Tujuh Sufi Agung Mangkunegaran* (Jakarta: Yayasan Ma'arif al-Rabbany, 2020)

dalam bentuk selain diskusi agama, yakni penyalinan kitab sebagaimana yang dapat diikuti di Dayah Tanoh Abee.

Pendapat Alfian, dalam beberapa kasus terpatahkan, salah satunya dengan temuan Oman Fathurrahman dan kawan-kawan yang menyatakan bahwa di Dayah Tanoh Abee, sejak masa pra-kolonial, sudah dijadikan semacam tempat penyalinan aneka kitab keagamaan. Sebagaimana diketahui, kedudukan kitab bagi ulama sangat penting. Tidak semua pengetahuan dapat diperoleh dari sistem kerja akal dan pengalaman hati, dalam perpektif ilmu tasawuf, ada kalanya mereka lupa, dan mencoba mencari kembali suatu pengetahuan dari kitab-kitab yang mungkin dahulu mereka baca. Dari sini terlihat bahwa kebutuhan akan kitab tetap tinggi. Dari Dayah Tanoh Abee inilah kitab-kitab bagi mereka dipasok. Seorang penyalin kitab, tentu tidak hanya membaca, namun juga sedikit banyak memahami kandungan kitab yang disalinnya. Penyalin mempunyai kelebihan dalam hal ingatan literal, sehingga ini menjadi semacam keahlian yang menunjukkan kapasitasnya sebagai seorang ahli agama, meskipun dalam keseharian ia tidak menjadi teungku meunasah atau guru di Dayah.⁴⁴¹

Para ulama Aceh yang berdiam di gampong atau di lokus perkotaan berfungsi sebagai pengajar sekaligus penyadar masyarakat, yakni dengan cara memberikan petuah-petuah saat momen pengajian atau rapat masyarakat berlangsung.⁴⁴² Di era itu, Sultan, para pejabat istana serta pemimpin daerah setingkat Imam Mukim dan Uleebalang bertanggung jawab dalam masalah pemberdayaan distribusi

⁴⁴¹ Lebih jauh lihat Oman Fathurrahman dkk, *Katalog naskah Dayah Tanoh Abee, Aceh Besar* (Depok: Komunitas Bambu, 2010)

⁴⁴² Ibrahim Alfian, *Perang di jalan Allah: perang Aceh, 1873-1912* (Jakarta Pustaka Sinar Harapan, 1987) h. 151-155.

kepemimpinan dan pengaturan kebijakan.⁴⁴³ Para ulama-lah yang mempunyai andil besar dalam membentuk penyadaran masyarakat pada tahap awal, sebelum mereka memutuskan untuk ikut dalam agenda-agenda besar bela negara yang digulirkan para pemimpinnya kelak.⁴⁴⁴

Realitas politik yang terbentuk, yakni dengan datangnya ancaman dari Kompeni, dan mulai mengepung penduduk Aceh, agaknya juga mempengaruhi pemahaman keagamaan masyarakat Aceh. Munculnya wacana *prang sabi* sebagai katalisator penting yang mendorong para penduduk Aceh mendarmabaktikan hidupnya untuk berperang di jalan Allah, terbentuk pada bagian ini. Pada masa menjelang krisis, para ulama Aceh mulai gencar melakukan penyadaran-penyadaran guna membentuk persepsi politik yang dapat dipahami para santri dan masyarakat sekitar. Ini tentu membutuhkan waktu yang panjang dan pertemuan yang banyak, mengingat merubah suatu paradigma Islam ritualistik semata ke arah yang lebih aplikatif, membutuhkan ketekunan dan juga kesabaran.⁴⁴⁵

Ibrahim Alfian melihat bahwa kepakaran para ulama yang berdiam di istana dan di tengah masyarakat berbeda. Umumnya, para ulama yang menjadi Imam Meunasah, para guru tarekat, sayid (keturunan Nabi Muhammad SAW) hanya mengaji ajaran Islam secara selintas. Pemahaman mereka tentang hukum Islam tidak sama dengan ulama yang berdiam di kerajaan. Meskipun demikian peran mereka penting dan termasuk dalam jajaran elit masyarakat.⁴⁴⁶

⁴⁴³ Van Langen, "Inrichting", h. 385-390.

⁴⁴⁴ Alfian, *Perang*, h. 151-152.

⁴⁴⁵ Alfian, *Perang*, h. 151-152.

⁴⁴⁶ Alfian, *Perang*, h. 45.

Posisi masjid, *meunasah* dan *dayah* menjadi sesuatu yang integral dalam kehidupan masyarakat Aceh. Kendati para teungku menempati posisi elit, namun tidak menimbulkan gap yang berlebih dengan masyarakat umum. Mereka luruh dalam aneka ritus keseharian maupun yang bersifat insidental seperti upacara kematian dan lain sebagainya.

Dilihat secara ukuran, *meunasah* merupakan rumah ibadah yang lebih kecil ketimbang masjid. Fungsi utama dari *meunasah* adalah sebagai tempat penyelenggaraan shalat lima waktu berjamaah. Kegiatan-kegiatan komplementer seperti zikir bersama di malam Jumat atau bermusyawarah juga diselenggarakan di *meunasah*. Sebagian teungku *meunasah* tentu menggelar pengajian yang telah memiliki jadwal rutin. Di waktu yang telah ditentukan, misalnya setelah shalat berjamaah, kegiatan semacam ini dapat digelar.⁴⁴⁷ Dalam fungsi yang lebih spesifik, jika memang di sekitar *meunasah* banyak yang tergabung dalam tarekat tertentu, maka *meunasah* di sana juga akan digunakan untuk tempat zikir jamaah tarekat tersebut atau dalam bahasa lain disebut *suluk*. Kegiatan ini sifatnya eksklusif, artinya tidak diikuti oleh selain komunitas tarekat tersebut.⁴⁴⁸

Fungsi *meunasah* lainnya adalah digunakan sebagai media pendidikan anak-anak. Para teungku *meunasah* beserta orang-orang yang bertugas, terkadang secara suka rela, akan mengajar membaca dan menulis al-Quran bagi anak-anak sekitar. Salah satu indikator dasar dari pembelajaran Islam adalah mampu membaca dan

⁴⁴⁷ Saeful Anam, "Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia," dalam *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, 2017, h. 146-167.

⁴⁴⁸ Abidin Nurdin dkk. "The Implementation of Meunasah-based Sharia in Aceh: A Social Capital and Islamic Law Perspective", dalam *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, Vol. 5, No. 2, 2021, h. 760-779.

menulis aksara Arab. Ini bisa sekaligus dilatih dengan membaca al-Quran. Dengan menguasai dua kegiatan tersebut, maka para santri mempunyai bekal yang cukup untuk memulai pelajaran-pelajaran lainnya. Diajarkan pula tata cara ibadah harian, mulai dari bersuci, salat, tayamun dan lain sebagainya. Materi-materi yang diajarkan termasuk tingkat dasar, dan langsung dapat dipraktikkan oleh para santri setelah ia belajar.⁴⁴⁹

Beberapa teungku atau ulama juga ada yang memiliki ilmu keras atau keramat. Biasanya ini berhubungan dengan ilmu-ilmu gaib yang digunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kemanusiaan, seperti mencari jodoh, kekebalan, mengusir hama dari sawah atau kebun dan lain sebagainya. Formasi dan pengajaran ilmu semacam ini tentu berbeda dengan ilmu agama maupun ilmu tarekat. Terdapat sejumlah ritual dan persyaratan khusus bagi para murid yang tertarik dengan ilmu semacam ini. Rumah teungku yang dikenal keramat biasanya akan didatangi oleh banyak tamu yang membawa persoalannya masing-masing, dan mereka berharap, dengan barokah dan pertolongan teungku ini, masalah mereka terselesaikan.⁴⁵⁰

Para pejuang Aceh yang nantinya akan berangkat menghadapi Belanda, ada yang menggunakan sejumlah benda-benda yang dianggap bertuah, agar dirinya mampu bertarung dan mengalahkan lawan sebanyak mungkin. Di antara yang populer digunakan adalah rantai babi dan berbagai batu-batu yang menyerupai buah-buahan. Di samping itu, terdapat pula rajah-rajah yang ditulis dengan aksara

⁴⁴⁹ Sri Astuti. "Agama, Budaya dan Perubahan Sosial Perspektif Pendidikan Islam di Aceh," dalam *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 1, 2017, h. 23-46.

⁴⁵⁰ Sulasman. "Kyai and Pesantren in the Islamic Historiography of Indonesia," dalam *Tawarikh*, Vol. 4, No. 1, 2012.

arab yang dikenal sebagai *wifik* atau *isim*. Benda-benda semacam ini mempunyai beragam fungsi dan biasanya para pejuang itu juga mempunyai guru yang mengajarkan tata cara penggunaan dan manfaat benda-benda tersebut. Peran teungku yang konsern dalam bidang ini juga tidak bisa diabaikan.⁴⁵¹

Gijsbert de Vries menyebutkan bahwa pengajaran ilmu keramat-di dalam bukunya disebut ilmu besi (*ijzer-wetenschap*)-diadakan pada malam hari. Para santri yang tertarik mendalami ilmu ini, akan menemui gurunya di *meunasah* setelah makan malam. Setelah diberi pengantar, mereka akan diajarkan sejumlah bacaan mantra (doa) guna mengaktifkan ilmunya. Terdapat suatu fase yang berat dikarenakan dalam memenuhi persyaratannya terdapat mahar yang harus ditebus, yakni semacam peraturan yang harus dipenuhi sang murid.⁴⁵²

Masyarakat Aceh bertindak sebagai subyek yang responsif terhadap kedudukan kelompok teungku. Mereka dianggap mempunyai segenap pengetahuan yang menyelesaikan masalah masyarakat, dan di pundaknyalah layak dijadikan sandaran atas ketidaktahuan masyarakat. Fungsinya sebagai guru agama tentu saja yang paling utama. Namun selain itu, fungsi lain misalnya sebagai penyambung kepentingan rakyat, tempat segala keramat serta sosok yang terpercaya sebagai penolong di kala sulit adalah fungsi lain yang menghubungkan mereka secara rapat. Dengan demikian tercipta semacam kohesi sosial di antara mereka.

Hampir dalam setiap perayaan masyarakat, mulai dari upacara kelahiran sampai upacara kematian, akan melibatkan kelompok ulama. Mereka akan hadir

⁴⁵¹ Chairunnisa Ahsana AS. "Agama dan Budaya: Konstruksi Imajinatif atau Faktual (Analisis Teks Azimat Aceh)," dalam *Al-Ijtimai: International Journal of Government and Social Science*, Vol. 2, No. 2, 2017, h. 181-202.

⁴⁵² Gijsbert de Vries, *Pang Paneu de Toenonger* (Deventer: W. Van Hoeve, 1941) h. 52.

sebagai orang yang layak mendoakan keberhasilan hajat dari sang pemilik rumah. Tidak lupa, dalam doanya diselipkan doa keselamatan bagi para tamu yang hadir, bahkan lebih luas lagi, hingga para penduduk kampung dan umat Muslim sedunia, sebagaimana yang tertulis dalam beragam varian doa selamat. Doa ditutup dengan ungkapan *robbana aatina fiddunya hasanah wa fil akhirati hasanah wakina azabannar*, menjadi pamungkas bahwa pertemuan mereka dalam suatu acara sederhana, adalah berkah tersendiri dan momen yang paripurna untuk melangsungkan doa bersama.⁴⁵³

Masyarakat Aceh menggantungkan sebagian mata pencahariannya dengan bertani atau berkebun. Tatkala hasil kebun melimpah, maka para teungku dan para tetangga juga diundang dalam suatu perayaan selamat yang menunjukkan rasa syukur saat panen. Di sini pula terjadi doa bersama, kemudian ditutup dengan upacara makan bersama. Dalam beberapa kasus, upacara semacam ini disebut *kenduri blang*, yang maknanya hampir mirip dengan yang ditemukan di Jawa, yakni semacam momen untuk mengucapkan syukur dan kesempatan terbaik untuk berbagi kebahagiaan pada sesama.⁴⁵⁴

C. Teungku di Tiro dan Perang Sabil

Zentgraaf menjelaskan bahwa motor pergerakan Perang Aceh terletak pada sekumpulan ulama asal Tiro. Teungku Muhammad Saman, Teungku Chik di Tiro

⁴⁵³ James T. Siegel, *The rope of God* (Michigan: University of Michigan Press, 2000) h. 11-12.

⁴⁵⁴ Siti Gomo Attas dan Novi Anoegrajekti. "Integrasi Budaya Lokal dengan Islam dalam Ritual Kenduri Blang di Kecamatan Lhoknga Aceh Besar," dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni*, Vol. 1. 2021.

Muhammad Saman atau Syekh Saman merupakan satu tokoh dengan banyak sebutan yang menganjurkan agar segenap elemen masyarakat Aceh ikut dalam gelora pertahanan bela negara melawan pasukan kolonial. Seruannya menyebar dengan cepat.

Mimbar dan pengajian menjadi sarana yang tepat dalam menyebarkan pandangan tentang perang sabil. Suasana itu merupakan saat di mana umat Muslim berkumpul dalam suatu peribadatan atau ritual. Teungku di Tiro akan menjelaskan dengan gamblang tentang apa itu Perang Sabil dan tujuan apa yang yang dicapai melalui perang itu.

Merujuk pada suatu teks surat yang pernah dikirimkan oleh Teungku Chik di Tiro Muhammad Saman pada Pemerintah Hindia Belanda, disebutkan bahwa perang sabil atau *prang sabi*, yang digagas oleh masyarakat Aceh merujuk pada sikap nasionalisme dan kecintaan pada Islam. Saat itu, orang Aceh menganggap bahwa kedatangan Belanda membawa petaka bagi kelangsungan hidup umat Islam. Untuk itu semua anggota masyarakat, baik kaya maupun miskin, diharapkan berkontribusi agar penguasaan Belanda atau Aceh dapat dihilangkan.

Teungku Muhammad Saman sadar bahwa Belanda mempunyai kekuatan militer yang cangguh dan terdepan. Namun dengan bantuan Allah, dalam suratnya ia menyatakan sikap optimis akan dapat mengalahkan orang Belanda. Pasukan Aceh akan berperang secara total, karena perang ini adalah perang agama yang balasannya adalah surga. Para pejuang yang gugur dianggap tidak akan

mempengaruhi mental kawannya. Sebaliknya, mereka akan terus berjuang hingga memperoleh kemerdekaan dan kebebasannya.⁴⁵⁵

Menduduki Aceh berarti mengusahakan kesulitan pada penduduknya. Teungku Chik di Tiro meyakini, Belanda akan dikalahkan. Mereka akan dikalahkan bukan hanya di dunia, melainkan juga diakhirat. Kendati perang belum berlangsung, kalimat ini tentu memberikan beban psikologis yang nyata ke pihak Kompeni. Hal ini dibuktikan di lapangan, seperti dapat dilihat di bagian sebelumnya, di mana pasukan musuh selalu kesulitan mengalahkan para pejuang Tiro.

Percikan wawasan mengenai Perang Sabil yang terekam dalam suratnya Teungku Chik di Tiro ke pejabat Belanda tentu dapat memberikan gambaran, betapa ulama Tiro ini serius untuk menantang Belanda.

Jika dicermati lebih lanjut, tinggalan gagasan Perang Sabil, sebagaimana yang diungkapkan di atas, merupakan bagian dari warisan pemikiran ulama Nusantara, khususnya di bidang pengetahuan bela negara. Sama seperti para ulama NU yang memberikan fakta *jihad fi sabilillah* saat Jawa diserang oleh tentara Sekutu, hal yang sama juga ditemukan di Aceh.

Sayangnya, pemikiran perang sabil yang digagas Teungku di Tiro tidak diabadikan secara nyata dalam suatu manuskrip atau kitab khusus. Jadi jejak dari seruannya hanya dapat langsung ditemukan dalam aksi nyata ketika mereka memimpin langsung para santri dan masyarakat Tiro di medan perang. Bahasan

⁴⁵⁵ Memgenai teks lengkap suratnya lihat di Zentgraff, *Atjeh*, h. 26 – 28.

tentang pemikiran ini hanya disinggung sementara, dikarenakan bukan menjadi fokus utama dari penulis.

Paham Islam Nusantara memiliki perhatian yang besar pada wacana keterjajahan. Konsep keberimbangan (*tawazun*) harus selaras dengan konsep penghormatan (*tasamuh*), adalah dua konsep berkehidupan penting yang dapat dipetik dari wacana Islam Nusantara.⁴⁵⁶ Hal ini harus berjalan lurus dengan fakta di lapangan. Jika ada suatu bangsa yang merusak dua konsep tersebut, maka dengan sendirinya mereka telah membuka ruang bagi pertikaian. Sesuatu yang sebenarnya bukan menjadi sikap umum dari bangsa di Nusantara, yang cenderung mengedepankan pola hidup komunal yang heterogen.

Pemerintah Hindia Belanda menginginkan agar Aceh menjadi bawahan mereka. Itu hanya bisa diwujudkan dengan peperangan, mengingat bangsa Aceh tidak akan menurutinya. Di sini sudah ditemukan cela dalam sejarah umat manusia, di mana penjajahan merupakan musuh dari sikap saling menghormati. Oleh sebab itu, temuan ini mempertegas bahwa paradigma Perang Sabil sebagaimana yang ditemukan di Aceh merupakan bagian integral dalam wawasan Islam Nusantara, khususnya dalam pemikiran mengenai anti-kolonialisme.

Pembangunan semangat perang sabil, dalam pemahaman lain, juga berangkat dari semangat untuk membumikan paham tasawuf dalam perspektif sosial. Ini bisa diketahui dari keterlibatan para ulama Tiro dalam membina aspek kebatinan

⁴⁵⁶ Hawwin Muzakki, "Mengukuhkan Islam Nusantara: Kajian Sosiologis-Historis," dalam *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, Vol. 6, No. 2, 2019, h. 215-239.

masyarakat dan santrinya melalui kegiatan zikir berjamaah. Dalam istilah Aceh berdzikir berjamaah dikenal dengan istilah *dike*.⁴⁵⁷

Kendati secara lahiriah kegiatan berzikir berjamaah yang berisi penyebutan kalimat-kalimat berupa pujian pada Allah maupun Nabi Muhammad, namun ini memberikan kekuatan batin tertentu pada pelakunya. Aura khusyu dapat menimbulkan pikiran positif yang terbuka. Ini adalah modal penting untuk menerima aneka pengajaran dari para guru atau ulama setempat, termasuk menerima pemahaman tentang konsep perang sabil.

Perlawanan para teungku di Tiro di atas bukan hanya memukau dibicarakan dalam konteks ingatan sejarah, melainkan adalah identitas dari masyarakat Aceh itu sendiri. Sejak abad XIX, negeri ini sudah disibukkan dengan kerja besar berupa penahanan laju kolonial Hindia Belanda di negerinya. Aceh menjadi raksasa terakhir yang dijatuhkan Belanda di Sumatra. Suatu negeri yang mempunyai pengaruh kuat di seluruh pulau, dan dikenal menyatakan ketidaksetujuannya dengan penjajahan Belanda.

Kendati kondisi sosial dan politik Aceh tidak menguntungkan di abad XIX, di antaranya adalah kesulitan mengembangkan sektor ekonomi, dikarenakan adanya blokade dari Belanda, masyarakat Aceh menunjukkan dirinya sebagai elemen yang bergerak dan responsif menerima ancaman musuh. Mereka bukanlah kumpulan orang yang hanya bisa berserah diri, menanti takdir kehancuran yang menerpa mereka. Prediksi kalah dan menang dikesampingkan. Yang paling penting

⁴⁵⁷ Abidin Nurdin, "Integrasi agama dan budaya: kajian tentang tradisi maulod dalam masyarakat Aceh", dalam *El-Harakah*, Vol. 18, No. 1, 2016, h. 45-62.

adalah bagaimana mengejawantahkan sikap kebencian kepada kaphe Belanda, melalui jalur perang. Jikapun tidak bisa dengan mode perang terbuka, maka akan dilakukan dengan perang gerilya.

Berkaca pada penjelasan Thomas Carlyle tentang heroisme, agaknya apa yang dilakukan oleh para ulama dari Tiro adalah suatu kasus yang relevan. Seorang atau sekumpulan orang dianggap mempunyai kapasitas dianggap sebagai orang yang layak dihormati dan namanya diharumkan, karena jasa mereka yang besar bagi masyarakat tempatan. Ini yang mendorong masyarakat mengabadikan namanya dalam buku sejarah, senantiasa menyebut namanya dalam setiap momen yang berkaitan dengan perjuangan bangsa, bahkan sampai upacara yang sangat intim seperti doa bersama. Jadi, hero as priest, menemukan relevansinya dalam kasus-kasus yang ditunjukkan para teungku di Tiro.

Terjadi revolusi profesional yang merubah para ulama Tiro, dari sebelumnya adalah para guru mengaji atau ulama yang senantiasa dimintakan fatwanya, menjadi para panglima perang.

Heroisme yang tersemat dalam sosok para ulama Tiro juga dinisbatkan pada kegigihan mereka mempertahankan hak-hak masyarakat Aceh yang tertindas. Sebagai kelompok elit, mereka mempunyai peluang yang besar untuk menggerakkan umat dan memberikan penyadaran bagi mereka. Masyarakat Aceh yang kebetulan berkesempatan menyumbangkan harta maupun tenaga, diarahkan untuk membela saudara mereka di wilayah lainnya, seperti di sebagian besar Aceh Besar, yang di penghujung abad XIX berada dalam kungkungan kompeni.

Temuan yang didapat terkait dengan kontribusi intelektual dan keterlibatan secara langsung dari para ulama Tiro dalam Perang Aceh memberikan pengayaan pada karya-karya para penulis sebelumnya, seperti Ibrahim Alfian, Paul Van't Veer dan HC Zentgraaf. Temuan dalam tulisan ini menunjukkan bahwa kelompok ulama bukan hanya sebagai pelengkap atau sosok yang hanya berdiam di belakang barisan jajaran pasukan Perang Aceh, mereka justru terlibat aktif di tengah medan laga, seperti yang terlihat di Pidie.

Belanda tidak dapat menampik bahwa poros kelebihan para pasukan Aceh adalah kaum ulama. Di bawah ini adalah suatu kutipan dalam laporan Kolonial Verslag tahun 1900 yang menunjukkan hal tersebut:⁴⁵⁸

Dat de IX Moekims Keumangan zulk een bijzonder gunstig terrein vormden voor vijandige elementen had verschillende oorzaken, als: het geringe gezag van den ruim 70 jarigen oeleëbalang: de omstandigheid dat de weduwe van diens voorganger Bentara Keumangan, die veel invloed in Keumangan had, nog om politieke redenen te Koeta Radja moest worden gevangen gehouden; de invloed op wereldlijk gebied in het zuidwestelijk gedeelte van het oeleëbalangschap — moekim Lam Euë — van den ons vijandigen Habib Hoesein en in de moekim Tiro van de godsdienstleeraar (tengkoe's) van dien naam, terwijl onder de geschetste omstandigheden zoowel Habib Hoesein als de tengkoe's Tiro zich bijden pretendent-sultan of bij Panglima Polem, liefst by den laatste om zijn godsdienstig fanatisme, hadden aangesloten.

Artinya:

Fakta bahwa IX Mukims Keumangan membentuk medan yang sangat menguntungkan bagi unsur-unsur yang bermusuhan memiliki berbagai penyebab, seperti: kewenangan yang terbatas dari uleebalang yang berusia di atas 70 tahun: keadaan janda pendahulunya Bentara Keumangan, yang memiliki banyak pengaruh di Keumangan, masih politik alasan Kuta Radja harus ditawan; pengaruh sekuler di bagian barat daya keseimbangan ulee - mukim Lam Euë - dari Habib Hussein yang bermusuhan dan di mukim Tiro dari guru agama (tengku) dengan nama itu, sementara dalam keadaan yang dijelaskan baik Habib Hussein

⁴⁵⁸ Kolonial Verslag van 1900, h. 10.

dan Tiro tengku memiliki bergabung dengan sultan palsu atau Panglima Polem, lebih disukai yang terakhir karena fanatisme agamanya.

Dari keterangan di atas, diketahui bahwa Belanda memperhatikan aneka unsur perlawanan yang tersemat dalam masyarakat Aceh. Para pemimpin perang disebutkan seperti Habib Husin dan para tengku di Tiro yang memang telah dikenal mempunyai pemahaman agama yang mendalam. Ini menjadi sosial penting yang mendorong perkataannya diperhatikan dan perintahnya dijalankan oleh masyarakat Aceh.

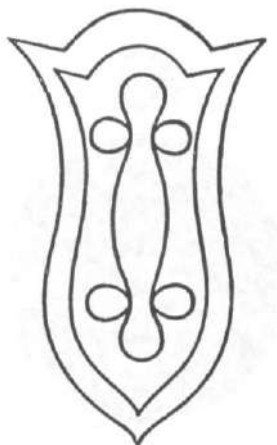
Perlu ditegaskan, kepahlawanan yang dimaksud bukan semata-mata tertuju pada masalah glorifikasi seorang tokoh. Ini digunakan untuk kepentingan konseptual. Kebetulan memang teori yang digagas Carlyle berkisar tentang kepahlawanan. Dengan demikian temuan dalam disertasi ini ditujukan untuk mengafirmasi teori tersebut.

Kontribusi para teungku di Tiro sebenarnya tidak hanya tercermin dalam kedudukannya saat Perang Aceh, melainkan juga dalam bidang sosial lainnya, seperti di bidang kemasyarakatan. Lazimnya kelompok ulama di kampung lainnya, para teungku di Tiro menjadi guru bagi masyarakatnya. Mereka adalah tempat yang tepat untuk memperoleh jawaban seputar masalah agama dan sosial. Dalam jajaran pemerintahan Aceh, mulai dari tingkat pusat hingga keuchik, para ulama Tiro senantiasa mengisi ruang sebagai kelompok cerdas pandai yang akan memberikan nasehat serta petunjuknya saat masyarakat menghadapi suatu problem sosial.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, masyarakat Tiro merupakan tipologi masyarakat agraris. Daur kehidupannya di luar keikutsertaannya dalam Perang Aceh, adalah kaum petani. Mereka akan banyak menghabiskan harinya di tengah sawah atau perkebunan, sebagian ada pula yang berprofesi sebagai perambah hutan. Para teungku di Tiro memiliki visi agraris yang juga dominan, yakni lewat aneka nasehatnya pada masyarakat setempat untuk senantiasa menekuni bidangnya. Jadi, lewat aneka forum temu kemasyarakatan, mereka menjadi sosok penting yang mendorong masyarakat untuk giat dalam berkehidupan. Sebagai muslim yang baik, tentu bukan hanya bekal di akhirat yang dipersiapkan, melainkan juga bekal di dunia. Langkah ini dapat dicapai dengan menekuni aneka profesi yang ditekuninya.

Dalam ungkapan yang lebih umum, Snouck Hurgronje menyinggung peran teungku yang bersifat holistik dalam tatanan masyarakat Aceh. Predikat utama mereka memang ahli agama, namun pada kenyataannya, mereka menjadi pengayom bagi kepentingan masyarakat dan dimintai keterangan tentang pelbagai masalah kemanusiaan. Misalnya saja dalam memberikan jimat keselamatan, para teungku juga berperan di bidang ini. Dalam struktur masyarakat Aceh, terdapat kepercayaan akan yang gaib yang termanifestasikan dalam aneka benda alam yang dianggap bertuah dan menjadi perantara pemberi keselamatan. Dalam setiap sendi kehidupan, masyarakat tentu tidak pernah mengira akan tersandung suatu permasalahan kehidupan. Berbekal jimat atau bacaan doa tertentu dari para *teungku*, maka masyarakat mempunyai semacam sikap optimis sehingga ia tidak ragu dan khawatir tentang masalah yang menerpanya. Dengan demikian, jimat atau

bacaan doa tertentu membawa dampak yang signifikan dalam memugar kepribadian seseorang menjadi lebih tangguh dan tegar.⁴⁵⁹



Gambar 3: Jimat keselamatan dari Teungku Tiro (sumber Hurgronje, *Aceh*, 1983)

Selain menjadi pusat pendidikan, Tiro juga menjadi simpul dari jejaring keulamaan di Aceh secara umum. Para ulama dari Tiro banyak yang keluar daerah dan menjadi ulama di tempat rantauannya. Ini didorong oleh banyak faktor, di antaranya adalah faktor perkawinan. Kendati tinggal di kampung atau negeri orang, ikatan akan Tiro sedemikian kuat. Sebab itu, banyak dari ulama Tiro yang merantau, di hari tuanya mereka memilih pulang kampung ke Tiro. Terdapat suatu cita-cita atau harapan bahwa sejauh manapun mereka berada, jika ajal akan tiba, maka akan lebih baik dimakamkan di Tiro bersama para ulama pendahulu. Kepercayaan ini ikut memperkuat kekeramatan kampung Tiro yang tidak bisa dinafikan, sebagai salah satu kiblat keulamaan terpenting di wilayah Aceh.⁴⁶⁰

⁴⁵⁹ C. Snouck Hurgronje, *Aceh di Mata Kolonialis, Jilid I* (Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985) h. 231-236.

⁴⁶⁰ Hurgronje, *Aceh*, h. 200-201.

Terdapat sejumlah ulama kenamaan yang berasal dari Tiro yang kemudian dikenal di wilayah rantaunya, salah satunya adalah Syekh Marhaban. Menurut Snouck Hurgronje, ayahnya adalah seorang ulama asal Tiro. Semasa muda, Marhaban belajar agama di Pidie lantas melanjutkan pendidikannya hingga ke Mekkah. Di sana ia juga beprofesi sebagai syekh dari para haji asal Nusantara. Sepulangnya dari Mekkah ia sempat mengajar di Banda Aceh dan kemudian berpindah ke wilayah di Pantai Barat Aceh.⁴⁶¹

Merujuk keterangan Snouck Hurgronje, masih sangat sedikit karya tulis yang didapat dari para teungku di Tiro. Beberapa yang paling populer dan dikenal luas, oleh sebab memang secara sengaja disebarluaskan, adalah pamflet-pamflet yang ditulisnya tentang pelajaran perang Sabil. Pamflet ini berisi keterangan ringkas tentang apa dan bagaimana yang dimaksud tentang perang Sabil. Penjelasannya dimulai dari dasar hukum Islam mengenai perang ini dan kepentingannya bagi orang Aceh yang ikut dalam tugas besar ini.⁴⁶²

⁴⁶¹ C. Snouck Hurgronje, *Aceh di Mata Kolonialis, Jilid II* (Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985) h. 29.

⁴⁶² Hurgronje, *Aceh Jilid II*, h. 125.

BAB VI

KESIMPULAN

Peran teungku asal Tiro memiliki dimensi yang luas. Sebelum terjadinya Perang Aceh, Kampung Tiro sudah dikenal dengan kampung Dayah, yang merupakan salah satu destinasi penting mendalami ilmu keislaman. Ketika Perang Aceh akan datang, para teungku di Tiro mulai aktif dalam kerja menggalang dukungan moril dan materil dari masyarakat lintas lapisan untuk bersama membela negara. Mereka menggunakan posisinya sebagai corong penyadaran bagi umat untuk membaktikan diri dalam perang Sabil.

Tidak berhenti sampai kegiatan ceramah, para teungku juga ikut terjun di kancah Perang Aceh. Ini dibuktikan dengan keterangan dari kolonial verslag yang menyebutkan adanya perlawanan para ulama Tiro di pesisir Pidie. Mereka menggunakan strategi "menjemput bola", yakni menyerang kedudukan Belanda di kota Pidie. Pertempuran heroik juga terjadi di sekitar kampung Tiro, yang menandakan bahwa para santri dan teungku Tiro berperang secara spartan.

Kedudukan ulama Tiro menempati posisi yang tinggi. Mereka adalah sumber hampir segala cabang ilmu keislaman. Kenyataan bahwa Teungku Chik di Tiro Muhammad Saman yang menjadi orang dekat keluarga kerajaan mengindikasikan bahwa kelompok ulama dijadikan penasihat oleh keluarga kerajaan, selain juga dapat merangkap fungsi lain sebagai guru agama. Dalam suasana perang, para teungku di Tiro turun langsung membina pasukannya untuk mengadakan penyerangan, seperti yang ditemukan dalam serangan di Pedir dan Aceh Besar.

Lewat pidato perang Aceh yang dipaparkan dalam buku Zentgraaf diketahui bahwa pemikiran nasionalisme yang digaungkan oleh Teungku Chik di Tiro berlandaskan pada kecintaan Tanah Air dan agama. Hal ini juga mempunyai irisan dalam paham *Prang Sabil* secara umum, yang salah satu sumbernya juga berasal dari pidato Teungku Chik di Tiro. Paham ini menandakan pada kerelaan untuk berkontribusi dalam rencana perang jangka panjang melawan Belanda. Bagi mereka yang tidak berperang, maka dipersilahkan untuk menyisihkan sebagian harta bendanya untuk kepentingan logistik peperangan.

Temuan penting dalam penelitian ini adalah mengetahui tentang rekam jejak para teungku dari Tiro dalam perang Aceh. Sebelumnya, bagian ini hanya dibaca sepintas dalam buku yang ditulis oleh Ibrahim Alfian, Zentgraaf dan Paul van't Veer. Kedudukan ulama dalam Perang Aceh berada di belakang kaum bangsawan. Seolah-olah mereka hanya berfungsi layaknya pemimpin ritual semata. Dalam studi ini dikemukakan hal yang berkebalikan. Justru ulama bergerak secara independen dalam Perang Aceh, meskipun tetap berkoordinasi dengan pihak kerajaan.

Di samping itu, penggunaan sumber primer dari *kolonial verslag* maupun bundel Perang Aceh ANRI menjadi penguat temuan bahwa kontribusi agamawan dalam Perang Aceh sangat signifikan. Dalam kasus perang di Pidie misalnya, menggambarkan betapa massif pergerakan yang dilakukan para teungku dan santri Tiro menghentikan laju pasukan marsose. Perang di Pidie ini tidak dibahas secara spesifik oleh tiga penulis sebelumnya.

Merujuk pada sumber-sumber primer, seperti *kolonial verslag*, disebutkan peran *teungku* dari Tiro sangat menonjol. Mereka bukanlah kelompok yang berada

di bawah kendali para bangsawan Aceh. Sebaliknya, justru mereka kerap berinisiatif memimpin peperangan guna membuka *front* baru bagi pasukan lawan, agar musuh tidak selalu memusatkan serangan ke Keumala, yang menjadi benteng utama pertahanan Aceh. Berkobarnya perang di Pidie di akhir abad XIX umpamanya, diinisiasi oleh para teungku, santri beserta masyarakat Tiro secara umum. Perang ini menjadi satu episode yang belum diulas dalam telaah-telaah sebelumnya mengenai Perang Aceh.

Kontribusi para teungku di Tiro pada masyarakat Aceh tentu bukan hanya terlihat saat masa Perang Aceh tiba. Sebelumnya, Tiro sudah dikenal sebagai kampung yang menjadi pusat pendidikan Islam utama di Aceh. Lulusan dari dayah-dayah di Tiro kemudian banyak yang merantau dan menjadi ulama kenamaan di tempat lain, salah satunya adalah Syekh Marhaban yang menjadi ulama di Pantai Barat Aceh. Terdapat suatu keunikan dari para ulama perantau dari Tiro, yakni banyak dari mereka menghabiskan masa tua di Tiro, karena terdapat harapan bahwa mereka ingin dimakamkan di kampung ini bersama para ulama pendahulu.

Terdapat suatu problem sosial tersendiri mengenai sejarah Aceh, yakni wacana atau konten yang masih menitikberatkan pada telaah sejarah Aceh di pesisir. Tiro sebenarnya masuk dalam kategori Aceh pesisir. Penulis tidak mendukung ke arah ini, melainkan lebih mendorong para peran kaum ulama dalam Perang Aceh. Pada satu sisi, kajian sejarah kampung, dapat dimaksimalkan sebagai wujud dinamika penulisan sejarah Aceh yang lebih mengakar dan meluas. Jadi, penulisannya tidak harus selalu dimulai dari istana lantas ke daerah bawahan. Pada suatu pemaknaan, penulis berupaya membangun perpektif yang berbeda, yakni memulai wacana sejarah dari pinggiran, yakni kampung Tiro.

Kelemahan dari penelitian ini adalah kurangnya data yang lebih kaya mengenai aktivitas ulama di Tiro dalam aspek yang lebih luas. Penulis menyadari bahwa wacana perang sangat dominan mengitari aktivitas ulama Tiro dalam Perang Aceh. Hal serupa juga ditemukan dalam karya Zentgraaf, Van't Veer dan Ibrahim Alfian. Alasan terbesar mengapa itu terjadi adalah karena memang latar belakang sosial saat para teungku di Tiro hidup adalah saat Perang Aceh meletus. Dengan demikian, catatan kolonial yang membahas tentang mereka senantiasa berkenaan dengan kegiatan politik dan militer dalam perlawanan menghadapi Belanda.

Padahal, dipahami, sejarah seseorang bukan hanya berkenaan tentang perang. Terdapat banyak informasi lain yang penting diurai, misalnya mengenai jaringan keilmuan, karya-karya yang ditulis serta model pendidikan yang ada di Tiro dalam perspektif historis-pedagogik. Kemudian, aspek lain juga bisa diurai, misalnya terkait aktivitas para ulama Tiro dalam hal perdagangan, budaya bahkan hal lain seperti pemberdayaan komunitas petani lokal. Aneka bentuk kegiatan sosial ini belum banyak dipaparkan dalam disertasi ini oleh sebab minimnya data-data primer terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer

Arsip Pemerintah Hindia Belanda

- ANRI, Surat tertanggal 5 Juli 1873 No. 2 dari Residen Sumatera Barat kepada Gubernur Jenderal mohon Penjelasan Keadaan di Daerah Bahorok (Langkat Atas), Haji Japur melakukan perundingan dengan masyarakat Alas dan keluarga Datu Dalil untuk melakukan keributan. Beberapa kejurun di situ tidak datang ke Langkat.
- ANRI, Telegram dari Gubernur Jenderal kepada Gubernur Strait tentang bentuk, konsep, pengiriman deklarasi kmando untuk segera melakukan blokade (korespondensi sekitar 1873).
- ANRI, Blokade terhadap Kerajaan Aceh dengan menggunakan kapal “Zeeland, Metalen Kruis, Citadel van Antwerpen, de Vice Admiral Koopman, de Watergeus, Schouwen, Bomelewaard”. Dalam Agenda 26 Juli 1873 no. 332 geh/AZ.
- ANRI, Peningkatan Kekuatan Angkatan Laut di Aceh, dalam Gdeponeerd Kommissorial 4 Agustus 1873 No. 386 geh/AZ.
- ANRI, Laporan blokade oleh pasukan skuadron blokade sepanjang pantai Aceh oleh Kapal Api “Sunda, Surabaya, Sumatera, Citadel van Antwerpent, Chochoren, Deli, De Briel, Fregart Zeeland,” dalam Gedeponeerd Kommissorial 8 Agustus 1873 No. 410 AZ.
- ANRI, Surat dari Komandan Angkatan Darat kepada Gubernur Jenderal tertanggal 15 Oktober 1873 No. 697 tentang berita kedatangan orang Cina Ang Coen Goen ke Batavia dalam hubungan dengan ekspedisi kedua terhadap Aceh untuk menambah pengetahuan kami tentang wilayah Edi sehubungan dengan ingin melakukan perjanjian. Dalam Gedeponeerd Agenda 11 Oktober 1873 No. 896 AZ.
- ANRI, Blokade proklamasi pernyataan perang; Raja Gigin (Gigieng) mengakui kekuasaan Nederland; Tuanku Bintara Keumangan ipar Panglima Polim sangat disegani di Aceh. Dalam Gedeponeerd Agenda 31 Maret 1874 No. 384a AZ.
- ANRI, Surat Jenderal van Swieten 6 April 1874 No. La K1, penundukan beberapa kota kecil di Pantai Barat. Dalam Gedeponeerd Kommissorial 25 April 1874 No. 486 AZ.

- ANRI, Musuh telah siap sekitar 1500 orang di selatan kraton dengan perlindungan lapisan kayu yang rapat. Dalam Gedeponeerd Agenda 21 April 1874 No. 493 AZ.
- ANRI, Telegram dari Jenderal van Swieten 22 April 1874 bahwa bendera Belanda telah ditancapkan di Gigin dan Pedir, ada pendekatan menuju perdamaian di Pedir. Dalam gedeponeerd Kommissorial 21 April 1874 No. 504 AZ.
- ANRI, Surat dari van Swieten 23 Februari 1874 pemberitahuan keadaan politik di Aceh. Dalam Gedeponeerd Kommissorial 13 Maret 1874 No. 279 AZ.
- ANRI, Keadaan politik terhadap Aceh. Dalam Gedeponeerd Agenda 16 Maret 1874 No. 293 AZ.
- ANRI, Surat dari Komandan Angkatan Laut 27 Maret 1874 No. 2828, tindakan Angkatan Laut di perairan Aceh. Gedeponeerd Kommissorial 1 April 1874 No. 364 AZ.
- ANRI, Surat dari Komandan Tentara di Aceh tertanggal 2 Oktober 1874 No. 464, tentang keadaan di Pantai Utara Aceh masih sangat banyak hambatan. Dalam Gedeponeerd Kommissorial 16 Oktober 1874 No. 1107 AZ.
- ANRI, Telegram dari Kolonel Pel kepada Komandan Tentara di Aceh, selalu banyak musuh di mana-mana, benteng mereka sangat kuat, itu sangat mencemaskan kami. Gedeponeerd Agenda 24 Oktober 1874 No. 1141 AZ.
- ANRI, Surat Komandan Angkatan Laut, Kapal Metalen Kruis dikirim ke Aceh untuk melakukan pengintaian di perairan Aceh, 30 Oktober 1874 No. 10819. Dalam Gedeponeerd Kommissorial 9 November 1874 No. 1175 AZ.
- ANRI, Laporan keadaan di Aceh Besar; musuh masih selalu dalam jumlah besar berada di sekitar kompleks tentara; beberapa tembakan secara tidak teratur masih terdengar dan itu bukti bahwa mereka ada. Dalam Gedeponeerd Kommissorial 9 November 1974 No. 1177 AZ.
- ANRI, Tindakan Angkatan Laut diperairan dilakukan oleh kapal perang Metalen Kruis, Citadel van Antwerpen, Banda, Banjarmasin, Aceh, 5 November 1874. Dalam Gedeponeerd Kommissorial 10 Desember 1874 1288 AZ.
- ANRI, Untuk kepentingan penerbitan Javasche Courant dikirim verslag pengintaian Angkatan Laut di perairan Aceh selama 18 Maret – 2 April 1875. Gedeponeerd Agenda 30 April 1875 No. 439 AZ.
- ANRI, Situasi di Simpang Olim; Raja Simpang Olim Teuku Muda Nya Malik pergi ke Rampas. Dalam Gedeponeerd Agenda 10 Februari 1877 No. 117 AZ.
- ANRI, Telegram telah kembali dari pendudukan di Kuala Loeh, Lamtera, Lambada, Krueng Raya, Kuala Loeh sampai Gigin. Dalam Gedeponeerd Agenda 10 Februari 1877 No. 122 AZ.

ANRI, Tindakan Angkatan Laut di perairan Aceh; laporan kapal Metalen Kruis ke Wals Pedropunt 30 Januari 1877. Dalam Gedeponneerd Agenda 17 Februari 1877 No. 127 AZ.

ANRI, Laporan keadaan Simpang Olim tenang. Dalam Gedeponneerd Kommissorial 17 Februari 1877 No. 132 AZ.

ANRI, Surat Komandan Angkatan Laut tertanggal 28 Mei 1879 No. 6322, sari laporan dari stasiun komando Pantai Utara di Aceh selama bulan April 1879. Gedeponneerd Kommissorial 6 Juni 1879 No. 182 AZ.

Koloniaal Verslag van 1874.

Koloniaal Verslag van 1875.

Koloniaal Verslag van 1876.

Koloniaal Verslag van 1877.

Koloniaal Verslag van 1878.

Koloniaal Verslag van 1879.

Koloniaal Verslag van 1883.

Koloniaal Verslag van 1884.

Koloniaal Verslag van 1885.

Koloniaal Verslag van 1887.

Koloniaal Verslag van 1889.

Koloniaal Verslag van 1890.

Koloniaal Verslag van 1891.

Koloniaal Verslag van 1892.

Koloniaal Verslag van 1893.

Koloniaal Verslag van 1897.

Staatblad van Nederlandsch Indie van 1899.

Surat Kabar

Soerabaijasch Handelsblad, 10 April 1896.

Nieuwsblad van het Noorden, 10 Mei 1896.

Soerabaijasch Handelsblad, 10 April 1896.

Algemeen Handelsblad, 13 September 1896.

Algemeen Handelsblad, 19 Juli 1883.
Java Bode, 28 September 1894.
Het Nieuws van den Dag, 3 Juli 1896.
Nieuwsblad van het Noorden, 27 Juli 1898.
Middelburgsche Courant, 10 Januari 1899.
Het Vaderland, 23 augustus 1898.
Het Volksdagblad, 27 Juli 1898.
De Zuid-Willemsvaart, 27 Juli 1898.
De Locomotief, 3 Augustus 1898
De Telegraaf, 1 September 1898.
De locomotief, 18 November 1898.
Haagsche Courant, 12 Desember 1898
Bataviaasch Nieuwsblad, 14 November 1898.
Haagsche Courant, 01 Februari 1899.
De Locomotief, 11 Januari 1899.
Het Volksdagblad, 9 Januari 1899.
De Telegraaf, 7 Januari 1899.
Algemeen Handelsblad, 24 Januari 1911.
De Locomotief, 4 Juni 1898.

Buku

Brooschooft, P. *Geschiedenis van den Atjeh Oorlog 1873-1886*, Utrecht: F.B. Van Ditmar, 1886.

Hurgronje, C. Snouck. *De Atjehers, deel 1*, Batavia: Landsdrukkerij, 1893.

Jacobs, Julius *Het Familie-En Kamponglevens op Groot Atjeh, Deel I*, Leiden: E. J. Brill, 1894.

Kielstra, E. B. "Onze Kennis van Sumatra's Westkust, Omstreeks de helft der achttiende eeuw", dalam *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde*, Vol. 36, No. 1, 1887.

- Kielstra, E. B. "Sumatra's Westkust van 1841-1849, eerste hoofdstuk", dalam *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde*, Vol. 40, No. 1, 1891.
- Kinderen, Th. Der. *Rapport der Commissie, benoemd bij besluit van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indië van den 18den Mei 1873 no. 1, tot het instellen van een omstandig onderzoek met opzigt tot het geheele beloop der, krachtens het besluit van den 14den Maart 1873, La. V, geheim, ondernomen expeditie tegen het Rijk van Atjeh, van de uitrusting af tot de wederinscheping der troepen*, Batavia: Landsdrukkerij, 1874.
- Kreemer, J. *Atjeh*, Leiden: Brill, 1923.
- Kielstra, E.B. *Beschrijving van den Atjeh-oorlog met gebruikmaking der officieele bronnen, door het Departement van Koloniën daartoe afgestaan. Vol. 3, 's Gravenhage: De Gebroeders van Cleef, 1885.*
- Kruyt, J. A. *Atjeh en de Atjehers: twee jaren blokkade op Sumatra's noord-oostkust*, Leiden: Gualth Kolff, 1877.
- Lulofs, M. H. Szekely. *Cut Nyak Dien*, Depok: Komunitas Bambu, 2010.
- Netscher, E. *De Nederlanders in Djohor en Siak, 1602 tot 1865: historische beschrijving. Vol. 35*, Batavia: Bruining & Wijt, 1870.
- Nieuwenhuijzen, FN. *Een woord over "de waarheid" van Generaal Van Swieten*, s'Gravenhage: D.A. Thieme, 1879.
- Nypel, G. *De expeditiën naar Bali in 1846, 1848, 1849 en 1868 en de daaruit te putten lessen*, Haarlem: De Erven Loosjes, 1897.
- Ondaatje, P.P.C.O. "Journal, Aangehouden in de linie van van Bondjol Gedurende De Maanden Maarttot Augustus 1873", dalam *De Nieuwe Spectator*, 1863.
- Swieten, Jan *De Waarheid over Onze Vestiging in Atjeh*, Zalt-Bommel: Joh. Noman en Zoon, 1879.
- Van Heutsz, J. B. *De onderwerping van Atjeh*, s'Gravenhage: Van Cleef, 1893.
- Van Langen, K. F. H. *De inrichting van het Atjehsche staatsbestuur onder het sultanaat*, s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1888.
- Van Sevenhoven, J. I. *Beschrijving van de hoofdplaats van Palembang*, Batavia: Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1823.
- Van Ufford, JKW Quarles "Koloniale Kroniek", dalam *De Economist*, Vol. 31, No. 1, 1882.

Verspijck, G. M. *Loudon en Atsjin: een woord van protest van den Generaal Verspijck*, 's Gravenhage: DA Thieme, 1875.

Westenberg, C.J. "Verslag eene reis naar de onafhankelijke Bataklanden ten Noorden van het Toba Meer", dalam *TKNAG*, bagian 14, 1897.

Zentgraaf, H. C. *Atjeh*, Batavia: De Unie, 1938.

Sumber Sekunder

Buku

Abdillah, Ali M. *Sufisme Jawa: Ajaran Martabat Tujuh Sufi Agung Mangkunegaran*, Jakarta: Yayasan Ma'arif al-Rabbany, 2020.

Abdullah, Taufik ed, *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: CV Rajawali, 1983.

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*, Tangerang: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Alfian, Ibrahim. *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh, 1873-1912*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.

_____. *Sastra perang: Sebuah Pembicaraan Mengenai Hikayat Perang Sabil*, Jakarta: Balai Pustaka 1992.

Ali, M. dkk, *Wajah Pesisir Aceh*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020.

Andaya, Leonard Y. *Leaves in the Same Tree*, Hawaai: Hawaai University Press, 2008.

Bainton, Roland H. *Here I Stand: A Life of Martin Luther*, Nashville: Abingdon Press, 1978.

Bizawie, Zainul Milal. *Jejaring Ulama Diponegoro: kolaborasi santri dan ksatria membangun Islam kebangsaan (1825-1830)*, Ciputat, Pustaka Compass, 2019.

Borel, G. W. F. *Onze Vestiging in Atjeh*, 's Gravenhage: D.A. Thieme, 1978.

Brady Jr, Thomas A. *German Histories in The Age of Reformations 1400-1650*, New York: Cambridge University Press, 2009.

Callinicos, Alex. *Making History: Agency, Structure and Change in Social Theory*, Leiden: Brill, 2004.

- Carlyle, Thomas. *On Heroes, Heroes Worship and The Heroic in History*, Oxford: University of California Press Ltd., 1993.
- de Vries, Gijsbert. *Pang Paneu de Toenonger*, Deventer: W. Van Hoeve, 1941.
- Fathurrahman, Oman dkk, *Katalog naskah Dayah Tanoh Abee, Aceh Besar*, Depok: Komunitas Bambu, 2010.
- Feener, R. Michael dkk, ed. *Islamic Connections: Muslim Societies in South and Southeast Asia*, Singapura, LSEAS, 2009.
- _____ dkk, ed. *Mapping the Acehnese Past*, Leiden: Brill, 2011.
- _____, *Sharia' and Social Engineering: The Implementation of Islamic Law in Contemporary Aceh, Indonesia*, Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Gartenberg, Gary Nathan *Silat tales: Narrative representations of martial culture in the Malay/Indonesian archipelago*, California: University of California, Berkeley, 2000.
- Gayo, Muhammad Hasan, *Perang Gayo-Alas Melawan Kolonial Belanda*, Jakarta: Balai Pustaka, 1983.
- Gazali, *Umara dan Ulama di Aceh Darussalam Abad XVII*, Jakarta: Mahara, 2014.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 2006.
- Ham, Ong Hok. *Madiun dalam Kemelut Sejarah; Priyayi dan Petani di Karesidenan Madiun Abad XIX*, Jakarta: KPG, 2018.
- Hasjmy, Ali. *Peranan Islam dalam perang Aceh dan perjuangan kemerdekaan Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Heijboer, Pierre. *Klamboes, klewangs, klapperbomen: Indië gewonnen en verloren*, Harleem: De Haan, 1987.
- Hurgronje, C. Snouck. *The Achehnese*, Leiden: Brill, 1906.
- _____. *Aceh di Mata Kolonialis, Jilid 1*, Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985.
- _____. *Aceh di Mata Kolonialis, Jilid II*, Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985.
- Ibrahim, Muchtaruddin. *Cut Nyak Dien*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1996.

- Jakobi, Abdul Karim. *Aceh dalam perang mempertahankan proklamasi kemerdekaan 1945-1949 dan peranan Teuku Hamid Azwar sebagai pejuang*, Jakarta: Kompas, 1998.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar sejarah Indonesia baru, 1500-1900: Dari emporium sampai imperium. Vol. 1*, Jakarta: Gramedia, 1987.
- Kent, A. dkk. *Mapping Empires: Colonial Cartographies of Land and Sea*, Cham: Springer, Cham, 2020.
- Laffan, Michael. *Sejarah Islam di Nusantara*, Yogyakarta: Bentang, 2015.
- Li, Tania Murray ed. *Transforming the Indonesian uplands: Marginality, power and production*, Amsterdam: Harwood Academic Publisher, 1999.
- Madjid, M. Dien. *Catatan Pinggir Sejarah Aceh; Perdagangan, Diplomasi dan Perjuangan Rakyat*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- _____. dkk. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, Jakarta: Kencana, 2014.
- _____. *Metode Sejarah: Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2021.
- Miles, *Herinneringen uit den Van Heutsztijd*, Bandoeng: Hoofdbestuur der Europeesche Onderofficiersvereeniging "Ons aller belang" dan Drukkerij Visser & Co, 1931-1933.
- Musa, Ali Masykur. *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam terhadap Isu-isu Aktual*, Yogyakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- Prange, Sebastian R. *Monsoon Islam*, Cambridge University Press, 2018.
- Razak, Yusron. *Sosiologi Sebuah Pengantar*, Ciputat: Laboratorium Sosiologi Agama, 2008.
- Reid, Anthoni. *Asal Mula Konflik Aceh; Dari Perebutan Pantai Timur Sumatera hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke-19*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- _____. *Menuju Sejarah Sumatra; Antara Indonesia dan Dunia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011.
- Said, Mohammad. *Aceh Sepanjang Abad Jilid II*, Medan: Penerbit Waspada, 1985.
- Siegel, James T. *The rope of God*, USA: University of Michigan Press, 2000.
- Simatupang, Tahi Bonar. *Pelopor dalam Perang Pelopor dalam Damai*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

- Stapelkamp, Herman. *Oorlog in Atjeh: Het journal van luitenant-ter-zee Henricus Nijgh, 1873-1874. Vol. 109*, Zutphen: Uitgeversmaatschappij Walburg Pers, 2010.
- Stayer, James M. *Martin Luther, German Saviour*, Canada: McGill-Queen University Press, 2000.
- Suaedy, Ahmad. *Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi*, Jakarta: P3M, 2006.
- _____. *Gus dur: Islam Nusantara & Kewarganegaraan Bineka*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Talsya, T. Alibasjah. *Cut Nyak Meutia: srikandi yang gugur di medan perang Aceh*, Jakarta: Mutiara, 1982.
- Tideman, J. *Land en Volk van Bengkalis*, tanpa tempat: Koninklijk Nederlandsch Aardrijkundig Genootschap, 1935.
- Tim BPS Pidie, *Kabupaten Pidie dalam Angka 2019*, Pidie: BPS Pidie, 2020.
- Tim BPS Pidie, *Tiro/Truseb dalam Angka 2019*, Pidie: BPS Pidie, 2020.
- Tim Penulis, *Rondahaim Sebuah Kisah Kepahlawanan Menentang Penjajahan di Simalungun*, Medan: Bina Budaya Simalungun, 1993.
- Tim Penulis, *Sejarah Perjuangan Sultan Mohamad Dzainal Abidin Menentang Kolonial Belanda di Rokan-Riau-Indonesia 1887-1916*, Pekanbaru: Badan Kesejahteraan Sosial, Pemerintah Provinsi Riau, 2006.
- Veer, Paul Van't *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*, Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- Vlekke, Bernard H. M. *Nusantara: Sejarah Indonesia*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.
- Wennink, R. G. "Moedige strijders of verraderlijke sloebbers. Discussies in Nederlandse militaire publicaties en daarbuiten over de Acehse strijders in de eerste twintig jaar van de Aceh-oorlog (1873-1893)", Nijmegen: Radboud University, 2016.
- Zein, Abdul Baqir. *Masjid-Masjid Bersejarah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Zentgraaff, H. C. *Op Oude Paden*, Bandung: Uitgegeven door de Koninklijke drukkerij de Unie, 1936.
- _____. dkk. *Sumatraantjes resbrieven*, Bandung: De Unie, 1936.
- _____. *Aceh*, Jakarta: Beuna, 1983.

Terbitan Berkala

- Abad, Leticia Arroyo dkk. "History never really says goodbye: a critical review of the persistence literature", dalam *Journal of Historical Political Economy*, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Abdullah, Imran T. "Ulama dan Hikayat Perang Sabil dalam Perang B Landa di Aceh," dalam *Humaniora*, Vol. 12, No. 3, 2000.
- Abdullah, Taufik. "Adat and Islam: An examination of conflict in Minangkabau", dalam *Indonesia*, Vol. 2, 1966.
- Adams, Julia. "Principals and agents, colonialists and company men: The decay of colonial control in the Dutch East Indies", dalam *American sociological review*, 1996.
- Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam. "The application of Islamic law in Indonesia: the case study in Aceh," dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 1, No. 1, 2007.
- _____. "A current portrait of Islamic education in Aceh", dalam *Islamika Indonesiana*, Vol. 1, No. 1, 2014.
- _____. "A Study of Panglima La'ot: An 'Adat Institution in Aceh", dalam *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 55, No. 1, 2017.
- Ahsana AS, Chairunnisa. "Agama dan Budaya: Konstruksi Imajinatif atau Faktual (Analisis Teks Azimat Aceh)," dalam *Al-Ijtimai: International Journal of Government and Social Science*, Vol. 2, No. 2, 2017.
- Ajmain, Ramli Muasmara dan Nahrin. "Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara", dalam *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, Vol. 1, No. 2, 2020.
- Ambarwati, Eka dkk. "Tari Saman Wujud Warisan dan Unsur Kekuatan Budaya Indonesia Yang Mendunia," dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*. Vol. 2. No. 2. 2018.
- Anam, Saeful. "Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia," dalam *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Archer, Raymond LeRoy. "Muhammadan Mysticism in Sumatra 1," dalam *The Muslim World*, Vol. 28, No. 3, 1938.
- Asnan, Gusti. "Transportation on the west coast of Sumatra in the nineteenth century", dalam *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde*, Vol. 158, No. 4, 2002.

- Astuti, Sri. "Agama, Budaya dan Perubahan Sosial Perspektif Pendidikan Islam di Aceh," dalam *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 1, 2017.
- Attas, Siti Gomo dkk. "Integrasi Budaya Lokal dengan Islam dalam Ritual Kenduri Blang di Kecamatan Lhoknga Aceh Besar," dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni*, Vol. 1. 2021.
- Azmi, Ezwani dkk. "Cultural Heritage Tourism: Kapitan Keling Mosque as a focal point & symbolic identity for Indian muslim in Penang," dalam *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, Vol. 222, 2016.
- BA, Kamaruzzaman. "From Teungku to Ustaz: A Portrait of Islamic Education in Aceh, Indonesia," artikel ini dipresentasikan dalam konferensi ICAIOS ke-3.
- Bahransyaf, Daud. "Poor Families in Banda Aceh and Pidie", dalam *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Vol. 16, No. 4, 2018.
- Bakker, J. I. "The Netherlands Indies in Aceh, Bali and Buton: degrees of resistance and acceptance of indirect and direct rule," dalam *Leidschrift [History at Leiden University, Leiden, the Netherlands]*, Vol. 24, No. 1, 2009.
- Benda, Harry J. "Christiaan Snouck Hurgronje and the foundations of Dutch Islamic policy in Indonesia", dalam *The Journal of Modern History*, Vol. 30, No. 4, 1958.
- Bosma, Ulbe. "Het cultuurstelsel en zijn buitenlandse ondernemers. Java tussen oud en nieuw kolonialisme.", dalam *Tijdschrift voor sociale en economische geschiedenis*, Vol. 2, 2005.
- Bowen, John R. "Narrative form and political incorporation: changing uses of history in Aceh, Indonesia", dalam *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 31, No. 4, 1989.
- Burhanudin, Jajat. "Pasang Surut Hubungan Aceh dan Turki Usmani: Perspektif Sejarah," dalam *Studia Islamika*, Vol. 23, No. 2, 2016.
- Clavé, Elsa. "Silenced Fighters: An insight into Women Combatants' History in Aceh (17th-20th c.)", dalam *Archipel*, Vol. 87, No. 1, 2014.
- Cowdrey, Herbert Edward John. "Pope Urban II's preaching of the first crusade," dalam *History*, Vol. 55, No. 184, 1970.
- Dahlan, H. M. "Malay traditional society and a colonial encounter", dalam *Akademika*, Vol. 9, No. 1, 1976.
- Damanhuri. "'Umdah al-Muhtājīn: Rujukan Tarekat Syattariyah Nusantara," dalam *Ulumuna*, Vol. 17, No. 2, 2013.
- Damsté, Henri T. "Hikajat prang sabi", dalam *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, Vol. 84, No. 1, 1928.

- Darban, A. Adaby. "Ulama Jawa dalam Perspektif Sejarah", dalam *Humaniora*, Vol. 16, No. 1, 2010.
- De Moor, J. A. "Afscheid van Indië?", dalam *Militaire Spectator*, Vol. 177, No. 3, 2008.
- Dobbin, Christine. "Tuanku Imam Bondjol (1772-1864)", dalam *Indonesia*, No. 13, 1972.
- _____. "Islamic revivalism in Minangkabau at the turn of the nineteenth century", dalam *Modern Asian Studies*, Vol. 8, No. 3, 1974.
- _____. "Economic Change in Minangkabau as a Factor in the Rise of the Padri Movement, 1784-1830", dalam *Indonesia*, Vol. 23, 1977.
- _____. "Islamic Fervour as a Manifestation of Regional Personality In Colonial Indonesia: The Kamang Area, West Sumatra, 1803-1908," dalam *Archipel*, vol. 56, no. 1, 1998.
- Doğançay, Sungur. "British Role in The Wahhabi Revolt and Its Impact on The Policy Over Iraq", dalam *Electronic Turkish Studies*, Vol. 13, No. 15, 2018.
- Duile, Timo dkk. "Indonesia and the "conflictual consensus": a discursive perspective on Indonesian democracy", dalam *Critical Asian Studies*, Vol. 49, No. 2, 2017.
- Durdik, Pavel dkk. "Pavel Durdik: Cinq années à Sumatra. Récits d'un médecin militaire, 1877-1883 (Extraits)", dalam *Archipel*, Vol. 78, No. 1, 2009.
- Echols, John M. "Notes on Materials for the Study of Atjeh in the Cornell University Library", dalam *Indonesia*, Vol. 1, 1966.
- Evered, Emine Ö. "Rereading Ottoman accounts of Wahhabism as alternative narratives: Ahmed Cevdet Paşa's historical survey of the movement", dalam *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East*, Vol. 32, No. 3, 2012.
- Fahmi, Chairul. "The Snouck Hurgronje's Doctrine in Conquering the Holy Revolts of Acehnese Natives", dalam *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, Vol. 10, No. 2, 2021.
- Freedman, Amy L. "Civil society, moderate Islam, and politics in Indonesia and Malaysia", dalam *Journal of Civil Society*, Vol. 5, No. 2, 2009.
- Gaastra, Femme S. "De Verenigde Oost-Indische Compagnie in de zeventiende en achttiende eeuw. De groei van een bedrijf. Geld tegen goederen. Een structurele verandering in het Nederlands-Aziatisch handelsverkeer", dalam *BMGN-Low Countries Historical Review*, Vol. 91, No. 2, 1976.
- Gazali. "Hubungan Umara dan Ulama dalam Membentuk Kehidupan Sosio-Relijius di Aceh Darussalam Masa Sultan Iskandar Muda (The Relation of Umara and Ulama in Shaping Socio-Religious life in Aceh Darussalam under

- Sultan Iskandar Muda's Period)," dalam *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, Vol. 16, No. 2, 2016.
- Gelderblom, Oscar dkk, "The formative years of the modern corporation: The Dutch East India Company VOC, 1602–1623", dalam *The journal of economic history*, 2013.
- Ginting, A. M. "Pengaruh Belanda Terhadap Struktur Pemerintahan dan Kehidupan Politik Kerajaan Purba 1906-1945", dalam *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. 2, 2017.
- Gongrijp, G. "Oude en nieuwe meningen over het cultuurstelsel", dalam *De Economist*, Vol. 90, No. 1, 1941.
- Grayman, Jesse Hession. "'We Build Our Own Stories': The 19th-century Figure and 21st-century Myth of the Acehese Poet Dôkarim," dalam *Indonesia*, Vol. 99, 2015.
- Guillot, Claude. "La politique vivrière de Sultan Ageng (1651-1682)", dalam *Archipel*, Vol. 50, No. 1, 1995.
- Hadler, Jeffre. "A historiography of violence and the secular state in Indonesia: Tuanku Imam Bondjol and the uses of history", dalam *The Journal of Asian Studies*, Vol. 67, No. 3, 2008.
- Haikal, Rahmat dkk. "Makna Simbolik Arsitektur Rumoh Adat Aceh (Studi pada Rumah Adat Aceh Di Pidie)", dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, Vol. 4, No. 4, 2019.
- Halid, Raja Iskandar Bin Raja. "The Adat Aceh: A window into a 17th-century Malay soundscape," dalam *Indonesia and the Malay World*, Vol. 49, No. 145, 2021.
- Halik dkk. "Kebijakan Prinsip Administrasi dalam Menunjang Kelancaran Roda Pemerintah pada Kantor Kecamatan Tiro/Truseb Kabupaten Pidie", dalam *Conference on Public Administration and Society*. Vol. 1. No. 01. 2019.
- Handoyo, Budi. "Konsep Wahdatul Wujud dalam Pandangan Syekh Syamsuddin As-Sumatrani", dalam *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1, 2022.
- Hefner, Robert W. "Islamizing Java? Religion and Politics in Rural East Java", dalam *The Journal of Asian Studies*, Vol. 46, No. 3, 1987.
- Heine, Peter. "C. Snouck Hurgronje Versus CH Becker", dalam *Die Welt des Islams*, Vol. 23, No. 1-4, 1984.
- Huigen, Siegfried. "Handel en wetenschap: rapporten van een VOC expeditie uit 1761-1762", dalam *Stilet: Tydskrif van die Afrikaanse Letterkundevereniging*, Vol. 17, No. 2, 2005.

- Ihsan Shadiqin, Sehat. "Patronase Panoptik: Hirarkhi Spiritual Dan Kuasa Mursyid Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah", dalam *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 9, No. 2, 2022.
- Ilyas, Mukhlisuddin. "Pendidikan Dayah setelah Undang-Undang Pemerintahan Aceh", dalam *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 18, No. 3, 2016.
- Imadudin, Iim. "Pendidikan Kolonial Dan Politik Asosiasi: Kajian Atas Memoar Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat (1877-1943)", dalam *Patanjala*, Vol. 7, No. 3, 2015.
- Irwin, Graham. "Malacca fort," dalam *Journal of Southeast Asian History*, Vol. 3, No. 2, 1962.
- Ismail, "The Role of Dayah Darul Mutaalimat Grong-Grong, Pidie District in Developing Santri", dalam *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, Vol. 3, No. 1, 2020.
- Jayawardena, Chandr. "Women and Kinship in Aceh Besar, Northern Sumatra", dalam *Ethnology*, Vol. 16, No. 1, 1977.
- Kahin, Audrey R. "Minangkabau and Its Colonial Conditioning", dalam *Indonesia*, Vol. 59, 1995.
- Kamiso, Widaratih. "The Dutch East India Company and the Chinese Tea Trade Before 1757", dalam *Lembaran Sejarah*, Vol. 9, No. 2.
- Kartomi, Margaret J. "Dabus: report of field trip to the east coast of Aceh, 1982," Artikel.
- Kian, Kwee Hui. "How Strangers Became Kings: Javanese-Dutch Relations in Java 1600–1800", dalam *Indonesia and the Malay World*, Vol. 36, No. 105, 2008.
- Kim, Khoo Kay. "Malay Society, 1874-1920s", dalam *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 5, No. 2, 1974.
- Kitzen, Martijn. "Between treaty and treason: Dutch collaboration with warlord Teuku Uma during the Aceh War, a case study on the collaboration with indigenous power-holders in colonial warfare", dalam *Small Wars & Insurgencies*, Vol. 23, No. 1, 2012.
- Koh, Keng We. "Travel and Survival in the Colonial Malay World: Mobility, Region, and the World in Johor Elite Strategies, 1818-1914", dalam *Journal of World History*, 2014.
- Kozok, Uli. "The seals of the last Singmangaraja," dalam *Indonesia and the Malay World*, Vol. 28, No. 82, 2000.
- Kreike, Emmanuel. "Genocide in the Kampongs? Dutch nineteenth century colonial warfare in Aceh, Sumatra", dalam *Journal of Genocide Research*, Vol. 14, No. 3-4, 2012.

- Lanzing, Fred. "Snouck Hurgronje, schrijver", dalam *Indische Letteren*, Jaargang 16, 2013.
- Latiff, Latifah Abdul. "The Hadhrami Arabs in Malaya before the Second World War," dalam *SEJARAH: Journal of the Department of History*, Vol. 23, No. 1, 2014.
- Lewis, Dianne. "The growth of the country trade to the Straits of Malacca, 1760-1777", dalam *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 43, No. 2, 1970.
- Lindblad, Thomas J. "Economic aspects of the Dutch Expansion in Indonesia, 1870–1914," dalam *Modern Asian Studies*, Vol. 23, No. 1, 1989.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal," dalam *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Mail, Haji Awang Asbol Haji dkk. "Kesultanan Aceh Era Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam, 1607-1636: Penelitian terhadap Undang-Undang Islam," dalam *SUSURGALUR*, Vol. 9, No. 1, 2021.
- Marzuki, "Sejarah Dan Perubahan Pesantren Di Aceh", dalam *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 11, No. 1, 2011.
- Mashuri, "Dinamika Sistem Pendidikan Islam Di Dayah", dalam *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 13, No. 2, 2013.
- Maymunah, Jihan dkk. "Unsur-Unsur Historiografi Tradisional Islam dalam Teks Salsilah Keturunan Raja-Raja Brunei dan Sistem Pemerintahan Brunei Saat Ini," dalam *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 4, No. 2, 2020.
- McFate, Montgomery. "Useful Knowledge: Snouck Hurgronje and Islamic Insurgency in Aceh", dalam *Orbis*, Vol. 63, No. 3, 2019.
- Misran, "Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh", dalam *LEGITIMASI: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Islam*, Vol. 1, No. 2, 2017.
- Muhajir, Ahmad. "Langkah Politik Belanda di Aceh Timur: Memahami Sisi Lain Sejarah Perang Aceh, 1873-1912," dalam *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 2, 2018.
- Hawwin Muzakki, "Mengukuhkan Islam Nusantara: Kajian Sosiologis-Historis," dalam *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, Vol. 6, No. 2, 2019.
- Nichterlein, Sue. "Historicism and Historiography in Indonesia", dalam *History and Theory*, Vol. 13, No. 3, 1974.
- Nirzalin. "Jaringan Ideologi Keilmuan dan Modal Politik Teungku Dayah di Aceh," dalam *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 20, No. 2, 2018.
- Nur, Lailatussaadah M. "Profil Balai Pengajian Ummi Gampong Aree Kecamatan Delima Kabupaten Pidie", dalam *Intelektualita*, Vol. 2, No. 1, 2015.

- Nuraini. "Al-Simth Al-Majid: Melacak Pengaruh Syaikh Ahmad Al-Qusyaisyi terhadap Tradisi Sufi di Aceh (Pendekatan Analisis Tekstual Hadits)," dalam *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 21, No. 2, 2019.
- Nurdin, Abidin. "Integrasi agama dan budaya: kajian tentang tradisi maulod dalam masyarakat Aceh", dalam *El-Harakah*, Vol. 18, No. 1, 2016.
- _____ dkk. "The Implementation of Meunasah-based Sharia in Aceh: A Social Capital and Islamic Law Perspective", dalam *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, Vol. 5, No. 2, 2021.
- Plat, Sara. "Oriëntalistische praktijken?", dalam *Groniek*, Vol. 165, 2004.
- Reid, Anthony. "Elephants and water in the feasting of seventeenth century Aceh," dalam *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 62, No. 2, 1989.
- _____ dkk. "A precious Dutch map of Aceh, c. 1645," dalam *Archipel*, Vol. 57, No. 2, 1999.
- _____. "War, peace and the burden of history in Aceh," dalam *Asian Ethnicity*, Vol. 5, No. 3, 2004.
- _____. "The Indian Dimension of Aceh and Sumatra History," dalam *Journal of Maritime Studies and National Integration*, Vol. 4, No. 2, 2020.
- Resink, G. J. "Het verbond tussen Sultan Mangkubumi en de VOC", dalam *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde*, Vol. 135, No. 2, 1979.
- Ricklefs, Merle C. "Unity and disunity in Javanese political and religious thought of the eighteenth century.", dalam *Modern Asian Studies*, Vol. 26, No. 4, 1992.
- Rizal, Syamsul. "Nilai Nasionalisme dalam Hikayat Perang Sabil Teungku Chik Pantee Kulu," dalam *At-Ta'fikir*, Vol. 14, No. 1, 2021.
- Rizki, Syukri. "Hikayat Prang Sabi: Acehese jawi as a medium of successful da'wa," dalam *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication*, Vol. 1. No. 1. 2019.
- Rohmana, Jajang A. "Colonial informants and the Acehese-Dutch war: Haji Hasan Mustapa's response to Teuku Umar's collaboration with the Dutch authorities in the East Indies", dalam *Indonesia and the Malay World*, Vol. 49, No. 143, 2021.
- Romdloni, Nurul dkk. "Dynamics of Pepper Trade in West Coast of Aceh, 1873-1921", dalam *Indonesian Historical Studies*, Vol. 3, No. 2, 2019.
- Rosyadi, Imron. "Syekh Abd al-Ra'uf al-Sinkili: Profil Ulama Nusantara Yang Mengharmonikan Antara Ajaran Tarekat dan Syariat", dalam *Al Qalam*, Vol. 8, No. 1, 2020.

- Rozali, Ermy Azziaty. "Aceh-Ottoman Relation in Bustan al-Salatin," dalam *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vol. 5, No. 29, 2014.
- Saby, Yusny. "The Ulama in Aceh: A Brief Historical Survey", dalam *Studia Islamika*, Vol. 8, No. 1, 2001.
- Sahlan, Muhammad. "Kearifan Lokal dan Peran Elit Agama dalam Mitigasi Bencana di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie", dalam *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, Vol. 13, No. 1, 2019.
- Saidin, O. K. dkk, "Registration Conflict of Sultan Grant Land in Melayu Deli", dalam *International Conference on Law, Governance and Islamic Society (ICOLGIS 2019)*. Atlantis Press, 2020.
- Sasmanda, Sifa. "Sejarah Perkembangan dan Pemikiran Tasawuf di Aceh pada Abad ke-16 M", dalam *Kalpataru Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, Vol. 2, No. 2, 2018.
- Siahaan, Sotardodo dkk. "Strategi Perang Semesta dalam Perang Aceh (1873-1912)," dalam *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 1, No. 11, 2021.
- Simangunsong, Halimatussa'diah dkk. "Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing di Aceh Timur Tahun 1945-1968," dalam *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, Vol. 1, No. 2, 2019.
- Sinaga, Dian Mariana. "Aktivitas Perdagangan Deli Maatschappij di Sumatera Timur Tahun 1870-1930," dalam *Avatara*, Vol. 6. No. 1, 2018.
- Singaravelu, Sachitanantham. "The Malay-Tamil Cultural Contacts with Special Reference to the Festival of" Mandi Safar".", dalam *Asian Folklore Studies*, 1986.
- Smith, Woodruff. "The European-Asian trade of the seventeenth century and the modernization of commercial capitalism", dalam *Itinerario*, Vol. 6, No. 2, 1982.
- Srimulyani, Eka. "Islam, Adat, and the State: Matrifocality in Aceh Revisited", dalam *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 48, No. 2, 2010.
- Sulasman. "Kyai and Pesantren in the Islamic Historiography of Indonesia," dalam *TAWARIKH*, Vol. 4, No. 1, 2012.
- Sulistiyorini, Dwi. "Kosmologi danyang Telaga Rambut Monte dalam bersih desa di Desa Krisik Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar Jawa Timur", dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, Vol. 4, No. 1, 2020.
- Tagliacozzo, Eric. "A Necklace of Fins: Marine Goods Trading in Maritime Southeast Asia, 1780-1860", dalam *International Journal of Asian Studies*, Vol. 1, No. 1, 2004.

- Toivanen, Mikko. "Java on the way around the world: European travellers in the Dutch East Indies and the transnational politics of imperial knowledge management, 1850-1870," dalam *BMGN-Low Countries Historical Review*, Vol. 134, No. 3, 2019.
- Uhlenbeck, E. M. "Perspectief der Nederlandse oriëntalistiek", dalam *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, Vol. 123, No. 2, 1967.
- Ulfah, T. dkk, "Nutmeg determination as the main commodity in South Aceh; a literature review", dalam *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, Vol. 472. No. 1. IOP Publishing, 2020.
- Usman dkk. "Peranan Teungku Chik Di Waïdo Ulama Ahli Meugoe," dalam *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, Vol. 6, No. 1, 2019.
- vd Kaay, W. "De strafbepaling op verbreking van dienst-contracten in Ned-Indi", dalam *De Economist*, Vol. 26, No. 1, 1877.
- van de Worp, Johan. "Van Heutsz: held of schurk?", dalam *Tijdschrift voor Geschiedenis*, Vol. 134, No. 3, 2021.
- Verwey, Jonathan. "Hoeveel wreekt de bruidegom de bruid", dalam *Tijdschrift voor Geschiedenis*, Vol. 129, No. 4, 2016.
- Voll, John O. "Wahhabism and Mahdism: Alternative styles of Islamic renewals", dalam *Arab Studies Quarterly*, 1982.
- Warta, Christian. "Not to be neglected: the religious landscape in West Papua", dalam *Ethnohistory*, Vol. 47, No. 1, 2000.
- Waryanti, Sri. "Makna Rencong Bagi Ureueng Aceh", dalam *Patanjala*, Vol. 5, No. 3.
- Weststeijn, Arthur. "The VOC as a Company-State: debating seventeenth-century Dutch colonial expansion," dalam *Itinerario*, Vol. 38, No. 1, 2014.
- Yunus, Muhammad. "Tradisi Perayaan Kenduri Maulid Nabi di Aceh Besar", dalam *Jurnal Adabiya*, Vol. 22, No. 2, 2020.
- Yusuf, Yusri dkk, "Tari Troen U Laôt: Identitas Masyarakat Pesisir Pidie Provinsi Aceh", dalam *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, Vol. 5, No. 1.

Tesis dan Disertasi

- Alders, Lucas Willebrordus. *Internationale rechtspraak tussen Indonesische rijken en de VOC tot 1700*, Disertasi, Nijmegen: Centrale Drukkerij, 1955.

Burhanudin, Jajat. *Islamic Knowledge, Authority and Political Power: the Ulama in Colonial Indonesia, Disertasi*, Leiden: Universiteit Leiden, 2007.

Carey, Peter. *The Power of Prophecy: Prince Dipanagara and the end of an old order in Java, 1785-1855*, Leiden: Brill, 2015.

Ismail, Muhammad Gade. *Seuneubok lada, uleëbalang dan kumpeni: perkembangan sosial ekonomi di daerah batas: Aceh Timur, 1840-1942, Disertasi*, Leiden: Rijksuniversiteit te Leiden, 1991.

Krüsemann, Bar. *Sabang: haven in de rimboe. Analyse van een kolenstation en zeehaven in 1890-1941*, Tesis, Leiden: Universitas Leiden, 2015.

Suniah, Siti. *Kritik terhadap Tarekat: Kajian terhadap Pemikiran Sayyid Usman bin Yahya*, Tesis, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.

Sumber On Line

<https://kumparan.com/acehkini-admin/pesona-sabana-gunung-taleuk-di-tiro-pidie-1550291302123729064/full>, artikel on line ini diakses pada pukul 13. 59 WIB, Sabtu, 7 November 2020; Lihat juga <https://www.youtube.com/watch?v=AEzkQN-ff-w>, video ini diakses pada pukul 13. 59 WIB, Sabtu, 7 November 2020.

<https://www.youtube.com/watch?v=fnsmYPaPGwo>, video ini diakses pada pukul 08.31 WIB, hari Senin, 2 November 2020.

www.youtube.com/watch?v=fnsmYPaPGwo, video ini diakses pada pukul 08.31 WIB, hari Senin, 2 November 2020.

<https://www.youtube.com/watch?v=fnsmYPaPGwo>, video ini dilihat pada pukul 08.31 WIB, hari Senin, 2 November 2020.

<https://www.merdeka.com/peristiwa/tuan-rondahaim-saragih-diusulkan-jadi-pahlawan-nasional.html>, diakses pada Selasa, 15 Februari 2022.

<https://www.youtube.com/watch?v=fnsmYPaPGwo>, video ini diakses pada pukul 08.31 WIB, hari Senin, 2 November 2020.

Sumber Lisan

Teungku Athaillah (56 Tahun), keturunan keempat Teungku Chik di Tiro pada 3 April 2021.

Abu Muhammad Sahal (50 tahun), Keturunan keempat Teungku Chik di Tiro sekaligus penjaga kompleks makam Teungku Chik di Tiro di Indrapuri, pada 2 April 2021.

Mawardi Umar, Dosen Unsyiah dan Direktur PDIA Aceh, pada 6 April 2021.

CURRICULUM VITAE

- Nama Lengkap (dengan gelar) : Gazali, S. Ag, M. Hum.
- Tempat dan Taggal Lahir : Tawardi-I, 24 Januari 1972
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Pekerjaan : Guru PAI SMPN 263 Jakarta
- Alamat rumah : Jl. Raya Pondok Gede, Kel. Dukuh
Kec. Kramatjati, Jakarta Timur.
- Email : gazaliuin@gmail.com
- Nomor Telp / HP : 081310418625

Pendidikan Formal :

- 1978-1984 Madrasah Tingkat Ibtidaiyah (MIS) Ratawali Aceh Tengah.
- 1984-1987 Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Takengon Aceh Tengah.
- 1987-1990 Pendidikan Guru Agama Islam (PGAN) Takengon Aceh Tengah
- 1990-1995 Strata Satu (S1) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-ARaniry Banda Aceh. Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam.
- 2012-2016 Starata Dua (S2) Universitas Islam Negeri Jakarta (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah Peradaban Islam.
- 2019-2023 Starata Tiga (S3) Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta, Fakultas Islama Nusantara, Jurusan Sejarah Peradaban Islam.

Pendidikan Non Formal :

- Peserta Sosialisasi Daftar Arsip Berbahasa Belanda di Nusantara (Wilayah Jakarta) pada tanggal, 21 November 2013, di Jakarta, diselenggarakan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)
- Kursus Komputer Program Perkantoran 1 Selama 1 bulan: MS. Windows 2000, MS. Word 2000 dan MS. Excel 2000, pada tanggal: 24 Januari 2021, di Jakarta, diselenggarakan oleh : Indonesia American College (IAC).
- Pelatihan Dalam Rangka Pengabdian Masyarakat yang diselenggarakan oleh LPPM-BS dengan Materi : Microsoft Office (MS. Word, MS. Excel) Pengenalan Internet, pada tanggal 27-28 Februari 2009, di Bekasi. Diselenggarakan oleh: BSI Jatiwaringin.
- Kursus Bahasa Inggris Elementary One (selama 1 bulan), 14 April 1997, di Jakarta. Diselenggarakan oleh Institut Pembina Profesi Indonesia (IPPI).
- Peserta Seminar dan Workshop Pengembangan Model Pembelajaran Pemahaman Al-Qur'an Terpadu Paket 2 untuk Komunitas Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Nasional Tahun 2015/2016 bertempat di Masjid Istiqlal Jakarta, pada tanggal 25 s.d 30 Januari 2016, di Jakarta, diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Pengalaman Pekerjaan :

- 1996 - Sekarang Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMPN 263 Jakarta, Jl. Dukuh V No.6 Dukuh, Kec. Kramatjati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta
- 2013 - 2015 Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMPN 188 Jakarta Jl. Tanah Merdeka No.2, Rambutan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta
- 2001 - 2002 Guru Pendidikan Agama Islam TK-SMP Al-FALAH, Jl. Raya Kelapa Dua Wetan No. 4, Jakarta Timur, Indonesia.
- 1996-2002 Guru MTs Al-Falah Al-Anshariyah, Jl. Dukuh V No.1A, Kel.Dukuh Kec.Kramatjati, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta.

- 1999-2002 Wakil Kepala Sekolah MTs Al-Falah Al-Anshariyah, Jl. Dukuh V No.1A, Kel.Dukuh Kec. Kramatjati, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta.
- 2021-Sekarang Ketua OWOJ (One Week One Juz) Musara Gayo Jakarta (MGJ)
- 2022-2026 Wakil Ketua Pengurus Organisasi MUSARA GAYO JAKARTA (MGJ) Jabodetabek

Jurnal :

Menulis di Jurnal Penelitian Hukum De Jure Vol. 16 No. 2, Juni 2016, judul artikel : "Hubungan Umara dan Ulama dalam Membentuk Kehidupan Sosio-Relijius di Aceh Darussalam Masa Sulthan Iskandar Muda". Sinta 3.

Karya Ilmiah :

Umara dan Ulama di Aceh Darussalam Abad XVII, diterbitkan Mahara Publishing, Jakarta (2016).

Judul Skripsi "Profil Pendidikan Pesantren Ahlussunnah Waljamaah di Simpang Balik Aceh Tengah" (1995). IPK. 3.04, Yudisium Baik Sekali.

Judul Tesis "Interelasi Umara dan Ulama; Sosio-Keagamaan di Aceh Darussalam Era Sultan Iskandar Muda 1607-1636".(2016). IPK. 3.55, Yudisium Sangat Memuaskan .

SEMINAR :

Sebagai Nara Sumber :

- 2007 Narasumber Pada Kajian Al-Qur'an Kuliah Subuh acara Silaturahmi di Stasiun Siaran ANTV
- 2014 Narasumber Kajian ba'da Shalat Dzuhur di Masjid Al-Aqwan Telkom Jakarta Timur. Jl. DI. Panjaitan Kav. 42 Perumpung, Jakarta Timur.
- 2016 - Sekarang Direktur Bina Qur'an Nusantara (BQN), Metode Cepat, Tepat dan Praktis Pembebasan Buta Huruf Al-Quran di Nusantara.

- 2013 Pengajar Al-Qur'an Kelas Karyawan PLASA Telkom Pasar Rebo. Jl. Raya Jakarta-Bogor No.22, Rambutan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
- 2016 Narasumber Kajian Kuliah Subuh Majelis WASILAH SUBUH DKI Jakarta, di Masjid Agung At-Tiin, TMII Jakarta Timur
- 2017-Sekarang Pengajar Tetap Kajian Ahad Subuh Masjid Raudhotus Sholihin Cijantung II Jakarta Timur
- 2015- 2017 Khatib-Iman Shalat Jum'at Tetap di Masjid Al-Hidayah Kementrian Perhubungan, Jl. Merdeka Timur No.8, Gambir Jakarta Pusat.
- 2005 - Sekarang Khatib-Imam Shalat Jum'at Tetap di Masjid Ar-Rahman PT. Jasa Marga (Persero) Tbk, Jakarta Timur, Indonesia.
- 2013 - Sekarang Khatib-Imam Shalat Jum'at Tetap di Masjid Al-Aqwan PT. Telkom Jakarta Timur, Jl. DI Panjaitan Kav. 42 Perumpung, Jakarta Timur.
- 2011 - Sekarang Khatib-Imam Shalat Jum'at Tetap di Bank BRI Corporate University. Jl. Harsono RM No.26, Ragunan, Ps. Minggu, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta
- 2015 Narasumber Ceramamah Agama dalam Acara Santunan Anak Yatim di Bank BRI Corporate University. Jl. Harsono RM No.26, Ragunan, Ps. Minggu, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta
- 2020 - Sekarang Khatib-Imam Shalat Jum'at Tetap di Masjid Al-Hadi, GARNISUN 1/ Jl. Medan Merdeka Timur No. 4, Gambir Jakarta Pusat.
- 2010 - Sekarang Khatib-Imam Shalat Jum'at Tetap di Masjid Pemuda PP - PON Cibubur, Jl. Jambore No.1, Cibubur, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta
- 1998 - Sekarang Khatib-Imam Shalat Jum'at Tetap di Masjid Raya Ibadur - Rahman. Jl. Kelapa Dua Wetan 1 No.88, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
- 1999 - Sekarang Khatib-Imam Shalat Jum'at Tetap di Masjid Ar-Rahmah Komplek AL Usman Harun/Arafat. Jl. Usman Harun 1 No.4, Kebun Pala, Kec. Makasar, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

- 2004 - Sekarang Khatib-Imam Shalat Jum'at Tetap di Masjid Jami' Ar-Ricky Komplek Pertamina..Jl. Gas Alam No.25, Curug, Kec. Cimanggis, Kota Depok, Jawa Barat.
- 1999 - Kajian Duha di Masjid Jami' Ibadur - Rahman. Jl. Kelapa Dua Wetan 1 No.88, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
- 2006 - Sekarang Khatib-Imam Shalat Jum'at Tetap di Masjid Nurul Bushon Komplek Koperasi. Jl. Koperasi Raya, Curug, Kec. Cimanggis, Kota Depok, Jawa Barat.
- 2010 - Sekarang Khatib-Imam Shalat Jum'at Tetap di Masjid Al-Muhajirin, Komplek Perindustrian. Jl. Industri Mesin A. No. 72, Tugu. Kec. Cimanggis, Kota Depok, Jawa Barat.
- 2002 - Sekarang Khatib-Imam Shalat Jum'at Tetap di Masjid Jami' Al-Hasanah Komplek TNI AD, Jl. Cempedak Raya No.7, Sukamaju Baru, Kec.Tapos, Kota Depok, Jawa Barat.
- 2022 Khatib-Imam Shalat Idul Fitri 1433 H. di Masjid Al-Hasanah Komplek TNI AD, Jl. Cempedak Raya No.7, Sukamaju Baru, Kec.Tapos, Kota Depok, Jawa Barat.
- 2010 - Sekarang : Khatib-Imam Shalat Jum'at Tetap di Masjid Nurul Huda Komplek Perumahan Angkatan Darat (KPAD) , Jl. Sambiroto Raya No.10, Cibubur, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta
- 1921 - Sekarang : Narasumber Kajian Kuliah Ahad Subuh Pada Bulan Ramadhan di Masjid Nurul Huda Komplek Perumahan Angkatan Darat (KPAD) , Jl. Sambiroto Raya No.10, Cibubur, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
- 2006 - Sekarang : Pembina Keagamaan bagi Anak-anak Jalanan Rumah Kreatif (Berkarya Untuk Masa Depan) Yayasan Nara Kreatif (Selalu Hidup Memudahkan) Kramatjati Jakarta Timur.
- 2022 Narasumber Kajian Kuliah Ahad Subuh dimasjid Masjid Jami' Al-Muqarrabiin Bukit Cengkeh 2, Jl. Bukit Cengkeh Bar., Tugu, Kec. Cimanggis, Kota Depok, Jawa Barat.
- 2021 Narasumber Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Melalui Virtual di SMPN 20 Jakarta.

- 2017 Narasumber Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW di SMPN 49, Jl. Raya Jakarta-Bogor No.2, Kramat Jati, Kec. Kramat jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
- 2010 Narasumber Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW di SMPN 281 Jakarta, Jl. Kerja Bakti No.9 Kramat Jati, Kec. Kramat jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
- 2022 Narasumber melalui Virtual acara Tarhib Ramadhan/Menyambut Ramadhan di SMPN 281 Jakarta
- 2020 Narasumber Pada LDKS Virtual SMPN 263 Jakarta, dengan Tema "Dengan LDKS, Kita Bentuk Siswa Berakhlak Mulia, Berkarakter dan Berjiwa Kepemimpinan"
- 2022 Narasumber/Ceramah Agama pada Acara Halal bi Halal Musara Gayo Jakarta 2022 M / 1443 H, disekretariat Musara Gayo, Jl. Keni Gayo No. 81, Setu, Jakarta Timur.
- 2022 - Sekarang Khatib-Imam Shalat Jum'at Tetap di Masjid Mess Aceh, Jl. RP. Soeroso No. 14 Cikini, Menteng Jakarta Pusat.
- 2018 Narasumber Kajian Kuliah Subuh di Mushalla Al-Ikhlas Komplek Manggis Permai, Jl. Perum Taman Manggis Permai, Sukamaju, Kec. Cilodong, Kota Depok, Jawa Barat.
- 2018 Narasumber/Penceramah pada Acara Maulid Nabi Muhammad SAW. di Taman Iskandar Muda Cabang Jatisumpurna, Jl. Mandar No. 78 Kota Bekasi, Jawa Barat.
- 2014 -Sekarang Khotib-Imam Shalat Jum'at di Masjid Musthafa Sulthana,Jl. Menjangan 4 No.1, Pd. Ranji, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten.
- 2017- 2022 Khatib-Imam Shalat Jum'at di Masjid Banyu Biru/ DPP Aliansi Indonesia, Jl. Taman Mini II No.54, Pinang Ranti, Kec. Makasar, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
- 2010- Sekarang Khatib-Imam Shalat Jum'at tetap di Masjid Nurul Falah, Bambu Apus, Kec. Cipayung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

- 2009-Sekarang Khatib-Imam Shalat Jum'at tetap Masjid Nurul Muhajirin, Jl. Bambu Wulung, Kelurahan Bambu Apus Jakarta Timur.
- 2018 Khatib-Imam Shalat Jum'at di Masjid Baitul Ilmi Perpusnas, Jl. Salemba I No.28, RT.5/RW.6, Kenari, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta

Sebagai Peserta :

- Peserta Sosialisasi Daftar Arsip Berbahasa Belanda di Nusantara (Wilayah Jakarta) pada tanggal, 21 November 2013, di Jakarta, diselenggarakan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)
- Peserta Seminar Tokoh : Tjut Nya' Dhien, dalam Rangka Memperingati 107 Tahun Kebangkitan Nasional, pada tanggal, 26 Mei 2015, di Jakarta, diselenggarakan Musium Kebangkitan Nasional.
- Peserta Simposium Nasional Islam Nusantara "Islam Nusantara dan Tantangan Global" pada tanggal 08-09 Februari 2020 di Jakarta, di selenggarakan oleh Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.
- Peserta Webinar dalam Lecture 2 dengan Tema "Tradisi dan Jaringan Sufisme di Jalur Rempah : Mencari Akar Kosmopolitanisme Islam Nusantara, pada tanggal 24 April 2021, di Jakarta, diselenggarakan oleh Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.
- Peserta Webinar Penelitian dan Haka Atas Kekayaan Intlektual Seri 3 dengan Tema "Islam Nusantara Perspektif Antropologi dan Politik Vernakular", pada tanggal 30 Juli 2021, diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Ilmu Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Peserta Webinar yang aktif berpartisipasi dalam OPEN MINDS (a publik "online" Discussion Series, dengan tema "ARSIP DALAM KONTEKS STUDI SEJARAH IBADAH HAJI" pada tanggal 14 Agustus 2020, di Jakarta, yang di selenggarakan oleh Prodi Magister Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bekerjasama dengan Sosial Trust Fund UIN Jakarta.
- Peserta Webinar Penelitian dan Hak atas Kekayaan Intelektual Seri 7 dengan Tema "Islam Nusantara : Antara Otoritas Agama, Negara dan Republik Gawai

(Era Digital) pada tanggal 13 Agustus 2021, di Jakarta, diselenggarakan oleh Direktorat Oendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.

- Peserta Webinar Nasional dengan Tema "Moderatisasi Peradaban Generasi Milenial" pada Tanggal 25 Juni 2020, di Jambi, yang diselenggarakan oleh Islam dan Budaya Melayu pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Melalui Media Zoom.
- Peserta Webinar NGAJI KITAB KUNING Kitab Qomi'ut Thuqyan (TASAWUF)/kitab fathul Mu'in (FIQH)/kitab Marah Labid (TAFSIR), pada 14 Agustus 2020, di Pontianak, yang diselenggarakan oleh Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak.
- Peserta Webinar "Meneguhkan Kontribusi Ulama Untuk Bangsa: Dimensi Keagamaan, Sosial, Ekonomi dan Budaya" sekaligus melaunching Majelis Mudzakah Masjid Istiqlal (M3) pada tanggal 2 September 2020, di Jakarta, diselenggarakan oleh Masjid Istiqlal Jakarta.
- Peserta Webinar TAFSIR PEMBERDAYAAN EKONOMI, membincang Masa Depan Ekonomi Islam dalm Membangun Ekonomi Kesejahteraan Umat, pada tanggal 31 Agustus 2020, di Jakarta diselenggarakan oleh IAIN Sorong Papua Barat.
- Peserta Webinar Nasional PKTQ II "Nasionalisme Dalam Pandangan Al-Qur'an (Menanamkan Pilar Kebangsaan Pada Mikenial di Tengah Gelombang Ekstrimisme" pada tanggal 31 Agustus 2020, di Cirebon, yang diselenggarakan oleh Pusat Kajian Tafsir Al-Qur'an (PKTQ).
- Peserta Webinar Kemerdekaan RI "Kebangsaan Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam Indonesia" pada tanggal 15 Agustus 2020, di Kalimantan Barat, yang diselenggarakan oleh Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat.
- Peserta Webinar Mengungkit Kembali TAFSIR KRONOLOGIS AL-QUR'AN, pada tanggal 03 Agustus 2020, di Jakarta, di selenggarakan oleh : Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
- Peserta dalam Wibinar Nasional dengan Tema "Jalur Rempah dan Dinamika Keagamaan dalam Sejarah Indonesia, pada tanggal, 2 Juni 2020, di Jakarta, di selenggarakan di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Peserta Seminar Internasional Virtual Islam Washatiyah dan Implementasinya Pada Pembelajaran Agama Islam, pada Tanggal, 28 Juli 2020, di Jakarta, diselenggarakan Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam RI.
- Peserta Webinar Nasional dengan Tema "Pembelajaran Virtual di Masa Pandemi Covid-19 : Perspektif Indonesia - Finlandia" pada tanggal 05 Agustus 2020, di Semarang, yang diselenggarakan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Wali Songo Semarang.
- Kursus Komputer Program Perkantoran 1 Selama 1 bulan: MS. Windows 2000, MS. Word 2000 dan MS. Excel 2000, pada tanggal: 24 Januari 2021, di Jakarta, diselenggarakan oleh : Indonesia American College (IAC).
- Pelatihan Dalam Rangka Pengabdian Masyarakat yang diselenggarakan oleh LPPM-BS dengan Materi : Microsoft Office (MS. Word, MS. Excel) Pengenalan Internet, pada tanggal 27-28 Februari 2009, di Bekasi. Diselenggarakan oleh: BSI Jatiwaringin.
- Kursus Bahasa Inggris Elementary One (selama 3 bulan), 14 April 1997, di Jakarta. Diselenggarakan oleh Institut Pembina Profesi Indonesia (IPPI).
- Peserta Penataran Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), pada tanggal, 22-23 April 2004, di Jakarta, diselenggarakan Kantor Departemen Agama Kota Jakarta Timur.
- Peserta Workshop Sistem Pembelajaran dan Penelitian Tindakan Kelas GPAI Sekolah Menengah Pertama (SMP), pada tanggal, 16, 21 dan 23 Maret 2009, di Jakarta, diselenggarakan MGMP PAI SMP DKI Jakarta Timur.
- Peserta Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru dan Masyarakat Peduli Pendidikan Tingkat Nasional, Program "Sakinah Mentality Building" Metode Harakatul Fitri Level Madya Satu Pola Pendukung 18 Jam, pada tanggal, 15 Maret 2009, di Jakarta, diselenggarakan Sakinah Mandiri.
- Peserta Sosialisasi Empat Pilar MPR RI, pada tanggal, 2 Mei 2017, di Gedung Nusantara V, Komplek Parlemen MPR/DPR-DPD, Senayan Jakarta, di selenggarakan MPR RI.
- Peserta "WEBINAR WORKSHOP PEMBELAJARAN DARING" pada tanggal 24 Agustus 2020, di Jambi yang diselenggarakan oleh Prodi Administrasi Pendidikan FKIP universitas Jambi.

- Peserta Webinar "Mengantisipasi Matinya KEPAKARAN TAFSIR DI ERA DISRUPSI, pada tanggal 24 Agustus 2020, di Gorontalo, yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Hadis IAIN Sultan Amai Gorontalo.
- Peserta WEBINAR WORKSHOP KURIKULUM implementasi Kampus Merdeka dan Merdeka Belajar, pada tanggal 3 Agustus 2020 di Jambi, diselenggarakan oleh Prodo Administrasi Pendidikan FKIP universitas Jambi.
- Peserta Diskusi Online Al-Aqidah 4 (DOA 4) dengan Tema: "Peluang dan Tantangan Profesi Penyiaran Islam di Era Digital"
- Peserta Webinar dengan Tema " Pengelolaan Madrasah di Masa Pasca Pandemi Covid-19" pada 21 Juli 2020, di Gorontalo, yang diaelenggarakan secara online oleh Program Studi Magister S2 Manajemen Pendidikan Islam.
- Peserta WEBINAR 2 PAUD "EVALUASI PEMBELAJARAN PADA ANAK USIA DINI DIMASA PANDEMI" pada tanggal 30 Juli 2020, di Pekanbaru, diselenggarakan Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Diniyah.
- Peserta Diskusi Online Al-Aqidah 6 (DOA 6) dengan Trma "Kesiapan Orang Tua dan Pengasuh dalam Menghadapi Belajar Dari Rumah (BDR) bagi PAUD, pada tanggal 14 Juli 2020, di Jakarta, diselenggarakan oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Al Aqidah Al Hasyimiyah.
- Peserta Webinar Tafsir Dalam Perspektif Kesalingan: QIRA'AH MUBAADALAH untuk KESETARAAN GENDER, pada tanggal 10 Agustus 2020, di Jakarta, diselenggarakan oleh: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
- Peserta Diskusi Online al-Aqidah (DOA)-1 " New Normal : Membincang Skenario Dalam Kependidikan Islam" pada Tanggal, 25 Juni 2020, di Jakarta, di selenggarakan oleh Lembaga Komunikasi dan Informatika (LKI)
- Peserta Webinar Aspek Afektif Dalam Pembelajaran Daring Di Era New Normal, pada tanggal 30 Juni 2020, di Surabaya, diselenggarakan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Dr. Soetomo.
- Peserta bimbingan Tekhnis Implementasi Kurikulum 2013 bagi Guru Sasaran SMP tahun 2017 Propinsi DKI Jakarta yang diselenggarakan dengan pola 39 Jam, pada tanggal 22-26 Mei 2017 di Tempat Pelaksanaan Kegiatan (TPK) SMPN 92 Jakarta oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) DKI Jakarta.

- Peserta Diskusi Online Al-Aqidah 3 (DOA 3) dengan Tema " Berebut Kuasa Malaka: Relasi Deplomatik Kesultanan Aceh dan Johor Abad XVI-XVII" pada tanggal 27 Juni 2020, di Jakarta, diselenggarakan oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aqidah Al-Hasyimiyyah.
- Peserta Seminar dan Workshop Pengembangan Model Pembelajaran Pemahaman Al-Qur'an Terpadu Paket 2 untuk Komunitas Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Nasional Tahun 2015/2016 bertempat di Masjid Istiqlal Jakarta, pada tanggal 25 s.d 30 Januari 2016, di Jakarta, diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Peserta Webinar yang aktif berpartisipasi dalam OPEN MINDS (a publik "online" Discussion Series, dengan tema "MANUSKRIP UNTUK STUDI SEJARAH PANDEMI" pada tanggal 7 Agustus 2020, di Jakarta, yang di selenggarakan oleh Prodi Magister Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bekerjasama dengan Sosial Trust Fund UIN Jakarta
- Peserta Webiner Se-Kalbar Bimbingan dan Konseling dengan Tema "Konsling dan Ketahanan Sosial Masyarakat" pada 2022, yang diselenggarakan oleh HMPS BKI IAIN Pontianak dan HMBK UNTAN Pontianak.
- Peserta WEBINAR INTERNASIONAL dengan Tema: Transformasi Sastra Melayu Serumpun dalam Cengkeraman Covid-19, pada tanggal 4 Agustus 2020, di Pontianak, diselenggarakan kerjasama oleh FUAD IAIN Pontianak, Pemerintah Kota Pontianak, Walailak University Thailand, Universiti Brunei Darussalam, dan Amanah Khairat Yayasan Budaya Melayu Serawak.
- Peserta Webinar dengan Tema "BEDAH DISERTASI RISET MULTIDISIPLINER PART 1", pada tanggal 24 Juli 2020, di Gorontalo, yang diselenggarakan oleh Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo.
- Peserta "WEBINAR WORKSHOP PEMBELAJARAN DARING" pada tanggal 24 Agustus 2020, di Jambi yang diselenggarakan oleh Prodi Administrasi Pendidikan FKIP universitas Jambi.